Dante

Written by:

MbakUti

PENERBIT BEE MEDIA
INDONESIA

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DANTE

MBAKUTI

Copyright © 2020 by BEEMEDIA

Diterbitkan oleh:

Penerbit Bee Media
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim
61151
FB: CAHYA INDAH
IG: BEEMEDIA47

TEAM BEE MEDIA:
Penyunting: CAHYA46
Tata letak: ENGGAR PUTRI
Desain Cover: LANAMEDIA

Cetakan Pertama : Januari 2020
Jumlah halaman : viii + 359 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Assalamualaikum...

Jangan menyerah untuk segala sesuatu yang sudah kamu pilih dan dirasa adalah yang terbaik untukmu. Sebab tak semua orang akan menganggapnya benar. Pasti akan banyak manusia yang terus menyepelekan. Kamu masih memiliki dirimu sendiri. Jadilah kuat, dan perjuangkan segala yang kamu inginkan. Oke?☺

Alhamdulillah cerita ini akhirnya selesai setelah diedit sana sini biar beda sama versi *wattpad* dan jadi novel ketigaku yang diterbitkan oleh *Beemedia Publisher.* Terima kasih banyak untuk penerbit Beemedia dan seluruh *staff* yang berkenan kembali menerbitkan karyaku. *Lovelove....*

Big thanks buat pembaca setiaku di wattpad. Cerita ini akhirnya selesai karena dukungan dari kalian yang banyak ngasih saran ini itu untuk membuat cerita ini terlihat lebih hidup dan memberikan informasi yang benar saat sudah diterbitkan. Terima kasih sekali lagi. Sayang temen-temen pembaca semua. *Lovelove...*

Makasih lainnya untuk Mamas yang selalu menjadi orang pertama ngasih semangat biar aku nulis lagi setelah

lima tahunan *hiatus,* terima kasih banyak. *We did it,* Mas *bro!* Makasih untuk *cover-cover* kece yang kamu buatin selama aku nulis di *wattpad*. Makasih juga udah jadi *the best* inspirasi tiap aku mau nulis.

Then, untuk kalian manusia-manusia gila yang selama ini jadi salah satu hal yang menyenangkan di hidup aku. Tamik, Galuh, El, Iis dan Nova. Makasih untuk selalu menghujaniku dengan perhatian *kasar* namun *manis* dari kalian. *Love y'll, gurls.*

And the last, untuk Bapak Ibu. Alhamdulillah Bapak Ibu bisa baca juga cerita aku dalam bentuk buku. Anakmu membuat cerita ini. **Love*

Lets keep in touch with me on social media. Fb: Puti Hardiyani. IG: @utimbakuti. Wp: @MbakUti. E-mail: Hardiyaniputi@gmail.com

Jambi

Daftar Isi

Kata Pengantar ♡ iv

Daftar Isi ♡ vi

Prolog ♡ 1

Bagian I ♡ 5

Bagian II ♡ 15

Bagian III ♡ 25

Bagian IV ♡ 34

Bagian V ♡ 43

Bagian VI ♡ 54

Bagian VII ♡ 62

Bagian VIII ♡ 72

Bagian IX ♡ 82

Bagian X ♡ 93

Bagian XI ♡ 103

Bagian XII ♡ 113

Bagian XIII ♡ 121

Bagian XIV ♡ 128

Bagian XV ♡ 139

Bagian XVI ♡ 147

Bagian XVII ♡ 156

Bagian XVIII ♡ 163

Bagian XIX ♡ 171

Bagian XX ♡ 180

Bagian XXI ♡ 190

Bagian XXII ♡ 197

Bagian XXIII ♡ 207

Bagian XXIV ♡ 219

Bagian XXV ♡ 229

Bagian XXVI ♡ 240

Bagian XXVII ♡ 250

Bagian XXVIII ♡ 258

Bagian XXIX 273

Bagian XXX 281

Bagian XXXI 292

Bagian XXXII (end) ♡ 306

Epilog ♡ 323

Ekstra Part ♡ 340

Biodata Penulis ♡ 358

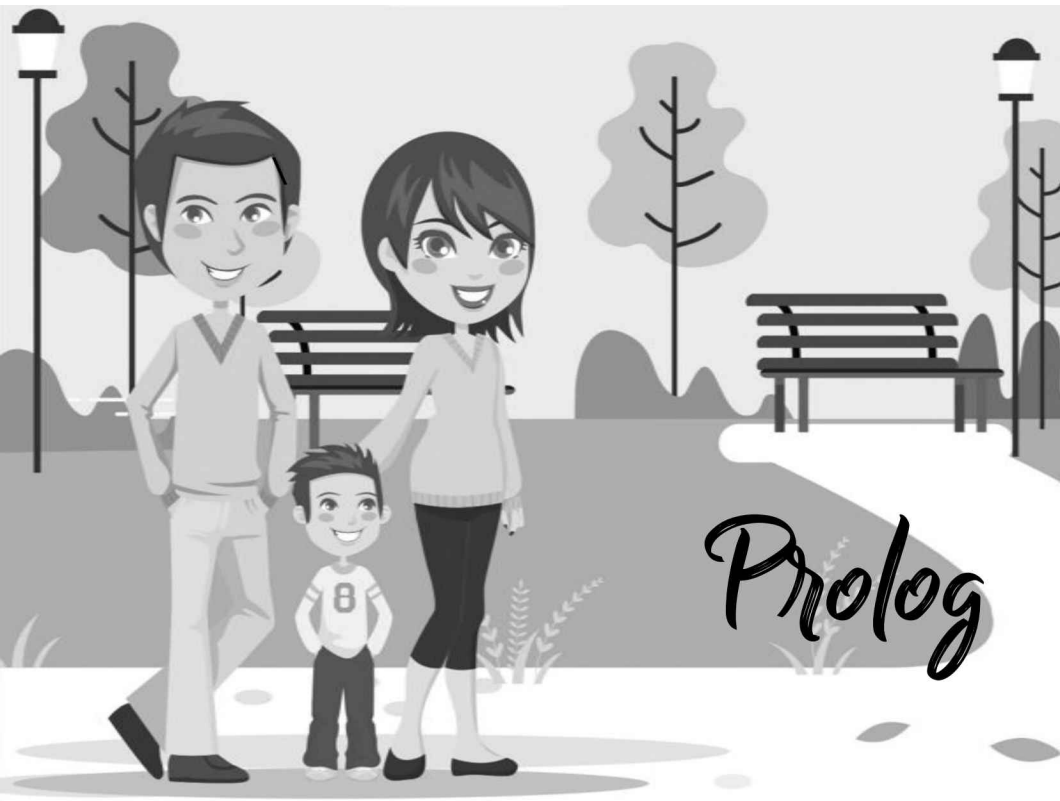

Prolog

"Mas!"

Dante menutup matanya sekilas setelah mendengar teriakan keras dari sang Ibu. Dante tahu, Ibunya pasti terkejut dengan apa yang baru saja dia ucapkan. Dilihat sang Ayah yang hanya diam dengan ekspresi yang tidak bisa diartikan.

Dante juga tak ingin membuat kedua orang tuanya terkejut seperti ini. Tapi Dante juga sedang kehilangan akal karena apa yang terjadi padanya sungguh tiba-tiba. Dia bahkan tidak percaya karena benar-benar harus

memperkenalkan perempuan di sampingnya ini pada kedua orang tuanya.

"*Mom, Dad.* Namanya Keitha Evolet. Beberapa jam yang lalu kami sudah menjadi suami istri."

Ada senyuman yang tersemat di sudut bibir Ibunya. Dante sempat sangsi dengan makna dari senyuman itu. "Al, kita punya cucu." Ibunya mengguncang lengan sang Ayah sekilas.

"Lov, fokus! Kamu udah di luar konteks," jawaban sang Ayah membuat ibunya cemberut. Tapi langsung tersenyum setelah melihat balita laki-laki berumur tiga tahun yang sekarang sedang memegang ujung kemeja Dante.

"Kamu tahu harus jelasin ini ke *Daddy* sama Ibu kan, Mas?"

Dante menghela sambil menunduk, lalu mengangguk sekilas. Membiarkan sang Ayah pergi tanpa menyapa perempuan yang dikenalkan sebagai istrinya.

Sang Ibu mendekat dengan wajah cerah. Dante sangat sadar bahwa Ibunya memang tipe perempuan aneh yang terlalu *absurd* di umurnya yang dua tahun lagi akan mencapai angka enam puluh. Perempuan telat menikah. Begitulah yang diucapkan *Uncle*nya saat Dante dan kedua saudaranya menanyakan perihal sang Ibu yang menikah dengan Ayahnya.

Tapi siapa pun tidak akan menyangka dengan umur Ibu mereka sekarang. Karena guratan keriput seakan enggan menyapa wajah sang Ibu. Mungkin efek menikah dengan laki-laki yang lebih muda.

"Keith, saya Lova, Ibunya Dante. Panggil saya Ibu mulai malam ini dan seterusnya, ya?" Lova meraih tangan Keitha yang tersenyum bingung. "Soal kalian yang tiba-tiba udah menghasilkan balita mungil ini." Lova melirik ke arah balita laki-laki itu dengan senyuman gemas. "Biar jadi urusan Dante ngejelasin ke *Daddy*-nya. Ibu seneng karena akhirnya punya temen."

"*Mom*." Dante memanggil Ibunya dengan suara jengah yang hanya dibalas dengan delikan tak suka.

Lova mendekatkan wajahnya ke arah Keitha yang masih terlihat canggung. "Semua laki-laki di rumah ini kelewat manja. Ibu capek ngurusi mereka sendirian. Seenggaknya, Dante udah punya suster sendiri sekarang."

Keitha tertawa kecil setelah mendengar bisikan itu. Setelah segala apa yang dilaluinya, Keitha juga tidak menyangka akan berakhir bersama Dante Derova Reuven. Pria yang *notabene* menjadi kepala devisi radiografi di tempat dia bekerja.

Semuanya terjadi begitu saja, tanpa rencana. Dan yang paling membuat Keitha terkejut, Dante membiarkan hal yang saat ini terjadi pada mereka benar-

benar menjadi nyata. Tanpa penolakan, tanpa ada wajah penyesalan.

Segera Keitha mengalihkan pandangan saat mata berwarna hitam pekat seperti sang Ayah itu menatapnya.

Vo, kendaliin jantung lo. Mimpi ketiban bulan lo pasti mah. Dapet suami ganteng banget begini. Kehidupannya bersama pria itu akan segera dimulai.

☺☺☺

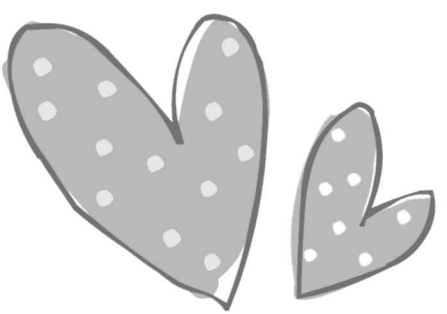

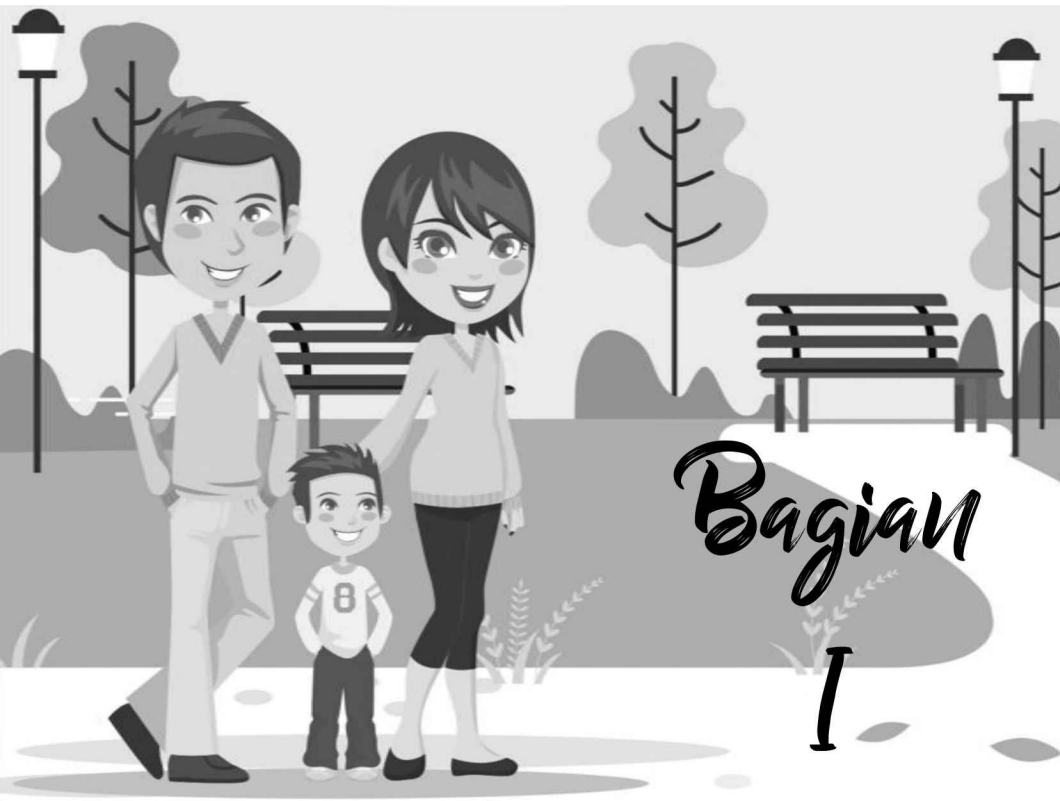

Bagian I

Perkenalkan pria yang sekarang sedang duduk di meja kerja dengan kopi hangat di tangan sebagai pengawal untuk paginya. Pria dengan wajah sedikit oriental tapi memiliki rahang tegas dengan kulit yang cukup gelap. Jangan lupakan tinggi badan dengan tubuh yang proporsional itu.

Namanya Dante Derova Reuven.

Jika kalian tak asing dengan nama belakangnya, maka mungkin tebakan sebagian dari kalian itu benar.

Dialah si sulung dari kembar tiga pasangan Alder dan Lova. Pasangan paling fenomenal tahun 2k19. Hahaha...

Dan, sapaannya, baru menginjak umur 23 tahun. Tapi sekarang dia sudah menjabat sebagai ketua devisi radiologi di rumah sakit milik ayahnya sendiri. Anggap saja dia beruntung karena langsung bekerja setelah lulus meski di rumah sakit milik sang ayah, tapi Dante akan bekerja dengan sepenuh hatinya untuk membantu orang yang membutuhkan.

Awalnya, Dan tidak berniat menjadi seorang radiografer. Tapi melihat kedua saudaranya yang sudah memiliki pandangan untuk masa depan mereka masing-masing, Dan akhirnya memilih radiologi untuk pendidikan selanjutnya. Delaney sudah menjadi dosen di Universitas milik keluarga Prasiarkana. Lalu Declan, meski belum menyelesaikan kuliahnya, tapi si bungsu itu sudah memiliki banyak pekerjaan untuk memenuhi uang jajannya sendiri.

"Ibu sih terserah kamu aja, Mas. Mau jadi dokter sekalian juga nggak papa," ujar ibunya beberapa tahun yang lalu kala Dante menanyakan soal kelangsungan pendidikannya.

"Sekolah kedokteran mah lama, *Mom*," balas Dan.

"Ato kamu nikah aja deh, Mas. Kan Ibu bisa cepet jadi nenek."

Dante menyipitkan matanya saat melihat ada binar harapan dari wajah sang ibu. "*Mom! We just talked about*

my education. Tiba-tiba ngomongin nikah *masa.* Umur Dan belum cukup 20 tahun. Baru dapet KTP setahun lalu loh, *Mom.*"

Terdengar dengusan dari sang ibu. "Tapi bilangnya kedokteran lama pendidikannya. Sekali ibu minta kamu nikah nggak mau juga."

"Ya nggak harus nikah juga dong, *Mom.*"

"Tauk, ah! Tanya aja sana sama *daddy*mu. Ibu nggak tahu yang begituan." Lova, sang ibu, berdiri dan berlalu.

"*Mom*! Kok pergi? Ngambekan, ih," teriak Dante dengan melihat punggung ibunya.

"Terserah. Ibu sebel." Tanpa menoleh, sang ibu membalas.

Dante hanya bisa menghela napas dengan sikap sang ibu yang memang terlihat seperti gadis remaja. Dikelilingi empat orang laki-laki membuat ibunya cenderung bersikap manja. Karena empat pria di rumah itu tidak ingin mencari masalah dengan si pemilik kekuasaan keturunan kedua dan ketiga keluarga Reuven.

Tidak akan ada makanan untuk sarapan, makan siang bahkan makan malam jika mereka membuat tuan Ratu itu marah. Ruang TV akan menjadi sepi karena diam adalah amarah paling menakutkan dari tuan Ratu yang membuat seluruh penghuni rumah itu takut untuk keluar dari kamar.

"Maklumin deh. Umur ibu kalian hampir enam puluh. Emosinya udah level nini-nini," ujar sang paman

kala itu pada Dante dan kedua saudara kembarnya. Petuah yang membuat si paman berakhir dengan biru di lengannya karena gigitan sang ibu.

Tak terkecuali ayah mereka. Jika ibunya marah, maka sang ayah mungkin akan mengungsi tidur di salah satu kamar anak-anaknya. Tidak ada bisikan-bisikan manja sebelum tidur, atau helaan napas berat untuk memanaskan malam mereka, pun ciuman pengantar tidur. Alder, ayah mereka, bahkan tidak bisa masuk ke kamar karena tuan Ratu sedang marah, mengunci pintu dan ingin tidur sendiri.

Pernah sekali waktu, Dante terlonjak kaget saat membuka kamarnya yang sudah terang karena sang ayah sudah tengkurap di atas kasur untuk bersiap tidur.

"*Daddy* tidur sama kamu ya, Mas? Ibu lagi ngambek gara-gara *daddy* lupa kapan harusnya ibu dateng bulan."

Dante meringis tak percaya. "Timbang dateng bulan doang, *Dad. Mom* bener-bener tega deh sama *Daddy*."

Terdengar kekehan dari sang ayah yang masih tengkurap. "Ibu marah gitu ngegemesin tahu, Mas. *Daddy* nggak bisa sebel, pengennya makin ngelonin gitu. Tapi nggak dibukain kamar sih."

"Segitu sayangnya ya, *Daddy* sama *Mom*?" Tidak bisa Dante pungkiri bahwa sang ayah adalah manusia tersabar yang bisa menghadapi segala sifat sensitif si ibu.

Usia pernikahan kedua orang tuanya hampir memasuki tahun ke-25. Tapi Dante bahkan tidak pernah

melewatkan sikap mesra kedua orang tuanya setiap hari. Kecuali jika si ibu marah.

Dante berbaring di samping ayahnya yang membuka mata dengan senyuman hangat.

"*Someday*, kamu bakal ngerti, Mas. Cinta sama sayang itu kalo udah bersatu jadi kuat banget. Mau gimana juga sifat pasangan yang harus dihadapi, hidup bersama tetep harga mati yang kedua belah pihak inginkan. Dan asal kamu tahu, ngedapetin ibu kalian itu payah banget. Jadi nggak mungkin kalo *Daddy* gitu aja berpaling cuma gara-gara ibu sering ngambek begitu." Kekehan kembali terdengar sebagai penutup penuturan sang ayah.

Apa ini yang dinamakan *couple goals*? Atau *relationship goals*? Dante tidak bisa mengelak jika dia benar-benar mengidolakan kedua orang tuanya. Mengharapkan, suatu saat nanti juga akan menemukan perempuan yang bisa membuatnya terus mencintai tanpa rasa bosan karena sifatnya. Juga berharap, dia akan menjadi laki-laki penyabar seperti sang ayah.

Dari ayahnya, Dante belajar banyak hal. Selain dari sikap penyabar, Dante juga sering bertukar pikiran tentang apa yang harus diambil soal masa depannya. Bukan Dante tidak bisa memutuskan sendiri, tapi rasanya pendapat ayahnya seperti sebuah restu yang akan membuat usahanya berhasil nanti.

"Ambil radiografi aja, Mas. Rumah sakit *daddy* kekurangan tenaga radiografer. Nanti kalo kamu udah selesai pendidikan, langsung kerja di rumah sakit aja bantuin *Uncle*mu."

"Pendidikannya lama nggak, *Dad*?"

"Dari kemarin itu aja sih yang ditakutin, Mas." Mohon mengerti bahwa itu suara ibunya yang sekarang terlihat kesal. "Gak ada pendidikan yang sebentar. Tapi kalo kamu beneran cerdas, yang lama itu bakal kamu lalui dengan baik dan keliatannya jadi bentar. Kalo nggak mau lama ya nggak usah sekolah aja."

Dante tersungut mendengar omelan sang ibu. Melihat ke arah ayahnya dengan wajah meminta bantuan. Dan senyuman hangat itu menjadi awal balasan untuk omelan ibunya dari sang ayah.

"Sayang. Ditanyain anaknya kok marah-marah, sih? Anaknya jadi takut loh."

Lova melirik Dante yang mengerucutkan bibirnya. "Gak usah manyun-manyun, Mas. Ibu tahu kamu seneng Ibu diomelin *Daddy*." Ucapan sang ibu membuat Dante merapatkan bibirnya untuk menahan kekehan.

"Ambil yang 7 semester aja, Mas. Cari PTN yang menyediakan jurusan radiografi yang 7 semester. Jadi lulusnya langsung ke spesialis, Sp. Rad. Tapi tetep, kamu harus ikut pendidikan kedokteran lebih dulu, baru ambil spesialis. Nggak papa lama, Mas. Biar kamu lebih diandelin nantinya."

Itulah kenapa Dante selalu menghormati ayahnya lebih dari apa pun. Selalu ada kalimat-kalimat penenang yang sarat akan nasihat untuk mengambil keputusan yang lebih baik.

Dante kembali menyesap kopinya dengan senyuman setelah mengingat keputusannya menjadi radiografer. Toh nyatanya sekarang, dia sudah melalui dengan baik dan menunaikan pekerjaannya dengan selalu berusaha maksimal.

☺☺☺

"Pam." Dante menepuk pelan bahu seseorang yang sedang sibuk dengan papan pemeriksaan di tangannya.

Terdengar decakan kesal dari orang itu setelah menoleh. "Dibilang jangan manggil begitu. Panggil *Uncle*, Dan. Biar keren ini *Uncle*mu. Jangan *Pam Pam*, kayak apaan aja coba. Didenger pasien malu, tauk."

Dante terkekeh melihat wajah kesal dari Arnav, sang Paman. "Pam itu kan singkatan dari Paman, Pam. Apa bedanya *Uncle* sama Paman coba? Artinya sama aja."

"Tetep beda! *Uncle* ini udah keren dari jaman pendidikan kedokteran dulu ya, Dan. Jangan jatuhin pamor."

"Ih, ganjen. Aku bilangin *Titi* Eplin baru tahu rasa deh."

"Tuh, kan. Mainnya ngadu-ngadu kayak bocah TK dipelorotin celananya."

Dante kembali terkekeh. Pamannya ini adalah adik dari sang Ibu yang sekarang menjabat sebagai Direktur Utama rumah sakit. Karena Ayahnya tidak memiliki bakat di dunia kesehatan dan tidak memiliki saudara, jadilah sang Paman yang diberikan amanah untuk menjalankan rumah sakit keluarga Reuven itu.

"Setelah makan siang kita ada rapat ya, Dan. Udah tahu kan kalo ada penambahan perawat buat radiografi?" Dante mengangguk menanggapi ucapan Pamannya. "*Good.* Karna kamu Dokter Ketua devisinya, *Uncle* nggak kasih keringanan kalo kamu telat rapat nanti."

"Siap, Pam."

"Masih aja!"

Tawa tak lagi bisa ditahan Dante setelah melihat wajah kesal pamannya yang langsung berlalu. Yang Dante tahu bahwa Pamannya ini memang orang yang humoris. Tapi jangan tanyakan soal profesionalitas. Sang paman sangat tegas dan tidak mentolerir orang-orang yang tidak bisa menjaga tanggung jawab. Dari pamannya, Dante belajar soal profesionalitas kerja. Ayahnya juga sempat mengatakan hal serupa tentang sang Paman.

"*Jangan ngerasa kamu anak* Daddy *terus* Uncle*mu bakal meng-anak emaskan kamu, Mas.* For your information, Uncle *itu lebih tegas daripada* Daddy." Dan sekarang, Dante percaya itu.

Karena tidak ingin mendapat hukuman dari Pamannya, setelah menghabiskan bekal dari sang Ibu, Dante bergegas menuju ruang rapat perkenalan calon-calon perawat baru untuk timnya.

"Ck! *Shit!*" Dante mengumpat karena melupakan jas putih yang menandakan dia tenaga kesehatan itu di ruangan kerjanya.

Dante berbalik arah untuk kembali ke ruangannya. Karena tidak terlalu fokus, Dante berjalan dengan melihat berkali-kali ke arah jamnya. Sehingga membuatnya menabrak seseorang.

"*Gosh! Are you blind*?" teriakan itu membuat Dante sedikit terkejut. Gadis dengan baju putih dari atas sampai ke sepatunya itu melihat Dante dengan wajah kesal. "Beresin berkas-berkas gue!" Nada itu benar-benar penuh dengan perintah.

Dante berkerut. "*What*?"

Gadis itu menutup matanya sekilas. Rambut sebahunya menari pelan. "Lo yang nabrak gue dan buat berkas-berkas gue berantakan di lantai kayak gini. Jadi lo harus tanggung jawab dan beresin semuanya. Gue harus cepet karena ada rapat penting." Gadis itu mendekat ke arah Dante yang bergeming. "Gak perlu ada perdebatan. *Do it, now!*"

Dante memang tak berniat untuk mendebat. Dengan wajah datar, Dante memungut berkas-berkas gadis yang berdiri dengan menyilangkan lengannya itu.

"Lo gak berniat bilang '*sorry*' ke gue?" tanya gadis itu setelah Dante mengulurkan berkas-berkasnya yang sudah kembali rapi.

"Gue punya urusan yang jauh lebih penting dari pada cuma bilang *sorry* ke elo." Dante berlalu tanpa menunggu reaksi gadis yang sudah hendak kembali berbicara itu.

Gadis itu melihat ke arah Dante dengan wajah kesal. "Cih! Ganteng-ganteng sok ganteng. Untung beneran ganteng, sombongnya gak sia-sia." Gadis itu juga berlalu. Meninggalkan tempat pertemuannya dan Dante.

Dante menghentikan langkahnya. Lalu menoleh dan melihat punggung gadis yang berjalan sedikit tergesa itu. "Keitha Evolet," gumamnya tak di dengar siapa pun.

☺☺☺

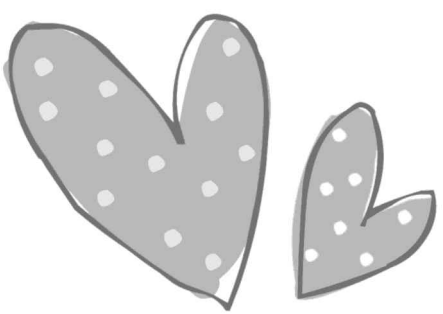

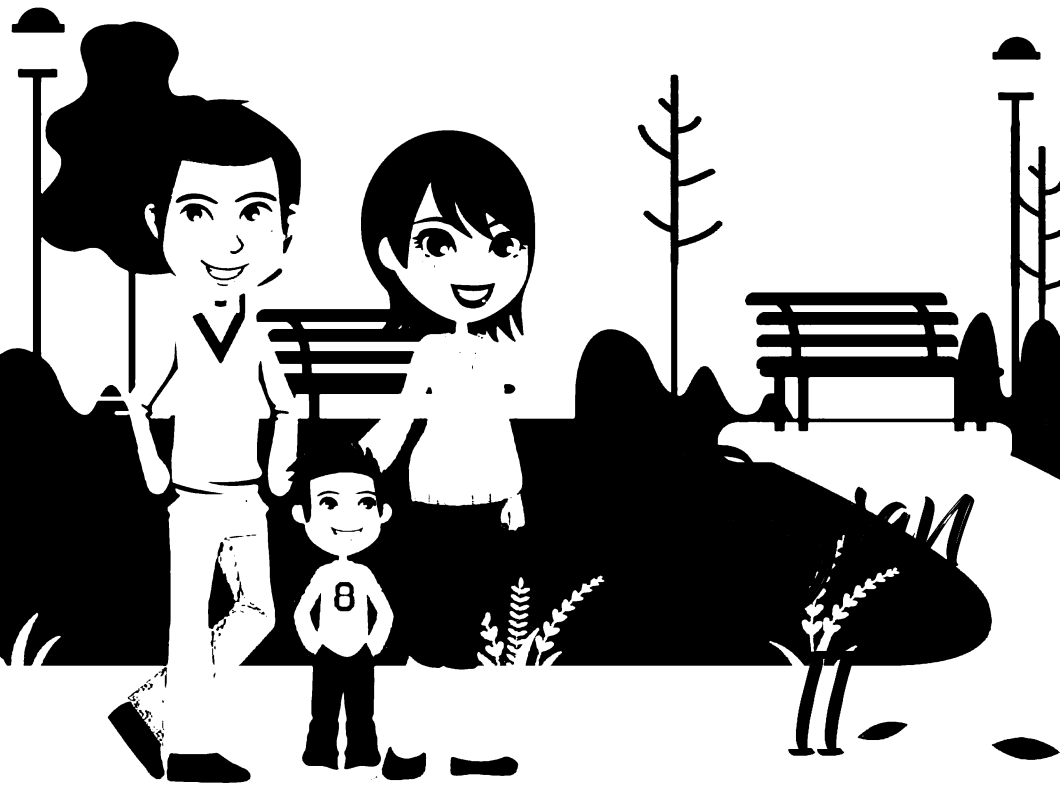

Forestoflove : *Anjir, ya. Gue lagi perkenalan kehidupan lapangan kerja dan harus dengerin ketua gue ngenalin itu alat-alat radio, tapi malah kebelet boker coba.*

SodarajauhLucinLun : *Lo lagi blind-date? Pake perkenalan segala.*

Cewekgaringkekrempeyek : *So?*

SodarajauhLucinLun : *Wait. Gue tahu kalo lo kebelet boker tiba-tiba, pasti ada sesuatu.*

Forestoflove : *Lo @Cewekgaringkekrempeyek kalo jawab so lagi, gue kick beneran entar kalo temu!!*

Forestoflove *: Tahu bangeeeeettt @Sodarajauh-LucinLun.*

SodarajauhLucinLun *: Ketua tim lo gans nih pasti. Buat merinding, buat pengen khilaf bareng gitu, kan? Eh jangan bilang iya. Beneran? Ah, klise banget kalo bener ini tebakan gue mah.*

Forestoflove *: Mau gue kasih gambaran?*

Forestoflove send a photo

Cewekgaringkekrempeyek *: Lo suka sama ini Om-Om? Inget @Forestoflove, bininya macan.*

SodarajauhLucinLun *: Oh my my!! Itu om Alder yang buat anak perawan pengen dibuka segelnya sama dia? Gue mah mau pake banget kalo sama ini Om-Om biarpun udah punya bini.*

Cewekgaringkekrempeyek *: Dia yang kagak mau ama lu, tepos! @SodarajauhLucinLun.*

Forestoflove *: Ya Tuhan sekali ngomong @Cewek-garingkekrempeyek, nyelekit tapi kena gitu.*

SodarajauhLucinLun *: Eek kusying banget ini bocah @Cewekgaringkekrempeyek. Gue udah terapi bokong sama gunung kembar gue pake bawang merah, ya. Udah lumayanlah ini ukurannya.*

Forestoflove *: Jangan kidding berlebihan lo @SodarajauhLucinLun. Pake bawang merah??! Ngaco.*

SodarajauhLucinLun *: Beneran ini gue. Itu saran dari si Martondi, temen sekelas gue. Katanya mantan dia pake bawang merah buat gedein benjolan depan dan belakang. Sekarang manusianya udah di telan bumi kali.*

Forestoflove *: Maigaaddh, Kal. Gak kepanasan itu aset lo dileletin bawang merah?*

SodarajauhLucinLun *: Awalnya sih panas, Vo. Tapi setelah* saya *mengikuti saran dari Martondi untuk menggunakan bawang merah tong feng itu,* saya *merasakan khasiatnya. Punya gue lebih gede dong sekarang dari pada Kelaya.*

Cewekgaringkekrempeyek *: Out of context, bocah! Lo @Forestoflove jadi curhat kagak? Gue mau mandiin si empus ni kalo kagak penting-penting banget.*

Forestoflove *: Oh iya gue baru inget. Elo sih @SodarajauhLucinLun ngomongin aset lo yang kagak seberapa itu.*

SodarajauhLucinLun *: Tuduhlah aku, sepuas hatimuuuuu ~~~*

Cewekgaringkekrempeyek *: Gampar gue Vo, gampar!!! Gue takut ngebunuh ini bocah @Sodarajauh-LucinLun.*

Forestoflove *: Anggep aja abstrak, Kel. Jadi, FYI para jomblowati, dokter yang jadi ketua tim gue ini itu adonannya si Om Alder yang udah kegoreng dan sekarang ngembang. Empuk banget, kalo digigit jelas nggak bakal mau berenti. Pennya nambah-nambah mulu sampe abis. Sayangnya, yang di depan gue sekarang kagak bisa abis. Bisanya nambah, tapi kagak bisa disentuh. Ibarat eeknya si empus, Kel. Lo pengen banget buang, tapi sayang ama baunya. Buat aromaterapi.*

SodarajauhLucinLun *: Sumpah, pengandaian lo busuk banget @Forestoflove.*

Cewekgaringkekrempeyek *: Tanggung jawab lo @Forestoflove!! Empus muntah-muntah gegara namanya lo sebut.*

SodarajauhLucinLun *: Empus bunting @Cewek-garingkekrempeyek??! Udah gue bilang kan, Kel, kucing jantan punya tetangga lo itu brengsek. Jauhin deh si empus dari dia! Nggak bakal mau tanggung jawab pasti kalo empus ngelahirin anak dia.*

Forestoflove *: Pada serius bisa nggak, sih? Eek gue udah ada di ujung bokong nih. Tapi kagak bisa permisi ke WC, masih perkenalan gila.*

SodarajauhLucinLun *: Elah, eek mulu yang lo pikir, Vo. Nikmatin pemandangan depan lo deh. Biar eeknya jadi baik terus mau masuk lagi. Anaknya Om Alder yang mana sih, Vo? Ini anaknya kembar tiga pada ganteng semua loh.*

Cewekgaringkekrempeyek *: Kek pernah kenal aja manggil Pak Alder jadi Om. Halu @Sodarajauh-LucinLun!!!*

SodarajauhLucinLun *: B A C O T!! @Cewekgaring-kekrempeyek*

Forestoflove *: Just find his name. Dante Derova Reuven!*

"Kamu! Yang asik sama *handphone*."

Gadis yang sejak tadi asik dengan *smartphone* menoleh ke arah teman di sebelahnya setelah merasakan senggolan ringan di lengan. Dagu temannya itu menunjuk ke arah depan. Segara gadis itu mengikuti arah yang ditunjuk.

Pria tinggi itu melihatnya dengan wajah dingin dan tatapan yang berhasil membuat sari-sari makanan dalam perutnya semakin menjadi berjejalan ingin keluar.

"Harus saya bertanya dengan apa yang kamu lakukan selama saya sedang menjelaskan alat-alat radiografi ini, atau kamu bisa menjelaskannya sendiri dengan sukarela?"

Gadis dengan rambut lurus sebahu itu menutup matanya sekilas dengan wajah yang berkeringat. Keringat dingin, campuran dari rasa takutnya pada pria itu dan harus menahan rasa sakit akibat menahan sisa-sisa makanan di dalam perutnya yang sudah mulas.

"Saya_" Gadis itu menggantung ucapannya. Sekilas kembali dilirik pria yang masih melihat dengan tatapan mengintimidasi itu. "Saya harus ke toilet sekarang, Pak. Beneran udah nggak bisa nahan lagi."

Kekehan pelan terdengar dari sepuluh teman lainnya. Dan gadis itu hanya menunjukkan sederet gigi rapinya sambil memegangi perut. Pria tinggi itu berdehem. Membuat suasana kembali sunyi.

Dua kali.

"Temui saya setelah kamu kembali dari toilet. Kamu perlu menjelaskan beberapa hal pada saya."

Setelah dengan dinginnya mengucapkan kalimat perintah, pria tampan tanpa ekspresi itu mengakhiri sesi perkenalan mereka dan kembali ke ruangannya. Sedang gadis yang masih menahan kotoran di dalam perutnya

itu hanya berkerut sambil menutup matanya tak bisa membantah.

Forestoflove *: Harus banget gue dipecat padahal belum kerja apa-apa? Damn!*

☺☺☺

Dante sadar betul jika gadis itu sudah berkali-kali melihat ke arahnya dengan tatapan gugup setelah dia memperkenalkan diri sebagai ketua tim di devisi radiografi saat rapat itu berlangsung. Sebisa mungkin Dante bersikap normal. Tidak berusaha melirik ke wajah gugup yang membuatnya ingin tersenyum tiba-tiba.

Segara Dante meminum mineral di atas mejanya untuk menghilangkan pikiran aneh yang tiba-tiba melintas tak permisi.

Heh, yang benar saja.

Dante benar-benar tidak ingin mencari alasan apa pun untuk membuat gadis itu datang ke ruangannya. Tapi kesalahan kedua yang dibuat gadis itu membuat Dante mau tidak mau harus memberikan wejangan untuk gadis yang tadi siang menabraknya. Dan dengan tidak sopan menyuruh Dante memungut kertas-kertas yang dia bawa dengan tatapan berani.

Jadi, menghadiri rapat untuk perawat baru devisi radiografer itulah yang disebut gadis bermata hazel itu? Heh! Membuat daftar pertemuan mereka semakin

panjang. Dan itu membuat Dante harus menyiapkan diri lebih baik lagi.

Hei! Menyiapkan diri untuk apa? Bercanda!

☺☺☺

Jika dia tidak harus memulai percakapan di grup yang sekarang bernama ***'BidadariSurga'*** dan bisa berganti dalam beberapa menit ke depan, Evo yakin bahwa dia tidak akan berdiri di depan pria dingin yang sialnya sangat tampan ini.

Kesalahan yang dibuatnya beberapa jam yang lalu membuat Evo terus berdoa agar pria yang ternyata ketua timnya itu melupakan apa yang sudah dia perbuat. Tapi justru dia sendiri jugalah yang membuat kesialannya semakin menjadi dan kembali bertemu dengan pria itu.

Lagipula, Evo merasa tidak salah sepenuhnya. Dia tidak tahu bahwa pria yang ditabraknya adalah Dokter Ketua di devisi radiologi. Pria itu tidak menggunakan *nametag* yang seharusnya dia pakai atau jubah putih yang menunjukkan bahwa dia seorang tenaga kesehatan di rumah sakit ini.

"Jadi, kamu mau apa ke sini?"

Mata Evo menyipit sekilas setelah mendengar pertanyaan dari pria yang bahkan tidak melihatnya ini. "Kan tadi Bapak yang nyuruh saya ke sini." Evo merutuki diri saat sadar bahwa nada bicaranya begitu kentara jika dia sedang kesal.

Pria itu menutup berkas dan melihat ke arah Evo tepat di matanya setelah meletakkan kertas-kertas itu. "Ya, sudah. Tinggal kamu jelasin ke saya, kan?"

Evo menarik napasnya dalam. Lalu menghempaskan dengan perlahan untuk meminimalisir rasa kesalnya.

"Saya minta maaf sudah berlaku tidak sopan pada Bapak beberapa jam yang lalu. Saya benar-benar tidak tahu kalo Bapak ketua tim di devisi radiografi tempat saya bekerja sekarang ini. Dan Bapak nggak perlu mecat saya. Dengan segala kesadaran, saya bakal ngajuin pengunduran diri kalo Bapak nggak suka saya di sini. Dengan sukarela saya bakal berhenti biarpun saya belum ngerjain apa pun. Sekali lagi saya minta maaf."

Lalu hening. Evo masih dengan setia menatap ubin ruangan yang semerbak berbau maskulin. Evo yakin, wangi ini dari pria yang sedang menusuknya dengan tatapan dari mata hitam pekat itu.

Digelendotin enak banget nih pasti badannya. Evo segera menggeleng pelan. Otak tak warasnya bahkan masih bisa bekerja di saat yang tidak tepat seperti ini. *Gara-gara Kelaya sama Kalana nih pasti. Otak gue jadi gak bener.*

"Oke." Suara itu membuat Evo mendongak. Melihat ke arah wajah yang masih dingin tapi Evo yakin, tatapan wajah itu berubah sedikit teduh.

"Apa, Pak?" Evo memang bukan gadis yang sabaran, segera dia mengajukan pertanyaan setelah tak ada lanjutan setelah kata *Oke* dari ketua timnya itu.

"Besok saya ada rapat jam delapan pagi. Satu jam setelah itu saya ada jadwal konsultasi sama beberapa pasien yang mau ngambil hasil *rontgen* mereka."

Evo masih berdiri tegak di tempatnya dengan mulut menganga tidak mengerti. Bahkan tidak sadar bahwa pria itu sudah berdiri di depannya dan membantu mulutnya yang menganga untuk menutup. Evo mendongak, melihat langsung ke arah manik hitam pekat itu yang ternyata sangat... indah.

"*Handle* semua. Dan jangan buat saya harus manggil pasien itu sendiri saat konsultasi."

"Jadi, pemecatan dan pengunduran diri saya gimana, Pak?" Evo masih betah melihat manik itu berlama-lama, tanpa menyadari bahwa jarak mereka benar-benar sangat dekat sekarang.

"Seenggaknya, kamu harus kerja dulu sebelum saya pecat atau kamu mengundurkan diri, kan?"

Evo mengangguk pelan. Matanya masih terpatri, seolah terhipnotis dalam pekat telaga mata pria di depannya. Tiupan dari pria itu membuat Evo menutup langsung menutup matanya. Evo bahkan merasakan rambutnya bergerak pelan.

"Keluar!"

Setelah kembali melihat mata itu sekilas, Evo langsung mengangguk canggung dan membalikkan badannya untuk pergi dari ruangan yang tiba-tiba panas itu.

"Kamu." Gerakan Evo yang hendak membuka pintu terhenti dan harus kembali menatap wajah tampan pria itu. "Tahu nama saya?"

Evo mengangguk mantap. "Dante Derova Reuven."

"Bagus! Jangan dilupakan sampai kamu mengingatnya."

Meski tidak mengerti dengan maksud ucapan dari kalimat terakhir ketua timnya itu, Evo akhirnya benar-benar keluar dari sana setelah kembali diusir dengan isyarat tangan.

☺☺☺

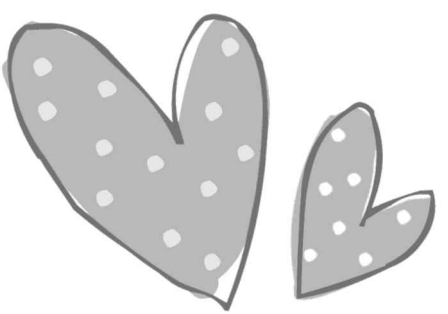

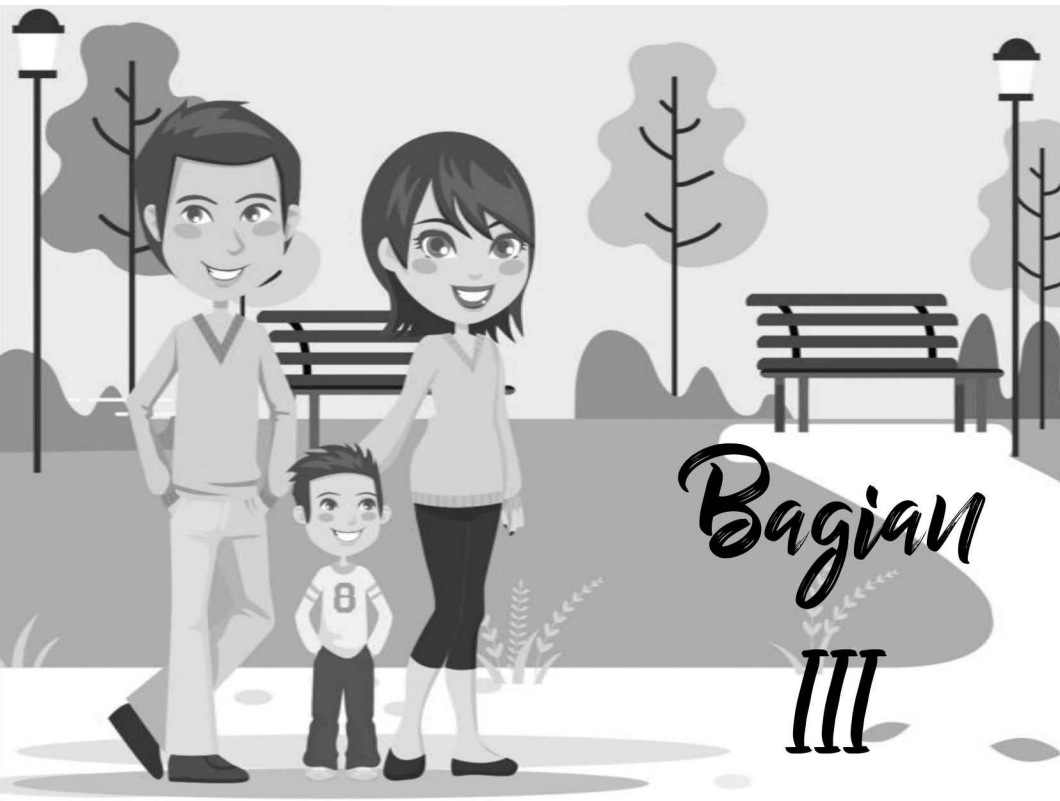

Bagian III

Evo akhirnya benar-benar melaksanakan tugas yang diberikan oleh ketua timnya kemarin. Meski harus datang lebih awal dari teman-temannya, setidaknya Evo harus bersikap tau diri sebagai perawat baru di rumah sakit itu.

Belum lagi masalah dengan ketua timnya. Dua kali Evo membuat kesalahan dalam sehari, dan masih diperbolehkan untuk kerja bersama rekan-rekannya yang lain cukup menjadi hal yang Evo syukuri.

Meski sempat begitu saja terucap akan baik-baik saja jika harus dipecat, percayalah itu bukan yang sebenarnya Evo inginkan. Dia tidak ingin kesempatan bekerja yang susah payah didapatkannya harus hilang begitu saja.

Sebagai mahasiswa kelulusan radiografi yang sudah dua tahun melewatkan masa *fresh graduate*-nya, Evo sempat pesimis akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan pendidikannya. Dua tahun menjadi *freelance* yang hanya bekerja di kontrakannya sebagai seorang *editor* tulisan membuat Evo sangat bersyukur akhirnya bisa diterima bekerja sesuai dengan pendidikan yang selama ini dijalaninya.

Evo menerima tawaran sebagai editor kerja lepas karena memang dia menyukai dunia membaca. Dengan bekerja sebagai editor, Evo bisa membaca karya tulis fiksi tanpa harus menghabiskan uang hasil editingnya untuk membeli novel tersebut.

Jika dipikir, *editing* memang sangat jauh dengan dunia radiografi. Tapi Evo benar-benar tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk menjadi seorang radiografer setelah beberapa kali ditolak oleh banyak rumah sakit.

Evo bahkan melompat kegirangan saat resume tentang dirinya diterima dan diminta untuk melakukan wawancara. Siapa yang menyangka jika dia benar-benar bisa bekerja menjadi seorang radiografer pada akhirnya?

Dan memang tidak boleh disia-siakan, bukan? Tidak semua kesempatan bisa datang dua kali.

Evo berjalan sedikit tergesa dengan tumpukan riwayat hasil *rontgen* para pasien yang akan melakukan konsultasi dengan ketua timnya yang dingin itu. Lima belas menit lagi jam sembilan, dan dia harus datang lebih awal daripada ketua timnya itu. Evo tidak ingin kembali bermasalah yang akan membuatnya mengucapkan hal-hal yang tidak berguna. Bisa saja ketua timnya akan benar-benar mengabulkan dan memecatnya.

Gadis bermata hazel itu semakin mempercepat langkahnya. Tapi sesuatu dihadapannya membuat langkah Evo tiba-tiba terhenti. Mata Evo menyipit sekilas untuk memastikan bahwa benar yang dilihatnya itu adalah ketua tim yang lima belas menit lagi akan ditemuinya di ruang konsultasi.

Evo langsung berjengit menyembunyikan dirinya dibalik tiang-tiang koridor rumah sakit. Sekali lagi, Evo melihat ke arah pria yang memang benar ketua timnya itu sedang begitu bahagia dengan seorang wanita. Meski baru terhitung dua hari bekerja di rumah sakit itu, Evo tidak pernah melihat Dante Derova Reuven tersenyum dengan begitu hangat. Tunggu dulu, itu bukan senyum, tapi tawa bahagia. Lihat saja kerutan dipinggir mata pria itu, terlihat sangat alami. Persis seperti orang yang sedang menemukan sesuatu yang diinginkannya.

Ck. Evo merasa seperti seorang pakar pembaca wajah. Lupakan.

Dan perempuan di depan Dante itu, sebagai perempuan Evo juga mengakui bahwa perempuan itu sangat cantik. Tubuh mungilnya bahkan terangkum sempurna dalam pelukan Dante.

Pelukan?! Mata Evo membulat sempurna saat ketua timnya itu dengan santai memeluk perempuan di depannya. Perempuan itu bahkan mengusap sayang pipi ketua timnya yang menerima dengan senyuman lebar. Kecupan singkat di pipi bahkan diberikan secara cuma-cuma oleh ketua timnya untuk perempuan itu.

Cih! Evo tiba-tiba saja berdecih melihat pemandangan di depannya saat ini.

Ternyata ketua timnya yang dingin itu adalah salah satu pria yang anak jaman sekarang sebut 'bucin' alias budak cinta. Lihat saja, lengan pria itu bahkan tidak berniat melepaskan pinggang perempuan mungil di depannya.

Evo menjadi kesal tanpa alasan. Segera gadis itu berbelok dan pergi dari tempat persembunyiannya. Lalu melanjutkan langkah mencari jalan lain untuk sampai ke ruang konsultasi ketua tim yang sedang bermesraan itu.

☺☺☺

Evo mempersilahkan pasien terakhir keluar dari ruang konsultasi itu. Dengan senyuman hangat, Evo

bahkan berpesan pada para pasien untuk lebih menjaga kesehatan mereka. Ada kehangatan yang Evo rasakan saat senyumannya dibalas dengan ramah oleh para pasien. Apalagi jika para pasien adalah orang-orang tua. Evo jadi teringat dengan kedua orang tuanya di Jambi.

Ah, Evo merindukan orang tua juga adiknya yang masih SMA. Dia akan menelpon mereka setelah bekerja nanti.

Evo kembali masuk ke ruang konsultasi untuk membereskan peralatan dan kertas-kertas konsultasi pasien. Diliriknya sekilas ketua tim yang masih sibuk dengan dokumen pasien di mejanya. Evo lagi-lagi berdecih saat mengingat kejadian yang dilihatnya tadi pagi di koridor. Ketua timnya itu bahkan terlambat sepuluh menit dari jadwalnya memberi konsultasi.

"Tadi ada beberapa pasien yang ngeluh karna kelamaan nunggu jadwal konsultasinya, Pak." Evo sengaja pura-pura sibuk dengan kegiatan rapi-rapinya.

"Hm." Evo langsung menoleh saat mendengar gumaman dari sang ketua tim sebagai balasan ucapannya. Pria dingin itu bahkan tidak melihat ke arahnya dan masih sibuk memeriksa dokumen-dokumennya.

Evo mendengus pelan. "Sebagai pekerja kesehatan kita harus mendahulukan kepentingan pasien, Pak." Evo yakin bahwa dia tidak perlu mengatakan hal yang jelas-jelas sangat diketahui ketua timnya itu. Tapi rasa

dongkol di hatinya yang entah karena apa, membuat Evo ingin membahas pertemuan pria itu dengan perempuan cantik tadi.

"Bagus. Kamu memang harus mengetahui hal-hal dasar seperti itu untuk meningkatkan kinerja sebagai perawat baru."

Tepat sekali, Evo mendapatkan kalimat sarkas itu dari ketua timnya. Harusnya dia tidak perlu mengatakan hal yang tidak dibutuhkan.

Gak usah disebut banget deh kalo gue perawat baru. Udah tahu, udah.

"Terus wajar nggak, Pak, kalo karyawan lama dan ketua tim kayak Bapak telat ngasih konsultasi karna urusan pribadi?"

Pria itu akhirnya memberi perhatiannya untuk gadis yang berdiri dengan kertas-kertas dipelukannya. "Kamu sedang membicarakan tentang saya, Keith?"

Deg. Tiba-tiba saja Evo tertegun sesaat setelah mendengar namanya dipanggil dengan sebutan berbeda.

"Keith mau jadi istri aku setelah besar nanti?"

"Mau. Kamu harus janji bakal ngenalin aku setelah besar nanti. Oke?"

"Janji. Kamu juga harus ngenalin aku setelah kita ketemu suatu saat nanti. Keitha adalah satu-satunya panggilan yang bakal aku pakai buat nyapa kamu."

Suara percakapan itu tiba-tiba saja memenuhi pendengarannya. Ingatan Evo memutar ulang pertemuan-nya dengan seseorang lima belas tahun silam.

"Hei, *are you with me*?" Suara berat itu menyadarkan Evo yang langsung melihat ke arah manik pekat di depannya ini.

Evo menjadi sedikit serba salah harus bagaimana. "Ah, se-sepertinya saya harus menyerahkan ini ke rekam medis secepatnya. Sa-saya permisi dulu, Pak." Entah kenapa Evo tergagap.

"Sepertinya kita sedang membahas sesuatu tadi."

Evo menoleh ke arah pria dingin yang masih menatap dengan sepenuhnya perhatian itu. "Lupain aja, Pak. Saya rasa, saya memang nggak harus tahu." Evo langsung berlalu setelah menunduk sekilas. Tak dipedulikan bagaimana respon ketua timnya itu.

☺☺☺

"*Kek mano kerjaan barunyo, Yuk? Lancar galo, kan?* (Gimana kerjaan barunya, [1]Yuk? Semuanya lancar, kan?)"

Evo tersenyum setelah mendengar pertanyaan dari ibunya. Pertanyaan khas seorang Ibu. "*Lancar galo, Buk. Kanti-kantinyo jugo enak. Bisolah diajak kongsi kalo makan.* (Lancar semua, Buk. Temen-temennya juga enak. Bisa diajak berbagi kalo makan)."

---

[1] *Yuk/Ayuk* punya arti sama dengan Kakak perempuan atau Mbak. Masyarakat Melayu Sumatera, khususnya Jambi, sering menggunakan panggilan Yuk untuk perempuan yang terlihat sebaya namun lebih tua.

Terdengar kekehan di seberang telepon. "*Akhir Maret ni aku lah mulai UNBK, Yuk. Doakan aku lancar ngerjokannyo yo, Yuk.* (Akhir Maret ini aku sudah mulai UNBK, Yuk. Doakan aku lancar ngerjainnya ya, Yuk)." Kali ini, suara Reza, adik semata wayangnya terdengar.

"*Iyo. Padek-padeklah bagi waktu tu. Jangan nak melala be gawe* [2]*kau. Belajar baek-baek.* (Iya. Pinter-pinter bagi waktu. Jangan jalan-jalan mulu kerjaan kamu. Belajar baik-baik)."

"*Is dah. Mana ado aku melala terus. Tanyo Ibu ha, belajar betul-betul aku ni.* (Ih. Aku gak jalan-jalan mulu. Tanya Ibu, aku belajar bener-bener kok)."

Evo tekekeh. "*Iyo. Pecayolah Ayuk.* (Iya. Percaya kok Ayuk)."

"*Jadi lebaran balek sudah bawak calon mantulah buat Bapak, Yuk?* (Jadi pulang lebaran sudah bawain calon menantu buat Bapak kan, Yuk?)"

Evo memutar bola matanya setelah mendengar pertanyaan sang Ayah. Memang, Ayahnya orang yang sangat jahil. "*Belum ado yang mau dengan Ayuk, Pak. Dak tenampak'an paling keberadaan Ayuk ni.* (Belum ada yang mau sama Ayuk, Pak. Gak kelihatan kayaknya keberadaan ayuk)."

Tawa dari ketiganya terdengar di seberang telepon. Membuat Evo yang semula kesal menjadi ikut tertawa.

---

[2] Masyarakat Melayu Jambi biasanya menggunakan kata *kau* untuk memanggil seseorang yang sebaya atau yang lebih muda. *Kau* sama artinya dengan *kamu* dalam bahasa Indonesia normal.

Percakapan mereka terus berlanjut. Sampai akhirnya Evo memutuskan sambungan telepon karena malam semakin larut.

Evo ingin beristirahat. Lebih tepatnya, mengistirahatkan pikirannya dari hal-hal aneh yang terus muncul di kepalanya setelah percakapan bersama ketua timnya tadi siang.

Keith. Evo menggelengkan kepalanya, menghalau segala pikiran aneh yang sekarang memenuhi otaknya. Siapa saja bisa memanggilnya dengan sebutan itu, kan? Apalagi orang-orang yang baru mengenalinya.

Namanya Keitha Evolet, orang yang baru pertama kali bertemu dengan dia pasti akan memanggilnya dengan nama depan. Beberapa rekan kerjanya juga memanggil dengan nama depannya. Padahal saat perkenalan, Evo sudah memperkenalkan diri dengan nama panggilan *Evo* dan bukan *Keitha.* Jadi, kenapa dia harus merasa aneh saat Dante yang menyebutkan nama depannya itu?

Kebetulan, Vo. Jangan diambil hati. Lagian Pak Dante udah punya pacar kali. Evo mendengkus setelah membaca pikirannya sendiri. *Emang kenapa kalo si Dante itu udah punya pacar? Gue juga udah punya Juan. Huh!*

Evo menutupi wajahnya dengan bantal. Mencoba melupakan Dante dengan perempuan cantik itu. Juga bayangan lima belas tahun silam.

☺☺☺

Bagian IV

"Sabar ya, sayang. Aku harus selesaiin hubungan aku sama si idiot Evo itu dulu. Dia belum kasih aku apa-apa selama kerja di tempat barunya ini, sampai dia gajian deh. Setelah itu aku janji bakal mutusin dia."

Dante menghentikan langkahnya. Menoleh ke arah pria tinggi yang sedang asik menelpon itu. Bukan inginnya mendengarkan percakapan orang lain, tapi suara pria itu cukup keras untuk bisa di dengar. Mendengar nama seseorang yang sangat familier di telinganya disebutkan, membuat Dante sedikit terusik.

Tak ingin terus berprasangka buruk, Dante akhirnya masuk ke *coffee cafe* itu. Duduk di kursi sudut ruangan yang lebih sunyi setelah memesan kopinya. Ekor matanya masih dengan setia memperhatikan pria tinggi yang tadi ditemui di pintu masuk kafe.

"Mas, kapan dateng?" Seseorang duduk di kursi seberang meja Dante.

"Baru aja kok." Dante tersenyum hangat.

"Om sama Tante *honeymoon* lagi, Mas?" Gadis dengan rambut panjang itu tersenyum jahil.

Dante hanya menghendikkan bahunya. "Seperti biasa."

Si gadis pemilik kafe kopi itu tertawa kecil. "Lo kalah tuh sama Om Tante. Betah amat ngejomblo, Mas?"

"Sendirinya gitu."

"Gue mah masih muda, Mas."

"Lo tua lima tahun dari gue. Gue ingetin kalo lo lupa, Re." Dante menyeruput *americano* hangatnya.

Gadis itu tersungut. "Gue bilangin Tobi lo, Mas. Ngomongin umur mah sensitif."

Dante terkekeh. Matanya kembali melihat ke arah pria yang sekarang sedang membereskan meja. "Karyawan lo?"

Gadis itu melihat seseorang yang sedang diperhatikan sepupunya itu. "Iya, namanya Juan," jawab gadis itu akhirnya.

"Udah lama kerja di sini?" Dante kembali mengajukan pertanyaan. Dilihat gadis cantik di depannya itu.

"Baru dua minggu. Tapi rasanya bakal gue pecat. Kerjaannya kagak bener banget, Mas. Mana males. Sebel gue liat laki tapi males begitu."

Dante diam. Kembali menyesap kopinya. "Kepribadiannya gimana?"

"Hm," Gadis itu tampak berpikir. "Baik sih. Cuma ngebacot, terus rada centil gitu. Terus dia sering minta pulang cepet. Orangnya sebenernya pinter sosialisasi, dia ju-," Gadis itu menghentikan ucapannya. Dante melihat ke arah sepupunya dengan alis terangkat, mencoba mencari tahu kenapa gadis itu berhenti menjelaskan. "Lo nggak mungkin suka sama dia, kan, Mas?" Dengan begitu dramatis, gadis itu menutup mulutnya.

Dante mendengkus. Menepuk dahi gadis itu dengan telapak tangannya yang langsung menciptakan teriakan. "Gue masih sangat normal, Rescha!"

"Habisnya nanya sampe segitu banget. Itu dia cowok loh, Mas. Gue kasih tahu kalo mata lo rada *siwer*."

"Nanya doang."

"Lo jarang deh tertarik sama manusia lain kecuali keluarga. Eh, sekali tertarik malah sama *terong* juga. Kan gue jadi khawatir."

Dante hanya bisa memijit pangkal hidungnya mendengar celotehan Rescha.

"Tapi kesian deh, Mas, sama cewek yang kepincut sama itu manusia *terong* sampe jadi pacarnya. Si Juan itu tipe yang setia."

Kening Dante mengerut. "Kalo setia kenapa harus kesian sama ceweknya?"

"Setia, Mas. Setiap Tikungan Ada. Dia suka main-main sama cewek. Kayaknya ada satu cewek yang beneran jadi pacar dia dan cewek itu yang banyak dimanfaatin. Kek penopang hidupnya dia gitu. Makanya dia jadi laki lembek, males-malesan begitu."

Dante diam. Mencerna dengan baik cerita dari Rescha. "Makanya gue bilang kasian," sambung Rescha menutup ceritanya.

Dante kembali melihat pria bernama Juan yang sekarang sedang tersenyum jahil ke arah pelanggan perempuan di depannya. Satu harapan tiba-tiba muncul di benak Dante, semoga cewek malang yang disebut Rescha tadi bukan perempuan yang sangat dia kenali itu.

☺☺☺

Seseorang membuat Dante mempercepat langkahnya untuk segera menyusul laju langkah perempuan dengan rambut indah itu.

"Selamat pagi."

Gadis itu tersentak dan menghentikan langkahnya. Melihat ke arah Dante dengan tangan di depan dada dan mata terbuka lebar. "Ngagetin sih, Pak. Untung saya

nggak punya riwayat penyakit jantung," sungut gadis itu menutup matanya.

Dante tersenyum sekilas. "Berlebihan kamu. Saya cuma ngucapin selamat pagi dengan baik dan benar. Pake kaget."

Mata hazel gadis itu menyipit tak percaya. "Terserah deh, Pak. Saya mau kerja."

Evo melanjutkan langkahnya. "Saya juga mau kerja kok." Yang segera diikuti oleh Dante.

"Bapak ngintilin saya?" Evo mendelik tak suka.

"Ruangan saya sama ruangan kamu cuma beda pintu aja. Emang gedung radiologi ada berapa sih, Keith?"

"*STOP*!" Suara kuat Evo membuat langkah mereka kembali terjeda. Dante melihat penuh ke arahnya dengan wajah bertanya. "Berhenti manggil saya dengan sebutan itu."

"Kenapa? Kamu mengingat seseorang karna panggilan itu?"

Evo bungkam. Tak bisa menjawab tanya ketua timnya yang dengan santai melihat ke arahnya itu. "Bukan urusan Bapak." Evo melanjutkan jalannya. Melihat ke arah belakang sekilas dan mendapati Dante mengikutinya dari belakang.

Ralat. Pria itu juga harus bekerja dan sekarang dia sedang berjalan ke arah gedung yang sama dengan Evo.

Gedung itu masih sepi. Hanya ada dua OB yang sedang membersihkan beberapa ruangan di dalamnya.

Evo sengaja datang lebih awal karena tidak ingin ketinggalan bus dan menghindari kemacetan. Sebagai anak rantau, transportasi umum adalah yang paling aman digunakan untuk menghemat. Sebenarnya Evo mampu untuk membeli kendaraan sendiri. Tapi dia lebih memilih membelikan kendaraan untuk adiknya di kampung. Evo masih bisa mengusahakan kendaraan di tempat rantaunya ini.

Jika ingin jalan-jalan, Evo bisa nebeng di mobil Kelaya atau Kalana. Bersyukurnya Evo dipertemukan dengan dua orang anak manusia yang berada namun tidak sombong itu. Mereka banyak membantu Evo dalam hal apa pun di perantauan. Terlebih soal kebutuhan uang. Tak jarang kedua sahabatnya itu membayar uang kontrakannya secara diam-diam.

Evo tahu jika itu mereka, namun tentu saja kedua sahabatnya itu tidak akan mengaku. Sebenarnya uang kontrakan Evo dibagi dua dengan teman sekamarnya. Sehingga biayanya tidak terlalu mahal. Dan Evo bisa membayar sendiri. Tapi kedua sahabatnya itu selalu menyuruh Evo untuk lebih hemat supaya bisa mengirim uang ke orang tuanya lebih banyak lagi.

Kelaya dan Kalana adalah salah satu dari banyak hal yang Evo syukuri dihidupnya. Ah mereka sudah jarang bertemu sekarang karena terlalu banyak bekerja. Kelaya

yang sudah membuka praktek sendiri sebagai dokter gigi, mulai sibuk bekerja dikliniknya.

Sedang Kalana, sibuk dengan butik yang sudah dikelolanya sejak masih kuliah dulu. Ketiga gadis yang bertemu saat mereka sama-sama masih menjadi anak SMA itu, kini sedang mengejar mimpi mereka masing-masing. Tapi persahabatan tetap terjalin baik, bahkan sangat baik. Mereka sudah seperti saudara.

Forestoflove *: Weekend ini jalan kuy. Kangen sama kalian.*

Evo mengirim pesan itu di grup yang sekarang sudah berganti nama menjadi '***Akhir2019Nikah***'. Salahkan Kalana yang begitu terobsesi untuk segara memiliki suami tapi masih jomblo sampai detik ini.

"Dia Ibu saya." Ya Tuhan, Evo melupakan manusia itu.

Ditoleh pria yang berdiri tepat di sampingnya. Sangat dekat. Sampai Evo bisa mencium bau vanila dari tubuh pria itu. Evo mengepalkan tangannya untuk menahan detakan jantung yang begitu saja berdenyut tak normal. Kepalannya bahkan terlalu kuat sampai tangannya memutih.

"Ibu?" ulang Evo yang di balas dengan anggukan dari pria di sampingnya itu. "Bercanda?" Evo harus menutupi kegugupannya dengan baik. Pria itu tidak boleh merasa besar kepala jika melihat dia sedang gugup.

"Saya serius," jawab pria itu datar.

Mata Evo membulat. Menggerakkan tubuhnya untuk menghadap tepat ke arah Dante. "Mana ada Ibu yang anaknya udah segede Bapak begini tapi masih keliatan muda, cantik dan kinyis-kinyis kayak anak perawan. Kalo pacar diakuin aja sih, Pak."

Dante hanya mengendikkan bahunya. "Nggak mungkin kamu nggak tahu muka istrinya Alder Reuven, kan? Atau kamu lebih sering *stalking instragram Daddy* saya?"

Anjir, ketahuan gue. Evo hanya memalingkan wajahnya dengan kesal. Benar, selama ini Evo hanya melihat postingan Ayah dari ketua timnya itu. Bahkan fotonya tak terlalu banyak. Hanya promosi tentang penerbitan dan barang baru di perusahaan *property*nya.

"Arlova Zemira. Kamu mungkin baru percaya setelah melihat foto saya di-*feeds instagram* Ibu-Ibu penggila *social media* itu."

Evo masih terpaku. Membiarkan pria itu pergi menuju ruangannya sendiri. "Pak." Panggilan Evo menghentikan gerakan pria yang sudah membuka ruang kerjanya. "Kenapa ngejelasin ke saya?" Dante hanya mengangkat kedua alisnya, tidak mengerti. "Soal Ibunya Bapak," sambung Evo, lirih.

"Saya nggak mau kamu salah paham." Evo melihat pria itu. "Dan saya masih lajang, Keith." Ada senyuman

yang sempat Evo tangkap sebelum ketua timnya itu masuk dan menutup pintu ruangan.

Evo menghembuskan napasnya yang tanpa sadar tertahan begitu saja. Evo mungkin akan ke dokter jantung rumah sakit ini untuk periksa. Sepertinya ada yang salah dengan jantungnya yang berdenyut kuat dan membuat nyeri.

Senyuman apa pistol, sih? Tepat banget nembaknya langsung ke jantung.

☺☺☺

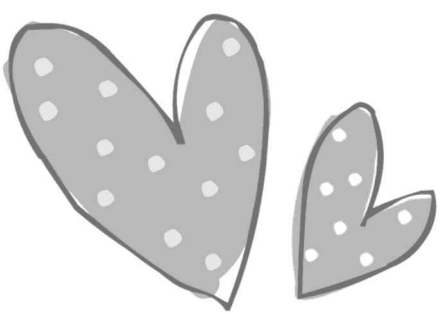

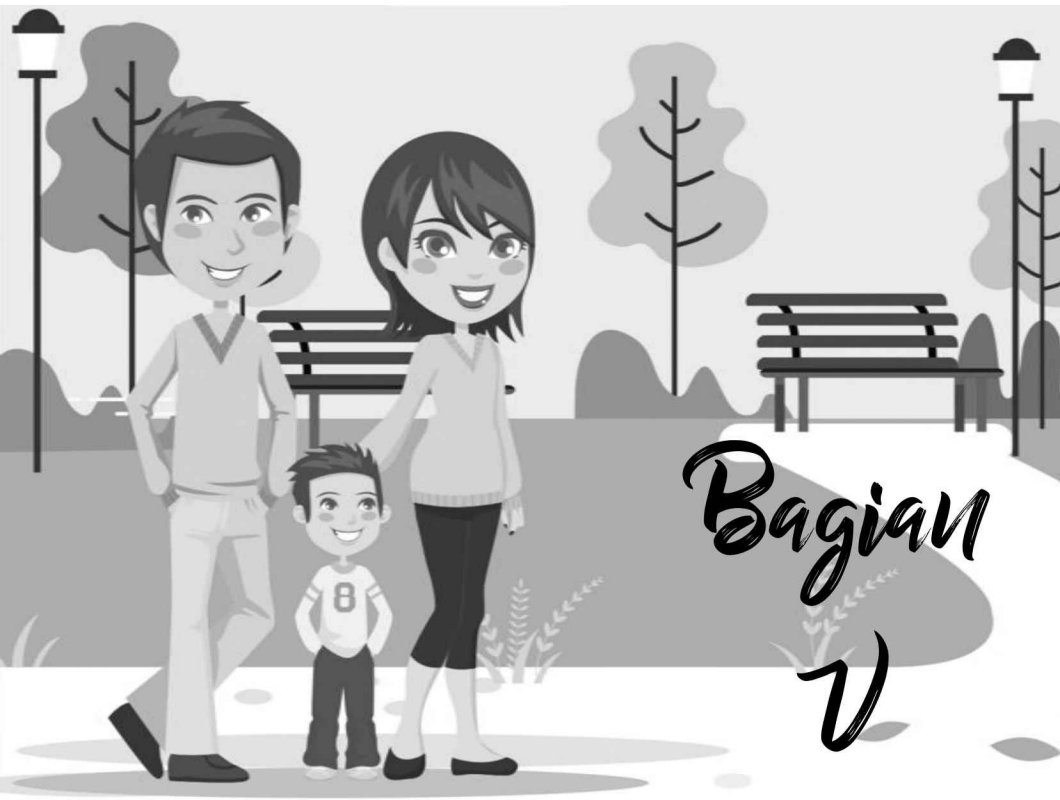

Bagian V

"Gila sih, Vo. Ketua tim lo kayaknya beneran deh soal emaknya." Evo dan Kelaya langsung mendekat ke arah Kalana yang terlihat benar-benar terkejut dengan apa yang dilihatnya sekarang.

"Gue udah tahu sih kalo ini tante istrinya Alder Reuven, Om-Om yang buat Kalana halu berkepanjangan." Mendengar namanya disebut, Kalana mendelik ke arah Kelaya yang hanya tersenyum miring tak acuh.

Evo langsung mengambil *handphone* dari tangan Kalana untuk melihat dengan lebih jelas. Benar! Ada beberapa foto perempuan itu dengan suaminya, Alder Reuven. Evo men-*scroll feeds* perempuan yang memang dilihatnya bersama Dante waktu itu. Dan Evo menemukan wajah Dante di sana dengan *caption* manis khas seorang ibu yang bangga dengan anaknya.

"Sumpah ya ini Tante-tante, aslinya cantik banget coba. Sampe gue kira dia beneran pacarnya si Dante itu," ujar Evo mengembalikan ponsel Kalana.

"Umurnya hampir 60 tahun sih." Kalana dan Evo membelalak kaget sesaat mendengar ucapan Kelaya. "Yakan Om Alder itu muda 12 tahun dari pada istrinya," sambung Kelaya.

"Beruntung banget itu Tante Lova. Ya Tuhan jodoh gue apa masih ingusan ijo, ya?" Kalana menatap jauh.

"Kal, halu nggak usah dipelihara, deh. Udahan *stalking*-in itu *instagram* Lucinta Luna."

"Lo lama-lama beneran gue jadiin daging guling deh, Kel. Mulut tajem banget kek silet," sungut Kalana.

"Feni Rose dong gue." Kelaya hanya mencibir tak peduli dengan pukulan Kalana.

Evo tidak menanggapi percakapan sahabatnya. Pikiran Evo tiba-tiba saja penuh dengan pria dingin yang beberapa hari lalu memberikannya senyuman manis. Pantas saja Dante terlihat sangat menyayangi perempuan waktu itu. Anak mana yang tidak menyayangi ibunya?

"Vo." Gadis itu melihat ke arah Kalana yang mengguncang bahunya. "Malah diem. Latihan jadi Limbad lo?"

Evo berdecak kesal. "Rese' sih, Kal."

Ketiga gadis gila itu akhirnya bertemu *weekend* ini. Setelah puas berkeliling *mall*, mereka akhirnya berhenti di salah satu kafe untuk menghabiskan waktu bersama.

"Emang perlu banget lo tahu soal keluarganya si Dante itu, Vo?"

"Maksudnya?" Itu bukan suara Evo yang menjawab pertanyaan Kelaya, melainkan si perempuan yang terobsesi dengan pernikahan. Kalana.

"Ya ngapain itu Dante ngasih tahu ke Evo kalo perempuan yang sama dia waktu itu Emaknya? Kepentingan buat Evo juga kagak ada."

Evo membenarkan ucapan Kelaya. Dia juga sempat heran saat harus mendengarkan penjelasan dari pria itu tentang ibunya.

"Dia bilang, dia nggak mau gue salah paham," Evo menjeda ucapannya. Dilihat sahabatnya yang mendengar-kan dengan mata penuh antusias."Habis itu dia bilang lagi, kalo dia masih sendiri."

Brak!! Gebrakan di meja itu membuat Kelaya dan Evo terlonjak kaget. Beberapa pelanggan lain sempat melirik ke arah mereka untuk mencari tahu apa yang terjadi.

"Buset, bocah. Hampir berkata kasar gue." Kelaya mengusap dadanya.

Kalana menggelengkan kepalanya dengan wajah penuh dramatis. Sambil sesekali menunjuk ke arah Evo yang semakin kebingungan.

"Apa sih, Kal? Nunjuk-nunjuk doang kagak ngomong. Bikin kaget aja. Malu-maluin *masa*!" Evo berucap kesal.

"Emang lo nggak sepeka itu, Vo?"

"Soal apa, *halu*?"

"Soal omongannya si Dante, lah. Gue yakin dia tertarik sama lo," ucapan Kalana membuat Evo tertawa kuat.

"Gue baru sadar kalo elo se-*halu* itu, Kal," ujar Evo dengan sisa tawanya.

"Gue setuju sama Kalana." Evo menghentikan tawa. Melihat ke arah Kelaya yang wajahnya kini berubah serius.

"Kalo Dante nggak tertarik sama elo, Vo, dia nggak bakal susah-susah ngejelasin siapa perempuan itu. Padahalkan obrolan lo sama dia udah lewat, tapi dia tetep aja berusaha ngejelasin."

"Tuh, Vo. Kelaya yang nggak ada *sense* buat cowok aja ngerti lho."

"Ini piring makanan gue keknya berat deh, Kal. Cukup banget buat benjolin kepala lo."

Kalana hanya mengibaskan tangannya tak peduli dengan kekesalan Kelaya. Sedang Evo masih terdiam.

"Jadi elo gimana, Vo?" Kalana seperti benar-benar yakin dengan hipotesis yang dibuatnya. Terlebih saat Kelaya, si perempuan yang tidak mengerti tentang perasaan, juga menyetujui ucapannya.

Evo menarik napas panjang. "Nggak gimana-gimana, lah. Gue juga masih punya Juan."

"*Maiyghadh*! Lo masih berhubungan sama itu cowok lembek?" Ada nada kekesalan terdengar dari Kelaya.

"Belum lo putusin juga?" Evo hanya menggeleng menjawab pertanyaan Kalana. "Udah sih, Vo. Itu manusia cuma manfaatin lo aja."

"Tapi dia baik sama gue," bela Evo tak mau kalah.

"Sekarang nggak ada yang namanya orang baik tanpa pura-pura di depannya, Vo. Dan Juan, salah satu manusia yang punya lebel *pura-pura baik* itu," gerutu Kelaya.

Evo diam. Melihat bergantian pada kedua sahabatnya yang sekarang penuh dengan kekesalan. "Gue nggak punya alasan buat mutusin dia," ujar Evo lirih.

Dengusan keluar dari Kelaya dan Kalana secara bersamaan. Kedua sahabatnya itu tampak kesal.

"Alesan apalagi sih yang lo butuhin kalo si Juan jelas-jelas menggantungi hidupnya di elo? Sampe makan sehari-hari aja minta duitnya ke elo. Gila sih, Vo. Kalo

gue jadi lo, udah gue jadiin daging blender sih." Kelaya jelas bukan tipe yang banyak bicara. Tapi kali ini pun, dia bahkan rela untuk berkomentar. Dan itu jelas sudah menjadi masalah yang keterlaluan.

"Dia juga pengangguran sih, gue ngasih tahu aja." Kalana mengendikkan bahunya sekilas.

Evo masih diam dan menggeleng pelan. "Nyatanya dia masih baik di depan gue. dan sekarang, dia kerja disebuah kafe, Kal." Tak ada balasan dari kedua sahabatnya yang sekarang mengangkat tangan menyerah.

"Soal Dante," Evo melihat ke arah Kalana yang mulai menyantap makanannya. "Gue gak mau tahu hubungan lo sama si Juan lembek itu gimana. Yang jelas, jangan lepasin Dante yang bisa jadi lebih tulus ke elo."

☺☺☺

"Dan." Pria tinggi itu menoleh ke arah seseorang yang melambai ke arahnya. Segera Dante menghampiri Tobias yang juga sedang berkunjung ke kafe kembarannya, Rescha yang tengah duduk bersama.

"Sering banget ke sini sekarang ya, Mas?" Rescha melihat jahil ke arahnya.

Dante hanya tersenyum tak ingin banyak menanggapi sepupunya yang memang banyak bicara ini.

"Tumben, Dan. Biasa habis sibuk di rumah sakit kerjaan lo cuma di rumah doang."

"Iya, Bi. Karena gue bukan Declan. Yang tiap habis kuliah langsung ngacir ke rumah lo. Lama-lama *Mom* pasti ngamuk gara-gara kuliahnya nggak selesai-selesai."

"Declan ke rumah cuma buat jemput Langit doang, Mas. Habis itu mereka ke rumah Zeno. Kayaknya mereka ada projek deh."

"Biarin aja sih, Dan. Asal masih hal positif yang mereka kerjain nggak masalah, lah."

Dante hanya mengangguk membenarkan ucapan Tobias. Sesekali, Dante mengedar pandangan, menyisir ke seluruh sudut kafe milik sepupunya ini.

"Udah gue pecat, Mas." Dante langsung melihat ke arah Rescha yang seperti mengerti dengan apa yang dipikirkannya saat ini. "Si Don Juan itu. Udah gue pecat."

"Siapa, Re?" Tobias mulai tertarik.

"Karyawan gue, Bi." Rescha kembali melihat ke arah Dante yang masih diam. "Kelakuannya bener-bener *tai* sih, Mas. Dia ngelecehin pelanggan perempuan gue. Nyenggol-nyenggol bokong itu pelanggan dengan sengaja. Beberapa kali gue denger keluhan begitu, sampe gue ngeliat sendiri dia waktu dia bertindak. Ya udah langsung gue pecat."

Dante masih diam. Wajahnya bahkan tidak menunjukkan perubahan. Bagi Rescha itu tidak masalah, karena dia punya sepupu lain yang lebih dingin

daripada Dante. Namanya Delaney Arde Reuven. Benar! Kembaran dari si Dante ini.

"Bagus deh udah lo pecat, Re. Cowok kek gitu mah nggak bisa dibiarin gitu aja," ujar Tobias terlihat tenang kembali.

Sedang Dante hanya menghembuskan napasnya menjadi helaan. *Tidak. Semoga dia tidak menjadi korban.*

☺☺☺

Hari ini Juan memberi kabar akan mengantar Evo ke tempat kerja. Setelah pertemuan dengan kedua sahabatnya beberapa minggu lalu, Evo masih belum memutuskan akan mengakhiri hubungannya dan Juan. Evo merasa bahwa pria itu bertingkah layaknya seorang pacar menyayangi pasangannya. Hubungan mereka memang belum terlalu lama, baru berjalan tiga bulan.

Meski beberapa kali Juan meminjam uang Evo dengan jumlah sedikit besar dan belum dibayar sampai sekarang. Evo hanya berpikir bahwa Juan memang belum memiliki uang untuk mengembalikan hutangnya. Juan juga tidak bisa menghabiskan banyak waktu bersama Evo seperti pasangan lain yang akan keluar saat malam minggu. Dan lagi-lagi, Evo berpikir positif bahwa Juan sedang punya banyak kerjaan dan harus diselesaikan segera.

Kalana dan Kelaya memang tidak menyukai pria itu sejak Evo mengenalkan Juan sebagai kekasihnya. Kedua

sahabatnya selalu mengatakan bahwa Juan bukan laki-laki baik. Tapi Evo masih terus memikirkan hal-hal positif untuk menenangkan pikirannya sendiri. Lagi pula, Evo butuh alasan kenapa Juan bisa dituduh laki-laki tidak baik oleh kedua sahabatnya.

Toh selama ini, Evo melihat Juan dengan sikap baiknya. Juga tentang hubungannya dan Dante, semua berjalan normal. Pria itu masih bersikap dingin dan tidak lagi menunjukkan tanda-tanda ketertarikan.

"Makasih, ya." Evo menyodorkan *helm* yang dipakai pada Juan, pacarnya.

Pria itu tersenyum lebar. "Udah tugas aku sebagai pacar kamu kok." *See*? Pria itu bisa membuat Evo tersipu dengan ucapan manisnya. "Vo. Aku boleh minjem uang kamu dulu? Kayaknya dompet aku ketinggalan di rumah dan aku harus isi bensin." Pria itu merogoh kantongnya yang memang tak berisi.

Evo menyipitkan matanya sekilas. Minjem uang, lagi? Meski mulai terganggu dengan kebiasaan Juan, tapi Evo akhirnya mengeluarkan dua lembar uang lima puluh ribuan.

"Nanti aku bayar." Evo hanya mengangguk menanggapi ucapan Juan. "Aku pergi dulu, ya? Kamu semangat kerjanya." Juan tersenyum manis ke arah Evo yang membalas. Gadis itu melambaikan tangan ke arah Juan yang mulai menjauh dengan motornya.

"Pacar kamu?"

Evo menoleh kaget. Sudah ada Dante berdiri di sampingnya dengan kemeja *slimfit* berwarna coklat yang lengannya digulung hingga ke siku. *Pagi-pagi ngeliatin beginian berasa dapet vitamin.* Evo berdecak mendengar gumaman batinnya yang menggila hanya karna pria di sampingnya saat ini.

"Tuh kan ngagetin lagi. Ada magnetnya emang badan samping saya ya, Pak? Seneng banget dateng, berdiri deket-deket di samping saya begini," gerutu Evo, kesal.

"Kayaknya iya ada magnetnya. Saya emang langsung tertarik berdiri di samping kamu tiap ketemu."

Oh, tidak! Evo merasakan panas di sekujur tubuhnya. Jangan sampai pipinya merona karena ucapan dari pria dingin ini. "Tapi nggak deket-deket juga!" Evo mengambil jarak agar lengannya tak lagi menempel ke dada lebar Dante.

Dan jarak itu kembali dipersempit oleh Dante yang mendekat tiba-tiba. Membuat wangi vanila dari parfumnya menyebar di penciuman Evo yang membelalak kaget. Tangan Dante dengan cepat meraih lengan Evo yang hampir terjatuh sangking terkejutnya.

"Saya seneng berdiri di samping kamu. Dan saya suka bisa deket sama kamu. Biar saya bisa bantu kamu untuk nggak jatuh kayak sekarang."

Evo sudah tidak peduli jika pipinya merona. Bahkan dia mengabaikan nyeri yang disebabkan oleh denyutan

tak normal dari jantungnya. Sebab dia sedang tenggelem sangat dalam di telaga manik pekat yang sekarang juga tengah menatapnya penuh kehangatan.

"Hati-hati." Pria itu melepaskan cengkramannya di lengan Evo setelah lebih dulu membantu gadis itu untuk berdiri sempurna. Evo masih terdiam. Sampai lagi-lagi, pria itu meniup tepat di keningnya, yang membuat helai rambut Evo menari pelan. Gadis itu mengerjap. "Jangan deketin pria itu. Dia bukan pria baik-baik." Dante pergi setelah menyelesaikan ucapannya. Meninggalkan gadis yang masih sulit bernapas karena kedekatan mereka tadi.

☺☺☺

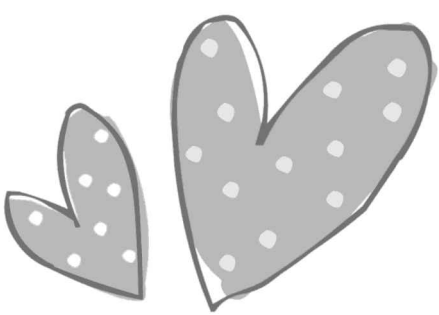

Bagian VI

"Bisa kerja gak sih?!" Dante melemparkan tumpukan dokumen ke atas mejanya. Tiga orang perawat, termasuk Evo, yang ikut masuk ke ruangannya terlonjak kaget. Mereka menunduk dengan kedua tangan saling menyatu dengan sopan. Tak ada yang berani melihat ke arah ketua tim yang sedang marah itu.

"Siapa yang punya tanggung jawab menyerahkan rekam medis ini ke bagian kandungan?"

"Saya, Pak." Seorang perawat, satu-satunya laki-laki dari ketiga perawat di depan Dante ini mengangkat tangan.

"Jadi apa alasan kamu buat ngebela diri?" Nada suara Dante tidak melembut. "Lupa?" Dante melihat lekat ke arah perawat pria yang masih menunduk itu. "Atau tidak sempat?!" Semakin dalam kepala perawat pria itu menunduk. Dante mendengus berkali-kali. "Apa sih yang kamu pikir sampai bisa lupa? Sebegitu numpuknya kerjaan sampai kamu tidak sempat menjalankan tanggung jawab? Tidak bisa membedakan yang mana harus dijadikan prioritas?!"

Beginilah Dante jika sudah menyangkut soal pekerjaan. Dia bukan tipe pria yang gila kerja, tapi Dante sangat sensitif jika itu soal kerjaan yang bersangkutan dengan keselamatan pasien yang harus mendapatkan tanggung jawab penuh.

"Masuk kerja dengan wawancara tapi nggak punya tanggung jawab setelah masuk ke pekerjaan itu! Gak becus semua!" Dante meraih botol mineral di atas mejanya, lalu menenggak isi botol itu sampai habis separuh.

"Saya yang salah di sini, Pak." Dante melihat ke arah Evo yang menegakkan kepalanya.

"Apa lagi sekarang? Kamu mau sok membela teman kamu?" Suara Dante kini sedikit menurun. Dilihatnya Evo yang menatap lurus ke arah dinding, seolah

menolak melakukan tatap dengannya. Dan itu membuat Dante semakin kesal.

"Yang seharusnya menyerahkan rekam medis ke bagian kandungan itu saya. Tapi perut saya terus kram karena datang bulan, jadi saya meminta tolong ke Fikri dan Tia untuk menyerahkan rekam medis. Dan keadaan di ruangan *rontgen* waktu itu memang sedang sibuk karena banyak keluarga pasien memaksa untuk melakukan *rontgen* setelah ada kecelakaan beruntun. Maafkan saya karena kelalaian itu, Pak."

Hening. Fikri dan Tia melihat ke arah Evo dengan tatapan bersalah. Tia bahkan sudah memegang lengan Evo dengan kuat. Dante mendekat ke arah Evo, membuat Fikri dan Tia kembali menunduk.

"Kamu tahu, karena kelalaian kamu ini, satu nyawa pasien hampir melayang begitu saja. Kalo rekam medis dari devisi radiologi tidak sampai ke bagian kandungan, pasien tidak bisa melakukan USG untuk pemeriksaan lebih lanjut. Sedangkan pasien sudah kesakitan karena asam lambung kronis yang dideritanya."

Oh, tidak! Dante tahu bahwa dia sudah bertindak dan berucap terlalu jauh sekarang. Di hadapan gadis ini, Dante bahkan tidak bisa menahan emosinya.

"Saya mengaku itu salah saya, Pak." Evo berucap tegas.

Jangan nangis, Vo. Gak boleh nangis di depan manusia dingin ini. Evo menarik dalam napasnya. Mencoba

menghalau airmata yang sepertinya sudah menggenang di pinggir mata. Pandangan Evo bahkan sudah mengabur. Tidak! Evo tidak ingin terlihat lemah hanya karena mengakui kesalahannya.

Hormon dateng bulan sialan!

"Terima kasih untuk pengakuan kamu, biarpun sebenarnya saya tidak butuh." Evo melirik sekilas ke arah Dante yang tidak sedikitpun menunjukkan wajah bersahabat. "Jangan sampai hal ini terjadi untuk kedua kalinya. Saya paling tidak bisa mentolerir perawat yang tidak punya rasa tanggung jawab."

Evo kembali menundukkan kepalanya. "Keluar!" Tanpa menunggu perintah lagi, ketiga perawat yang baru dua bulan bekerja itu langsung keluar dari ruangan ketua tim mereka.

Tia merangkul Evo yang langsung tersedu setelah keluar dari ruangan itu.

"Maafin gue ya, Vo. Gara-gara gue lo jadi kena imbasnya." Fikri berucap serius.

"Enggak kok, Fik." Evo mengusap airmatanya. Melihat ke arah Fikri dengan senyuman. "Emang salah gue. Bukan karena elo."

"Udah, jangan nangis lagi, Vo." Tia mengusap lengannya.

Evo hanya bisa mengangguk untuk membalas ucapan Tia. Dia tidak pernah menyangka bahwa Dante bisa bersikap begitu kejam.

Meski terbiasa dengan wajah dingin Dante, tapi Evo ini kali pertama bagi Evo melihat Dante marah besar. Evo akui bahwa memang yang terjadi adalah salahnya. Tapi haruskah pria itu bersikap begitu kejam?

Apa mau pria itu sebenarnya? Beberapa kali membuat Evo terbuai karena sikap baiknya. Lalu terlihat seperti orang kerasukan saat marah dengan memaki begitu saja. Evo merasa ditarik ulur.

Ketua tim brengsek! Gak tahu apa rasanya kram datang bulan gimana? Nggak pernah belajar hormon wanita yang datang bulan apa? Sebel!

Semua bermula dari Evo yang harus menyerahkan rekam medis salah satu pasien ke bagian kandungan. Tapi sejak masuk kerja tadi pagi, Evo sudah merasa bahwa tubuhnya tidak sedang baik-baik saja. Dan ternyata, tamu bulanannya sedang berkunjung. Tubuh Evo lemas dan jadi sedikit meriang.

Evo memang selalu seperti itu jika datang bulan. Ditambah kram di perutnya yang semakin merusak suasana. Akhirnya Evo meminta tolong pada Fikri dan Tia. Yang selanjutnya terjadi sama persis seperti penjelasannya pada Dante di dalam tadi.

Evo seperti tidak mengenali Dante di dalam ruangan tadi. Pria itu sama sekali berbeda dari biasanya. Amarah yang tidak bisa Evo salahkan karena bersangkutan dengan tanggung jawab.

Tapi sakit hati dimaki-maki begitu. Baiklah. Anggap saja rasa sedihnya ini memang terbawa hormon datang bulan.

☺☺☺

Dante merebahkan tubuhnya di sofa panjang ruangan pamannya ini dengan helaan napas berat dan mata yang tertutup. Arnav melirik ke arah ponakannya itu sekilas. Lalu kembali dengan dokumen-dokumennya.

"Udah makan siang, Dan?" tanya Arnav.

"Udah, di bawain bekal sama *Mom*," jawab Dante tak mengubah posisinya.

"Cih, anak Mama banget." Arnav terkekeh kecil mengejek ponakannya itu.

"Ck!" Dante mendongak ke arah pamannya. "Pam tahu kan gimana *Mom* kalo marah? Semua harus tetep bawa bekal yang udah disiapin *Mom*, nggak terkecuali *Daddy*. Kalo enggak, rumah bisa jadi neraka berhari-hari, Pam." Dante kembali dengan posisinya setelah mendengar pamannya tergelak.

"Kalo sama *Daddy* kalian sih udah nggak kaget lagi. Itu laki-laki nggak tahu kenapa cinta banget sama Ibu kalian. Padahal Ibu kaliankan udah tua."

"Udah aku rekam omongan Paman tadi. Bakal aku kasih tahu ke *Mom*."

"Huh! Nggak takut, Dan. Udah biasa berantem sama ibu kalian." Dante tersenyum tipis dengan mata yang

masih menutup. "Katanya kamu habis marah-marah sama perawat baru."

"Hm." Dante hanya bergumam untuk membalas ucapan sang Paman. Ada rasa bersalah setiap mengingat kejadian dia mengamuk di ruangannya tadi.

"Kenapa?" Dan Dante tahu bahwa Pamannya adalah orang yang sangat perhatian pada keluarga dengan hal kecil sekalipun.

"Rekam medis dari devisi radiologi harusnya diserahin ke bagian kandungan segera supaya pasiennya bisa di USG. Tapi mereka lupa dan jadi sempet salah paham tadi sama ketua tim di devisi kandungan."

"Jadi kamu marah sama anggota tim kamu karna salah paham sama ketua tim devisi kandungan?"

"Enggak, Pam. Aku marah karna mereka nggak tanggung jawab," jawab Dante cepat.

"Tapi udah beres, kan?"

"Udah kok, Pam. Udah aman semuanya." Dante membuka matanya. Memejam sepertinya bukan ide yang bagus setelah membahas ulang kejadian tadi. Wajah gadis dengan mata memerah itu malah berkelebat jelas dalam bayangan Dante. Membuatnya semakin merasa bersalah. "Pam."

"Hm?"

"Mungkin nggak sih orang yang udah lama nggak ketemu bisa saling inget lagi?"

Arnav melihat ke arah Dante yang masih berbaring menatap langit-langit ruangannya. "Nggak ada yang nggak mungkin, Dan. *Daddy* sama Ibu kalian aja bisa saling cinta dengan perbedaan usia 12 tahun kok."

"Tapi kok kayaknya dalam kasus aku nggak bakal terjadi yang begitu ya, Pam?"

"Utamain sabar. Juga berusaha. Kamu tanyain *Daddy* kamu deh, biar diceritain gimana sabarnya dan perjuangan si Alder itu mendapatkan cintanya Lova. Buktinya kalian bisa lahir di dunia ini, kan?"

Dante diam, tak lagi membalas. Pikirannya sedang bekerja tidak begitu baik saat ini. Sedang Arnav hanya tersenyum kecil di kursi kerjanya. Sangat tau jika keponakannya sedang punya masalah dengan perasaan.

☺☺☺

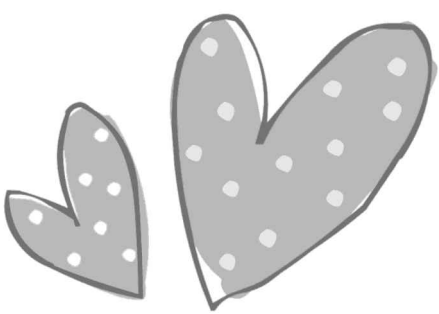

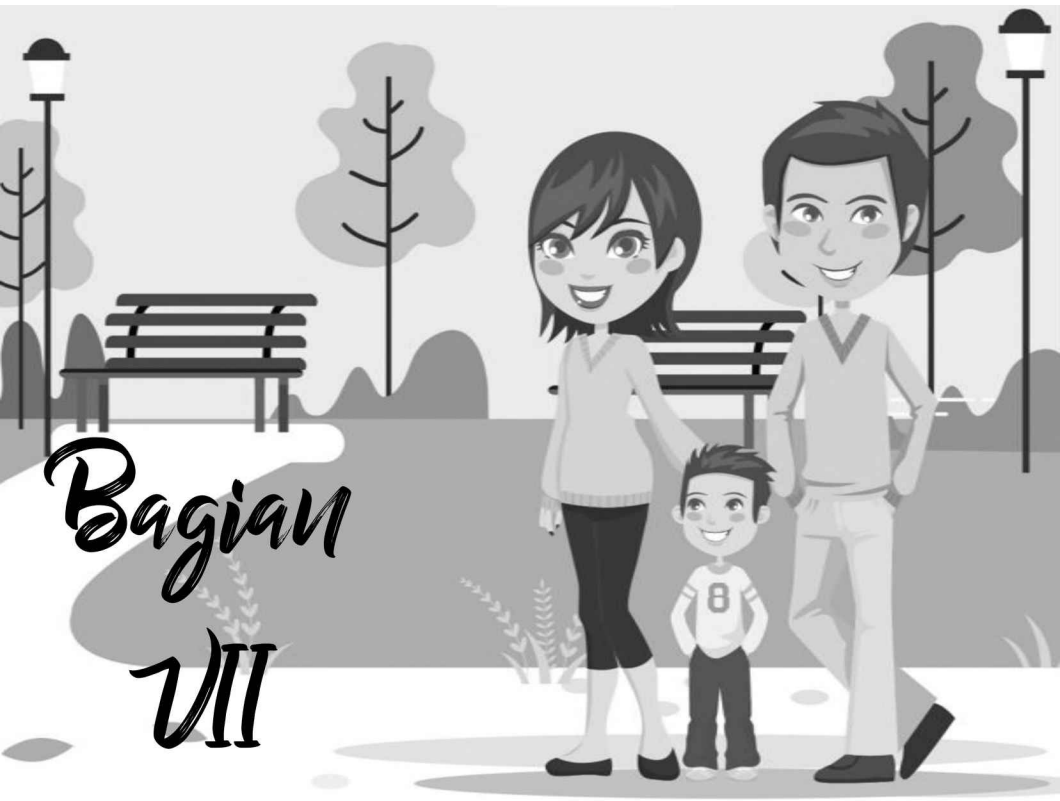

Bagian VII

Evo menghela napas lelah. Lagi-lagi teman satu kontrakannya membuat Evo harus menambah kadar kesabaran. Entah apa yang dipikirkan teman sekamarnya itu. Tapi pekerjaan yang harusnya bisa dilakukan bersama malah sepenuhnya menjadi pekerjaan rutin Evo.

Sudah tiga tahun ini Evo tinggal bersama Via, teman masa kecil di kampung yang akhirnya juga memilih bekerja ke luar kota.

Awal mereka tinggal bersama, semua masih baik-baik saja. Sampai setahun belakangan ini, Via semakin

menunjukkan sifat aslinya. Sejak memiliki kekasih, Via jadi sering mengajak kekasihnya berkunjung ke kontrakan. Evo yang waktu itu bekerja sebagai editing kerja lepas benar-benar sangat terganggu dengan kedatangan pacar temannya itu.

Mereka begitu menikmati waktu berdua. Sehingga entah sadar atau tidak mereka berinteraksi dengan suara kuat. Evo bahkan harus memilih mengerjakan editannya saat malam hari dan harus begadang karena tidak bisa berkonsentrasi.

Hal itu terus berjalan sampai tiga tahun mereka bersama. Pacar Via masih sering datang ke kontrakan mereka. Evo tidak menyukai tatapan yang diberikan oleh pacar Via. Terkesan mesum. Pernah beberapa kali, Evo mendapati pacar Via itu sedang memandangnya dengan tatapan menjijikkan. Melihat Evo dari atas sampai bawah dengan sesekali berhenti menatap di daerah tertentu dari tubuhnya.

Jika tidak memikirkan Via sebagai temannya, Evo mungkin sudah mencolok mata pria itu dengan garpu. Terserah jika orang akan menyebutnya psikopat. Jika mereka berada di posisi Evo, mereka mungkin juga akan melakukan hal yang sama.

Tentang pekerjaan yang seharusnya bisa dilakukan bersama, seperti mencuci piring dan memasak, akhirnya menjadi tugas Evo yang tidak bisa melihat barang-

barang kotor tergeletak terlalu lama di dapur dan memang harus membuat sesuatu untuk bisa di makan.

Bukannya Evo mau mengeluh, tapi sepertinya Evo selalu menjadi orang yang akan mencuci piring meskipun tidak pernah memakai piring itu. Evo bekerja dari pagi sampai sore. Lalu pulang dan melihat dapur masih sangat berantakan dengan tumpukan piring kotor.

Awalnya Evo melakukannya tanpa berpikir apa-apa meski badannya sudah meminta untuk istirahat. Tapi bahkan pagi hari pun, Evo tetap mengerjakan hal tersebut sebelum berangkat kerja. Sedang Via sudah asyik berdandan karna harus bekerja juga.

Hei, apa dipikir cuma dia yang mau berangkat kerja?

Via bekerja sebagai penjaga kasir di salah satu *mall* yang biasanya mendapat *shift* siang. Tapi sudah sejak pagi Via menyiapkan diri untuk berangkat kerja. Sedang Evo yang harus bekerja lebih pagi masih harus menyempatkan diri mencuci piring agar tidak merepotkan dirinya sendiri setelah pulang kerja nanti sore.

Apa bedanya Evo mengerjakannya saat pagi ataupun sore? Toh tetap kerjaan itu dia yang mengerjakan. Satu lagi hal yang kadang membuat Evo ingin mengumpat sejadi-jadinya. Sikap Via jika sedang lelah atau punya masalah. Via bahkan bisa memberengut dan tidak mengajaknya berbicara seharian jika *mood*-nya

sedang tidak baik. Evo bingung dan merasa dirinya berbuat kesalahan sehingga diperlakukan seperti itu.

Tapi setelah melihat beberapa kali, Evo tidak salah. Via memang melakukan hal-hal seperti itu saat dia sedang lelah ataupun marah. Hei, memang hanya dia yang merasa lelah atau marah? Evo akhirnya juga memperlakukan hal yang sama seperti apa yang Via lakukan.

Jika tak ingin berbicara ataupun sedang marah, Evo akan diam meski tetap melakukan pekerjaan rumah itu. Anggap saja itu nalurinya sebagai perempuan. Ah! Rasanya Evo benar-benar sudah tidak tahan dan ingin pisah dengan Via. Tapi Evo tidak bisa melakukannya karena orang tua mereka berteman sejak lama.

Setidaknya, Evo harus menjaga egonya sendiri untuk tidak mempermalukan kedua orang tuanya. Meski terkadang, Evo juga tidak bisa menahan emosinya yang tiba-tiba meluap karna terlalu marah. Evo hanya terus beristighfar untuk menambah kesabarannya, agar tidak membuat kemungkinan buruk menjadi kenyataan.

Rasanya Evo ingin menjadi orang jahat saja. Yang tidak mempedulikan siapa pun dan tidak harus menyakiti dirinya sendiri untuk hidup bersama orang yang tidak layak disebut manusia. Tapi semua anak pasti lemah jika sudah berkaitan dengan orang tua. Sehingga Evo tetap bertahan bersama Via dan memilih menurunkan ego demi orang tuanya.

☺☺☺

Setelah puas berjalan-jalan di taman kota sendirian, Evo berjalan kembali menuju halte bus untuk pulang. Evo memang tipe orang yang di suatu masa membutuhkan waktu sendiri untuk menikmati bagaimana hidupnya berjalan tanpa ditemani siapa pun. Evo ingin menghilangkan emosinya karena Via yang kembali seperti orang bisu di kontrakan.

Lagi pula, akan sangat merepotkan jika harus membawa kedua sahabat gilanya itu saat Evo membutuhkan ketenangan. Karna tidak akan ada ketenangan jika kedua manusia pewarna hidupnya itu berada di sekelilingnya.

Evo menghitung langkahnya menuju halte yang masih cukup jauh. Taman kota terlihat lebih ramai karena bertepatan dengan malam minggu. Sesekali Evo tersenyum melihat anak-anak kecil terlihat sangat bahagia setelah dibelikan beberapa jajanan di kios-kios kecil sepanjang jalan taman kota.

"Evo itu idiot, sayang. Jadi mudah aja minta duit ke dia. Dia itu terlalu percaya sama kebaikan orang. Dipuji dikit, seratus dua ratus udah bisa di tangan aku."

Suara itu membuat langkah Evo terhenti. Evo menoleh ke arah seseorang yang berdiri tidak terlalu jauh darinya. Segera Evo bersembunyi dibalik salah satu kios. Evo kembali melihat ke arah orang itu. Benar! Itu Juan.

Evo berharap penglihatannya salah. Tapi Juan benar-benar sedang berciuman dengan wanita berpakaian mini di depannya.

"Jadi kapan kamu mutusin dia?" Wanita itu bertanya manja.

"Sabar, ya. Tunggu dia punya uang lagi, biar bisa buat kamu belanja lagi. Terus aku bakal cari alasan untuk mutusin dia."

Mata Evo memanas karena menahan airmata yang begitu saja menggenang. Salahkan hormon datang bulannya yang belum benar-benar pergi. Tangan Evo terkepal kuat saat lagi-lagi Juan mencium bibir gadis itu dengan sesekali meremas bokongnya.

Evo meraih kursi kecil milik pedagang sosis goreng yang meninggalkan gerobaknya. Dihampiri Juan dengan langkah lebar.

"Cowok bangsat!" Dengan sekuat tenaga Evo memukulkan kursi itu ke punggung Juan yang langsung berteriak kesakitan.

Mata laki-laki itu melebar saat melihat Evo sudah menatapnya dengan amarah. "Evo. Hei, kamu di sini." Pria itu mencoba mendekati Evo yang langsung beringsut.

"Jadi ini yang lo lakuin sama duit gue? Ngebelanjain perempuan jalang lo tanpa mikir gue susah payah nyari duit itu?! Brengsek lo!"

Beberapa orang mulai melihat ke arah mereka dan membentuk kerumunan.

"Vo, kamu salah paham. Aku bisa jelasin." Juan lagi-lagi mendekat ke arah Evo.

"*Stop* di sana atau gue bener-bener ngehajar lo!" gertak Evo. "Denger baik-baik. Jangan pernah deketin gue dan gue sama elo udah nggak punya hubungan apa pun!" Evo berbalik dan hendak meninggalkan Juan di sana. Tapi lengannya tercekal oleh sebuah tangan yang tentu saja milik Juan.

"Dengerin aku dulu, Vo," pinta Juan dengan wajah menjijikkan di mata Evo.

"Lepas!" Bukannya melepas, Juan malah menarik Evo ke dalam rangkulannya. Evo langsung memberontak, menendang telak tepat di selangkangan pria itu. Juan langsung membungkuk kesakitan. "Gue udah bilang jangan deket-deket karena gue nggak mau ngehajar lo. Tapi kayaknya itu yang lo mau. Oke, gue kabulin."

Belum sempat Juan berdiri dengan sempurna, Evo sudah berkali-kali memberi tinjuan untuk pria itu. Beberapa orang di sana hanya berteriak, termasuk perempuan yang sudah berkali-kali dicium oleh Juan.

Tak ada yang berniat menghentikan tindakan Evo yang benar-benar menghajar pria itu. Sepertinya mereka memihak pada Evo. Atau mungkin, mereka hanya

menikmati tontonan gratis yang sekarang sedang berlangsung. *Live!*

Evo tidak peduli. Dia hanya ingin menghajar Juan untuk meluapkan emosinya yang memang sudah tersulut karena kelakuan Via. Evo bahkan membiarkan airmatanya jatuh begitu saja. Dan Juan malah memperburuk semuanya. Harusnya Evo percaya pada kedua sahabatnya juga... Dante.

"Keith!" Tangan besar itu meraih lengannya. Mata Evo yang masih penuh dengan amarah dipaksa untuk melihat telaga pekat menenangkan di depannya saat ini. "Kamu bisa bunuh dia." Suara itu membuat Evo kembali ingin menangis dengan kuat.

Evo melihat ke arah Juan yang berdarah di sudut bibir dan pelipisnya. Pria itu sudah sangat kacau.

"Pulang. Aku anterin." Evo tak lagi bisa berkata apa pun. Dia hanya mengikuti saat tangannya ditarik untuk menjauh dari kerumunan orang-orang yang sejak tadi menonton aksinya menghajar Juan.

Pria yang menarik tangannya itu menghentikan langkah mereka. Evo menunduk, melihat ke arah genggaman itu. Entah kenapa, Evo kembali terisak sesaat merasakan hangat disekujur tubuhnya hanya karna sebuah genggaman. Emosi gadis dengan hidung mancung itu menguap begitu saja. Tangisnya pecah entah untuk apa.

Entah untuk Juan yang mengkhianatinya atau untuk sikap Via yang terus-terusan menyakitinya atau untuk genggaman menenangkan ini? Evo bahkan tidak tahu di mana dia berpijak saat ini.

Sebuah pelukan dirasakan Evo merangkum tubuh terguncangnya. Wangi vanila itu menyadarkan Evo bahwa pria di depannya benar-benar nyata. Benar-benar pria yang Evo kenali. Pria yang dua hari lalu dengan begitu kejam memakinya.

Tangis Evo menjadi. "Saya benci sama Via temen kontrakan saya. Saya juga benci sama Juan brengsek itu. Saya benci mereka."

"Sshhh." Evo merasakan usapan lembut di kepala belakangnya. Ah, sangat menenangkan.

"Saya juga benci sama Bapak yang maki-maki saya waktu itu," ujar Evo disela tangisnya.

"Maafin aku, ya. Aku minta maaf, Keith." Kepala Evo mendingin. Apa dia salah dengar? Atau Dante sedang salah berbicara? Sepertinya, Evo harus benar-benar menyadarkan dirinya.

☺☺☺

Dante tidak berniat untuk keluar rumah. Tapi karena terlalu jenuh dan ingin membuang rasa bersalah yang masih menghantuinya, Dante memutuskan untuk pergi ke taman kota mencari keramaian.

Tapi sebuah kebetulan malah mempertemukannya dengan gadis yang sekarang sedang memeluknya dengan erat di belakang jok motor *matic* besarnya.

Awalnya Dante tidak tertarik saat melihat beberapa orang berkerumun. Tapi setelah mendengar teriakan dari seorang wanita, Dante begitu saja mendekat. Mata Dante langsung membola saat melihat perempuan yang sangat dikenalinya sedang menghajar laki-laki yang juga Dante kenali. Segera Dante menarik gadis itu dan membawanya pergi.

Dante menyentuh lembut lengan yang sekarang melingkar sempurna di pinggangnya. Tidak! Dante tidak akan membiarkan siapa dan apapun menyakiti gadis ini lagi.

Sedang Evo sudah tidak lagi peduli jika harus memeluk erat di belakang punggung pria itu. Evo menemukan ketenangan, kehangatan dan rasa nyaman juga aman. Bersama pria itu, Dante.

Tentang bagaimana mereka saat bertemu setelah malam ini, biarkan terjadi secara alami tanpa harus dipikirkan. Karena sekarang, Evo hanya ingin membiarkan rasa nyaman memenuhi pikirannya. Dengan memeluk Dante. Menghirup wangi vanila yang bercampur dengan wangi alami dari tubuh pria itu.

☺☺☺

Bagian VIII

Evo menggigiti kuku dengan gusar setelah mendengar pengumuman dari ketua timnya pagi ini.

"Lo pasti pengen banget ikut ya, Vo?" Dilihat Tia yang menyenggol pelan lengannya.

Evo nyengir penuh arti. "Iya, Ti. Udah lama banget gue nggak pulang kampung."

"Tapi emang lo bakal tahan, Vo? Cuma lima orang yang bakal ikut. Termasuk ketua tim galak kita." Kini Fikri ikut nimbrung.

Evo terkekeh mendengar penuturan Fikri yang segera dihadiahi pukulan oleh Tia, membuat Fikri mengaduh kesal. "Jangan julid sama orang ganteng!" sungut Tia.

"Gue juga ganteng kali, Ya," balas Fikri tak mau kalah.

Tia menampilkan wajah tak terima. "*Talk to my hand!*"

Evo hanya menggeleng mendengar perdebatan rekan kerjanya ini. "Gimana pun gue tetep pengen ikut ke acara seminar dan *workshop* ini, Fik. Gue kangen sama Bapak Ibu gue di kampung. Kan enak pulang kampung tapi kagak ngongkos." Evo menaik turunkan alisnya dengan wajah menyebalkan.

"Tetep pengen gratis," gerutu Tia.

"Anak rantau kagak modal ini mah," sambung Fikri yang hanya di balas dengan tawa oleh Evo.

Benar. Tadi pagi, pria dingin itu mengumumkan akan ada *workshop* dan seminar untuk para radiografer pemula yang akan diadakan di Jambi. Tapi, hanya ada lima orang yang akan ikut ke acara tersebut termasuk ketua timnya. Dan Evo sangat berharap dia akan menjadi salah satu yang akan dipilih untuk mengikuti *workshop* dan seminar itu.

"Gue sih nggak ngarep ikut. Males ngeliat itu ketua tim songong." Fikri kembali menulis laporan untuk daftar pasien yang sudah masuk.

"Gue tetep ngarep dong. Kapan lagi bisa temu itu Pak Dante seminggu utuh tanpa pake baju kebesaran perawat ini, yekan?" Tia bergerak girang.

"Ganjen tetep aja sih, Ya."

"Gue bukan ganjen, tapi berusaha mendekatkan jodoh, Fikri."

"Inget, Ya, kalo jatuh mah ke bawah. Ini lo nggak langsung ke tanah loh jatuhnya, tapi guling-guling dulu ke jurang terus namcep di batu. Dah, pikir itu gimana sakitnya." Evo menahan tawa setelah mendengar analogi aneh dari Fikri. Sedang Tia sudah mendekatkan diri ke arah Fikri untuk memberi pelajaran pada pria itu.

"Selamat siang," suara seseorang membuat ketiga perawat yang sedang piket berjaga itu menoleh. Mereka langsung berdiri setelah melihat siapa yang datang. Direktur utama rumah sakit.

"Siang, Dokter," balas mereka serentak.

Arnav terkekeh. "Biasa aja. Jangan tegang-tegang banget, lah. Saya berasa kayak dedemit, pas dateng kalian langsung sunyi sepi begini."

Evo, Tia dan Fikri hanya nyengir canggung. Bagaimanapun juga, Arnav tetaplah pimpinan mereka di rumah sakit ini. Meski sikap Arnav sangat *friendly* mereka tidak bisa seenaknya bersikap. Kesopanan di tempat kerja tetaplah hal utama. Apalagi pimpinan yang begitu baik seperti Arnav ini.

"Dante ada, Evolet?" Tia dan Fikri langsung memandang ke arah Evo yang masih tertegun tak mengerti.

"Jawab, Vo," bisik Tia menyenggol kuat lengan Evo yang langsung tersadar.

Dilihatnya Arnav yang tersenyum menunggu jawabannya. *Ini ponakan dia kenapa nanyanya ke gue?*

"Oh, a-ada, Dok. Pak Dante ada di dalam ruangannya." Evo tidak tahu harus tergagap karena apa. Tapi mendengar namanya disebut oleh direktur utama rumah sakit membuat Evo kehilangan akal.

Entah kenapa Evo merasa bangga karena menjadi salah satu karyawan yang diingat oleh direkturnya. Meski tidak yakin, darimana direkturnya itu mengetahui namanya dengan begitu jelas.

"Oke, *thanks.*" Arnav berlalu setelah sekali lagi tersenyum.

"Lo nggak main belakang sama Dokter Arnav kan, Vo?" Dengan senang hati Evo menjentikkan jarinya tepat di dahi Fikri yang langsung kesakitan.

"Gini-gini gue masih waras, ya. Gila aja main belakang sama Dirut sendiri. Yakali Dokter Arnav tetep milih bininya, cantik begitu. Kagak mau dia sama gue."

Tia terkikik senang melihat Fikri yang kesakitan. Berucap *rasain lo* tanpa suara. Kedua rekannya tak lagi berbicara. Mereka seolah lupa jika baru saja membahas tentang Direktur Utama rumah sakit yang mengenali

Keitha Evolet. Perawat baru devisi radiologi yang jarang diketahui orang.

Sebab jujur saja, Evo juga terkejut sampai sekarang.

☺☺☺

Tatapan dinginlah yang Evo dapati setelah meletakkan piring makan siangnya di atas meja dan duduk di depan ketua timnya. Tidak peduli, Evo hanya menunjukkan cengirannya tanpa bersalah.

Untuk kali pertama Evo melihat Dante duduk di meja kantin untuk memakan bekalnya. Biasanya, Dante tetap akan berada di ruangan atau pergi ke lantai paling atas rumah sakit untuk makan siang bersama direktur utama yang tidak lain adalah pamannya.

Evo menaikkan alis sekilas setelah sempat melirik ke arah bekal yang di bawa Dante. *Orang kaya mah bentonya berkelas. Daging-dagingan, sayur juga, plus buah. Baek banget jadi bocah, mauan dibawain bekel.* Evo terkekeh dalam hati.

"Makan! Jangan cengar-cengir kayak orang gila." Suara datar itu menarik Evo kembali ke dunia nyata.

Evo tersungut sebelum menyendok makanannya. Dilihat Dante yang menunduk menikmati bekal tanpa suara.

Rahang tegas dengan hidung mancung, serta kulit yang sedikit gelap dengan mata yang cukup sipit. Ah, Evo baru sadar jika Dante memang tampan seperti rumor rekan-rekan kerjanya. Dilihatnya bahu lebar dan

lengan kokoh yang menambah kadar ketampanan Dante. Juga dada bidang yang tertutup kemeja itu.

Inget nggak sih, Vo? Lo pernah dipeluk sama lengan itu. Terus nyender-nyender di dadanya. Nggak bakal lupa rasa angetnya kan, Vo?

Evo membiarkan pikiran gilanya terus memenuhi otak. Membuat Evo tanpa sadar tersenyum cabul. Lihat jakun yang bergerak karena menelan makanan itu. Ya Tuhan, Evo tiba-tiba saja menggigit bibirnya sendiri.

Ting. Evo tersadar dan bergerak salah tingkah saat ketua timnya itu melihat penuh ke arahnya setelah mengayunkan sendok di piring Evo sehingga menghasilkan suara.

"Otak mesum perempuan memang bekerja dengan baik saat pagi, siang dan malam hari. Kayaknya kamu terbawa suasana itu siang ini."

"Saya nggak lagi mikir mesum kok," balas Evo cepat, membela diri.

"Oke," Dante kembali dengan bekalnya. "Anggap saja kamu cuma terpesona sampai ngeliatin saya dengan tatapan cabul," sambung Dante tenang.

Evo mengatupkan bibirnya menahan emosi. "Terserah, Bapak." Kembali Evo menyantap makan siangnya.

Tak ada suara setelah itu. Evo yang lapar menghabiskan makan siangnya dengan khidmat. Tak menyadari jika Dante yang sudah merapikan kotak

makan siangnya sedang memperhatikan dengan senyuman tipis.

"Ah!" Evo menyeka air di atas bibirnya dengan punggung tangan. Tak sempat melihat senyuman yang mampir sejenak di wajah pria itu.

"Masih menyukai makanan seperti dulu, Keith."

"Ha?" Evo melihat ke arah ketua timnya yang masih dengan setia menunjukkan wajah datar.

"Apa?"

"Kayaknya tadi Bapak gumamin sesuatu deh," ujar Evo menyipit curiga.

"Ngaco!" Dante mengibaskan tangannya. "Jadi ada apa?" Evo mengerutkan wajahnya seolah bertanya sambil kembali menggigit tulang ayam yang masih menyisakan daging di piringnya. Susah payah Dante berdehem untuk menyembunyikan senyuman. "Kamu tiba-tiba duduk di depan saya pasti ada apa-apanya, kan?"

"Ih, Bapak kayak peramal deh." Evo tersenyum jahil. "Dukun nih pasti." Gadis itu menunjuk gemas ke arah Dante yang hanya menggeleng.

"*Go directly*, Keitha." Wajah gadis itu langsung berubah kesal setelah mendengar kedataran nada dari suara Dante.

"Itu... Bapak udah milih perawat yang bakal diajak ke Jambi buat *workshop*?" Evo kini bertanya dengan nada hati-hati.

Dante membiarkan percakapan itu terjeda. Dilihatnya Evo yang sangat berharap dengan apa yang akan diucapkan.

"Sudah," jawab Dante akhirnya. Mata gadis itu mengerjap pelan dengan sedikit binar. "Saya sudah memilih perawat yang mumpuni untuk mengikuti *workshop* di Jambi. Bagi perawat yang pernah melakukan kesalahan, sepertinya harus lebih berusaha untuk menambah kinerjanya lagi."

Bahu Evo langsung merosot setelah mendengar lanjutan ucapan Dante. "Dosa tahu inget-inget kesalahan orang, Pak." Evo tersungut.

Dante hanya mengendikkan bahu tanpa mempedulikan kekesalan Evo.

☺☺☺

"Pulang kampung, Vo. Pulang kampung!!!!" seru Tia dengan wajah ceria. "Gue juga bisa liatin itu wajah Pak Dante seminggu utuh tanpa jeda. Kyaaa."

Fikri hanya memandang kesal ke arah Tia yang beraksi berlebihan. Sedang Evo hanya terdiam dan melihat kertas yang ada di tangannya saat ini. Itu adalah kertas daftar perawat yang akan pergi *workshop* ke Jambi besok lusa. Ada nama Fikri, Tia dan satu rekannya yang lain. Sedang satu nama lagi adalah namanya.

Baru siang tadi Evo menanyakan hal itu pada Dante yang dijawab jelas seperti Evo tidak punya harapan

untuk bisa ikut. Tapi namanya tertulis jelas di kertas itu. Mata Evo tiba-tiba kabur karena genangan airmata.

Klek. Pintu yang terbuka itu membuat Evo langsung menoleh. Dilihatnya Dante yang keluar untuk pulang sambil menelpon seseorang.

Evo mengusap mata dan meraih tasnya. "Gue pulang duluan." Tanpa menunggu jawaban Fikri dan tidak mengacuhkan Tia yang masih berlonjak bahagia, Evo keluar dari gedung radiologi untuk menyusul langkah Dante.

"Pak Dante," panggil Evo dengan napas terengah.

Dante yang sudah meletakkan ponselnya di saku celana, langsung menoleh. Melihat Evo dengan alis bertaut tanda bertanya. Evo mendekat dengan senyuman dan napas yang masih tersendat karena berlari mengejar Dante sampai ke parkiran *basement.*

"Makasih, Pak. Berkat Bapak saya bakal ketemu orang tua dan adik saya di Jambi," ucap Evo tanpa menghapus senyumnya.

Dante hanya bergumam kecil dengan senyuman samar yang singkat. Lalu membuka pintu mobilnya untuk mengambil sesuatu.

"Minum." Evo melihat sodoran botol air mineral yang sudah lebih dulu dibuka dari Dante. Meski terkejut, Evo akhirnya menerima. "Pasti haus ngejar saya sampe ke parkiran begini," sambung pria itu masih dengan nada datar.

Evo yang akhirnya mengerti hanya mengangguk dengan senyuman tak elegannya. Persis seperti sikap tak tahu malunya selama ini.

"Saya pulang. Jaga kesehatan buat lusa." Pria itu pergi begitu saja dengan mobilnya.

Menyisakan Evo yang masih tertegun di tempatnya berdiri. Evo menyentuh jantungnya yang berdenyut kuat. Melihat ke arah mobil yang sudah berbelok dan tak terlihat. Tubuh Evo panas. Dia merasa ada yang salah! Dante baru saja mengusap pelan ujung kepalanya!

Ya Tuhan! Ambyar gue, ambyar!!

☺☺☺

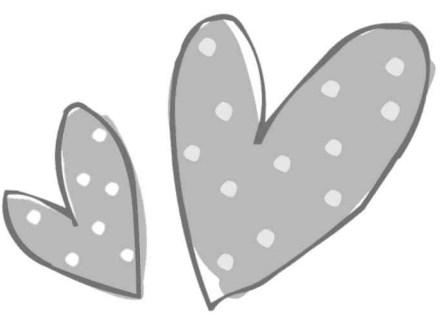

Bagian IX

Mata Dante yang tertutup kacamata hitam itu melengkung tanda senyuman di bibirnya terlalu lebar. Segera pria itu menunduk untuk menyembunyikan, lalu kembali melihat gadis yang tergopoh dengan banyak bawaan di tangannya.

"Pulang kampung apa mau pindah sih, Vo?" Tia langsung menghampiri Evo yang nyengir dengan tangan masih sibuk memegang barang-barangnya.

"Cuma oleh-oleh buat keluarga gue, Ti. Maklumin anak rantau yang jarang pulang." Evo terkekeh.

Tia hanya menggeleng, lalu berteriak. "Fikri! Bantuin temen kampungan lo nih. Bawaanya banyak banget."

Fikri langsung berlari mendekati mereka. "Evo si anak kampung," seru Fikri sarkas. Gadis itu hanya mendelik sekilas sebelum kembali terkekeh bersama kedua rekan kerjanya itu.

Langkah Evo terhenti saat melihat Dante yang berdiri di samping Direktur mereka, Dokter Arnav, yang sedang menelpon seseorang. Meski mata laki-laki itu tertutup dengan kacamata hitam yang dipakainya, Evo tahu bahwa Dante sedang melihatnya.

Dengan segala kesadaran, Evo menarik sudut bibirnya, tersenyum lebar. Hatinya benar-benar sangat bahagia hanya dengan membayangkan bisa bertemu kedua orang tua dan adiknya. Dan semua itu karena pria yang tidak membalas senyumnya. Evo tidak peduli. Toh Dante memang sangat sulit untuk tersenyum.

Dante kembali menunduk setelah gadis itu berlalu pergi bergabung dengan rekannya yang lain. Setelah bersusah payah menahan senyuman, Dante dengan impulsif membiarkan matanya kembali melengkung karena bibirnya yang terangkat.

Dilirik sang Paman yang masih sibuk dengan panggilan di ponselnya. Itu pasti sang Bibi yang marah-marah karena tidak diajak ikut keluar kota oleh Pamannya. Dante menyenggol lengan Arnav dengan

cukup kuat. Membuat Pamannya itu hampir terjatuh yang menciptakan delikan dari Arnav.

Dante terkekeh melihat wajah Arnav yang kesal. Bagaimanapun, Dante harus berterima kasih pada Pamannya itu. Jika bukan karna Arnav, Dante mungkin tidak bisa melihat wajah bahagia dari gadis yang sedang tertawa bersama rekan-rekannya itu.

"Paman denger, ada salah satu perawat tim kamu yang asli orang Jambi."

Dante melirik pamannya yang pura-pura sibuk melihat-lihat bunga di vas atas meja tamu. Lalu tersenyum penuh arti setelah menyandarkan tubuhnya di lengan sofa. "Hm." Dante sengaja hanya bergumam tanpa mau bersitatap dengan Arnav yang diyakini sudah melihatnya dengan wajah jahil.

"Namanya Evolet kalo nggak salah." Arnav pura-pura berpikir. "Tadi Paman juga ketemu dia di luar. Kalo nggak karena dia, mana Paman tahu kamu ada di ruangan."

Dante menghela napas bosan. Meletakkan penanya dan melihat ke arah Arnav yang tersenyum usil. "Jadi intinya Paman mau ngomong apa? Langsung aja, lah."

Terdengar kekehan puas dari Arnav. Dan itu membuat Dante menghembuskan napas kasar. "Kamu beneran nggak berniat ngajakin dia buat ikut seminar dan workshop *di Jambi?"*

"Enggak. Dia itu... pembuat onar," jawab Dante kembali melihat kerjaannya. Sedang Arnav mencebik tak percaya.

"Dia pasti bakal hepi banget kalo diajak. Anak rantau kayak Evolet pasti seneng banget kalo bisa pulang kampung."

Arnav berdiri dari sofa dan melihat ke arah Dante yang masih terdiam, pura-pura tak melihat keberadaannya. "Lagian emang bisa, kamu nggak ngeliat dia semingguan penuh?"

Dante melihat ke arah Arnav yang hanya tersenyum miring. "Emang dia siapa aku sih, Pam? Sebegitu ngaruhnya gitu di aku?"

Arnav menghendikkan bahu. "Calon sepupu iparnya Kai, mungkin."

"Paaaam." Dante memanjangkan nada bicaranya yang hanya dibalas dengan tawa oleh Arnav. Segera Arnav berlalu setelah mengibaskan tangan sekilas.

Dante menghela napas puas setelah menyandarkan tubuhnya di kursi pesawat. Sebentar lagi mereka akan berangkat ke Jambi.

Dilihatnya depan. Posisinya persis di pinggir lorong untuk berjalan. Tepat tiga bangku dari jarak tempatnya duduk, Evo sedang memposisikan tubuhnya untuk duduk dengan baik. Sebagian tubuh gadis yang sedang tersenyum ke arah Tia terlihat. Mereka sepertinya sedang berbincang tentang sesuatu yang menyenangkan. Sehingga gadis itu tidak berhenti tertawa.

Dante menarik diri untuk kembali duduk dengan posisi nyaman. Helaannya terdengar. Ada rasa puas dalam dirinya setelah melihat kebahagiaan dari gadis itu.

Good job, Dan. You make a move.

☺☺☺

Mereka sampai di Jambi tepat jam satu siang. Lalu segera pergi ke hotel setelah bus pesanan dari rumah sakit datang.

Ada kurang lebih tiga puluh perawat dari rumah sakit milik keluarga Reuven yang ikut dalam *workshop* dan seminar ini. Para perawat ikut sebagai wakil dari devisi mereka masing-masing.

Dante melihat ke sekeliling. Para perawat terlihat menikmati makan siang yang terlambat setelah memenunaikan ibadah solat Zhuhur bagi yang muslim. Hotel yang disewa oleh rumah sakit Reuven sepertinya sangat elit. Terlihat dari makanan yang mereka suguhkan juga tempat yang sangat nyaman.

Baguslah. Sekali-sekali para perawat memang harus diperlakukan lebih karena kinerjanya yang membuat rumah sakit semakin baik.

☺☺☺

Pria itu meletakkan kedua tangannya di pinggang. Melihat ke arah perempuan yang sedang berjongkok di depan gerbang hotel dengan banyak bawaan di sekelilingnya. Setelah membuang rasa malunya, Dante akhirnya bertanya pada Tia karena tidak bisa menemukan gadis itu di sekitaran restoran hotel.

"Bapak nyari Evo?" Mata berbinar Tia kontan membuat Dante salah tingkah.

"Saya harus cek keberadaan kalian. Biar bisa dilaporin sama ketua panitia." Bukan Dante namanya jika tidak langsung bisa merubah ekspresinya untuk kembali tenang.

Tia mengangguk paham. "Habis solat tadi, dia katanya mau pulang ke rumahnya dulu, Pak. Terus besok ke sini lagi."

"Sendirian?" Tia lagi-lagi mengangguk. "Naik apa?"

"Nggak tahu juga sih, pak. Dia bilang, biasanya ada mobil kayak angkot gitu di sini. Kayaknya Evo naik itu deh, Pak."

Dan dengan kekhawatiran, Dante langsung berlalu untuk menemukan keberadaan gadis itu. Alih-alih menghampiri, Dante malah kembali masuk ke dalam hotel.

Sedang perempuan itu tersungut menyeka keringatnya setelah menunggu setengah jam di tengah sinar matahari.

"Kemano sih angkot ni? Biaso jam segini masih lewat-lewat dak aturan. (Pada ke mana sih angkot-angkotnya? Biasanya jam segini masih lewat)." Evo menendang kesal apa saja di depannya. Menyilangkan tangannya di depan dada.

Sebuah mobil berhenti tepat di depan Evo. Dahi gadis itu berkerut setelah melihat seseorang yang keluar dari balik kemudi. Tanpa menyapa orang itu langsung membuka bagasinya. Membawa beberapa barang Evo ke dalam bagasi mobil.

"Pak!" Evo mengikuti gerak pria yang bahkan tidak melihatnya itu. Tapi seperti tak terlihat dan tidak mendengar, pria itu masih terus menata barang-barang

Evo di bagasi. "Pak, liat saya, ih." Evo meraih lengan pria yang baru saja menutup pintu bagasi.

Evo yakin bahwa manik pekat itu sedang melihatnya dengan lekat. Tapi pandangannya terhalang oleh kacamata hitam yang dipakai pria itu.

"Masuk. Saya anterin kamu pulang." Tanpa bisa dibantah, pria itu menarik Evo untuk masuk ke dalam mobil. Meski belum sempat bertanya, nyatanya Evo membiarkan dirinya berada di mobil yang akan pria itu kendarai.

Pria yang memang Dante itu menyodorkan sekotak makanan padanya. Dilihat Dante yang hanya diam dengan wajah dinginnya yang biasa. Mulai menjalankan mobil seperti sudah biasa dengan daerah itu.

"Tia bilang kamu langsung turun setelah solat. Seneng boleh, tapi kesehatan jangan dilupain." Masih dengan tidak melihatnya, Dante berkata datar. Seolah menjawab tanya Evo yang belum sempat terucap.

Evo membuka kotak makanan yang disodorkan Dante. Lalu mulai menyantap makanan itu karena memang dia menahan lapar sejak tadi. "Bapak udah makan?" tanya Evo dengan mulut penuh.

"Hm," gumam Dante setelah menoleh ke arah Evo sekilas. Tak lama, Evo kembali menerima sodoran, kali ini air mineral yang tutupnya lagi-lagi sudah dibukakan. Dengan susah payah Evo menelan makanannya, lalu meraih botol itu. "Pelan-pelan." Mungkin saja telinga

Evo sedang bermasalah sekarang, karena suara Dante terdengar sangat lembut di telinganya.

Evo langsung menenggak air itu setelah mengangguk kecil ke arah Dante yang kembali menoleh ke arahnya sekilas.

"Jadi kamu nggak bakal tidur di hotel?" tanya Dante tanpa melihat Evo yang sudah menghabiskan makanannya.

Terdengar kekehan dari gadis itu. "Enggak deh, Pak. Saya udah ganti biaya nginapnya buat bayarin bagasi pesawat. Tahu sendiri bawaan saya banyak banget." Lagi-lagi perempuan itu terkekeh.

Ck. Dante tanpa sadar berdecak tak suka. Untung saja gadis itu tidak mendengar. "Cuma buat hari ini kan, tapi?"

"Buat semingguan kita di sini dong, Pak. Lagian niat saya selain ikut *workshop* kan emang mau pulang kampung. Pas banget Bapak saya satpam rumah sakit tempat *workshop* besok. Jadi saya bisa pulang-pergi sama beliau."

Entah kenapa Dante mendengkus kesal. Suasana hatinya menjadi tidak baik saat membayangkan tidak akan ada gadis itu di hotel tempat mereka menginap.

"Oh iya, Bapak tahu dari mana kalo saya mau pulang ke rumah?"

"Tia," jawab Dante singkat, padat dan jelas.

Dan Evo hanya mengangguk, tak lagi berniat mengganggu Dante yang sepertinya sangat fokus. Juga karena dia mulai menguap dan tidak bisa menahan kantuk yang tiba-tiba menyergap.

☺☺☺

Guncangan pelan di bahunya, membuat Evo membuka mata. Ah sepertinya dia benar-benar tertidur selama perjalanan.

"Sudah sampai." Suara berat itu menyambut Evo yang baru saja tersadar.

Evo langsung membulatkan mata saat melihat mobil itu benar-benar berhenti di depan rumahnya. Dilihat Dante yang mulai mematikan mesin mobil dan bersiap turun.

Tunggu, tunggu. Tahu dari mana dia ini rumah gue? Keknya tadi gue nggak sempet bilang apa-apa soal alamat rumah deh.

Mulut Evo baru saja hendak kembali terbuka menanyakan perihal itu. Tapi belum sempat berucap, Evo langsung tersenyum bahagia saat melihat keluarganya keluar dengan wajah penasaran. Segera Evo turun dari mobil, melupakan pria yang sekarang sudah membuka kacamata hitamnya.

"Ibu, Bapak!!" teriak Evo kegirangan. Perempuan itu langsung berlari dan berhambur memeluk kedua orang tuanya. Mengabaikan Reza yang juga ingin dipeluk.

"*Ngapo dak bilang kalo lah sudah sampe, Yuk? Kan Bapak biso jemput.* (Kenapa nggak bilang kalo sudah sampai, Yuk? Kan bisa Bapak jemput)."

Evo menggeleng sambil mengusap sudut matanya yang berair. "Harus ke hotel dulu, Pak. Absen," jawab Evo dengan suara serak.

"Kok malah nangis sih?" Ibunya mengusap pipi sang putri yang basah karena airmata.

"*Dasar be cengeng*. (Cengeng sih)." Evo langsung memukul sang adik yang menjulurkan lidah karena berhasil mengelak.

"Udah-udah. Baru juga nyampe udah berantem aja," sergah sang Ibu menengahi.

"Ayuk bawa banyak oleh-oleh buat Bapak sama Ibu dong." Evo tersenyum cerah.

"*Buat aku ado jugo kan, Yuk*? (Buat aku juga ada kan, Yuk?)"

"*Dak katek. Buat Bapak Ibu bae.* (Nggak ada. Buat Bapak Ibu aja)."

"Ih, pendendam banget sih jadi Ayuk," sungut Reza kesal. Evo terkekeh melihat wajah kesal dari sang adik.

"Assalamualaikum." Evo tertegun sekilas setelah mendengar suara salam itu. Sepertinya dia melupakan sesuatu. Segera Evo menoleh. Pria itu tersenyum hangat pada keluarganya. Senyum yang tidak semua orang bisa melihat.

Evo tersenyum canggung. Rupanya pria itu lebih dulu mengeluarkan barang-barang milik Evo sebelum menyapa. Kembali gadis itu melihat kedua orang tua dan adiknya yang juga terlihat tertegun saat melihat Dante.

"Pak, Buk. Dia-"

"Dan." Ucapan Evo terputus saat mendengar Ibunya memanggil nama pria itu dengan sangat jelas.

"Dante." Evo melihat ke arah Ayahnya yang sekarang tersenyum penuh arti sambil memanggil nama pria itu.

Dilihatnya Dante yang juga tersenyum sambil sesekali menunduk. Dan Evo tidak bisa membaca tentang situasi saat ini. *Mereka saling kenal?*

☺☺☺

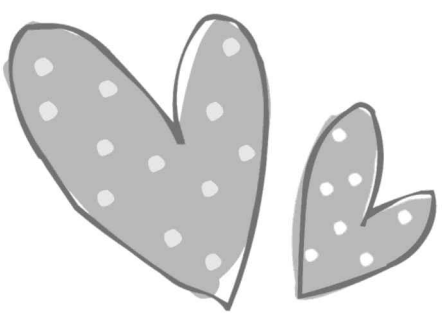

Bagian X

Dante menghembuskan napas lelah dan merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Jam setengah tujuh malam.

Sudah lima hari *workshop* mereka berlangsung dan syukurnya berjalan dengan baik. Dan besok adalah seminar penutup untuk *workshop* itu. Dante cukup bisa berbangga hati karena para perawat di timnya begitu cepat menerima pelajaran di *workshop* dan mendapat nilai tinggi saat harus mempraktikkan ulang.

Tiba-tiba saja sudut bibir Dante terangkat meski matanya tertutup rapat. Kelebat bayang gadis yang sedang tertawa bahagia itu memenuhi otaknya.

"Kamu sudah besar, Dan."

Dante membuka pelan matanya. Melihat lurus ke arah dinding yang berisi televisi besar dan vas bunga. Televisi yang hanya menampilkan layar hitam karena tidak dinyalakan itu seperti mereka ulang bagaimana pertemuannya dengan keluarga Evo lima hari yang lalu.

Dante segera meletakkan telunjuk di depan bibirnya setelah mendengar panggilan hangat dari kedua orang tua Evo untuknya.

"Ibu sama Bapak kenal sama Pak Dante?"

Posisi Evo yang membelakanginya jelas menguntungkan. Sehingga orang tua Evo yang melihat gerakannya langsung mengerti dengan maksud yang hendak disampaikan Dante.

"Capek banget kamu, Yuk. Sampe salah denger?" Meski terlihat sedikit gugup, Reno, ayah Evo langsung mengalihkan pembicaraan.

"Tapi tadi Bapak sama Ibu beneran manggil namanya Pak Dante, loh." Evo masih bersikeras jika dia tidak salah dengar.

"Ei, mandi be Ayuk tu. Peh aku antar. (Ei, Ayuk sebaiknya mandi aja. Sini aku antar)." *Reza menyeret kakaknya ke dalam rumah setelah mendapat senggolan kecil dari sang ibu.*

Dante berdiri di depan kedua orang tua Evo dengan senyuman yang semakin mengembang. Dijabat dan dicium punggung tangan kedua orang tua Evo. Dante mendongak

setelah mendengar isakan kecil dari perempuan di depannya saat ini.

"Dante." Suara Ibu Evo bergetar.

"Tante." Dante sangat mengerti bahwa perempuan itu sangat merindukannya. Segera Dante mendekat untuk memberi pelukan. Isakan ibu Evo semakin jelas, membuat Dante mengeratkan pelukannya. Sedang ayah Evo hanya bisa memberikan sebuah usapan lembut di punggung istrinya.

"Kamu sudah besar, Dan." Utami, Ibu Evo, mengusap pelan wajahnya. Dante tersenyum tipis.

"Kabar Mom sama Daddy baik-baik aja, Tan. Delan udah jadi dosen di Universitas Siarna. Tapi Declan ngebandel dan belum lulus kuliah di jurusan broadcasting."

Tawa terdengar dari ketiganya. "Senang kamu bisa berkunjung lagi, Dan."

"Iya, Om. Dan juga seneng bisa kembali setelah lima belas tahun nggak pernah tahu kabar Om sama Tante."

"Takdir memang selalu membawa kebetulan yang mengejutkan. Om nggak nyangka kalo Evo akan bekerja di rumah sakit yang kamu adalah ketua devisinya."

"Dante juga nggak nyangka Keitha memilih menjadi radiolog dibandingkan semua jurusan yang bisa dia pilih, Om."

"Itu terjadi secara alami, Dan. Dia memilihnya sendiri. Om dan Tante bahkan sempat meragukan. Tapi Evo bersikeras dan rela merantau untuk menyelesaikan pendidikan radiologinya. Ternyata, dia berniat menemukan kamu di alam bawah sadarnya."

Dante dan kedua orang tua Evo terkekeh. "Harusnya itu tugas Dante, Om."

"Saling menemukan, itu tugas ketika seseorang sudah ditakdirkan untuk bersama," ujar Ayah Evo dengan senyuman menenangkan.

Usapan kembali dirasakan Dante dari tangan halus perempuan seumuran ibunya ini. "Besok-besok, Ibu sama Daddy kamu diajak, ya? Tante juga kangen sama mereka." Dante mengangguk persis seperti anak kecil yang begitu penurut dengan senyuman polosnya.

"Jadi soal Evo—" Reno sengaja mengantung ucapannya. Menunggu reaksi Dante.

"Jangan kasih tahu apa-apa ke Keitha soal Dan ya, om. Biar dia inget sendiri. Dante tahu Keitha lupanya cuma sementara karena trauma. Dia sebenernya masih inget sama Dante dengan baik." Reno mengangguk menyetujui permintaan Dante saat itu.

Dering di ponselnya membuat lamunan Dante terpecah begitu saja. Dante meraih ponsel dari nakas. Mata Dante membulat sekilas setelah melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

"Pak. Saya butuh bantuan Bapak sekarang."

Setelah suara yang terdengar panik itu memutuskan sambungan telepon secara sepihak, Dante langsung bangkit dari rebahannya. Melupakan rasa lelah yang tadi meliputi tubuhnya.

☺☺☺

Alis Dante berkerut tak percaya melihat pemandangan di depannya saat ini. Sedang Evo hanya mengigiti kuku, bingung bagaimana harus menjelaskan.

"Anak kamu?" pertanyaan Dante kontan membuat Evo mendengus kesal.

"Emang selama ini Bapak pernah liat saya deket sama cowok apa?"

Dante mengangguk mantap. "Juan."

Bola mata gadis itu berputar malas. "Syukurnya saya nggak pernah mau diapa-apain sama itu bocah." Evo menatap Dante sebal. "Walaupun sempet diporotin," sambungnya sangat lirih.

"Jadi dia siapa?" Dante menunjuk anak yang sedang memegang ujung kemeja Evo.

Wajah gadis itu langsung berubah. "Itu dia, Pak. Saya juga nggak tahu ini anak siapa. Mau tanya sama perawat di sini pada galak-galak. Gak ada ramah-ramahnya sama sekali. Pantesan yang sakit di sini makin sakit, coba."

"Keith, nggak tepat banget waktunya kalo kamu mau jadi netijen dan julid sekarang."

Meski Evo mengatakan hal yang sebenarnya soal salah satu rumah sakit di Jambi itu, tapi menyatukan bibir untuk diam adalah pilihannya saat ini.

"Oke, Pak. Berhubung Bapak saya masuk *shift* pagi, jadi saya nggak tahu harus nanya ke siapa, makanya saya ngubungin Bapak."

"Terus?"

"Anterin saya pulang." Evo menampilkan cengiran tak tahu malunya.

Dante menghela napas tak mengerti. "Bawa anak itu juga?"

Evo mengangguk cepat. Lalu berjongkok mensejajarkan tubuhnya dengan anak berusia tiga tahun itu. "Hei, anak gembul. Mau ikut Tante?" tanya Evo dengan nada ceria.

"*Mommy*?" Anak itu akhirnya bersuara dengan nada cadelnya.

"*No, no.* Tante, Nak. Bukan *Mommy*." Evo mengibaskan kedua tangannya meyakinkan.

"*Give me a hug*." Anak itu menjulurkan kedua tangan gempalnya ke arah Evo. Gadis itu mendongak menatap Dante yang belum merubah ekspresinya yang datar itu. Kembali Evo melihat anak itu, lalu tersenyum dan membawa anak itu ke dalam gendongannya.

"Ayo, Pak. Anak ini kayaknya ngantuk." Evo melewati Dante tanpa memikirkan bagaimana wajah kesal pria itu saat ini.

"Saya jadi kayak supir kamu gini," sungut Dante mengikuti Evo di belakang.

"Nolongin orang kesusahan pahala sih, Pak. Jangan ngegerutu."

Dante memutar bola matanya. Lalu melangkahkan kakinya lebar-lebar supaya bisa mendahului jalan Evo yang hanya tersenyum melihat kekesalan ketua timnya itu.

☺☺☺

"Archer?"

Evo meletakkan balita yang sudah tidur itu di sofa ruang tengah rumah kedua orang tuanya ini. Lalu melihat ke arah sang Ayah yang sedikit terkejut dengan kedatangannya bersama balita gempil itu.

"Bapak kenal?" tanya Evo meletakkan tasnya sembarangan.

Sedang Dante hanya duduk di sofa tunggal seberang, menunggu penjelasan siapa sebenarnya balita yang mereka bawa itu. "Dia Archer. Anak WNA yang udah jadi WNI karena nikah sama Bapaknya si Archer ini. Bapaknya meninggal waktu tugas nerbangin pesawat ke Korea. Dan sekarang, Ibunya lagi sakit parah. Kalo Bapak nggak salah dengar, penyakit lupus gitu."

"Bener, Om. Emang ada penyakit itu kok. Om saya, Alta Prasiarkana, meninggal karena penyakit itu," ujar Dante membenarkan ucapan Ayah Evo.

"Terus kenapa kamu bawa ke sini deh, Yuk?" tanya ibunya.

"Dia ngikutin Ayuk terus loh, Buk. Ayuk suruh pergi dia nggak mau. Malah ngintilin Ayuk ke mana-mana sambil megangin ujung kemeja. Ayuk tanyain Ibunya di mana dia nggak jawab," jawab Evo, menceritakan kejadian yang sebenarnya.

"Dia emang sering keluar dan keliling rumah sakit sendirian. Itu makanya Bapak selalu minta bawain camilan, Buk. Karena si Archer ini sering banget datengin Bapak di pos." Utami mengangguk pelan setelah mendengar cerita suaminya.

"Jadi gimana, Pak?" tanya Evo.

"Biarin aja dia tidur di sini dulu. Besok pagi kita balikin ke Ibunya."

Semua memangguk setelah mendengar keputusan dari Reno. Dante segera pamit karena merasakan tubuhnya yang tidak lagi bisa kompromi dan ingin segera berbaring.

"Wei, Mas ipar." Suara Reza yang baru saja pulang setelah berkumpul dengan teman-temannya terdengar nyaring.

Evo yang mengantar Dante keluar langsung mendelik. "Apa sih!" sergah Evo kesal.

"Doa baik juga. Aminin aja, sih. *Jangan nyelit-nyelit be mato tu, Yuk.* (Jangan melotot aja, Yuk)."

Dante terkekeh melihat interaksi kedua saudara itu. Dia jadi teringat dengan kedua saudara kembarnya yang

sekarang sudah sangat sibuk dan jarang berkumpul. Ah, Dante jadi merindukan bertengkar dengan mereka.

"Mau ke mana, Mas?"

"Balik ke hotel, Za. Habis nganterin Keith tadi," jawab Dante dengan suara lemah karena benar-benar mengantuk.

"Tidur sini aja sih, Mas. Ngantuk gitu kayaknya."

Dante terkekeh mendengar tawaran itu lagi. "Tadi Bapak sama Ibu kamu juga nawarin begitu. Tapi Mas ada pertemuan pagi-pagi banget besok. Jadi harus *stay* di hotel biar nggak telat."

Reza mengangguk paham. Melirik ke arah Evo yang hanya diam. "Oke deh. Hati-hati di jalan ya, Mas. Aku masuk dulu."

Dante mengangguk melihat Reza yang sudah sepenuhnya masuk ke dalam rumah.

"Pak, *are you oke, really*?" Evo bertanya takut-takut. Ada rasa bersalah setelah melihat wajah lelah Dante.

"Oke kok." Dante mengangguk pelan. "Aku balik dulu, ya? Kamu juga harus istirahat." Kepala Evo mendingin mendengar Dante kembali menyebut dirinya dengan *aku* untuk kali kedua. "*Nite*." Setelah kembali mengusap ujung kepala yang membuat gadis itu membeku seketika, Dante berlalu dan melajukan mobilnya menjauh dari rumah Evo.

Sedang Evo masih terpaku di tempatnya berdiri. Menekan dadanya yang terasa sesak karena debaran aneh yang menyenangkan itu.

☺☺☺

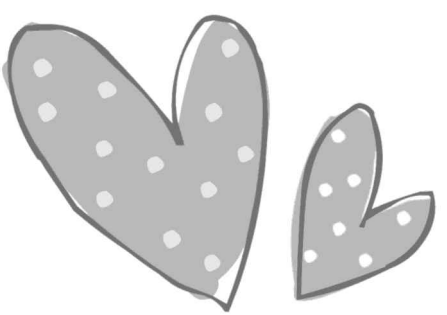

Bagian XI

"Woh!" Dante berteriak dengan tubuh yang mencondong ke belakang sambil memeluk dirinya sendiri. "Paman ngapain sih di sini?" Dengan wajah kesal, Dante kembali melanjutkan langkah dan membuka jaketnya.

Dilirik sang Paman yang tengah duduk di sofa kamar hotelnya dengan wajah penuh masker berwarna hijau. "Paman tidur sama kamu ya, Dan?"

"Udah di kasih falisitas sendiri-sendiri sih, Pam. Kamar aku bukan tempat pengungsian."

"Ck." Arnav berdecak sambil meletakkan ponselnya lalu melihat ke arah Dante. "Mau ngobrol-ngobrol dulu sebelum tidur. Di kamar Paman sendirian, jadi susah tidur karna nggak ada yang diajakin ngobrol."

"Salah sendiri *Titi* Eplin nggak diajak." Dante langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang setelah berganti pakaian menjadi lebih nyaman untuk tidur.

"*Titi* kamu itu lagi meriang, Dan. Makanya Paman nggak ngajakin dia ke sini. Eh malah ngambek. Semingguan ini Paman cuma dihubungin beberapa kali doang."

Dante tersenyum dengan mata tertutup. Bisa dipastikan jika wajah Pamannya sedang kusut. Sebenarnya, *Daddy* dan Pamannya ini tidak ada beda. Mereka begitu mencintai istri masing-masing, bahkan terkesan memuja.

Begitupun dengan Ibu dan *Titi*nya. Dua wanita yang sama-sama telat menikah dan punya tingkat perubahan suasana hati yang begitu *anti mainstream*. Jika mungkin Dante berada di posisi *Daddy* dan Pamannya, dia pasti sudah mati gantung diri.

"Meriang kenapa, Pam?" Meski Dante sudah tidak bisa menahan matanya yang benar-benar ingin terlelap, tapi Dante tidak setega itu untuk meninggalkan Pamannya sendirian.

"Gak tahu deh itu."

"Ada adik Kai kali di perutnya *Titi*." Senyuman Dante kembali tersemat, samar.

"Eh." Terdengar nada terkejut dari pamannya. "Masa iya sih, Dan?"

"Siapa tahu." Dante mencebik dengan mata masih menutup.

"Paman mau telpon *Titi* kamu ah kalo gitu. Memastikan." Dante lagi-lagi hanya tersenyum. "Jangan kunci pintunya ya, Dan?"

Dante hanya bergumam tak jelas untuk menjawab permintaan sang paman. Karena kali ini Dante benar-benar tidak lagi bisa menahan rasa kantuknya.

☺☺☺

Semuanya sudah selesai. Pagi minggu ini para perawat akan menghabiskan hari terakhir mereka berkeliling kota Jambi sebelum kembali ke Jakarta sore nanti. *Workshop* dan seminar mereka berjalan dengan sangat baik. Dante bisa bernapas lega karena tidak ada hal buruk yang terjadi selama mereka di Jambi.

Semuanya terlihat sangat bahagia. Banyak perawat perempuan melakukan *selca* di setiap tempat yang mereka kunjungi. Bahkan beberapa perawat yang juga menjajal sebagai *vlogger* sangat antusias mendokumentasikan kegiatan mereka dengan kamera dan *tripot* mininya.

Setelah berbelanja di pasar tradisional Jambi, siang ini, mereka sama-sama menyantap makanan di salah satu rumah makan bergaya lesehan dan bernuansa bambu di sekelilingnya.

Dante memisahkan diri dari yang lain dengan segelas kopi di tangannya. Berdiri dengan bersandar di pembatas pagar yang menampilkan kolam ikan luas dengan beberapa teratai di dalamnya.

"Jambi... lumayan kan, Pak?" Dante menoleh setelah mendengar pertanyaan itu. Gadis yang mengikat rambutnya itu sedang tersenyum menatap sekilas, lalu melihat ke arah depan dengan juga membawa kopi di tangannya.

"Sekarang Jambi, terlalu ramai," jawab Dante sebelum menyesap kopinya.

"Sekarang?" tanya gadis itu lagi dengan alis bertaut.

"Dulu lebih nyaman. Masih banyak pohon, lebih seger udaranya. Hotel juga nggak sebanyak sekarang. Tempat makan paling banter cuma nasi padang atau rumah makan sederhana. Dan sungai Batanghari masih jernih waktu itu. Biasanya anak-anak bakal berenang sambil ngejerin ombak yang—"

Dante menghentikan ucapannya yang terlalu baik meluncur begitu saja. Ditoleh perempuan yang sekarang melihatnya dengan wajah bingung. Segera Dante kembali menyesap kopinya dan melihat ke arah depan.

Memutuskan temu tatap yang membuatnya semakin gugup. Dante sepertinya salah berucap.

"Bapak pernah ke Jambi sebelum ini?" tanya gadis itu menyelidik.

"Per-pernah. Rumah sakit sering mengadakan kunjungan dan seminar. Jadi beberapa kali saya pernah ke sini." Bagus. Alasan itu adalah yang paling tepat saat ini bagi Dante.

"Jambi udah begini sejak saya mulai jarang pulang dan kerja sana-sini di Jakarta. Saya rasa Bapak nggak bakal nemuin Jambi yang seperti di cerita barusan kalo Bapak ke sininya baru dua tahun lalu. Jambi di cerita Bapak itu bener-bener berasal dari jaman dulu banget, Pak."

Sembunyi-sembunyi Dante telan salivanya bersama kegugupan yang semakin terasa. Telapak tangannya mulai berair karena keringat.

"Waktu itu Bapak juga tiba-tiba nganterin saya ke rumah. Padahal saya nggak sempet bilang alamat rumah saya di mana. Tapi Bapak kayak udah biasa dan tahu dengan baik rumah saya." Dante sadar jika gadis itu tengah menatapnya dengan perhatian penuh. Dan Dante masih berusaha untuk tidak membiarkan matanya bertemu dengan manik hazel itu. "Dan lagi, saya juga bener-bener denger kalo Bapak sama Ibu saya manggil Bapak tepat dengan nama *Dante* waktu itu."

Sepertinya diam menjadi hal terbaik yang bisa Dante lakukan saat ini. "Pak." Dante mau tak mau menoleh saat lengannya ditarik paksa oleh gadis itu. "Bapak ini sebenernya siapa?"

Dante akhirnya benar-benar menatap manik hazel yang sekarang berkabut keingintahuan. Seolah menuntut banyak cerita dari penggalan-penggalan kalimat rancu yang sempat Dante ucapkan. Tentang apa maksud perkataannya. Tentang siapa sebenernya Dante.

Belum ada sepatah pun yang bisa Dante ucapkan untuk membela diri. Dia hanyut. Tenggelam terlalu nyaman oleh sepasang mata gadis cantik di depannya saat ini.

"Pak—" Belum sempat Evo menyelesaikan, suara ponsel Dante membuat Evo harus menelan kembali kalimatnya.

"Bapak kamu," ujar Dante sebelum mengangkat telpon. Wajah pria itu menegang, membuat Evo sedikit cemas karena Dante tidak mengatakan apa pun.

"Ada apa, Pak?" serbu Evo langsung saat Dante memutuskan sambungan.

"Kita harus pergi nemuin Bapak kamu di rumah sakit. Segera." Tanpa menunggu persetujuan, Dante langsung pergi meninggalkan Evo yang juga semakin panik.

☺☺☺

Dante dan Evo terpaku setelah mendengar penuturan Reno. Keduanya sama-sama hanya bisa diam tak menanggapi.

"Dan!" Arnav yang sempat diajak oleh Dante, menyenggol bahu Dante kuat, membuat ponakannya itu langsung tersadar dan menoleh. "Cepet ambil keputusan."

"*Please, help me.* Saya cuma tidak mau Archer menjadi yatim piatu dan tidak ada yang mengurus." Suara wanita yang kentara tidak terlalu mahir berbahasa Indonesia itu terdengar pilu.

Dante masih diam, pun Evo sama. Dilihat balita yang sekarang tengah digendong Bapaknya dengan pelukan begitu erat.

"Vo. Apa kamu tega Bapak seumur hidup merasa bersalah karena nggak bisa bantuin Ibu Archer untuk mencari orang tua baru buat Archer? Dia udah Bapak anggap kayak cucu sendiri. Bapak nggak tega kalo sampe dia terlantar atau dibawa ke panti asuhan."

Evo melihat Bapaknya yang berucap dengan sepenuh hati. "Tapi kenapa aku, Pak? Juga Pak Dante, beliau nggak bisa nikah sama sembarangan orang." Evo menekan satu-satu kalimatnya.

"Cuma kamu yang bisa Bapak andelin, Vo. Ibu sama Bapak udah terlalu tua buat ngurusin Archer."

"*Please*," suara Ibu Archer yang semakin melemah itu kembali terdengar. Airmata bahkan sudah

membasahi kedua pipinya. "Archer butuh orang tua untuk mengasuhnya. Tolong bantu saya, tolong menikah dan berjanji di depan saya bahwa kalian akan menjaga Archer."

Evo menggeleng tak bisa menyetujui. Gelengan yang berbuah tangisan semakin pilu dari Ibu Archer dengan kondisi tubuh yang sudah sangat memprihatinkan.

Yang benar saja. Bapaknya meminta Evo untuk menikah dengan Dante karena butuh orang tua untuk Archer. Balita gembul yang sempat menginap di rumahnya kemarin. Itu juga yang diinginkan oleh Ibu Archer yang sepertinya sudah merasa jika hidupnya tak lagi lama. Beberapa dokter yang ada untuk melihat keadaan Ibu Archer yang semakin buruk pun bahkan seperti memiliki pemikiran yang sama.

Evo dan Dante harus menikah. Demi balita mungil itu. Demi permintaan terakhir Ibu Archer. Tapi haruskah benar-benar bersama Dante?

"Dan." Dilihatnya Arnav yang menatap penuh perhatian. "Paman dukung apa pun yang bakal kamu putusin," bisik Arnav dengan senyum tipis. "Kamu udah cukup gede buat hal-hal kayak gini." Arnav melirik sekilas ke arah Ibu Archer yang masih menangis. "Bahkan Paman siap, kalo harus jadi saksi buat kamu malam ini."

Dante menunduk. Menarik napasnya dalam. Menghempaskan segala bongkahan kebingungan yang

sekarang memenuhi hatinya. Pamannya benar. Dia sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan yang akan dia ambil untuk menjadi akhir perjalanan hidupnya untuk sebuah hal yang lebih baik bernama keluarga.

"Baiklah." Suara dalam itu membuat semua pasang mata tertuju padanya. Dante mulai terlihat lebih tenang. Dilihatnya Evo yang juga tengah menatapnya dengan wajah yang tidak bisa dimaknai.

"Saya akan menikahi Keitha." Dante melihat ke arah Reno yang sudah tersenyum. "Demi Ibu Archer." Suaranya melembut saat harus bertemu mata dengan perempuan yang terbaring dengan kondisi memprihatinkan itu. "Juga demi Archer." Tatapannya kembali beralih pada Evo. "Keith, kita nggak bisa biarin orang yang butuh pertolongan gitu aja saat kita mampu memberi pertolongan itu." Dante meraih tangan Evo yang gemetar. "Ayo kita menikah. Hari ini juga."

Harusnya Evo bisa memberontak jika memang dia belum siap dengan sesuatu yang terlalu sakral seperti pernikahan. Evo bahkan bisa pergi sekarang juga dan melupakan segalanya tanpa harus merasa bersalah. Toh Evo tidak mengenali siapa Ibu Archer. Tapi untuk beberapa alasan, Evo akhirnya mengangguk. Bahkan terlalu mantap dari dugaannya.

Dan hari itu, tepat beberapa jam saat mereka harus kembali ke Jakarta, Dante mengikrarkan ijab kabul dengan menjabat tangan Reno, Ayah kandung Evo.

Dengan Arnav, dan beberapa dokter, juga Archer beserta Ibunya menjadi saksi.

"*Thank you. Thank you for helping me. For later, caring Archer as his parent.*" Setelah mengucapkan terima kasih, Ibu Archer benar-benar menutup mata untuk selamanya. Minggalkan Archer yang belum mengerti apa-apa, dan membiarkan tanggung jawab balita itu sepenuhnya berada di tangan Evo dan Dante.

Istri? Nyonya Dante? Evo bahkan tidak pernah berimajinasi sekurang ajar itu meski dia begitu menyukai pelukan Dante.

☺☺☺

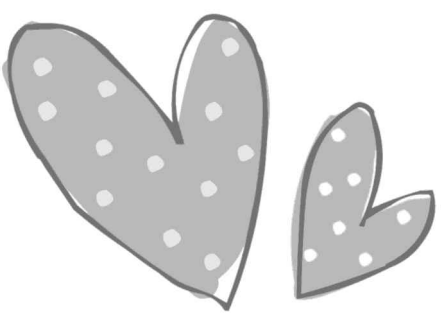

Bagian XII

Dante masuk ke kamarnya. Semula Dante sedikit terperanjat saat melihat ada Evo yang sedang menepuk pelan bokong Archer yang mulai tertidur. Dia lupa bahwa gadis yang sedang menidurkan balita dengan perhatiannya itu sudah menjadi istri sahnya.

"Belum mandi?" Dante meletakkan tas ranselnya di sofa kecil di pojok kamar tidurnya.

Evo menoleh ke arah Dante dan langsung memperbaiki posisinya menjadi setengah duduk. "Bentaran, Pak. Biar Archer tidur dulu."

Dante mengangguk pelan dan melihat sekilas ke arah Archer yang masih memeluk erat sebelah lengan Evo. Dante beralih ke lemari dan mengambil baju dan celana baru untuk berganti pakaian di kamar mandi nanti.

"Pak." Dante menoleh melihat Evo yang kini duduk dengan sempurna sambil bergerak canggung. "Pak Alder... nggak marah, kan?"

Dante mengerutkan dahinya, sedang Evo sudah berdiri di kaki setelah berhasil membuat balita itu tertidur pulas. Sesekali Evo menarik anak rambutnya ke belakang telinga. Seolah mencoba menghilangkan rasa gugup yang entah karena apa.

"Tadi Pak Alder bicara baik-baik kan sama Bapak? Maksud saya, nggak ada masalah antara Bapak sama Pak Alder, kan?" Evo memberanikan diri menatap manik hitam pekat yang sekarang melihatnya dengan tatapan hangat.

"Nggak ada masalah apa-apa. Kamu tenang aja. *Daddy* saya orangnya *open minded*. Beliau sangat menerima dengan baik alasan saya menikahi kamu."

Gadis itu terkekeh aneh. "Archer pasti jadi alasan Pak Alder luluh. Syukur deh kalo gitu."

"Memangnya kamu beneran mikir kalo Archer jadi alasan saya menikahi kamu?"

"Eh?" Evo terpaku menatap Dante yang juga melihatnya. Sepenuhnya Evo tidak mengerti dengan pertanyaan Dante barusan.

"Saya mau mandi." Dante lebih dulu memutuskan kontak mata. "Ah, dan satu lagi. Jangan panggil *Daddy* saya dengan panggilan *Pak Alder*. Karna beliau mertua kamu sekarang."

"Jadi saya harus manggil *Daddy* juga?" Evo bertanya lugu.

Dante mengendikkan bahu. "Terserah. Asal jangan Pak Alder."

Evo terpaku di tempatnya berdiri setelah melihat Dante yang menutup pintu kamar mandi yang tersedia di kamar tidur. Setelah kembali pulang ke rumahnya dan memberitahukan pada sang Ibu bahwa dia sudah menikah dengan Dante, pria itu langsung berpamitan dan membawa Evo kembali ke Jakarta.

Hal yang sempat membuat Evo takjub, Ibunya bahkan tidak terkejut dan malah menyambut hangat kabar itu. Memberinya wejangan untuk tidak perlu takut dengan kedua orang tua Dante karena keduanya sangat baik. Evo bahkan belum sempat menanyakan apakah Ibunya mengenali kedua orang tua Dante? Sang Ibu bahkan tidak pernah melepaskan senyuman saat membicarakan betapa baiknya kedua orang tua Dante. Teka-teki yang sampai sekarang belum bisa Evo pecahkan.

Tok... tok... Sebuah kepala menyembul dari balik pintu setelah suara ketukan itu berakhir. Ibu mertuanya yang masih terlihat sangat cantik itu masuk.

Evo sempat tersenyum malu saat melihat perempuan itu benar perempuan sama yang waktu itu bertemu dengan Alder. Menggelikan jika mengingat dia sudah cemburu tanpa ada status apa pun.

"Nih, baju tidur buat kamu. Dipake, ya?" Perempuan itu menyodorkan sehelai baju pada Evo.

"Nggak usah, Bu, nggak papa. Aku bawa koperku kok ke sini," ujar Evo menunjuk kopernya.

"Udah nggak papa." Suara Lova terdengar seperti berbisik. Dia bahkan sesekali menoleh ke arah kamar mandi yang masih ada Dante di dalamnya. "Hadiah dari ibu." Evo benar-benar sangsi dengan senyuman aneh dari sang mertua. Tapi mau tidak mau Evo menerima baju itu untuk dipakainya nanti. "*Sleep tight* cucu oma." Lova mengecup kecil pelipis balita yang sudah terlelap itu. "Cepet mandi terus istirahat, ya, Keith." Setelah mengusap pelan lengan Evo, perempuan itu berlalu meninggalkan kamar Dante.

☺☺☺

Evo memegang lama pada *handle* pintu. Sudah sepuluh menit dia hanya berdiri di depan pintu kamar mandi dan masih ragu untuk keluar setelah

membersihkan dirinya. Total waktu hampir satu jam Evo berada di kamar mandi itu.

"Keith." Suara berat dan ketukan di pintu terdengar. "*Are you okay*? Udah satu jam kamu di kamar mandi," sambung suara itu terdengar sedikit khawatir. Evo menggigit bibir bawahnya sambil memejamkan mata dengan erat. "Keith?" panggilan itu kembali terdengar.

"Iya, sebentar." Akhirnya Evo menjawab. Evo menarik napas dalam lalu menghempaskan dengan sedikit panjang. Seolah mempersiapkan diri bertemu dengan Dante di luar sana. Meski masih memikirkan akan bagaimana Dante bereaksi melihatnya memakai baju tidur pemberian sang mertua, Evo akhirnya memberanikan diri untuk keluar.

Dilihatnya dengan jelas Dante yang berdiri dengan baju putih polos dan celana training hitam panjang. Pria itu tertegun. Bukan, dia terkesima. Tidak! Dia mungkin heran. Ah entahlah, Evo tidak bisa membaca arti tatapan pria itu padanya saat ini.

Pemilihan baju tidur yang aneh dari sang mertua akhirnya mau tidak mau benar-benar Evo pakai karena tidak membawa baju lain ke kamar mandi. Baju tidur berwarna coklat dengan renda-renda di sepanjang ujung bawah celana dan bajunya. Serta belahan dada rendah yang hanya terkait dengan tali kecil di sepanjang bahu. Evo benar-benar tidak bisa mengerti dengan selera berpakaian ala mertuanya.

Dan pria itu masih berdiri tanpa mengucapkan apa-apa. Tangannya yang semula berada di pinggang, kini jatuh begitu saja di kedua sisi tubuhnya. Sesekali Evo menarik ujung celana untuk sedikit menutupi paha mulusnya yang hampir sepenuhnya terekspos.

"Kamu—" Dante tak bisa melanjutkan ucapannya karena tiba-tiba saja tercekat.

"Ini baju yang dikasih Ibu buat saya. Karena nggak bawa baju lain ke kamar mandi, jadi saya pake baju ini. Keliatan aneh ya, Pak?" Evo meringis merasakan tatapan yang berubah tak nyaman dari Dante.

"Ya Allah, *MOM*!" Evo mendengar jelas geraman dari Dante yang memutar kepalanya sekilas. Lalu segera mengambil selimut dari atas kasur yang tidak dipakai Archer dan langsung menutupi tubuh Evo sepenuhnya dengan selimut itu.

"Jangan lepas selimut itu saat kamu tidur bahkan sampai besok pagi. Jangan tanya kenapa. Turuti aja bakal lebih baik buat kamu," ujar Dante tegas.

Evo hanya mengangguk pelan. Mengikuti ucapan Dante. "Bapak tidur di mana?" Tiba-tiba saja Evo mengingat hal itu.

Sangat tidak mungkin jika mereka harus tidur di satu ranjang karena pernikahan tanpa rencana dan tiba-tiba ini. Evo belum siap untuk itu.

"Ambal lantai cukup tebel kok. Saya juga masih punya persediaan selimut yang lain." Jawaban Dante

kontan menghasilkan hembusan napas lega dari Evo yang kini mulai berbaring di samping Archer.

Dante juga bersiap dengan bantal dan selimutnya yang lain. Suasana kamar itu menjadi sunyi. Hanya suara jam yang memberitakan bahwa ada dua nyawa yang masih terjaga dan sedang menatap lekat langit-langit kamar.

Dante segera meraih ponselnya yang bergetar.

Mommyhebat : *Gimana, Mas? Keitha cantik kan pake baju tidur pemberian Ibu? Beneran Ibu rela kalo langsung punya cucu kedua, Mas.*

Dengusan terdengar setelah pria itu membaca pesan dari sang ibu. Melihat Keitha menggunakan pakaian tidur seperti itu, Dante sudah paham bahwa Ibunya sangat berniat untuk mengerjainya.

"Keith," panggil Dante sedikit serak.

"Iya," jawaban gadis itupun sama seraknya. Sepertinya mereka terlalu lama terdiam.

"Jangan mau dikasih hal-hal nggak jelas dari *Mom* saya, ya? Contohnya kayak baju tidur itu."

Evo hanya sanggup mengangguk, tak menyadari jika Dante tak melihat. Dan pria itu tidak mempermasalahkan. Karena Dante juga tahu, bahwa Evo mendengar suaranya.

"Pak." Kali ini Evo yang memanggil yang hanya dibalas gumanan dari Dante. "Besok kerja, kita harus gimana?"

Sepi cukup lama mengisi celah untuk Evo yang menunggu jawaban, juga Dante yang sedang memikirkan jawaban. "Biar saya yang urus semuanya. Kamu cukup tidur nyenyak malam ini."

Evo tak lagi berbicara. Dirapatkan selimutnya hingga sebatas hidung dan mencoba untuk terlelap. Sebab entah kepercayaan dari mana, Evo bahkan tidak lagi merasa ragu melewati esok saat Dante sudah menjamin harinya akan baik-baik saja.

☺☺☺

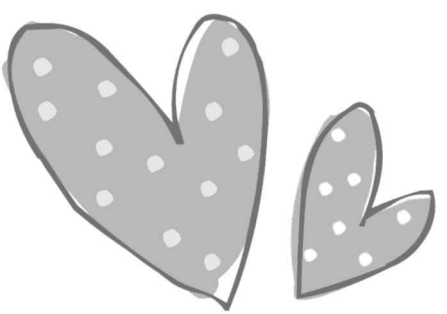

Bagian XIII

"Mamaaaa!" teriakan itu membuat Evo menutup mata dan telinganya berbarengan. Pria tampan lain di rumah besar itu melihatnya dengan tatapan aneh dan wajah berkerut bingung.

"Apa sih, De?!" Dante yang baru keluar dari kamarnya mendelik karena terganggu.

Belum sempat pria di depan Dante itu menjawab, ratu di rumah itu datang dengan tergopoh. "Kenapa, De? Kok teriak-teriak?" tanya wanita paruh baya itu melihat cowok yang sekarang memeluk lengannya posesif.

"Mas bisa-bisanya bawa cewek ke rumah, tidur di kamar Mas begitu. Nggak mikir perasaan Mama sama *Daddy* apa?" Pria itu melihat Dante dengan wajah galak yang dibuat-buat. "Dia siapa?"

Jelaslah sekarang alasan pria dengan wajah mungil itu berteriak tak karuan di pagi yang sangat cerah ini. Evo menghela saat pria itu menunjuknya dengan tatapan menuntut penjelasan.

"Dia Keitha Evolet, Declan. Kakak ipar kamu, istri Mas Dan." Lova mengakhiri ucapannya dengan senyuman.

"Mas Dan udah nikah?" Mata pria itu seperti akan keluar dari tempatnya. Setelah mendapat anggukan dari sang Ibu, Declan langsung menutup mulutnya dramatis. "Kok aku nggak tahu?"

Lova tersenyum hangat. "Nanti kita resmiin nikahannya Masmu. Sekarang ayo ke bawah dan sarapan. *Daddy* sama Archer udah nunggu."

"Archer?" Pria itu kembali melihat ibunya dengan wajah kembali kebingungan.

Lova mendekat ke arah putranya ini. "Anaknya Mas Dante," bisik Lova tersenyum lebar.

Dan lagi-lagi, pria bernama Declan itu menutup mulutnya. Tapi kini, matanya berkerut karena Evo yakin pria itu tersenyum dibalik telapaknya. Dilirik sekilas Dante yang memutar matanya malas.

Evo tersenyum samar saat melihat seorang Alder Reuven sedang menyuapi dengan begitu perhatian pada Archer. Sesekali pria yang umurnya hampir setengah abad itu tertawa karena tingkah lucu Archer.

"*Hepi* ya, Sayang." Tanpa mempedulikan kedua anak dan Evo yang ada di sana, Lova menarik wajah suaminya dan mengecup hangat bibir Alder yang menerima dengan senang hati.

Evo menghentikan langkahnya melihat pemandangan itu.

"Jangan kaget. Mbak Keith bakal sering liat *scenes* drama Korea di rumah ini. Dari dua orang tua yang ngerasa mereka masih muda," ujar Declan dengan senyuman jahil sambil lalu.

Evo masih terpaku di tempatnya berdiri. Sampai sebuah sentuhan terasa di lengannya sekilas. "Ayo. Jangan dipikir banget. Keluargaku emang gini."

Evo bahkan semakin terpaku saat harus menerima senyuman lebar dari ketua tim yang sekarang sudah menjadi suaminya itu. Segera gadis itu menyentuh jantungnya yang terasa sesak tapi tidak menyakitkan. Merasa jika apa yang baru saja dilihatnya bukan hal yang nyata.

"Keith. Kenapa berdiri di situ? Mau kerja, kan?" Suara lembut dari Ibu mertuanya membuat Evo tersadar. "Sini sarapan."

Evo akhirnya benar-benar duduk di kursi meja makan keluarga Reuven itu. Beberapa makanan sederhana yang juga sering ditemukan di meja makan rumahnya tersaji di meja besar itu.

"Keith, ini Declan, kembaran Dante, anak bungsu Ibu. Udah tahu kan kalo anak ibu kembar tiga? Ada satu lagi adiknya Dante, namanya Delaney. Dia pergi pagi-pagi banget karena ada kelas pagi. Dia sekarang jadi dosen di Universitas Siarna."

Lova memperkenalkan anak-anaknya pada Evo yang tersenyum kecil sambil mengangguk mengerti. Sempat dilihat di ruang keluarga waktu itu, foto keluarga yang menampilkan para laki-laki tampan keturunan Reuven ini.

Setelah melihat Declan, Evo sudah mengira yang mana Delaney itu. Dan Evo merasa menjadi wanita beruntung karena sudah berada di tengah-tengah keluarga berada yang sederhana ini.

"Mas, Ibu sama *Daddy* ada rencana mau buat acara resepsi buat kamu sama Keitha. Ya kan, Sayang?" Lova melihat suaminya yang masih sibuk dengan Archer.

"Iya, Sayang," jawab Alder, lembut. Membuat Declan memutar matanya, antara jengah dan ingin muntah melihat kemesraan kedua orang tuanya itu.

"Kamu tenang aja Mas, Ibu bakal urus semuanya dengan baik. Kalian berdua kerja aja, nggak papa." Ada

binar bahagia saat Ibunya menceritakan rencana itu. Dan Dante hanya bisa menggumam menelan makanannya.

"Nggak usah, Bu. Nggak ada resepsi juga nggak papa kok." Evo benar-benar merasa tidak enak sekarang. Bukan bermaksud ingin menyembunyikan, tapi Evo merasa akan lebih baik tidak banyak orang tau soal pernikahannya dan Dante. Evo merasa tidak pantas.

"Udah, Mbak Keith. Biar Mbak Keith tahu keluarga besar kami." Kini Declan ikut menimpali.

"Tuh, bener. Ini juga kali pertama buat Ibu ngadain pernikahan untuk anak Ibu, Keith. Dante inikan anak paling tua, jadi Ibu *hepi* banget dia bener-bener dapet istri duluan dari pada adik-adiknya."

"Lagi pula," suara berat itu kini memenuhi ruang makan. "Pernikahan itu harus disiarkan biar nggak terjadi fitnah." Jika sudah kepala keluarga itu berbicara, maka itu adalah keputusan final. Evo yang baru beberapa jam menjadi bagian keluarga Reuven mengerti itu.

Lova sudah tersenyum bahagia saat suaminya menyelesaikan kalimat itu. Merasa ada pembelaan dari sang suami. Evo melirik ke arah Dante yang hanya diam dan menikmati sarapannya. Tak membantah, pun tak memberi persetujuan. Seolah membiarkan keluarganya melakukan hal-hal itu untuknya.

☺☺☺

Evo masih terdiam di dalam mobil Dante yang sudah menghentikan di parkiran *basement* rumah sakit tempat mereka kerja.

"Keith." Evo segera menoleh mendengar panggilan dengan suara rendah itu. "Kamu nggak mau turun?"

"Bapak duluan aja turunnya, ya? Baru nanti saya nyusul." Evo menyatukan kedua telapaknya memohon.

"Kamu percaya sama saya?" pertanyaan itu kontan membuat Evo terdiam lama. Melihat lekat ke arah manik pekat yang Evo rasa semakin teduh. Setelah lama membiarkan sunyi menyusup, Evo akhirnya mengangguk sebagai jawaban pertanyaan Dante. "Saya udah bilang kalo urusan hari ini bakal jadi tanggung jawab saya. Jangan terlalu mikirin hal yang kamu nggak mampu."

Dante mengulurkan tangannya melewati perut Evo yang menahan napasnya. Dan ternyata pria itu hanya membuka sabuk pengaman yang melingkar sepanjang tubuhnya.

"Ayo keluar. Lagi pula, orang-orang belum ada yang tau kita menikah selain Paman Arnav, Keith. Jangan berpikir terlalu banyak, ya."

Benar! Setidaknya, untuk saat ini orang-orang belum mengetahui statusnya dan Dante. Apa yang harus dicemaskan?

"Tapi, Pak," ucapan Evo membuat Dante menghentikan gerakannya yang akan membuka pintu

mobil. "Soal resepsi yang diomongin Ibu tadi pagi..." Evo sengaja menggantung ucapannya untuk melihat reaksi Dante.

"Kamu nggak suka?" tanya Dante. *Ya Tuhan, suaranya lembut banget begini sih.*

"Bukan gitu, Pak. Tapi gimana nanti? Orang-orang bakal tahu kalo bapak nikah sama saya dan ada Archer."

"Terus?"

"Bapak... nggak papa?" Evo melirik Dante sekilas. Pria itu masih melihatnya lekat.

"*Daddy* bilang, pernikahan itu harus disiarkan biar nggak terjadi fitnah. Dan saya rasa, resepsi itu diperlukan biar kamu nggak banyak pikiran untuk menutupi status kita sekarang. Soal Archer, bukannya kita sudah sepakat menjadikan dia sebagai anak?"

Evo merasa tubuhnya mengambang. Ucapan Dante membuatnya melayang terlampau jauh. Kupu-kupu di perutnya bahkan membuat Evo mual. Evo mengerjap saat merasakan hembusan angin di keningnya yang tercipta karena tiupan dari bibir Dante.

"Nggak ada yang salah sama pernikahan, Keith. Apalagi Archer yang masih belum mengerti apa-apa. Ayo keluar."

Evo tidak lagi bisa mengucapkan sepatahpun karena jantungnya lagi-lagi berdenyut tak karuan.

☺☺☺

Bagian XIV

Seharusnya, berteriak atau jungkir balik adalah hal yang dilakukan oleh kedua sahabatnya saat ini. Evo bahkan sudah siap jika akan menerima umpatan dari kedua sahabatnya itu.

Tapi tidak! Mereka diam! Membisu! Menatap Evo dengan sorot yang bahkan tidak memiliki arti apapun. Evo bingung, jadi pusing tujuh keliling. Ada apa dengan dua sahabatnya ini?

Berkali-kali Evo mengibaskan tangannya ke arah Kalana dan Kelaya yang masih bergeming. Evo bahkan

meraih gelas yang sedang mereka pegang untuk diletakkan kembali di atas meja. Takut-takut jika teman-temannya akan menjatuhkan gelas.

"Kalana. Kelaya." Evo menatap kedua sahabatnya bergantian. "Lo berdua nggak lagi kerasukan apapun, kan? Kalian masih sahabat gue yang sama, kan?"

Kelaya lebih dulu mengerjap. "Sadar, Kal." Disenggol lengan Kalaya. "Evo udah kagak perawan lagi," sambung Kelaya tersadar sepenuhnya.

"Gue masih perawan, Kel!" tukas Evo mendelik.

Kalana berdehem, membenarkan posisi duduknya. Melihat ke arah Kelaya dan Evo bergantian. "Vo, gue tahu ini bukan April. Karena kalo lo berniat mau buat April mop, ini udah kelewatan, Vo. Ngehalu lo udah ketinggian. Bener deh," ujar Kalana serius.

"Mending cepet-cepet sadar deh lo, Vo. Takutnya gue lo jadi stress gitu kebanyakan ngehalu." Kini Kelaya ikut menimpali.

Evo mendengus kesal. "Gue lagi nggak bercanda dan gue kagak ngerti sama April *mop*. Ini serius."

Kelaya dan Kalana saling pandang dengan tatapan prihatin. Lalu melihat ke arah Evo dengan kasihan. Evo menceritakan semua yang terjadi padanya selama di Jambi dan status barunya sekarang sebagai istri Dante. Meski tak begitu banyak melakukan ekspresi, tapi Kelaya dan Kalana jelas tidak percaya dengan apa yang Evo ceritakan.

Siang ini Evo memang sengaja mengajak kedua sahabatnya untuk makan bersama. Bagaimana pun mereka harus tau tentang kabar yang bahkan Evo pun masih sangsi untuk percaya.

"Bikinin gue gaun nikah ya, Kal?"

"Vo..." Kalana merengek prihatin.

Evo sudah membuka mulutnya untuk mengeluarkan beberapa kalimat yang akan membuat mereka kembali berdebat menjadi urung setelah *handphone*nya berbunyi.

"Angkat, Vo," desak Kelaya. "Siapa sih?" Gadis yang tak pernah peduli keadaan sekitar itu kini mengintip ke arah ponsel Evo.

"Ibunya Dante," jawaban Evo jelas membuat mata Kelaya dan Kalana membulat sempurna. "Gue buktiin kalo emang lo berdua nggak percaya selevel itu sama gue." Evo mengangkat telepon dari ibu mertuanya dan menekan panel *loudspeaker* agar kedua sahabatnya juga bisa mendengar. "Halo, Bu," sapa Evo lembut.

"*Keith. Ibu sama Archer jalan ke rumah sakit nih. Kamu lagi istirahat makan siang, kan?*"

"Iya, Bu. Ini juga lagi makan." Evo memandang kedua sahabatnya yang nampak serius mendengarkan.

"*Sama Dante?*" Mata Kelaya dan Kalana kembali membola.

"Eng-enggak, Bu. Aku lagi makan sama temen-temen karena lama nggak ketemu di kafe deket rumah sakit."

"Oh iya, Ibu tahu tempatnya. Tunggu Ibu, ya. Kita ketemu di sana."

"Tapi bentar lagi aku masuk kerja, Bu."

"Ck, udah. Nanti Ibu yang ngomong sama Dante kalo kamu rada telat. Pokoknya tungguin Ibu di situ."

Belum sempat Evo menjawab, sambungan telpon itu sudah terputus secara sepihak. Kedua temannya kembali terpaku dengan mulut yang terbuka lebar.

"Laler hoi, laler," ujar Evo mengibaskan kedua tangannya di depan Kelaya dan Kalana yang kembali berada di dunia antah barantah.

"Beneran Emaknya si Dante, Vo?"

Evo memuar matanya. "Ngapain dia nyebut si Dante mulu kalo bukan Emaknya, Kal?"

"Terus Archer itu bocah yang lo ceritain? Yang buat lo sama Dante nikah?"

"Kelaya pinter." Evo mengusap pelan lengan Kelaya yang langsung menarik dengan wajah jijik.

"Terus itu Emaknya Dante nerima aja si Archer?" Evo merasa sudah seperti melakukan sesi tanya jawab di wawancara kerja.

"Gue nggak tahu apa yang diomongin Dante sama Bapaknya malam itu, Kal. Tapi yang jelas, itu keluarga Dante kayak menerima gue sama Archer dengan senang hati. Bahkan Pak Alder, sayang banget sama Archer. Beliau kek beneran ngarepin cucu."

"Terus Dante gimana? Dia waktu disuruh nikahin lo mau-mauan aja gitu?"

"Jangan terus mulu, Kel. Entar nabrak." Dengan senang hati Kelaya menarik ujung rambut Evo yang langsung berteriak. "Gue juga heran. Dia sempet ragu sih kayaknya. Terus bisik-bisik gitu sama Pamannya. Eh nggak lama langsung nge-iyain. Itu muka ragunya hilang nggak ada bekas."

"Jadi elo udah *nana niniin* punyanya Dante dong, Vo?" Kalana, si tukang halu soal pernikahan, kini tersenyum nakal.

"Kagak *nana nini* gue sama Dante. Yakali, nikah aja tiba-tiba masa iya *nana nini*nya juga tanpa rencana."

"Tapi kalian tidur sekamar, kan?" Aksi kepo Kalana masih berlanjut.

"Iya. Tapi dia tidur di karpet lantai. Gue sama Archer tidur di ranjang."

"Kedinginan dong Mas Dante. Biar gue aja yang ngasih dia kehangatan, beneran rela kok gue, Vo." Kalana sudah memasang wajah menjijikkannya.

"Enak aja lo. Laki gue itu," delik Evo tak setuju.

"Jadi lo suka sama Dante, Vo?" partanyaan serius dari Kelaya membuat Evo tertegun. "Gue rasa kalo Dante nggak punya perasaan sama lo, dia nggak bakal mau gitu aja nikahin lo sih. Jadi sekarang elonya gimana? Beneran suka sama Dante?"

Benar. Evo sempat memikirkan hal itu sesaat. Tapi pikirannya teralihkan karena pertemuannya dengan Declan tadi pagi. Apa Dante benar-benar punya perasaan dengannya? Tapi mereka baru bertemu setengah tahun ini. Apa mungkin Dante menyukainya pada pandangan pertama?

"Gue juga mikir itu dari kemarin, Kel," lirih Evo mengakui. Terdengar decakan dari kedua sahabatnya itu. Bahkan Evo sempat melihat Kalana menggeleng tak percaya dengan pemikirannya.

"Mending lo mikir perasaan lo dulu deh sebelum mikir si Dante suka beneran apa enggak sama lo, Vo. Anggep aja lo nerima dia karena permintaan Bapak lo, tapi apa sekarang lo ngerasa marah? Atau tertekan karena status baru lo jadi istri Dante?"

"Gue tertekan, Kel. Gue takut pandangan orang tentang gue nantinya. Keluarga Dante udah yakin banget mau ngadain resepsi. Bakal banyak orang yang tahu gue istrinya, Dante."

Kelaya mengibaskan tangannya sekilas. "Lo nggak tertekan, tapi lo minder. Kalo keluarga Dante nggak suka sama lo, jangankan resepsi pernikahan dari awal lo pasti juga udah di *kick* dari rumah mereka, Vo. Apalagi mereka itu keluarga konglomerat."

"Kel, ini juga soal Archer. Sebenernya gue nggak pengen ada acara resepsi. Bakal gimana pandangan orang sama Dante kalo mereka ngeliat Archer? Nggak

mungkin kan harus ngejelasin sama semua orang tentang Archer? Bakal ribet dan nggak bakal ada yang percaya."

"Vo, lo mikirin pandangan orang buat Dante tanpa mikir lo sendiri gimana? Beneran suka sama Dante lo mah, Vo." Kalana terkekeh geli.

Evo menggigit bibir bawahnya setelah sadar dengan apa yang baru saja dia ucapkan. Semuanya memang pembelaan untuk Dante.

"Keluarga Reuven itu sama kuatnya kayak keluarga Prasiarkana. Sialnya mereka itu sodaraan dong, gue kasih tahu. Jadi orang-orang nggak bakal ada yang berani ngeluarin berita buruk tentang keluarga mereka. Gue yakin, orang tua Dante bahkan dengan bangga tuh nunjukin ke semua orang kalo Archer cucu mereka, anaknya si Dante."

Evo diam mendengar semua penuturan Kelaya. Benar! Evo tahu tentang reputasi keluarga Prasiarkana, satu hal yang baru Evo tahu bahwa kedua keluarga konglomerat itu bersaudara.

"Jadi gimana, Vo? Lo beneran suka sama Dante apa enggak nih?" Evo melihat ke arah Kalana yang tersenyum penuh kejahilan ke arahnya.

☺☺☺

Evo menarik lebih tinggi selimut untuk menutupi tubuh Archer yang sudah terpulas malam ini. Anak itu

sepertinya terlalu lelah setelah seharian berjalan-jalan bersama Lova, ibu mertuanya.

Evo tersenyum setelah mengecup hangat dahi Archer. Lalu matanya teralih pada seseorang yang tengah membuka banyak dokumen di meja kerja yang sepertinya memang sengaja diletakkan di sudut kamar itu. Gadis itu melirik ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh lewat lima belas menit malam.

"Perlu saya bantu, Pak?" tanya Evo setelah berdiri di dekat Dante yang menoleh ke arahnya sekilas.

"Hm, nggak papa kok. Udah mau selesai," jawab Dante kembali melihat laptop setelah memeriksa kertas di tangannya.

"Atau Bapak perlu sesuatu? Saya bisa ambilin." Evo masih berusaha untuk menawarkan bantuan sebisanya. Melihat Dante sibuk seperti ini membuatnya merasa perlu mengurangi lelah pria itu.

Dante menghentikan kerjaannya. Lalu melihat ke arah Evo yang berdiri di sampingnya dari balik kacamata yang dipakai. "Buatin aku susu coklat hangat, ya."

Evo meremas kedua tangannya yang saling menggenggam. Lagi-lagi Evo mendengar Dante menyebut dirinya dengan *aku*. Kali ini Evo yakin tidak salah dengar.

"Bentar. Saya buatin."

Setelah mencoba untuk tidak terlihat canggung, Evo kembali ke lantai dua sambil membawa susu coklat hangat yang diinginkan Dante.

Segera gadis itu meletakkan gelas di samping Dante. "Makasih, Keith." Evo hanya mengangguk samar mendengar ucapan terima kasih itu.

Evo bergerak menjauh dari Dante. Sampai dia menghentikan langkahnya karena teringat sesuatu. "Oh iya, Bapak boleh tidur di kasur malam ini. Biar saya yang tidur di sofa." Akhirnya Evo benar-benar mengatakan hal itu.

Sebenarnya Evo merasa tidak enak melihat Dante harus tidur di ambal bawah ranjangnya. Lagi pula, sofa kamar itu cukup besar dan bisa menampung tubuh Evo dengan baik.

"Hm." Hanya gumaman yang menjadi balasan dari ucapan Evo. Dante bahkan tidak menoleh. Entah kenapa Evo merasa sedikit kecewa dengan jawaban tak acuh dari Dante.

"Lo beneran suka sama Dante, Vo?" Evo menggelengkan kepalanya kuat. Mengusir bayangan pertanyaan Kalana dan Kelaya tadi siang. Segera Evo merebahkan diri di sofa dan menyelimuti tubuhnya.

Mata Evo kembali terbuka saat lagi-lagi dia mengingat sesuatu yang harus dibicarakan dengan Dante. Tapi urung setelah Evo melihat punggung Dante yang masih terlihat sibuk. *Besok aja, deh.*

Evo bergerak memunggungi Dante yang masih sibuk bekerja. Entah apa yang dikerjakan pria itu, tapi sepertinya dokumen yang dilihatnya bukanlah tentang rumah sakit. Mungkin Dante punya bisnis lain seperti penginapan. Karena pria itu sepertinya juga menggambar sebuah sketsa bangunan. Apalah itu, Evo tak mau ikut campur. Dia hanya ingin tidur sekarang.

☺☺☺

Mata Evo membuka pelan saat merasakan guncangan kecil di tubuhnya. Seseorang yang Evo ketahui adalah suaminya itu berjongkok dengan wajah yang juga lelah. Tapi Evo tak sanggup untuk menanyakan maksud pria itu membangunkannya. Mata Evo masih bergitu berat untuk benar-benar terjaga.

"Hei," bisikan itu terdengar berbarengan dengan usapan pelan di pipinya. "Tidur di kasur aja, ya? Kayaknya kasurnya muat buat kita bertiga," suara itu kembali terdengar lirih.

"Hm?" Evo hanya mampu bergumam sambil terus berusaha membuka matanya yang jelas tidak berhasil.

"Aku janji nggak ngapa-ngapain kamu. Ada Archer kok di tengah-tengah kita. Aku di ujung sebelah kanan, kamu di kiri. Oke?"

"Hm..." Evo lagi-lagi hanya sanggup bergumam. Melihat samar senyuman dari pria berbau vanilla itu.

Lalu setelahnya, Evo merasakan tubuhnya ringan. Terangkat di udara dengan tangan yang menopangnya penuh kehangatan. Evo nyaman, benar-benar terlalu nyaman. Tubuhnya kembali berakhir di daratan empuk. Sebuah usapan di kepalanya membuat Evo mengigau.

"Selamat malam, Keitha," ucapan itu membawa Evo kembali ke dunia mimpi yang benar-benar indah.

☺☺☺

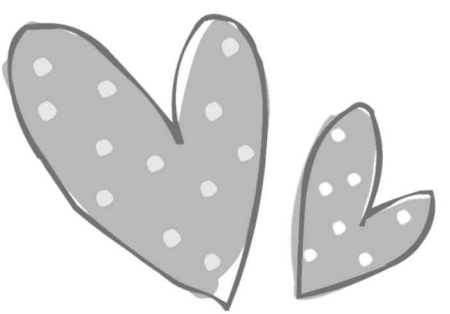

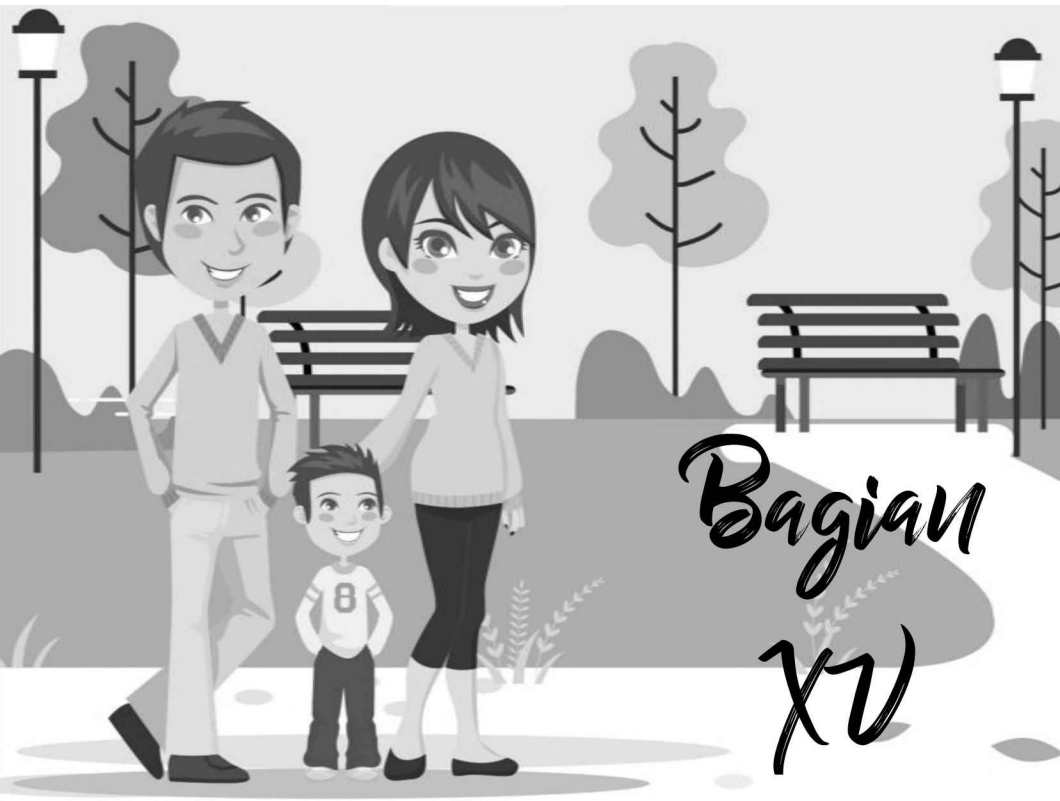

Bagian XV

Evo terpaku saat harus melihat pemandangan di hadapannya saat ini. Pria tinggi itu sedang berpeluh dengan baju tanpa lengan dan napas yang terengah.

"Ayah," suara riang dari Archer yang menyambut kedatangan pria itu di kamar membuat Evo mengerjap, kembali ke dunia di mana dia seharusnya.

Pria itu berjongkok dengan senyuman lebar, lalu mencegah Archer untuk mendekat karena tubuhnya yang penuh dengan keringat. "Nanti Ayah gendong

setelah Ayah mandi, ya. Archer ditungguin Oma di bawah buat sarapan," ujarnya lalu berdiri setelah mengacak rambut Archer yang mengangguk.

Evo menggaruk kepala belakangnya karena canggung. Juga bingung harus berkata apa setelah kini Dante melihatnya.

"Udah mandi?" Evo hanya mengangguk menjawab pertanyaan itu. "Ajak Archer ke bawah buat sarapan. Ada Bang Delan, kamu belum kenalan sama dia." Dan Evo lagi-lagi hanya bisa mengangguk.

Evo langsung membawa Archer ke bawah untuk bertemu dengan Delaney, anak kedua yang lahir hanya berselang beberapa menit setelah Dante. Akan sangat berbahaya untuk jantung Evo jika terus-terusan melihat Dante yang begitu menggoda karena berpeluh setelah jogging pagi akhir pekan ini. Jangan sampai pikiran liar Evo bekerja sepagi ini.

☺☺☺

Pria yang lebih dingin dari Dante. Itulah kesan pertama Evo setelah bertemu dengan Delaney yang dipanggil *Abang* oleh keluarganya. Delaney hanya meliriknya sekilas setelah menjabat tangan Evo, berkenalan ala kadarnya karena paksaan dari sang Ibu.

Ibu mertuanya bilang bahwa Delaney sekarang menjadi dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

jurusan pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Siarna. Kampus milik keluarga Prasiarkana.

Evo sempat sangsi, bagaimana cara pria dingin itu berhadapan dengan mahasiswanya jika tidak punya ekspresi yang bagus untuk bersosialisasi? Seperti ayahnya, Alder Reuven, Delaney juga punya otak jenius. Sehingga di umur yang baru 23 tahun sudah bisa menyelesaikan pendidikan S3. Delaney tidak kalah tampan dengan Dante dan Declan. Bisa dibilang, keluarga Reuven ini adalah keluarga visual karena wajah mereka yang tampan-tampan dan cantik.

Ah, dan satu lagi tentang Delaney. Dia adalah satu-satunya anak yang dengan benar menyebut Ibu mertuanya dengan panggilan *Ibu*. Declan dengan lantang memanggil *Mama*. Sedang suaminya terus menyebut Lova dengan panggilan *Mom*.

Suami? Ya ampun, Evo bahkan masih gemetar jika mengingat dirinya dan Dante sudah menjadi sepasang suami istri seminggu ini.

"Jadi kamu bakal nemenin Keitha *fitting* baju, kan, Mas? Sekalian kamunya juga." Suara dari Ibu ratu di rumah itu terdengar di meja makan besar tempat mereka sarapan.

Evo langsung melihat ke arah Dante yang mengerutkan dahinya. Astaga!! Evo lupa mengatakan pada Dante perihal *fitting* baju yang baru saja Ibu mertuanya sebutkan.

"*Fitting*?"

"Iya. Ibu dua hari lalu ketemu sama Keitha dan temen-temennya. Terus salah satu di antara mereka itu pemilik butik dan *designer*. Jadi Ibu sama Keith sepakat buat baju nikahan kalian sama dia aja," jawab Ibu mertuanya setelah menyuapkan sepotong kecil apel ke dalam mulut Archer.

"Kok nggak bilang?" Dante langsung melihat Evo yang hanya bisa nyengir.

"Saya lupa, Pak," aku Evo lirih lalu menggaruk kepala belakangnya. Sedang Dante hanya menghela tanpa ekspresi.

"Bu." Suara pria dingin yang tadi Evo bicarakan terdengar.

"Iya, Bang," balas sang ibu dengan suara lembut.

"Emang *Daddy* masih manggil Ibu dengan sebutan *Miss*?"

Lova mengerutkan dahi tanda tak mengerti. "*On point* deh, Bang. Ibu nggak ngerti."

"Keitha manggil mas Dan dengan sebutan *Pak*, berasa mereka masih di kantor rumah sakit. Makanya Abang nanya, apa *Daddy* masih manggil Ibu dengan *Miss* juga kayak dulu waktu masih jadi muridnya Ibu?"

Evo tersedak salivanya sendiri setelah mendengar kalimat panjang dari pria dingin bernama Delaney itu. Sedang Declan sudah tertawa cukup kuat. Alder bahkan

seolah tidak peduli dengan kelakuan anak-anak mereka yang aneh. Dia lebih memilih bermain bersama Archer.

"Aku baru mau ngomong gitu." Declan meredam tawanya. "Tapi keduluan Abang. Yakali manggil suami sendiri *Bapak*." Dan tawa kembali meledak setelahnya.

"Mas! Kamu gimana, sih? Ngebiarin aja gitu istrinya manggil *Bapak*." Lova sudah membiarkan matanya hendak keluar. "Al! Anak kamu tuh." Kini sang suami yang masih asik bermain sendok dengan Archer ikut terkena imbas kekesalan Lova.

"Mas. Jangan buat Ibu jadi marahin *Daddy* juga dong," ucapan Alder yang terlalu santai itu membuat Declan kembali tertawa dan Delaney yang tersenyum tipis melanjutkan sarapannya.

"Disuruh ikut mikirin anaknya malah mikirin dirinya sendiri!" delik Lova semakin kesal.

Evo hanya bisa menahan senyumannya, sedang Dante menghembuskan napas kuat sambil menggeleng pelan.

☺☺☺

Evo melirik ke arah Dante yang fokus dengan jalanan yang lengang di akhir pekan.

Lagi-lagi dia harus dihadapkan dengan keadaan yang menyisakan dirinya dan Dante berdua di tempat yang sama. Dan Evo membenci itu. Dia kesal karna harus menenangkan jantungnya yang terus-terusan berdenyut

kuat saat wajah Dante bisa dilihatnya dengan begitu dekat.

Dan berdua tanpa topik pembicaraan adalah hal terburuk lainnya. Jika dipikir, dulu Evo bahkan bisa memprotes apapun pada ketua timnya ini. Tapi setelah hubungan mereka menjadi lebih dekat, Evo bahkan jarang mengeluarkan suaranya di depan pria itu.

Lagi-lagi Evo melirik ke arah Dante yang akhirnya menemani ke butik milik Kalana untuk *fitting* baju resepsi mereka, seminggu lagi. Evo tidak menyangka akan secepat ini Ibu mertuanya mempersiapkan sebuah resepsi. Tapi Evo hanya bisa menurut dan mengikuti. Toh dia juga tidak perlu repot.

Huh! Evo menghembuskan napas sedikit kuat. Suasana canggung seperti ini lagi-lagi mengusik. *Cari topik pembicaraan, Vo. Gila aja lo mau diem-dieman sampe butik Kalana apa?* Evo menggigiti kukunya sambil melemparkan pandangan ke arah luar jendela mobil.

"Ada apa?" suara itu kontan membuat Evo menoleh. Dilihatnya Dante sesekali melirik ke arahnya dan jalan bergantian.

"Ha?" Evo yakin bahwa ekspresinya saat ini benar-benar seperti orang bodoh.

"Aku denger beberapa kali kamu ngehela. Ada apa?"

Hati Evo menghangat saat mendengar Dante menyebut dirinya dengan sebutan *aku*. Lagi!

Evo menggeleng pelan. "Gak ada apa-apa kok. Hm, maaf ya Pak kalo saya lupa ngasih tahu Bapak soal rencana Ibu yang milih sahabat saya jadi *designer* buat baju resepsinya. Saya beneran lupa karena kerja dan ngurusin Archer setelah pulang. Waktu itu saya mau bilang, tapi sengaja saya tunda karena Bapak kayaknya lagi sibuk. Malah lupanya keterusan." Evo mengakhiri kalimat panjangnya dengan cengiran yang hanya ditoleh sekilas oleh Dante.

"Nggak papa, aku ngerti," balas Dante tak melihatnya.

Dante menghentikan mobilnya di depan butik besar milik Kalana, sahabat paling halunya Evo. Segera Evo merapikan tampilannya dan hendak membuka sabuk pengaman. Sampai suara itu menghentikan kegiatannya.

"Keith." Evo menoleh mendengar panggilan itu dari Dante. Suara pria itu terdengar sangat menenangkan di telinga Evo. Kini mereka saling menatap dengan sangat leluasa. Kepala Evo mendingin saat mata pekat itu membuatnya mabuk dan tak ingin berpaling.

"Bisa panggil aku dengan sebutan *Mas* kayak yang lain? Dan biasain nyebut diri kamu dengan *aku*. Dante ini sekarang suami kamu, Keith. Bukan cuma sekedar ketua tim devisi radiologi tempat kamu kerja. Tolong ya, kita harus biasain hal-hal kecil kayak gitu sebagai keluarga."

Evo terpaku. Bukan, dia terpukau. Bukan! Dia terkejut. Apa? Bagaimana Evo harus menjelaskan

perasaannya saat ini? Napasnya bahkan tertahan karena senyuman singkat pria itu.

Jika bukan karena Delaney, hal mendebarkan ini pasti tidak akan pernah terjadi. Evo benar-benar tidak menyangka, jika saudara iparnya yang dingin bisa punya *lambe seturah* itu. Atau Evo perlu berterima kasih pada Delaney karena menciptakan hal yang membuat Evo melayang terlalu jauh ini?

Huh! Udah gila ini gue.

Pintu mobil di sisinya yang terbuka membuat Evo kembali tersadar ke dunia nyata dan langsung menoleh melihat pria yang sekarang sudah menunduk sangat dekat dengan tubuh Evo yang langsung menahan napas. Aroma vanilla dari pria itu semerbak memenuhi penciuman Evo yang sekarang terduduk kaku.

Dante yang ternyata membuka sabuk pengamannya masih menunduk dan melihat ke arah Evo. "Ayo turun. Aku tungguin dari tadi kamu nggak keluar-keluar. Temen kamu udah nunggu kita kayaknya." Dante menarik dirinya untuk memberi akses pada Evo melihat ke arah luar.

Kalana sudah berdiri di depan butiknya sambil melambai sekilas. Dan Evo tidak membalas, dia masih termangu tak jelas. Kembali dilihat pria yang masih menatapnya dengan wajah hangat.

Tuhaaaannn! Begini amat kalo mulai cinta sama orang. Jantungku! Kuatlah, jantungku. Bertahan di sana.

Bagian XVI

Dante membawa Evo pergi ke suatu tempat setelah lebih dulu menjemput Archer yang tiba-tiba menangis dan ingin ikut bersama Evo dan Dante.

Mau tidak mau, Delaney mengajak balita itu bersamanya ke kampus sambil menunggu orang tua mereka menjemput. Setelah berbasa-basi sedikit dengan Delaney, Dante kembali menjalankan mobilnya menuju tempat yang sempat dia sebutkan pada Evo.

Archer sudah asik tertawa bersama Evo yang memangkunya. Dante melirik dan tersenyum samar.

Fitting baju mereka tadi berjalan sangat lancar. Mungkin karena *designer* itu teman baik Evo, jadi Dante merasa bahwa Kalana sudah sangat mengerti bagaimana selera berpakaian Evo.

Kalana bahkan bisa menebak pakaian seperti apa yang cocok untuk Dante. Dan anehnya, Dante memang langsung cocok dengan pilihan Kalana. Sehingga tidak perlu waktu lama untuk mereka melakukan *fitting*.

Dilihatnya Evo yang terdiam di samping mobil yang sudah berhenti di pelataran sebuah rumah. Dante yang berdiri dengan Archer digendongannya melihat ke arah Evo yang masih termenung dengan mata yang terus bergerak memperhatikan rumah besar di depannya.

"Ayo, masuk," ajak Dante yang membuat Evo terkesiap. Gadis itu menjadi salah tingkah. Hari ini dia terlalu banyak termenung dan terkejut. Tapi, rumah siapa kali ini?

"*House*! Ayah, *house*," teriak Archer kegirangan.

"*Yeah, buddy. Our house*," balas Dante tersenyum hangat.

"*Our house*?" Archer mengulangi ucapan Dante dengan alis yang berkerut lucu. Sedang Evo masih diam dan hanya mendengarkan. Meski lagi-lagi kepalanya mendingin setelah mendengar Dante mengucapkan dua kata itu. *Our house*.

Dante mengangguk sebelum mengucapkan hal yang semakin membuat tubuh Evo menggigil karena tak

percaya. "*Your house*," Dante menunjuk Archer. "Ayah *house*," lalu menunjuk dirinya sendiri. "*And Mommy house.*" Telunjuk Dante berakhir untuk Evo yang merasakan matanya sudah panas karena airmata haru yang tiba-tiba menggenang.

Dan pria di depannya itu tersenyum lebar. "*This house is ours*," sambungnya melihat Evo dan tidak mempeduli-kan teriakan girang Archer di gendongannya.

Evo menunduk menyembunyikan beberapa bulir air asin yang lolos begitu saja dari pinggir matanya. Entah kenapa Evo merasa dadanya menjadi sesak dan terasa tertekan meski tak menyakiti. Tatapan Dante seolah ingin memberitahukan sesuatu. Dan sialnya, Evo tidak tahu apa itu.

"Ini rumah impian aku." Segera Evo mengusap matanya dan kembali melihat Dante yang ternyata masih menatapnya. "Aku harus nepatin janji bawa kamu ke sini. Setelah acara resepsi itu, kita bakal pindah ke rumah ini. Aku, kamu sama Archer."

Evo mengepalkan tangannya kuat. Menahan debaran jantungnya yang kembali tidak normal. *Janji apa? Siapa yang berjanji?* Banyak tanya yang tiba-tiba berjejal di pikiran Evo. Tapi, jangankan untuk bertanya, Evo bahkan tidak bisa menghentikan airmatanya saat ini.

"Nanti setelah kita menikah, aku bakal bawa kamu ke rumah impian aku. Kita bakal tempati rumah itu berdua. Kamu mau kan, Keith?"

Gadis dengan rambut yang terikat di sisi-sisi kepalanya itu mengangguk dengan senyuman lebar. Mereka memang masih terlalu kecil untuk membicarakan tentang rumah impian dan menikah. Tapi itulah yang saat ini dilakukan kedua anak kecil itu.

"Kamu janji?"

Bocah laki-laki di depannya menyambut sodoran jari kelingking dari gadis kecil itu. "Aku janji."

Usapan pelan yang menyisakan sengatan panas di pipi Evo terasa sekilas. Pria itu mengusap airmatanya. Dante benar-benar melakukannya dengan tangannya sendiri! "Ayo masuk. Kamu harus liat."

Evo menatap punggung pria yang sudah berjalan lebih dulu menuju rumah itu bersama Archer yang sudah tidak sabar melihat rumahnya. Sepertinya, Evo benar-benar melupakan sesuatu. Bersama Dante, bayangan-bayangan abstrak itu kembali berkelebat.

☺☺☺

Tidak pernah Evo bayangkan bahwa dia akan benar-benar menghabiskan waktu akhir pekan bersama Dante dan Archer sebagai keluarga. Tapi yang sedang mereka lakukan sekarang memang begitulah adanya.

Dante mengajak mereka berjalan-jalan. Ralat, pria itu mengajak Archer menghabiskan waktu pergi ke kafe anak-anak. Di kafe itu, terdapat banyak permainan anak-anak. Biasanya para orang tua akan membawa anak-anak

mereka ke kafe ini untuk sekalian bersantai, karena kafe itu juga menyediakan makanan ringan untuk para orang tua.

Dante dengan setia menemani Archer mencoba segala permainan yang ada di sana. Sedang Evo hanya duduk dengan sesekali tersenyum saat Archer dengan lantang memanggilnya *Mommy* dari tempat bermainnya. Ah! Baru seminggu bersama Archer, tapi dia seperti terbiasa dengan panggilan Archer untuknya. Evo malah belum terbiasa dengan pria yang Archer panggil dengan sebutan *Ayah* itu.

Pikiran Evo masih belum benar-benar tenang. Ada banyak yang ingin Evo tanyakan pada Dante. Tapi Evo belum menemukan cara bagaimana dia harus memulai. Dengan pertanyaan yang mana harusnya Evo ajukan lebih dulu.

Evo melihat ke arah pria yang sekarang sedang tertawa bahagia bersama Archer. Harusnya dia menunjukkan sisi hangat itu pada semua orang. Agar mereka tahu seberapa manis senyumannya itu.

Keknya mending gue aja deh yang tahu. Evo menggeleng. Pikirannya kembali berjalan tak sesuai situasi. Dilihat ke sekeliling. Banyak ibu-ibu muda yang melihat Dante dengan senyuman senang dan berbisik satu sama lain.

Cih! Evo berdecih kesal melihat kelakuan para ibu muda itu.

☺☺☺

Evo memainkan jarinya setelah membenarkan posisi menjadi setengah berbaring setelah membuat Archer tertidur. Dilihatnya punggung Dante yang kembali tenggelam dengan pekerjaannya.

"Kamu lembur lagi?" Akhirnya Evo bertanya.

Kepala pria itu bergerak sekilas. "Hm. *Daddy* minta gambarnya harus selesai besok," jawab Dante tanpa menoleh.

Evo mendekat ke arah Dante. Tidak terlalu dekat, maksudnya, berdiri di belakang punggung pria itu. "Mau aku buatin susu coklat hangat lagi?"

"Boleh kalo gak ngerepotin kamu." Masih tidak melihatnya, pria itu menjawab.

Evo menghela. "Bentar, ya." Segera Evo turun setelah tak lagi ada jawaban dari Dante.

Pria itu mengarsir sentuhan terakhir di gambarnya. Evo sempat kagum dengan gambar pria yang hanya Evo tau sebagai ketua radiologi di rumah sakit. Cukup bagus untuk seorang amatiran. Tapi bukankah Dante tidak punya latar belakang pendidikan tekhnik?

"Kamu bisa ngegambar?" Karena benar-benar penasaran, Evo tidak lagi bisa menahan diri untuk bertanya.

Pria itu mendongak dan mencapai tepat di manik hazel milik Evo. "Hm. Bantu-bantu *Daddy* aja kalo beliau butuh sketsa buat bangunan barunya. *Daddy* punya bisnis *property*."

Evo mengangguk-angguk mengerti. "Terus kamu sekolah tekhnik juga?"

Terlihat gelengan samar dari pria itu. "Aku yang suka ikut sama *Daddy* kerja waktu kecil. Karena sering ketemu sama rekan bisnis *Daddy* yang arsitek, aku jadi suka ngegambar. Makin sering ikut *Daddy* kerja dan belajar otodidak dengan ngeliatin gambar-gambar hasil para arsitek itu di meja kerja *Daddy*. Jadi sekarang, *Daddy* malah lebih percaya sama aku buat sketsain gedung yang mau beliau bangun." Evo membulatkan mulutnya membentuk huruf O dengan anggukan tanda mengerti. "Suasana jadi lebih cair kalo kamu ngomong sesantai ini sama aku ya, Keith?"

Evo melihat ke arah pria yang menyandarkan punggungnya di sandaran kursi kerja sambil menatap Evo dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Mendadak Evo kembali salah tingkah. "Aku juga jadi bingung harus gimana kalo kamu terus-terusan canggung di deket aku," ujar pria itu lagi.

Evo langsung mengusap tengkuknya sekilas. "Kamu lanjut kerja deh. Aku mau tidur dulu." Segera gadis itu meninggalkan Dante yang tersenyum samar di balik kursi kerjanya. "Mas," panggilan Evo dari balik selimut membuat tangan Dante yang kembali hendak membenahi sketsanya terhenti. Pria itu langsung memutar kursi kerjanya melihat ke arah Evo. Gadis itu

sudah tertutup selimut sampai ke leher. "Kamu yang waktu itu mindahin aku jadi tidur di kasur, ya?"

"Biasanya kamu emang tidur di kasur, kan?" Air muka Dante terlihat tidak terkejut dengan pertanyaan Evo.

"Bukan itu!" Evo spontan kembali menyibak selimutnya. "Malem waktu aku bilang bakal tidur di sofa. Terus pagi-pagi aku udah ada di kasur, terus aku denger ada orang yang ngomong sama aku malem itu. Terus aku berasa kayak digendong. Terus aku ngerasa ada sesuatu nempel di dahi aku, terus—"

"Terus kamu mau ngoceh sampe pagi?" Dante dengan cepat memotong omongan Evo yang langsung memberengut.

"Tapi itu kamu, bukan?" Evo kembali memastikan.

"Ck! Bukan. Kamu emang tidur di kasur dari awal. Paling kamu cuma ngigau," jawab Dante datar.

Dahi Evo berkerut tak percaya. "Tidur sana!" suruh Dante kembali dengan kerjaannya.

Ting. Dengan tersungut, Evo meraih *handphone*nya yang berbunyi. Grup yang kini bernama ***'Evogoestokagak-perawanlagi'*** mengirimi sesuatu yang membuat mata Evo membulat dan langsung menoleh ke arah punggung Dante.

SodarajauhLucinLun *: A to the njay. Dante posting foto begini gue yang klepek-klepek pengen ngelepas segel bujangan tuh orang masa. Evo! Dapet pelet dari mana sih lo dapet laki sebegitu suwitnya ini?*

Cewekgaringkekrempeyek *: Archer udah diakui. Tinggal elo sih, Vo.*

SodarajauhLucinLun *: Tunggu aja tanggal mainnya.*

Evo tak membalas pesan gila dari kedua sahabatnya itu. Dia kembali terpaku melihat gambar yang baru saja dikirim Kalana. Ada foto Archer yang tadi memang sempat Dante ambil saat anak itu istirahat setelah bermain. Pria itu bahkan menulis *caption* yang membuat hati Evo mencelos.

Dan.DReuven*: Chillin' out with son.*

Sedang tanpa Evo ketahui, Dante tersenyum lebar di balik meja kerjanya setelah melirik ke arah *handphone* nya yang berkedip. Hatinya terasa hangat.

K.Evolet likes your picture.

☺☺☺

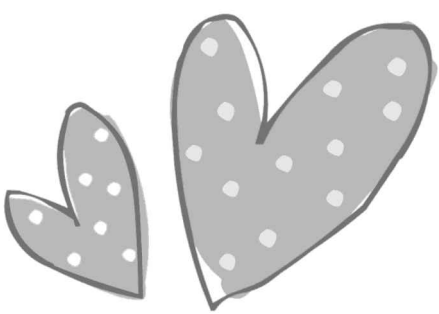

Bagian XVII

Ya! Dante berbohong pada Evo tadi malam soal bagaimana gadis itu bisa tertidur di atas kasur.

Dante tidak bisa menahan dirinya untuk tidak berjongkok di depan gadis yang sekarang sedang tidur dengan nyenyak di sofa kamarnya. Diusapnya rambut Evo yang tiba-tiba saja membuka kecil matanya. Meski sempat kaget, Dante akhirnya bisa menetralkan ekspresinya untuk sedikit berbicara dengan Evo malam itu.

Memindahkan Evo ke kasur bukan karena Dante berniat jahat. Tidak! Dante benar-benar hanya tidak tega melihat Evo berbaring di sofa. Dan malam itu, Dante benar-benar membiarkan mereka tidur bersama di atas ranjang yang sama dengan Archer di tengah-tengah mereka. Dante berjanji untuk tidak menyentuh gadis itu sampai Evo mengingatnya kembali.

☺☺☺

Tia langsung mendekati Evo setelah lebih dulu melirik ke arah ruang sang ketua tim yang pintunya sudah tertutup. Fikri yang melihat Tia dan Evo bergerak aneh juga bergabung untuk mendengarkan.

"Vo, lo keknya makin deket deh sekarang sama pak Dante." Mata Evo sontak membulat setelah mendengar ucapan Tia.

"Iya, ih. Tiap pagi datengnya barengan mulu," tambah Fikri yang semakin membuat Evo gelisah.

Setelah seminggu ini Evo bisa bersikap sewajarnya saja tanpa banyak orang yang curiga dengan hubungannya dan Dante, ucapan kedua rekan kerjanya ini malah membuat ketenangan Evo terusik. Setidaknya, Evo ingin bersantai sebelum nanti Tia dan Fikri akan mengintrogasinya setelah mereka mendapatkan undangan resepsi Evo dan Dante.

Evo memilih diam, mencoba mendengarkan lebih dulu apa yang akan kedua rekan kerjanya ini ucapkan.

"Pak Dante udah punya anak kali, Vo! Gila gak sih?" Tia memekik kecil, lalu meraih *handphone*nya dan menunjukkan sebuah gambar yang tadi malam dikirim oleh Kalana.

Evo merapatkan bibirnya menahan kekehan. "Anjir. Diem-diem Pak Dante suka mainin cewek! Sampe udah punya anak begitu coba."

Dengan senang hati Evo memukul lengan Fikri yang langsung mengaduh. "Sembarangan aja! Pak Dante bukan cowok begitu, ya!" delik Evo tak suka.

"Kok lo ngebelain si es kutub sih?" tanya Fikri dengan tatapan curiga.

"Ya... ya, karna dia ketua tim kita aja sih. Dosa tau, *ngejulid* pimpinan." Evo menunjuk Fikri, menghalau rasa gelisah.

"Terus ini anak siapa,Vo? Gue gak nyangka Pak Dante punya anak sebelum nikah." Tia memeluk tubuhnya dramatis. Sedang Evo meringis turut prihatin atas ketidaktahuan rekan kerjanya ini.

"Jadi selama ini lo ngeidolain ketua tim yang udah kagak perjaka lagi, Ya. Turut prihatin gue, Ya," ujar Fikri menggelengkan kepalanya, ikut mendramatisir.

"Apa ini anak dia sama cewek yang kayak dibilang Fikri tadi ya, Vo?"

"Enggak, Ti. Gue kan udah bilang, Pak Dante bukan orang yang begitu."

"Lo beneran ngebelain Pak Dante mulu deh, Vo. Ada apaan sih?"

"Ada bakwan di balik udang nih pasti si Evo, Ya." Fikri ikut menatapnya dengan tatapan curiga. "Ngaku gak lo?" desak Fikri

Evo hanya menggeleng tanpa bisa mengatakan apapun. Tia dan Fikri sudah duduk di kanan kirinya. Mengapit Evo di tengah yang tidak bisa melakukan apa-apa selain menggeleng.

"Karena Keitha istri saya."

Suara berat itu kontan membuat Tia dan Fikri menoleh. Mereka langsung berdiri setelah membelalak sekilas setelah melihat siapa yang berdiri di balik kubikel kerja mereka. Sama dengan teman-temannya, Evo langsung berdiri dengan gelengan. Berharap pria itu tidak mengatakan apa pun sebelum waktunya.

"Pak Dan bercanda nih pagi-pagi," ujar Fikri dengan cengiran aneh.

"Kenapa? Ada yang salah sama omongan saya? Gimana kalo saya balik aja, karena saya suaminya Keitha. Jadi wajarkan kalo istri membela suaminya?"

Evo menutup matanya sekilas sambil menggigit bibir bawahnya. Tak lagi bisa mengatakan apa pun untuk membela diri. Tia dan Fikri tidak bisa menahan mulut mereka untuk terbuka lebar. Mereka terlalu terkejut, mereka *speechless*. Rekan kerja Evo yang lain

juga pasti mendengar ucapan pria itu yang tidak berniat mengecilkan volume suaranya.

"Seminggu lagi kami mengadakan resepsi. Undangan kalian sudah ada sama Keitha. Periksa aja di tasnya. Jangan sampe gak dateng, ya." Dante berlalu setelah mengumum-kan hal mengejutkan itu ke seluruh anggota timnya.

Tersisa Evo yang langsung ditatap dengan sorot mengerikan dari Tia dan Fikri. Juga rekan kerjanya yang lain.

☺☺☺

Evo berjalan dengan hentakan kesal. Meninggalkan Dante sedikit jauh di belakangnya. Dante menunduk setelah sadar senyumannya terlalu lebar saat melihat rambut Evo menari pelan karena hentakan dari sang pemilik.

"Keith." Gadis itu berhenti dan menoleh ke arah Dante dengan wajah yang sangat terlihat bahwa dia kesal.

"Apa?!"

"Kamu mau pulang sendiri?" tanya Dante yang langsung menciptakan gelombang kecil di dahi gadis itu. "Itu duluan jalannya," sambung Dante menahan senyuman.

Terdengar dengusan dari gadis yang sekarang menyilangkan tangannya di depan dada setelah

memutar matanya. Evo berjalan mundur sambil terus melihat Dante.

"Kan udah janji biar aku aja yang ngomong ke yang lain soal resepsinya. Kok Mas ngomong duluan sih? Munculnya tiba-tiba lagi," gerutu Evo.

"Habisnya kamu kayak bingung gitu jawab pertanyaan mereka. Ya maksud Mas kan ngebantu."

"Mereka jadi ngintrogasi aku, tauk!? Mau gak mau deh undangannya dikasihin semua." Buru-buru Evo memasang wajah kesalnya kembali.

"Ya emang harusnya dikasihin, kan?"

"Ih, Mas tuh ternyata nyebelin, ya." Evo membalik tubuhnya dengan kesal. Tapi Dante tiba-tiba bergerak cepat mendekat ke arah Evo dan menangkup dahi gadis itu dengan tangannya.

Sebuah tiang di parkiran *basement* itu hampir saja membuat dahi Evo terluka jika Dante tidak cekatan menutupi dengan tangannya. "Keitha! Gak bisa banget hati-hati, ya." terdengar nada khawatir dari pria itu.

Evo membalikkan tubuhnya sambil memegang tangan dante yang ternyata berdarah karena terkena goresan di tiang semen itu. "Hah! Tangan Mas berdarah." Kerutan di wajah Evo benar-benar menandakan bahwa dia sedang sangat cemas. "Ayo cepet ke mobil. Ini harus diobatin."

Belum sempat Evo beranjak, tangannya sudah tergenggam oleh telapak hangat itu. Evo menatap Dante yang juga membalas.

"Makanya kamu hati-hati. Ayo kita pulang aja, Mas gak papa." Tanpa menunggu jawaban Evo, Dante menarik pelan tangan gadis yang masih digenggamnya itu. Membuat Evo hanya mampu menurut dan mengikuti langkah pria itu.

Boleh gak sih kalo gue ngehalu ini manusia ngebales perasaan gue?

☺☺☺

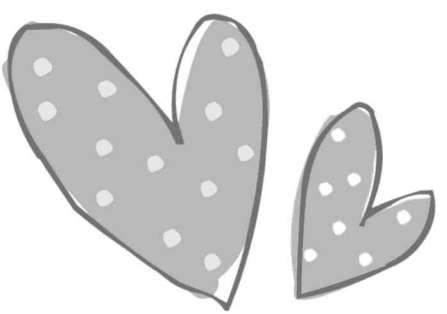

Bagian XVIII

Evo terpaku melihat kedua orang tuanya memeluk erat Lova dan Alder dengan setetes dua tetes airmata dari kedua perempuan setengah baya itu. Sedang para suami hanya melihat dengan senyuman hangat.

Evo merasa melewatkan sesuatu. Dia yakin ada hal yang tidak diketahui. Dante bahkan tidak terkejut melihat kehangatan yang terjadi antara para orang tua itu.

Dua hari lagi resepsi Dante dan Evo akan dilaksanakan. Itulah kenapa Utami dan Reno serta adiknya sudah berada di Jakarta. Menginap di rumah besar keluarga Reuven untuk melihat seberapa baiknya persiapan resepsi mereka. Tapi, apakah para orang tua itu sudah saling kenal?

Mereka bahkan tidak mempedulikan Evo yang masih tertegun dan asik mengobrol sambil membawa Archer yang bahagia diberi perhatian yang berlebihan dari dua pasang orang tua itu.

"Kamu mau berdiri di sini aja?" Suara berat itu membuat Evo tersadar dan langsung menoleh.

"Mas." *Benar! Suaminya ini pasi tau tentang kedekatan para orang tua itu.* "Kamu gak mau jelasin sesuatu ke aku?" Syukurlah, Evo sudah mulai terbiasa dengan panggilan mereka sekarang.

Pria di sampingnya itu mengernyit. "Apa?"

"Soal beliau-beliau," Evo menunjuk ke arah Utami, Reno, Lova dan Alder. "Apa mereka gak keliatan aneh karena terlalu akrab di awal perjumpaan?"

Dante terkekeh pelan. "Keseringan baca syair kamu? Puitis banget itu kata-kata."

"Mas! Aku serius." Evo menghentakkan sebelah kakinya yang membuat Dante meringis sambil melihat ke arah kaki Evo.

"Kesian lantainya kamu hentakkin kuat-kuat gitu," ujar Dante tanpa bersalah.

Evo mendengus kesal. Mengusap wajahnya kasar sekilas. "Kamu ternyata senyebelin itu ya, Mas."

Pria tinggi itu tersenyum tipis. "Tanyain sama Ibu dan Bapak kalo kamu pengen tau." Pandangannya teralih pada para orang tua yang tertawa bahagia itu. "Buat Mas, keakraban mereka itu hal biasa tapi sangat ditunggu," sambungnya.

Dante pergi bergabung dengan para orang tua itu setelah lebih dulu melirik Evo dengan senyuman. Meninggalkan Evo yang masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

☺☺☺

"Kenapa gak ngomong dari kemarin sih, Buk?" wajah Evo sekarang benar-benar tidak terima setelah mendengar penjelasan dari ibunya.

"Ya ibunya Dante kan temennya Ibu, ngapain juga Ibu nyeritain temen Ibu ke kamu? Lucu ya, Yuk, Alder itu dulu murid Ibu. Eh, malah sekarang jadi suami temen Ibu. Besanan lagi sama Ibu."

Wajah Evo berkerut saat melihat sang ibu yang bercerita dengan raut bahagia sambil menerawang jauh ke masa lalu.

"Jodoh gak ada yang tau, Buk." Evo melihat ke arah sang ayah yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan senyuman dan langsung ikut menimpali.

"Jadi dari awal sebenernya Ibu sama Bapak udah tau Pak Dante itu siapa, kan? Aku gak salah denger dong waktu itu Bapak sama Ibu manggil Pak Dante dengan namanya?"

"Kamu manggil suami kamu *Pak*?" Wajah Utami berubah serius saat menanyakan hal itu pada Evo.

"Masa iya Archer manggil Dante *Bapak* sih, Yuk?" Ayahnya ikut bertanya. Evo mendengus karena sekarang topik pembicaraan malah berbalik padanya.

"Jawab ih, Yuk," desak sang Ibu.

"Mas Dante, Ibu, Mas Dante. Dan Archer manggil *Ayah*, Pak." Evo bergantian melihat ke arah kedua orang tuanya yang menghela napas puas.

"Ibu sama Lova itu temen waktu masih sama-sama ngajar. Dan Alder, Ayah mertua kamu itu, murid kami. Apa lagi, Yuk? Udah jelas kan Ibu nyeritainnya." Ibunya mengulang cerita yang sudah sempat dia ucapkan sebelumnya. Dan Evo merasa masih ada sesuatu yang janggal.

"Terus Ibu pernah ketemu sama Ibu Lova dan Ayah Alder sebelum ini?"

"Pernah. Tapi udah lama banget. Lima belas tahun lalu tepatnya."

Evo terdiam. Wajah sang Ibu menjadi sedikit tegang. Seolah menyembunyikan sesuatu dan Evo harus mencarinya sendiri.

"Buk, apa sebenernya aku sama Mas Dan—" Pintu yang terbuka itu membuat ucapan Evo terpotong. Semua mata langsung tertuju ke arah pintu yang menampilkan wajah tampan milik Dante.

"Dan," sambut Ibu Evo dengan senyuman hangat. "Ada apa?"

"Mau manggil Keitha, Buk. Archer gak mau tidur, nyariin *Mommy*-nya," jawaban Dante malah membuat Evo merasakan hangat di sekujur tubuhnnya.

Mommynya? Apa dia bener-bener nganggep gue mommynya Archer?

"Yuk, buruan sana ke kamar. Kesian Archer gak bisa tidur itu," ujar sang Ayah menyenggol lengan Evo yang kembali tersadar.

"Kamu duluan aja, Mas. Aku nyusul," ujar Evo akhirnya. Dante tersenyum lalu pergi dari kamar kedua orang tua Evo setelah lebih dulu tersenyum dan mengangguk pelan.

"Sana, Yuk. Udah malem juga ini. Ibu sama Bapak mau tidur," suruh sang Ibu. Evo menghela lalu berdiri dan mulai melangkah ke arah pintu. Tapi suara sang ibu membuat Evo berhenti. "*Yuk.* Mungkin kamu harus ngilangin trauma sama api, siapa tau kamu bisa mengingat sesuatu yang harusnya memang kamu ingat."

Evo terdiam. Menatap kedua orang tuanya yang hanya tersenyum tipis.

☺☺☺

Evo terkesiap melihat gaun biru yang melekat di tubuhnya saat ini. Kalana benar-benar membuatkan pakaian terbaik untuknya di hari resepsi.

"Evooooo! Gue kayak gak percaya ini elo." Kalana menggigit kukunya karena bahagia.

"Lo cantik banget, Vo," ujar Kelaya dengan senyuman hangat.

"Makasih buat gaunnya, Kal. Gue suka banget." Evo melihat ke arah Kalana dengan mata berkaca.

"Jangan nangis, ih. *Make up* luntur males gue ngebaikinnya," gerutu Kalana yang disambut dengan kekehan oleh Evo dan Kelaya.

"Hari ini, Dante kayak ngasih pengumuman besar di hidupnya. Di luar sana, banyak orang yang kenal sama keluarga Reuven dan elo, udah jadi bagian dari keluarga konglomerat ini, Vo. Jadi apa? Jawaban pertanyaan gue sama Kalana waktu itu." Kelaya duduk di samping Evo yang kini terdiam.

"Gue." Evo benar-benar tidak ingin membohongi kedua sahabatnya ini. Tapi mengakui juga akan sangat memalukan setelah segala hal buruk yang dia katakan tentang Dante selama ini.

"Apa?" Kalana jelas udah tidak sabar dengan jawaban Evo.

"*Hurry*, Vo." Kelaya yang biasanya tidak begitu tertarik tentang kehidupan orang lain pun ikut mendesak.

"Hai," sapaan dari pria dengan *suit* hitam itu membuat tiga pasang mata itu menoleh. Dante berdiri dengan senyuman dan terlihat sangat tampan. Evo bahkan sudah menggenggam *bucket* bunganya dengan kuat. Menahan gemuruh yang berasal dari jantungnya. "Ngobrolin apa?" tanya pria itu masih dengan senyuman.

Kelaya dan Kalana terlihat serba salah dan langsung berdiri. "Gak ada kok, Dan. Kita cuma mau liat Evo aja bentar. Ini mau keluar. Iya, kan, Kal?" Kelaya menyenggol lengan Kalana yang langsung mengangguk.

"Kita duluan ya, Vo."

Kalana dan Kelaya langsung pergi dari ruang ganti Evo yang duduk dengan wajah canggung. Tanpa rasa bersalah, Dante langsung duduk di sisi Evo yang kosong. Melihat penampilan Evo tanpa sembunyi.

"Ar-Archer mana?" Evo mendengkus karena harus tergagap di depan pria yang sialnya semakin tampan itu.

"Di luar. Sama nenek-neneknya," jawab Dante terkekeh geli. Berkali-kali Evo mengalihkan pandangan, berupaya tidak bertemu tatap dengan pria yang masih melihatnya dengan lekat. "Cantik kok." Evo langsung menatap manik hitam itu. "Kamu cantik," ulangnya dengan senyuman manis.

Evo bahkan tidak sadar jika *bucket* bunganya sudah jatuh ke lantai. Dengan kekehan pria itu meraih *bucket* bunga dan meletakkan kembali ke tangan Evo. Bahkan

seakan sengaja, membiarkan tangan lebarnya menggenggam lama jemari mungil Evo.

"Ini akan jadi awal baru buat hidup aku. Biarpun kamu merasa ini terlalu tiba-tiba dan aneh, bisa kamu tetep di sini jagain Archer demi aku?" *Apa ini?!* Kenapa Evo merasakan perutnya mual? Kupu-kupu sialan itu pasti sedang terbang terlalu bahagia di perutnya. "Sampai kamu membaik. Sampai ingatan kamu pulih." Evo diam, mencoba mencerna maksud ucapan suaminya itu. "Aku Dante Derova Reuven, Keith. Ini aku."

Evo masih diam. Setengah hatinya benar-benar terharu. Seolah mendapatkan pengakuan tentang perasaan dari Dante. Tapi setengah hatinya bingung. Tak mengerti dengan maksud ucapan Dante. Apa yang sebenarnya yang Evo lupakan tentang Dante?

☺☺☺

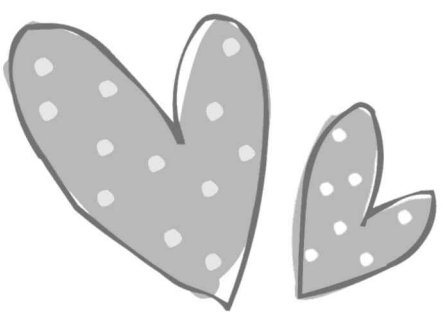

Bagian XIX

Apa yang dilihatnya sekarang seperti sebuah mimpi. Menjadi istri Dante pun tak pernah terlintas di pikirannya.

Lalu sekarang? Semua bahkan tampak tak nyata. Ruang tunggu gedung itu dipenuhi dengan orang-orang yang selama ini hanya Evo kenali melalui cerita. Beberapa kali melihat wajah mereka di majalah dan berita di televisi. Tapi tidak pernah Evo bayangkan akan bertemu langsung dengan orang-orang ini.

Keluarga Reuven berkumpul akrab bersama keluarga Prasiarkana! Kedua orang tua Evo pun tampak sesekali bertukar cerita dengan orang-orang yang baru saja mereka temui itu.

Sentuhan di lengannya membuat Evo menoleh. Manik pekat itu melihatnya dengan senyuman hangat.

"Mereka semua keluarga kita," ujar Dante. "Yang di sana," Dante menunjuk seseorang yang sedang asik menggendong Archer. "Itu *Titi* Evelyn, istrinya Paman Arnav, adiknya *Mom*."

Evo melihat ke arah perempuan yang sepertinya sebaya dengan Ibu mertuanya berdiri di samping sang suami. Juga masih terlihat cantik.

"Di sebelahnya itu, Alikai Aramoana. Anak Paman Arnav sama *Titi* Eve."

Gadis cantik dengan wajah yang hampir menyerupai Arnav itu membuat Evo tersenyum. Sepertinya dia juga jahil seperti Arnav, karena terus-terusan mencubit gemas pipi Archer.

"Yang lagi ikutan nyubitin pipi Archer di sebelah Kai itu, Alrescha Putri Alta. Anaknya Alta Prasiarkana sepupu *Daddy*. Aku yakin kamu tau siapa Alta."

Dante melihat ke arah Evo yang mengangguk. Evo pernah tidak sengaja menemukan novel tentang betapa Alta begitu kuat menahan penyakitnya. Juga memperjuangkan cintanya.

"Yang lagi ngobrol sama Declan, samping kirinya Tobias Putra Alta. Kembaran Rescha. Dan yang kanan, Langit Alfarellza. Adiknya Tobi sama Rescha." Evo berkerut ke arah Dante yang tersenyum paham. "Mereka saudara beda ayah."

Evo menghela dan kembali melihat ke arah tiga pria yang asik bercerita sambil terbahak. Entah apa yang mereka ceritakan di sana.

"Coba liat ke sekumpulan orang-orang tua sekarang," ujar Dante yang membuat Evo langsung melihat ke arah orang-orang tua yang juga sedang mengobrol hangat.

"Di samping Ibu Bapak kamu itu, orang tua aku." Dante tersenyum yang lebih seperti cebikan.

Evo langsung mendelik. "Aku juga tau kalo itu." Dante terkekeh sekilas.

"Sebelah *Mom* itu Tante Christel dan suami barunya, Om Akasa."

"Christel? Istri Alta Prasiarkana?" Evo mencoba meyakinkan.

Dante mengangguk. "Dulu, waktu Om Alta masih hidup. Suaminya yang sekarang dokter dan Om Akasa juga sangat baik."

Evo melihat ke arah perempuan mungil yang sedang dirangkul hangat oleh suaminya itu. Evo yakin bahwa Akasa memang pria yang baik.

"Perempuan yang rada gemuk di sebelah Om Akasa itu, Tante Kinan dan suaminya, om Kevin. Mereka temen tante Christel yang udah kayak keluarga sendiri."

Evo melihat ke arah perempuan yang sedikit gemuk tapi sangat cantik itu. Juga suaminya yang terlihat sangat sabar.

"Dan terakhir, sebelah Ibu kamu itu, Tante Elma sama Om Bagas. Temennya *Daddy* sama *Mom*. Anak mereka seumuran Kai, tapi cowok. Namanya Theo, lagi kuliah di luar negeri." Gadis yang berdiri dengan gaun pengantinnya itu mengangguk.

"Terus yang duduk di sana yang lagi dideketin sama Reza itu siapa?" Evo menunjuk laki-laki yang sedang duduk di sofa tanpa mempedulikan sekitar dan fokus dengan ponselnya, bahkan tidak mengacuhkan Reza yang ingin mencuri lihat.

"Oh, dia," Dante tertawa kecil sebelum melanjutkan. "Zeno Putra Kenan. Anaknya Om Kevin sama Tante Kinan. Si maniak *game*." Pantas saja pria itu hanya diam dan betah sendirian dengan ponselnya. Manusia pecinta *game* memang kebanyakan seperti itu. "Harus inget semua, ya? Karna mereka orang-orang terpenting yang bakal ada dikehidupan kita nanti-nanti sampai selamanya."

Evo langsung menoleh ke arah Dante yang ternyata sudah menatapnya. Senyuman tak lepas dari pria itu.

"Mas, boleh aku tanya sesuatu sama kamu?" Dante mangangguk sebagai jawaban. "Apa kita per—" Ucapan Evo terhenti saat suara sorak-sorai terdengar dari orang-orang yang tadi diperkenalkan Dante.

Evo dan Dante langsung melihat apa yang terjadi. Rupanya Delaney baru saja datang. Bersama seorang perempuan cantik yang memakai gaun pilihannya waktu itu. Mata Evo melebar. Tak percaya Delaney benar-benar membeli gaun yang dia pilih untuk gadis itu.

Meski sempat terkejut karena Delaney mendatanginya tiba-tiba saat harus memakaikan Archer baju setelah mandi, tapi Evo tidak bisa menolak untuk membantu saudara kembar suaminya itu. Delaney melihat ke arah Evo yang tersenyum penuh rasa penasaran.

"*Thank you*," ucap Delaney tanpa suara.

Evo mengangguk. "*She's beautiful*," balasnya juga hanya menggerakkan mulut tanpa bersuara.

Delaney tersenyum samar di seberang sana. "*I know.*"

Sejak hari itu, Evo mengubah penilainya tentang Delaney. Pria itu memang lebih dingin dari suaminya. Tapi Evo tau, bahwa Delaney juga penyayang seperti sang ayah. Juga suaminya.

"Sejak kapan kamu deket sama Abang?" suara itu membuat Evo menoleh. Ah! Evo jadi melupakan pria

yang berdiri di sampingnya ini. Tatapan pria itu bahkan terlihat sangat penasaran.

"Dari awal ketemu kami udah deket kok," jawab Evo.

"Oh, ya? Bukannya kamu sebel sama Abang gara-gara dia dingin begitu?" Evo hanya mengangkat alisnya tanpa menjawab. "Ada apa, Keith?"

Evo menggeleng sambil tersenyum tak acuh. "Rahasia sesama ipar. Mas gak boleh tau." Gadis itu terkekeh sambil menutup mulutnya.

Tak dipedulikannya pria yang mencelos setelah mendengar kata *ipar* dari gadis manis itu. Seakan merasa bahwa Evo sudah benar-benar menerimanya sebagai suami.

☺☺☺

Archer sudah tidur setelah mandi air hangat dengan Omanya dan berganti baju. Sedang Dante bahkan sudah menatap layar laptopnya, memeriksa pekerjaannya. Lelah setelah acara resepsi tak membuat Dante bisa sedikit melupakan pekerjaannya.

"Mas gak tidur?" Evo sudah duduk di pinggir ranjang dan bersiap tidur.

"Hm," gumaman khas Dante kembali terdengar sebagai jawaban. Evo menghela dan melihat ke arah jam. Sudah hampir jam setengah dua dini hari.

Dilihatnya punggung pria yang masih fokus dengan segala dokumen di layar laptop. Tanpa berbicara, perempuan itu keluar dari kamar. Tangannya sudah memegang segelas susu coklat hangat saat kembali masuk. Evo mendekat ke arah Dante. Diletakkan gelas itu di meja kerja Dante yang masih tak acuh.

"Kalo aku minta Mas tidur sekarang, apa bakal beneran terjadi?" Dante mengalihkan pandangannya, menatap Evo yang terlihat lelah. "Hampir subuh, Mas. Kerjaannya masih bisa disambung besok."

Evo tau bahwa dia benar-benar terdengar seperti seorang istri sekarang. Tak apalah, pria gila kerja seperti Dante memang harus diperlakukan sedikit tegas. Tanpa lagi berbicara, pria itu langsung menghabiskan susu coklat hangat buatan Evo hingga tandas. Segera mematikan laptopnya dan berdiri mensejajari Evo yang kini sedikit mendongak untuk mencapai matanya.

"Ayo, istirahat." Dante berjalan lebih dulu menuju sofa tempatnya biasa tidur. Pria itu sudah hendak membentang selimutnya.

"Mas." Dante langsung menoleh. "Kamu—" Evo nampak ragu untuk melanjutkan ucapannya. Gadis itu bahkan bergerak canggung.

"Keith, ada apa?" Dante tak sabar mendengar ucapan gadis itu.

"Untuk malam ini aja, karna ini juga masih di rumah Ayah sama Ibu. Kamu boleh tidur di ranjang juga." Alis

Dante terangkat. Sedang Evo semakin terlihat gugup. "Malam ini aja, karena kamu keliatan capek banget. Lebih baik kamu tidur di ranjang. Biar Archer tetap di tengah."

Tanpa menunggu jawaban Dante, Evo buru-buru berbaring di atas ranjang, memunggungi Dante yang masih bergeming karena tidak percaya dengan apa yang baru saja Evo katakan.

Sepuluh menit berlalu, Evo pura-pura sudah terpulas. Meski dia bisa merasakan jika Dante belum beranjak. Karena tidak ada tanda-tanda seseorang berbaring di sisi ranjang yang kosong. Tapi Evo langsung menutup erat matanya. Suara langkah pelan terdengar mendekat ke arah ranjang.

Benar! Dante benar-benar berbaring di sisi ranjang itu sekarang. Evo masih bisa merasakan tarikan selimut itu. Dante pasti sedang memperbaiki selimut Archer.

"*Sleep tight, son.*" Suara kecupan terdengar.

Jantung Evo memburu. Dia menjadi gugup karena merasa Dante mungkin juga akan memberikannya *kiss bed* sebelum tidur. Tangan lebar itu terulur, juga memperbaiki selimut Evo yang kini menahan napasnya.

"Selamat tidur, *Mommy*nya Archer."

Evo tertegun. Bukan! Tak ada *kiss bed* untuknya dari Dante. Tapi perlakuan pria itu benar-benar membuat Evo terharu dan sangat bahagia. Dante memanggil dengan sebutan *Mommynya Archer*, itu sudah cukup mampu buat

Evo melayang. Dan ada tambahan usapan lembut di ujung kepalanya.

Evo merasakan tubuhnya menghangat. Dia terlalu bahagia. Melambung terlalu jauh. Dia yakin, tak akan bisa tidur nyenyak malam ini.

☺☺☺

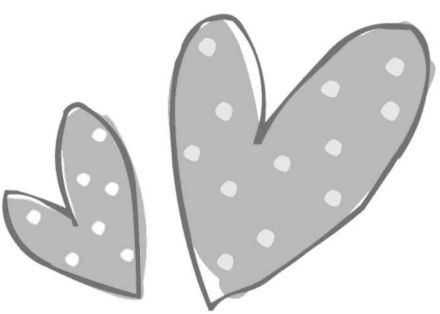

Bagian XX

Evo beranjak dari kamarnya dan Archer yang sudah rapi. Gadis itu keluar dan melihat ke arah kamar di sebelah. Kamar yang akan di tempati Dante. Suara Archer yang tertawa riang terdengar jelas dari kamar yang pintunya terbuka itu.

Evo dan Dante masih menikmati masa cuti kerja mereka setelah mengadakan resepsi kemarin. Dan tadi pagi, mereka mulai memindahkan baju-baju ke rumah baru yang sudah Dante siapkan. Barang-barang mereka

sudah dibawa lebih dulu. Sehingga mereka hanya perlu membawa peralatan pribadi.

Tidak ada yang mengantar mereka untuk pindahan atau hanya sekedar membantu memberesi rumah. Para anak muda di keluarga kembali bekerja. Sedang para orang tua, sedang menikmati reuni mereka dengan berlibur ke Thailand bersama.

Tak apa, kata Dante waktu itu. Dia akan menyuruh orang untuk membenahi peralatan di rumah baru. Sehingga tidak akan terlalu berantakan saat mereka datang. Jika keluarga mereka ikut membantu, semua akan semakin kacau yang berujung berantakan. Itulah kenapa Dante sengaja membelikan tiket untuk para orang tua berlibur. Sehingga tidak akan ada yang mengganggu mereka saat harus kembali merapikan sedikit peralatan di rumah yang waktu itu Dante tunjukkan pada Evo.

Evo berjalan pelan ke arah kamar yang seharusnya sudah rapi. Tapi mata Evo membulat saat melihat kamar itu justru terlihat lebih berantakan dari pertama mereka datang.

Sprei kasur yang bergelung-gelung tidak beraturan. Dan bantal yang sebagian sudah tergeletak di lantai. Koper-koper Dante yang sudah terbuka bahkan mengeluarkan separuh isinya. Hanya kotak-kotak yang berisi berkas-berkas kerja Dante yang masih tersusun rapi dan belum terbuka sedikitpun. Sebab seharusnya,

berkas-berkas itu sudah tertata di rak yang tersedia di kamar.

Sedang yang dilakukan Dante? Pria itu malah asik bermain bersama Archer tanpa mempedulikan kamarnya yang semakin berantakan.

"*Mommy*!!" Archer berteriak dengan tawa riang di akhir saat melihat Evo yang berdiri di ambang pintu.

Dante yang mengurung Archer dalam dekapannya langsung menoleh, tersenyum tipis ke arah Evo yang masih belum tau harus bereaksi seperti apa. Melihat Dante yang lengah, Archer keluar dari kungkungan lengan sang ayah, lalu berdiri dan berbalik mendekap Dante dari belakang dengan lengan kecilnya.

"Ayah *lose*," ujarnya seperti orang dewasa. Dante berteriak dramatis, lalu pura-pura tumbang dan berbaring di pangkuan Archer yang juga ikut terbaring karena dorongan tubuh Dante. "*Move away,* Ayah. *You heavy*." Archer mendorong-dorong kecil tubuh Dante yang jelas tidak berdampak apa pun. Dante yang menutup mata tersenyum jahil bergeming. Dibiarkannya Archer yang terus mendorong tubuhnya. "*Mommy, help me.* Ayah gak boleh mati." Archer melihat ke arah Evo yang kini tersadar dari lamunannya.

Dilihatnya wajah Archer yang sudah memerah menahan airmata. Benar-benar berpikir bahwa Dante tidak sadarkan diri. "*Wake up,* Ayah," pintanya dengan suara yang mulai serak. "*Mommy,*" panggil Archer

dengan wajah berkerut sedih. Dante masih bergeming dan membiarkan matanya tetap tertutup. Sedang Archer sudah mulai benar-benar menangis.

"Mas. Archer nangis itu. Udahan bercandanya," tegur Evo yang akhirnya benar-benar masuk ke kamar Dante.

Pria itu terkekeh. Mengangkat tubuhnya lalu berbalik memeluk Archer yang langsung membalas posesif dengan isakan. "Jangan nangis jagoan, Ayah. *Sorry,* Ayah bercanda berlebihan, ya." Dante mengusap-usap punggung Archer yang mulai tenang. Pria itu melihat ke arah Evo yang menyisir keadaan kamarnya dengan tatapan lelah. "Ada apa, Keith?" Dante melepas pelukan Archer yang mengusap pipinya dan langsung turun dari tempat tidur, kembali bermain di lantai.

"Kamar kamu ini yang ada apa." Evo menghela sambil menatap Dante yang hanya mengangkat alisnya tanda tak mengerti. Pria itu mengedar pandangan sebelum akhirnya kembali melihat Evo yang kini berkacak pinggang. "Malah berantakan kayak gini coba." Evo berkerut kesal.

Sedangkan pria yang mulai mengerti itu hanya menunjukkan deretan gigi ratanya sambil mengusap kepala belakangnya. "Archer ngajakin main, Keith," balas Dante menunjuk balita yang sudah asik dengan mobil-mobilannya, sang tersangka utama itu bahkan tidak mempedulikan Evo yang menghela napas kalah.

"Ayo diberesin, biar aku bantu."

Dante langsung turun dari tempat tidur dengan wajah cerah dan membantu Evo yang mengangkat kopernya ke depan lemari. Sebagian baju Dante yang berserakan di lantai, sudah diambil satu persatu oleh Evo. Tanpa banyak bicara, Evo mulai menyusun baju Dante ke lemari. Dengan sesekali sedikit merapikan lipatan baju agar kembali rapi.

Sedang Dante hanya bisa diam. Melihat segala gerak Evo dengan senyuman tipis. Dalam hatinya benar-benar bahagia. Evo benar-benar bertindak seperti istri saat ini.

Archer yang tiba-tiba datang, langsung memeluk leher Evo yang tersenyum sambil terus melakukakn kegiatannya.

"*What you doing, Mommy*?" Archer bergelayut di tubuh Evo.

"*Mommy* ngerapiin baju Ayah," jawab Evo lembut.

"Baju Archer?" balita itu menunjuk lucu ke arah dirinya sendiri.

"Udah *Mommy* rapiin di lemari juga. Bareng baju *Mommy*." Evo menjawab Archer dan masih terus melanjutkan kegiatannya.

"*Okhay*. Archer *will help Mommy*." Suara balita itu terdengar begitu yakin. Bahkan kedua lengan gempalnya sudah berlagak di pinggang.

Evo tersenyum sambil mengacak pelan rambut Archer. "*Good boy*. *If* Archer *want to help Mommy, just*

playing with Archer's *toys and don't make a mess anymore. Understand?"*

Balita itu mengangguk lalu mengacungkan ibu jarinya dengan cengiran. "*Okhay, Mommy. Too easy to help you.*"

Evo terkekeh melihat langkah riang Archer yang kembali bersama mainannya yang kini dibawa ke atas kasur yang masih berantakan. Nanti, Evo akan membereskan kasur itu setelah pakaian Dante tersusun.

Mata gadis itu kini beralih pada Dante yang ternyata sedang menatapnya lekat tanpa jeda. Senyuman Evo memudar. Sedang milik Dante malah terlihat semakin jelas tersemat. Evo memalingkan wajahnya. Kembali mengambil beberapa helai baju Dante untuk menahan kegugupannya.

Tatapan Dante kali ini, benar-benar membuat kepala Evo mendingin dengan tubuh yang menghangat bersamaan jantungnya yang memompa kuat. Membuat dada Evo tertekan karena denyutan menyenangkan dari jantungnya. Sedang tanpa Evo tau, pria itu sudah lebih dulu merasakan yang dia rasakan saat melihat interaksi gadis itu dengan Archer.

Dante merasa seperti sudah benar-benar memiliki keluarga yang utuh. Dia menjadi suami, lalu istri dan anak. Rumah besar itu tidak akan terasa kosong jika mereka juga sudah punya cinta satu sama lain. Ah benar! Dante tidak boleh melupakan bahwa cinta belum benar-

benar terucap. Bahkan belum begitu terbaca di antara mereka.

Dante menunduk. Mengakhiri tatapan di wajah gadis yang kini mulai memerah. Evo sepertinya benar-benar tersipu. Lucunya, Dante tak menyadari itu.

"Abang titip salam buat kamu," ujar Dante setelah sekian lama mereka hanya diam saat membereskan kamar.

Evo yang menyibak sprei di atas kasur itu tersenyum. "Gak sempet ketemu Abang sih tadi pagi karena keduluan Abang berangkat kerja. Padahal aku pengen ngobrol banyak."

Dante hanya melihat Evo dari lantai dan membiarkan Archer berbaring di pangkuannya. "Emang sedeket itu sama Abang? Sampe bisa milihin gaun," tanya Dante benar-benar penasaran.

Evo terkekeh, melirik ke arahnya sekilas. Lalu kembali merapikan sprei yang sudah terpasang di atas kasur.

"Aku juga kaget waktu Abang tiba-tiba masuk ke kamar pas aku selesai mandiin Archer. Gak pake basa-basi langsung nunjukkin aku beberapa opsi gaun dari *handphone*nya. Ya aku pilih aja, karena aku sadar kalo Abang kayaknya suka sama cewek. Kalo gak ngapain Bang Delan yang selama ini dingin sama orang lain selain keluarganya repot-repot nyari gaun buat resepsi kita kalo gak karena cewek itu spesial?" Senyuman tak

lepas dari bibir gadis itu. Evo meletakkan bantal terakhir di atas kasur. "Selesai." Evo menghembuskan napas puas setelah berhasil membereskan kamar Dante.

"Jadi kamu pikir abang jatuh cinta?" pertanyaan Dante membuat Evo langsung menoleh. Pria itu masih setia menatapnya dengan sorot yang sama seperti tadi.

Evo menarik napasnya dalam. Lalu mencoba menenangkan dirinya sendiri. Gadis itu duduk di pinggir ranjang. "Aku rasa iya," jawab Evo kemudian.

"Cuma karena dia ngasihin gaun buat cewek itu?" Evo terkekeh mendengar pertanyaan Dante.

"Mas. *Love is like a mixture of friendship, appreciation and happiness. Have you ever saw* Abang *really care about a girl before*? Abang punya perhatian khusus ke gadis itu, dan ngasihin gaun sampe repot-repot nanya aku itu adalah apresiasi awal untuk gadisnya. Kamu liat Abang *say thank you* ke aku, kan? Mata Abang nunjukkin kalo dia sangat-sangat bahagia, Mas."

"Jadi Abang bener-bener jatuh cinta?" Evo mengangguk. "Dari mana kamu tau?"

"*He makes a lot of eye contact with those girl.* Aku merhatiin mereka selama acara," jawab Evo dengan senyuman karena mengingat hal itu.

"Jadi mencintai seseorang itu bisa karena seringnya bertemu tatap?"

Evo menatap Dante yang nada suaranya tiba-tiba berubah serius. "*Maybe, you kept thingking about her a lot too.*" Evo menjadi tak yakin dengan jawabannya sendiri.

"*So, how if I always feel my heart pounding when she's stand around me? Is it love?*"

Hati Evo mencelos. Ada ragu yang dirasakannya. Sedang membicarakan siapa Dante di depannya saat ini? Apakah Dante menyukai seseorang yang dia tidak ketahui? Mata mereka saling mematri. Seolah mencari arti dari sorot yang sedang mencoba saling mengikat itu. Ikatan yang seperti apa yang bisa menjadi makna dari tatapan mereka saat ini? Evo benar-benar tak ingin berharap terlalu jauh. Atau membayangkan hal yang tidak mungkin terjadi. Dante seakan tak mungkin membalas perasaannya.

"*Because now, I making an eye contact with her. And it feels like my heart will burst. I wanna hug her, and kiss her lips.*"

Evo bersusah payah menelan salivanya. Namun tak ingin berpaling dari manik pekat yang juga masih menatapnya.

"*Is it love,* Keitha?"

Perlu diingat, bahwa Dante benar-benar melakukannya dengan sengaja. Dan sangat sadar dengan segala apa yang dia ucapkan. Dan Evo? Gadis itu sepertinya akan mengeluarkan airmata.

"Ayah, *just kiss Mommy lips. Mommy will happy, I am sure.*"

Mata Dante dan Evo langsung teralih pada balita yang masih berbaring dengan senyuman yang terlihat seperti senyuman jahil. Ah, mereka lupa bahwa balita itu jelas mengerti ucapan mereka.

☺☺☺

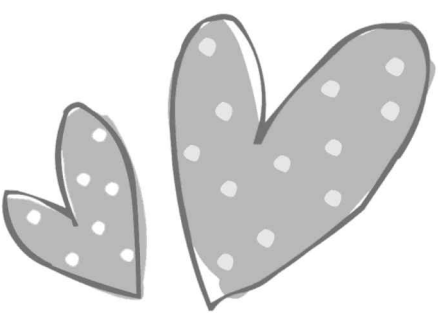

Bagian XXI

SodarajauhLucinLun *: O to the em to the ji. Ohemji, omeji! Astagadragonbol. Lagi-lagi Dante buat jiwa pelakor gue bangun setelah sekian lama terpendam.*

Evo melihat sekilas ke arah *handphone*nya yang berkedip. Karena masih mencoba membuat Archer tidur siang, Evo membiarkan grupnya penuh dengan obrolan tak penting dari kedua sahabatnya.

Cewekgaringkekrempeyek *: Butik lo sepi, Kal? Siang-siang buat heboh.*

SodarajauhLucinLun *: Gue bosnya, kagak masalah gue mau males-malesan!*

Cewekgaringkekrempeyek *: Dih, sok ngebos.*

SodarajauhLucinLun *: Aptuyu, Kel. Tapi ini gue serius. Dante keknya beneran suka sama lo deh @Forestoflove.*

SodarajauhLucinLun sent a photo

Dan. DReuven *: Sorry. I am a married man.*

SodarajauhLucinLun sent a photo

Dan. DReuven *: Wifey took my picture and son. Thnk u*

SodarajauhLucinLun *: Seharian ini Dante nge-post dua foto sekaligus. Foto pertama kek dia ngasih tau ke semua cewek-cewek yang kegatelan liat dia buat kagak ngarepin dia lagi karena udah punya bini. Menurut lo, foto kedua gimana @Cewekgaringkekrempeyek?*

Cewekgaringkekrempeyek *: Speechless gue, Kal. Beneran. Ini Dante keknya lagi nyoba nyatain perasaannya ke Evo deh. Foto kedua itu captionnya, astaga.... gue yang masih abu-abu sama cowok aja sedikit baper. Emot hati di belakang kalimatnya Dante, buat ngucap sih sangking amazednya gue.*

SodarajauhLucinLun *: Ih benerkan, Kel? Dante suka sama Evo nih pasti. Betewe udah lo buka gak segelnya itu laki satu @Forestoflove? Kalo lo masih takut kagak papa gue yang gantiin deh, Vo. Ikhlas lahir batin dah, bener!*

Cewekgaringkekrempeyek *: Eh cabe! @Sodarajauh-LucinLun, lo kalo suka sama terong jangan punya temen lo juga deh. Laki Evo udah jadi penghasil benih kali! Cari yang kecambah belon jadi aja sana lo!*

SodarajauhLucinLun *: Kel, pen ngerasain tangannya cabe kagak? Biar lo tau ini tangan pedesnya kek apa kalo nampol itu mulut elo yang jarang digunain tapi tajem banget kek linggis.*

Cewekgaringkekrempeyek *: Kagak nyambung!*

SodarajauhLucinLun *: Ini si Evo ke mana sih? Kagak tau temen-temennya udah war. Hell-ooow @Forestoflove? Are you there?*

Cewekgaringkekrempeyek *: Dante udah nyatain perasaannya belum ke elo, Vo?*

SodarajauhLucinLun *: Udah lo nananiniin belum perkututnya Dante, Vo?*

Satu menit. Dua menit. Tiga menit.

SodarajauhLucinLun *: Anjir ini bocah @Forestof-love! Jangan buat gue berkata kasar lebih dari anjay ya, Vo!*

Cewekgaringkekrempeyek *: Kita nungguin elo @Forestoflove, btch!*

SodarajauhLucinLun *: Aseekk! Gue seneng nih kalo Kelaya udah ngumpat begini.*

Evo menatap lama ke percakapan kedua temannya di grup. Melihat *handphone*nya yang menampilkan foto kiriman Kalana. *Screenshoot* dari akun media sosial milik Dante. Foto laki-laki itu sedang memegang *bucket* bunga miliknya diresepsi waktu itu dengan senyuman cerah. Lalu foto Dante dan Archer dengan pakaian abu-abu serupa yang tadi diambilnya karena permintaan dari sang balita.

Forestoflove *: Dante beneran ngepost begitu?*

SodarajauhLucinLun *: Check by urself, hun. Itu laki lo beneran punya perasaan ke elo! Fiks sih ini, lo juga udah diakui, Vo.*

Cewekgaringkekrempeyek *: Tell us, Vo. Dante udah nyatain perasaannya ke elo, kan? Jangan sok bego pas Dante ngomongin soal cinta dan lagak kagak peka. Does he telling u sth 'bout his feeling or love?*

Dan kali ini, Kelaya sudah seperti ibu cenayang yang mengetahui apa yang baru saja terjadi. Kelaya memang tidak terlalu peduli, tapi dia cukup peka. Meski akhirnya hanya dipendam. Tapi jika memang itu harus diungkapkan, maka sebegini pekanyalah Kelaya dengan sekitarnya.

Forestoflove *: Yes, he just did it.*

"Keith," panggilan itu membuat Evo menoleh ke arah pintu. Pria yang baru saja menjadi topik utama pembicaraan teman-temannya di grup, sedang tersenyum lebar di ambang pintu. "Ayo makan siang. Mas buatin nasi goreng pake sosis kesukaan kamu," ajak Dante dengan wajah yang begitu berbinar. Tanpa menunggu jawaban Evo, Dante beranjak dan menghilang dari pintu.

Evo menyentuh dadanya yang sesak. Lagi-lagi Dante membuat jantungnya berdetak terlalu gaduh. *Dari mana Mas Dante tau makanan kesukaan aku waktu kecil?*

☺☺☺

Evo tau, setelah kembali bekerja, tatapan-tatapan iri akan muncul setelah semua orang tau bahwa dia dan Dante adalah sepasang suami istri. Ada juga pandangan kagum dan bahagia dari beberapa orang yang menganggap mereka serasi untuk bersama.

Evo melirik ke arah Dante yang berjalan wajar tanpa terganggu dengan bisikan-bisikan di sekitar mereka. Seolah tuli, Dante tak acuh dan terus berjalan sangat dekat di samping Evo.

Sekali lagi, Evo melihat ke sekelilingnya. Banyak perawat yang sengaja menghentikan langkah mereka hanya untuk sekedar menggosipi Dante dan Evo.

"Kamu nyari sesuatu?" Evo melihat Dante dengan langkah mereka yang terus berlanjut.

"Gak kok. Kenapa, Mas?" Evo benar-benar tidak mengerti dengan pertanyaan Dante.

"Dari tadi liat sana sini, Mas kira ada sesuatu yang kamu cari," jawab Dante.

"Oh," Evo menyengir. "Bukan itu, Mas. Liat deh dari tadi orang-orang pada liatin kita jalan. Habis itu mereka bisik-bisik. Pasti gosipin kita deh."

"Gosipin apa?" Dante mengernyit.

"Ya... gosipin aku yang jadi istri kamu. Mereka pasti gak suka karena kamu punya istri kayak aku."

"Kenapa gak suka?"

"Karena mereka juga suka sama kamulah, Mas. Jangan sok gak tau deh kalo kamu itu punya banyak

penggemar di rumah sakit ini." Evo mendelik ke arah Dante yang terkekeh pelan.

"Inget, Keith. Iri itu tanda gak mampu."

"Gak nyambung ih, Mas."

"Nyambung kok," Dante tersenyum melihat Evo yang mengerutkan wajah. "Mereka iri karena gak mampu jadi mantu pertama Alder Reuven. Karena cuma kamu yang punya kemampuan bisa jadi istri Dante dan jadi wanita tercantik setelah *Mom* di keluarga Reuven."

Langkah Evo langsung terhenti. Pun Dante berhenti berjalan dan menatap utuh ke arah Evo yang lekat memandangnya.

"Mas..."

"Iya?"

"Kamu itu sebenernya siapa?" Tak lagi bisa menahan, pertanyaan itu akhirnya benar-benar Evo lontarkan.

Dan pria itu hanya tersenyum setelah terkekeh pelan tanpa memalingkan tatapnya dari manik hazel milik Evo. "Aku suami kamu, Keith." Untung saja rumah sakit dan gedung radiologi masih sepi. Sehingga tidak ada yang akan mendengar percakapan aneh mereka. "Diinget terus kalo Mas ini suami kamu, ya. Kita juga udah punya Archer. Jangan dilupain itu."

Evo bergeming. Tak membalas, pun tak tau harus berkata apa. Gadis itu diam tanpa bisa bereaksi apa pun.

"Selamat bekerja, *Mommy*nya Archer."

Ah! Panggilan itu lagi.

Dante berlalu setelah lebih dulu mengusap ujung kepala Evo yang masih berdiri tegak di kaki tempatnya semula. Evo baru meyakini sekarang, bahwa Dante benar-benar dengan ucapannya dua hari yang lalu.

☺☺☺

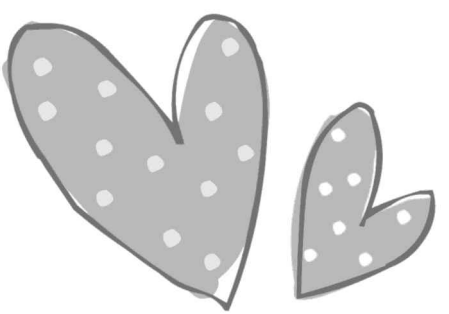

Bagian XXII

Evo tidak bisa bertemu dengan Dante selain di rumah dua hari ini. Rumah sakit penuh dengan kegiatan dan pasien. Di rumah pun mereka hanya mengabiskan waktu sebentar dengan Archer, setelah menghabiskan makan malam dan menunaikan solat isya', mereka langsung ke kamar masing-masing untuk istirahat.

Evo turun dari kamarnya untuk mengisi air minum yang biasa tersedia di nakas setelah berhasil membuat Archer tertidur. Dia bahkan juga sempat terlelap sesaat.

Evo menoleh ke arah ruang keluarga setelah menuruni tangga terakhir. Suara televisi terdengar samar.

Dilihatnya Dante yang duduk di sofa panjang depan TV. Evo memutuskan menuju dapur terlebih dahulu. Didekatinya Dante setelah membawa *mug* berisi air mineral dan segelas besar susu coklat hangat yang selalu Dante minta.

"Mas," panggil Evo, lirih. Tak ada jawaban dari pria itu. Evo bergerak ke arah depan Dante. Kepala pria itu tertunduk dengan laptop di pangkuannya. Dante tertidur dengan posisi duduk.

Pasti capek banget. Sudut bibir Evo terangkat. Diletakkannya kedua gelas yang dia pegang di atas meja. Pelan, Evo memindahkan tangan Dante dari laptop dan menarik benda itu dari pangkuan Dante.

"Hei," suara serak itu membuat Evo yang baru saja meletakkan laptop di atas meja langsung menoleh. Dante terjaga dan sedang mengusap pelan matanya.

Evo yang berjongkok di depan Dante, tersenyum hangat. "Kalo ngantuk tidur aja, Mas. Kerjaannya di-*pending* dulu. Suka banget maksain diri."

Dante membalas senyuman Evo tak kalah hangat. "Rencana tadi mau liat berkas rumah sakit yang dikirim sama Paman Arnav sebentar. Malah ketiduran." Tubuh Evo bergerak duduk di sisi sofa yang kosong setelah dengan isyarat tangan, Dante memintanya untuk duduk.

"Archer udah tidur?" Evo mengangguk menjawab pertanyaan Dante. "Kamu kenapa belum?"

"Ketiduran juga tadi sebentar," kekeh Evo. "Kebangun gara-gara haus. Jadi langsung turun." Dante mengangguk pelan tanda paham. "Aku buatin susu. Diminum dan Mas harus cepet istirahat," perintah Evo.

Pria itu tersenyum dan kembali mengangguk setelah memijat pangkal hidungnya. Meraih gelas susu coklat hangat dan meminum setengah dari isi gelas.

"Mas liat berkas yang dikirim Paman dulu, ya." Evo mendelik ke arah Dante. "Sebentar aja, beneran deh." Suara Dante setengah meminta.

Evo menghela napas kalah lalu mengangguk pelan. Dante tersenyum dan kembali membawa laptopnya di pangkuan.

"Besok bakal *hectic* lagi gak ya, Mas? Udah dua hari rumah sakit penuh banget," tanya Evo meletakkan kepalanya di bahu sofa.

Dante terkekeh dan menoleh ke arah Evo sekilas. "Rumah sakit emang gitu, Keith. Ada masanya *hectic*. Dan kayaknya besok juga gitu," jawab Dante.

Terdengar helaan lelah dari Evo. Sepertinya rumah sakit benar-benar akan padat kembali besok.

"Kamu gak tidur lagi?" tanya Dante fokus pada laptopnya.

"Nanti. Tunggu Mas selesai kerjanya," jawab Evo meraih *mug*-nya. Jawaban yang membuat senyuman

Dante melebar. Hangat seluruh tubuhnya semakin terasa.

"*Mommy.*" Dante dan Evo langsung menoleh ke arah sumber suara. Balita itu berjalan tertatih dengan berkali-kali mengusap matanya dengan wajah khas bangun tidur.

"Hei, kok bangun, Nak?" Evo langsung berdiri dan membawa Archer dalam gendongannya. Lalu kembali duduk di samping Dante yang tersenyum melihat Archer yang menatapnya dengan wajah ngantuk.

"*Hi, buddy.*" diacaknya pelan rambut sang putra yang meletakkan kepalanya di dada Evo.

"*Mommy, water.*" Segera Evo meraih *mug* yang sempat diletakkannya dan membantu Archer untuk minum. "Ngantuk, *Mommy*," ujar balita itu.

"Ya udah Archer tidur aja di sini dulu, ya. Nanti kita ke kamar lagi setelah Ayah selesai kerjanya." Balita itu mengangguk pelan. Memeluk Evo dan kembali memejamkan matanya.

"*Just a moment, son.* Ayah selesaiin secepatnya."

Evo menepuk-nepuk pelan punggung Archer yang mulai kembali terpulas. Dengkuran pelan dari balita itu terdengar. Menandakan tidurnya sudah benar-benar kembali lelap. Dante meletakkan laptopnya setelah dimatikan dan ditutup. Menghabiskan susu coklat hangatnya.

"Udah selesai?" tanya Evo yang terlihat sudah mengantuk.

Dante mengangguk, lalu mengulurkan tangannya. "Ayo tidur, biar aku yang gendong Archer."

Evo mengangguk. Membiarkan Dante mengambil Archer ke pelukan lalu berjalan beriringan menuju lantai atas, tempat kamar mereka berada. Pelan Dante meletakkan Archer di atas tempat tidur. Balita itu hanya bergerak kecil dan kembali terlelap. Pria berbau vanilla itu berdiri sempurna mensejajari Evo yang juga masih berdiri.

"Beneran tidur ya, Mas. Jangan liat-liat kerjaan lagi." Evo menunjuk ke arah Dante yang tersenyum maklum.

"Iya. Kamu juga tidur, ya. Besok masih sibuk."

Evo mengangguk. Sebelum sesuatu membuatnya kaku dengan mata yang membesar sekilas. Jika biasanya pria itu akan mengusap kepalanya, kali ini tak jauh berbeda. Dante juga mengusapnya, tapi tidak di kepala, melainkan di pipi kirinya. Telapak besar pria itu menangkup hangat di pipinya. Membuat Evo bergeming karena terkejut. Ibu jari Dante bahkan beberapa kali memberi sapuan ringan di sana. Evo merasakan sekujur tubuhnya menghangat. Evo yakin pipinya memerah sekarang.

"Selamat tidur. Aku ke kamar dulu."

Dante pergi dengan senyuman. Menyisakan Evo yang masih menahan napas karena jantungnya yang

berdetak tak karuan. Evo yakin, dia benar-benar sudah jatuh dalam kurungan si sulung dari kembar tiga itu.

☺☺☺

Dante benar, rumah sakit masih sama sibuknya seperti dua hari lalu. Entah kenapa tiba-tiba banyak orang yang sakit. Semua gedung untuk beberapa unit terlihat penuh dengan pasien yang mengantre untuk berobat. Gedung radiologi yang jarang ramai, kini juga terlihat padat.

Dante bahkan berkali-kali harus bolak-balik ke lantai atas untuk menggantikan Arnav, yang masih berlibur di Thailand, dalam beberapa rapat yang tiba-tiba juga menumpuk. Tidak bisa dia salahkan jika Pamannya bahkan tidak bisa dihubungi saat ini, karena dia jugalah yang merencanakan liburan itu.

Diberikannya kesenangan untuk para orang tua dengan berlibur hampir satu bulan di sana. Dante tidak mengira rumah sakit akan sesibuk ini. Jika Arnav ada, mungkin kerjaannya takkan menumpuk lebih banyak. Evo bahkan hanya melihat Dante tadi pagi saat berangkat bersama. Dan sampai saat ini, mereka belum kembali bertemu.

"Vo! Tolong *handle* pasien yang ini, ya. Gue mau ke rekam medis nyerahin data pasien yang udah selesai di*rontgen*." Tia memberikan setumpuk berkas ke tangan Evo yang masih sibuk dengan komputernya.

"Oke, Ti," jawab Evo segera membaca berkas yang Tia berikan.

"Vo, hasil *rontgen* pak Imam mana?" Fikri datang dengan wajah yang juga terlihat lelah karena kepadatan kerjaan mereka beberapa hari ini.

"Di loker," Evo meraih sekumpulan kunci dan menyodorkan pada Fikri. "Nomor 12," sambungnya yang dibalas dengan anggukan oleh Fikri.

Karena dia sedang tugas piket, Evo jadi men-*handle* banyak hal dan semua rekan-rekannya menanyakan segala sesuatu padanya. Evo terus berlari ke sana kemari, lalu kembali ke tempatnya duduk dan menatap layar komputer dan data-data di dalamnya, berlari lagi, memberi beberapa perhatian kecil pada pasien yang menunggu, kembali di depan komputer.

Terus dan terus lagi. Tak ada istirahat baginya juga untuk rekan-rekan kerjanya yang lain. Mereka sedang tidak diizinkan untuk bermalas-malasan.

Evo tau bahwa tubuhnya sedang tidak beres. Beberapa kali Evo hampir terjatuh karena kepalanya pusing dan berputar. Berkali-kali gadis itu menarik napasnya yang tiba-tiba tertahan. Pinggangnya terasa begitu menyakitkan. Sialnya, kini kepalanya bahkan ikut sakit dan membuat Evo sering memijat pangkal hidungnya karena pening. Tapi Evo tidak ingin menyusahkan rekan kerjanya yang juga sedang sibuk.

Evo harus ikut membantu. Toh sedikit lagi istirahat makan siang. Mereka akan segera berhenti sejenak.

"Vo, *are you okhay*?" Fikri menghentikan langkahnya dan melihat ke arah Evo yang kini kembali duduk di depan komputer.

Evo tersenyum. "*I'm well*, Fik."

"Pucet gitu tapi." Wajah dan nada suara Fikri nampak khawatir.

"Kurang minum aja," jawab Evo masih mencoba baik-baik saja.

"Gue ambilin mineral, ya?" tawar Fikri yang langsung dibalas dengan gelengan oleh Evo.

"Entar gue ambil sendiri."

"Ya udah, gue ke sana dulu." Setelah mendapat anggukan dari Evo, Fikri segera berlalu. sedang Evo benar-benar masih mencoba memberikan pijatan ringan di pelipis dan pangkal hidungnya untuk mengurangi rasa sakit.

Tubuhnya benar-benar lemas. Ada sesuatu yang tidak beres yang Evo rasakan dibagian bokongnya. Sepertinya, tamu bulanan sedang menghampiri. Evo menghela. Pantas saja jika tubuhnya jadi lemas dan sakit sana sini. Ini pasti karena tamu bulanan itu.

Setelah merasa cukup kuat, Evo akhirnya berdiri. Berniat mengambil mineral lalu memeriksa apa benar tamu bulanannya sedang berkunjung. Tapi baru satu langkah kakinya terayun, Evo sudah tidak bisa menahan

tubuhnya yang lemas. Tanpa bisa Evo cegah, tubuhnya ambruk ke lantai.

"Evo!" Tia yang baru saja kembali masuk ke ruangan langsung berteriak. Beberapa orang langsung mengerumuni Evo yang sudah tidak sadarkan diri. Tia langsung memanggil Fikri dan beberapa rekan lainnya.

Sedang Dante yang baru turun dari lantai tempat biasa Pamannya berada mengerutkan dahi. Kerumunan di ruangan radiografi itu membuat Dante bingung. Entah kenapa perasaan Dante menjadi tidak enak.

Dante memperlebar langkah kakinya. Matanya membulat saat melihat seseorang yang Tia coba bangunkan. Tanpa menunggu, Dante langsung berjongkok.

"Keitha!" Pria itu langsung menopang bagian atas tubuh istrinya. "Keitha kenapa, Tia?"

"Gak tau, pak. Tiba-tiba pingsan," jawab Tia.

"Saya tadi liat muka Evo pucet banget, Pak," tambah Fikri.

Dante kembali melihat ke arah Evo yang memejamkan mata. "Keitha, bangun. Hei, bangun, Sayang. Bilang ada apa?" Dante mencoba mengguncang tubuh sang istri yang masih bergeming. Berkali-kali Dante menyentuh pipi Evo yang dingin. "Sayang, bangun. Ini Mas, Keith," pinta Dante dengan nada bergetar.

"Pak, darah!" teriakan dari Tia membuat Dante melihat ke arah bawah tubuh sang istri.

Baju Evo yang berwarna putih kini berubah menjadi merah. Datang bulan? Tidak! Darahnya terlalu banyak.

"Enggak. Jangan lagi, Sayang," ringis Dante. Segera Dante mengangkat tubuh sang istri. Dia tidak ingin terjadi apa-apa pada Evo.

Lebih tepatnya, tidak akan membiarkan Evo kenapa-kenapa lagi.

☺☺☺

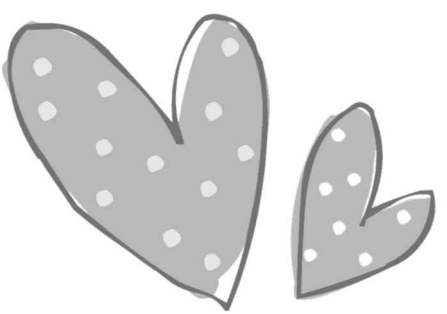

Bagian XXIII

Perlahan Evo membuka matanya. Dentuman kecil terasa di kepalanya yang membuat Evo kembali terpejam karena pusing.

Setelah merasa lebih baik, Evo kembali mencoba membuka matanya. Sebuah ruangan bernuansa *cream* dengan langit-langit putih bersih menyapa Evo yang baru saja siuman. Ranjang tidurnya sangat besar dan empuk. Juga begitu hangat dan nyaman. Evo melihat ke arah tangan kirinya yang terpasang selang infus.

Evo meringis. Apa dia di rumah sakit? Tapi ruangan ini sama besar dengan kamarnya di rumah Dante.

Suara lirih seseorang bersenandung membuat Evo mengedarkan pandangan. Pria yang menjadi suaminya hampir sebulan ini sedang memunggunginya dengan tubuh yang bergoyang pelan. Dilihatnya sekilas bahwa pria itu sedang menggendong balita yang sekarang benar-benar seperti anak mereka sendiri.

Senyuman kecil terbit di kedua sudut bibir Evo yang berkedip pelan. "Mas," panggil Evo lirih.

Pria itu langsung menoleh dengan wajah sedikit terkejut. Evo mengangguk setelah melihat mulut Dante bergerak mengatakan: *sebentar.* Pelan, Dante meletakkan Archer yang sudah terpulas di salah satu ranjang yang lebih kecil dari brangkar yang Evo tempati.

Jika ini benar rumah sakit, ruangan ini lebih tepat disebut sebagai hotel bintang lima. Ada ranjang kecil yang cukup untuk dua orang juga dengan selimut yang tebal. Lalu ranjang besar yang Evo tempati bisa dipakai untuk tiga sampai empat orang. Dante mendekati Evo segera setelah memastikan Archer tertidur dengan selimut menutupi tubuhnya.

"Hei," sapa Dante.

Evo tersenyum sekilas. Sampai dia merasakan ada usapan pelan yang terasa di ujung kepalanya. Usapan itu bahkan berakhir dengan Dante yang meletakkan telapak hangatnya di dahi Evo.

"Di mana, Mas?" Evo bertanya setelah mengedarkan pandangan.

"Rumah sakit. Ini ruang inap khusus buat keluarga kita. Ada sepuluh kamar yang disiapin kalo ada keluarga kita yang sakit," jawab Dante dengan senyum pula.

"Pasien juga dapat ruangan yang layak, kan?" Entah kenapa Evo malah menanyakan hal itu.

Dante terkekeh. "*Mommy* Archer yang lagi sakit, nih ya Ayah Archer kasih tau, rumah sakit *Daddy* selalu memberikan pelayanan yang terbaik kok. Ruang inap umum aja kayak ruangan pribadi. Jadi jangan khawatirin pasien lain karena sekarang kamu juga sakit."

Evo benar-benar terdiam. Panggilan baru dari Dante untuk dirinya sendiri membuat hati Evo menghangat. Tangan Dante kini hanya terlipat di atas ranjang.

"Aku kenapa, Mas?" Evo tidak benar-benar mengalihkan pembicaraan, dia hanya penasaran kenapa dia bisa berakhir di ruang inap seperti ini.

"Kamu pingsan," jawab Dante singkat, masih dengan senyuman.

"Kenapa?" Jelas bukan jawaban itu yang Evo mau. Dia ingin tau penyebab pingsannya.

Dante menjeda. Tidak langsung menjawab. Di tatapnya dalam, tepat di mata hazel Evo yang menunggu jawabannya. Helaan terdengar dari laki-laki itu. "Hormon kamu lagi gak seimbang. Mungkin kamu lagi kecapean," jawab Dante kemudian.

"Lalu?" Evo tau bahwa inti dari ucapan Dante bukan hal itu.

"Pendarahan datang bulan. Syukurnya udah berhenti karena kamu langsung dapat penanganan."

Evo tiba-tiba terdiam. Entah kenapa kepalanya jadi membayangkan hal-hal yang tidak baik. *Pendarahan datang bulan? Bukankah itu serius?*

"Archer biar tidur sama aku aja, Mas. Dia sering kebangun kalo malam terus minta di kelonin. Lagian ranjang ini juga gede banget."

Dante menggeleng. "Biar Archer tidur sama Mas malam ini."

"Mas-"

"Jangan mikirin hal yang gak penting, Keith. Tolong. Mas gak mau kamu kenapa-kenapa." Dante telak memotong ucapan Evo.

Gadis itu langsung terdiam. Dirasakan matanya panas karena menahan airmata. Evo menatap Dante lekat. Wajah pria itu benar-benar terlihat memohon. Ada banyak gurat khawatir tergambar di dahi pria itu.

Suara pintu terbuka mengakhiri kontak mata kedua manusia itu. Dante dan Evo menoleh ke arah pintu yang membawa Delaney masuk bersama Arunika setelahnya. Wajah Evo berubah cerah saat melihat Arunika yang mengangguk sopan ke arah Dante dan menyapanya dengan lambaian tangan.

"*Feel better*?" tanya Delaney setelah sampai di tepi ranjangnya.

Evo mengangguk. Delaney mengusap ujung kepalanya sekilas. "*Good wife*. Jangan buat Mas Dan jadi kayak orang gak waras karena ngeliat kamu pingsan. Dia udah kayak orang kerasukan."

"Bang, mending lo ke sini deh ngobrol sama gue. Daripada ngerecokin Keitha yang baru siuman."

Delaney mencebik setelah menoleh ke arah Dante sekilas. "Alibi," bisiknya yang membuat Evo terkekeh. Segera Delaney menghampiri Dante yang duduk di sofa yang juga tersedia di ruangan itu.

Membiarkan Evo menghabiskan waktunya bersama Arunika yang langsung disambut dengan banyak cerita dari Evo yang memang suka berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Apalagi Evo yakin, bahwa saudara iparnya itu memang punya perasaan dengan gadis cantik bernama Arunika itu.

Setidaknya, kedatangan Arunika dan Delaney cukup membuatnya terhibur. Meskipun hanya tiga puluh menit mereka berkunjung, Evo senang karena bisa memberikan kartu nama milik Kalana pada Arunika. Gadis pekerja keras itu, Evo merasa bertanggung jawab membantunya.

Karena sempat bercerita bahwa dia beberapa kali membantu mempromosikan pakaian, Evo langsung berpikir bahwa Kalana pasti akan sangat senang jika bisa menjadikan Arunika sebagai salah satu modelnya.

Semoga kartu nama Kalana benar-benar digunakan dengan baik oleh Arunika.

"Keith." panggilan itu langsung membuat Evo menoleh. Dilihatnya Dante yang mendekat.

"Mas keluar bentar, ya? Cuma mau ngambil laptop di ruangan Paman Arnav," pamit Dante yang dibalas dengan anggukan oleh Evo.

Evo melirik ke arah Archer yang terpulas di seberangnya setelah Dante keluar dari ruang inap. Evo meraih ponselnya di nakas karena mengingat sesuatu. Segera Evo mencari sesuatu yang sejak tadi menjadi beban di kepalanya. Jelas Evo mencari tentang pendarahan datang bulan.

Pendarahan datang bulan yang juga sering disebut *menorrhagia* sering disebabkan karena kehilangan darah lebih dari 80ml ketika menstruasi yang bisa disebabkan karena ketidakseimbangan hormon. Atau bisa juga disebabkan karena radang panggul dan infeksi rahim dan saluran indung telur. Hal itu bisa mengakibatkan kekurangan darah atau parahnya kemandulan. Evo bahkan tidak sadar bahwa matanya sudah basah dan meloloskan air asin itu.

Sesuatu yang berat membuat sisi ranjang Evo melesak. Sebuah tangan terulur dan langsung mengambil pelan ponsel yang Evo pegang. Evo tau bahwa itu Dante. Wangi vanilla laki-laki itu sudah memenuhi penciuman Evo yang menelan isakannya.

"Mas—" suara Evo tercekat.

"Kita bisa berusaha buat mencegah dan mengobati, Keith. Bisa kamu percaya sama Mas?"

Evo masih membiarkan Dante hanya melihat punggungnya. Tapi mendengar ucapan Dante membuat Evo semakin terisak. Lengan panjang itu terulur di sepanjang leher belakang Evo yang menutup mulutnya menahan suara tangis.

Tubuh Evo membalik karena tekanan lengan itu. Sebuah pelukan dirasakan Evo setelahnya. Dante berbaring di sebelahnya sambil melingkarkan kedua lengannya pada Evo yang membiarkan pelukan itu menjadi penenangnya malam ini.

"Ssttt," suara berat yang dalam itu terdengar begitu menenangkan. Semakin dalam Evo menenggelamkan kepalanya di dada lebar Dante. "*I am here. I won't let you alone, again*. Mas bakal sama kamu terus, Keith. Jangan nangis sendirian."

Bukankah Dante bahkan belum menyentuhnya sama sekali setelah menikah? Mereka benar-benar tidur terpisah. Tapi entah kenapa, Evo sangat ketakutan mengetahui jika dia benar-benar akan menjadi wanita mandul.

Wajah kecewa mertua dan orang tuanya tiba-tiba terbayang. Juga Dante. Suaminya pasti akan sangat patah hati mengetahui hal bahwa kemungkinan mereka tidak akan memiliki keturunan bisa saja terjadi.

Mereka memang belum melakukan hal itu. Tapi Evo tidak berniat untuk terus berpisah kamar dengan Dante. Evo mencintai Dante. Dia bersungguh-sungguh dengan itu. Meskipun belum bisa mengungkapkan. Meskipun belum mengetahui balasan perasaannya dari Dante.

Archer memang sudah berada di tengah kehidupan rumah tangga mereka dan tentu saja mereka sangat menyayangi balita menggemaskan itu. Tapi bukankah darah daging juga ingin mereka miliki sendiri? Satu hal yang pasti. Evo tidak ingin mengecewakan Dante.

"Mas kayaknya harus ngambil pendidikan lagi untuk jadi radiologi intervensi. Biar bisa langsung meriksa keadaan kamu, supaya kamu percaya, kalo Mas akan jaga kamu dengan baik."

Evo mendongak. Melihat ke arah Dante yang juga melakukan hal yang sama. Tangan gadis itu bergerak menyentuh sebelah wajah Dante.

"Aku percaya sama kamu lebih dari apa pun, Mas. Jangan tinggalin aku." Satu lagi bulir bening lolos dari matanya.

Pelukan dari suaminya mengerat. "Gak akan. Aku gak akan pernah ninggalin kamu."

☺☺☺

"Pak Dante langsung teriakin nama lo pas dia ngeliat lo pingsan. *Keitha*! Begitu, Vo. Gue sama Tia sampe kaget coba."

Entah apa yang terjadi. Siang ini, ruang inapnya dipenuhi dengan teman-teman dekatnya. Yang baru saja bercerita jelas Fikri. Lalu Tia mengangguk semangat menyetujui. Sedang yang semakin membuat aneh, Kalana dan Kelaya bahkan bergabung mendengarkan cerita Fikri dengan wajah penuh konsentrasi.

"Lebih ngejutin lagi, Vo. Pak Dante manggil elo *sayang* dong," Belum sempat cerita Tia berakhir, terdengar seruan *uuu* pelan dari para pendengar. Dengan senyuman Tia melanjutkan. "Dia panik banget. Berkali-kali manggil elo *sayang*. Ngebopong lo dengan muka khawatir banget. Gila sih, Vo. Pak Dante gak pernah kek begitu sebelumnya."

"*Feeling* gue benerkan, Vo." Kalana memukul kaki Evo yang melebarkan matanya karena terkejut.

"*No, Onti*. Jangan pukul-pukul *Mommy*." Archer yang duduk di pangkuan Evo terlihat marah.

"*Sorry, cupcake*." Kalana nyengir dan mengusap pelan pipi Archer. "Dante emang sayang sama lo," sambungnya.

"Dari cerita Tia sama Fikri sih gue juga yakin kalo Dante beneran sayang sama Evo." Kini Kelaya ikut berbicara.

Evo yakin bahwa Kalana dan Kelaya kali pertama bertemu dengan Fikri dan Tia. Tapi mereka terlihat begitu sependapat seperti sudah saling mengenal sejak lama.

"Ya kenapa kalian yang heboh sih? Naluri aja sebagai suami, jadi dia buru-buru nolongin gue."

Terdengar decakan kesal dari keempat manusia yang menelungkup di ranjang inap besar Evo.

"*Just tell us,* Vo. Lo belum ngejawab pertanyaan dari gue sama Kalana. Lo gimana? Sayang gak sama Dante?"

Pertanyaan itu kembali terulang dari mulut Kelaya. Membuat mata Evo bergerak tak tentu arah. Terlihat jelas bahwa keempat orang-orang terdekatnya itu sangat menunggu jawaban darinya.

"*Mommy,*" suara Archer menginterupsi. "Ayah udah *kiss mommy lip* belum?" Tak terkecuali Evo, semua mata di ruangan itu membulat sempurna. Evo langsung menggeleng ke arah Archer yang melihatnya polos.

"Archer, Ayah mau *kiss-kiss Mommy lip*?" jelas itu pertanyaan dari Kalana.

Archer melihat ke arah Kalana dengan tatapan ragu. "Ssstt." Telunjuk mungil balita itu bergerak di depan bibirnya. "*That* Ayah's *secret, Onti.*"

Balita itu menggerakkan kepalanya seperti orang dewasa. "Cerita aja, ganteng. *Secret* kalo sama Tante-Tante dan Om bakal aman." Fikri tak kalah heboh.

"Jangan ngeracunin anak gue, ih!" sungut Evo yang tak mendapat perhatian dari keempat sahabatnya.

"*Sorry.* Archer *can't tell it. That really* Ayah's *secret.*" Archer benar-benar belagak seperti orang dewasa. Evo jelas terkekeh melihatnya.

Dengusan kesal terdengar dari keempat manusia itu. "Untung bocah. Kalo kagak udah gue blender pasti jadiin *nugget*." Jangan salah paham. Kelaya memang begitu jika sudah kesal.

☺☺☺

Dante membuka matanya lalu tersenyum tipis. Dia tidak bermimpi. Semua yang terjadi memang nyata. Evo tertidur pulas di pelukannya dan menjadikan lengannya sebagai bantal.

Dirapikan anak rambut Evo yang menutupi wajah gadis yang sembab karena menangis sebelum tidur. Dengan teliti, Dante melihat setiap inci dari wajah pulas Evo. Membuat tubuhnya tiba-tiba saja bergerak mendekat ke arah gadis itu.

Dante ingin sekali saja merasakan kenyamanan jika berada di dekat Evo. Hanya sekali, biarkan dia merasakan meski Evo tidak akan tau. Jikapun Evo tau, Dante yakin perempuan itu akan langsung menampar pipinya.

Tak ada lagi jarak. Dante benar-benar menyatukan bibirnya pada milik Evo. Hisapan pelan Dante hadiahkan untuk bibir mungil yang selalu membuatnya gila berangan ingin menciumnya.

Dan benar-benar terjadi. Dante kembali mejauhkan wajahnya dari Evo yang masih terpulas. Ibu jari Dante mengusap pelan bibir Evo yang sedikit membengkak

karena ulahnya. Senyuman kembali terbit di bibir pria itu.

"*Sorry,* sayang. *I stole your first kiss. But I promise, I'll stole it 'till the end of our life,*" bisik Dante mencium dahi Evo kemudian.

"Ayah." Dante menoleh ke arah suara serak itu. Balitanya sudah berdiri dengan mata setengah memejam dan boneka di sebelah tangannya.

Dante tersenyum lebar. Meletakkan telunjuk di depan bibirnya. "Ayah *just did it, buddy. Don't tell anyone about this.* Ayah's *secret.*"

Seolah mengerti, balita itu tersenyum lebar dengan mata yang mulai terbuka sempurna. Acungan jempol mungilnya membuat Dante terkekeh pelan. Tak ingin mengganggu tidur nyenyak Evo.

Dan Archer, benar-benar menepati janjinya. *Good boy.*

☺☺☺

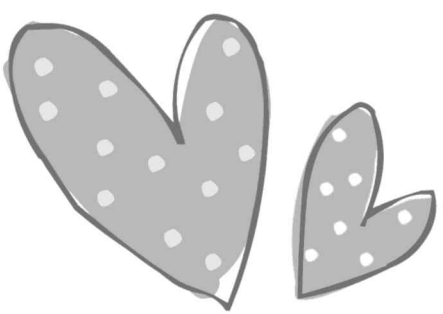

Bagian XXIV

Kicauan burung berpadu sempurna dengan suara aliran sungai yang masih jernih kala itu. Daerah yang masih sangat asri dan belum begitu terjamah oleh banyak orang. Pohon berjajar rapi di sepanjang jalan yang masih setapak dengan tanah merah yang akan becek jika hujan.

Pedesaan indah dengan sawah yang membentang di kanan-kiri jalanan. Tali-tali dengan kaleng sebagai pengusir burung-burung pemakan padi pun masih sering terdengar jika terkena angin.

"Deroooooo!" teriakan nyaring dari gadis berumur tujuh tahun itu terdengar di sebuah pondok kecil yang sedikit jauh di belakang rumah mereka. "Buruan larinya. Lama banget, sih," sambungnya dengan wajah kesal.

Seorang anak laki-laki seumurannya yang sedikit gemuk itu berlari dengan wajah cerah. "Aku bawa nasi goreng kesukaan Keitha. *Mom* buatin khusus buat kita," celoteh anak laki-laki itu membuka bento yang dibawanya.

Wajah gadis itu berubah cerah. "Gak jadi ngambek deh ke Dero."

"Keitha anak baik jadi gak boleh ngambek-ngambek," ujar anak laki-laki itu mengusap pelan ujung kepala gadis kecil di depannya.

Gadis itu mendelik ke arah sang anak laki-laki. "Dero selamat karena nasi goreng *Mom*, ya. Kalo Dero kalah lagi, harus bener-bener gendong aku."

"Kalo Keitha mau, aku bisa gendong Keith nanti pulang. Tapi sekarang makan dulu. Laper."

Kedua anak manusia itu saling melempar senyuman. Dengan penuh semangat mereka menyantap nasi goreng sosis yang tadi di bawa Dero. Sesekali mereka melempar canda dan saling memukul pelan satu sama lain.

Keitha, gadis kecil dengan rambut lurus dan mata hazelnya, berteman baik dengan seorang anak laki-laki yang sering dipanggilnya Dero.

Mereka dekat sejak masuk ke sekolah dasar yang sama. Rumah yang hanya berjarak beberapa meter membuat mereka sering menghabiskan waktu bersama pula setelah pulang sekolah.

Banyak hal yang sering mereka lakukan jika sudah bersama. Bermain masak-masakkan, menjadi raja dan ratu pura-pura dengan daun-daun yang mereka buat seperti mahkota. Atau juga bermain perang-perangan dengan sebuah kayu di tangan masing-masing.

"Aku itu ya, nanti, kalo udah gede, aku mau jadi tukang masak. Biar bisa masakin Ibu sama Bapak makanan enak. Terus biar nanti pas Reza gede, bisa nyobain masakan aku juga."

Dero menoleh ke arah Keitha dengan senyuman lebar. Sedang Keitha asik memotong benda-benda yang mereka anggap sebagai bahan masakan. Mereka memilih bermain masak-masakan pagi ini.

"Aku boleh nyobain juga?"

Keitha menoleh dan langsung membalas senyuman Dero. "Dero bakal jadi orang pertama yang bakal nyicipin masakan aku." Lagi-lagi mereka saling melempar senyuman. "Dero mau?"

Anak laki-laki itu mengangguk kuat. "Aku bakal jadi yang paling depan nyemangatin Keith masak."

Keitha tertawa. "Dero baik. Makanya aku sayang banget sama Dero."

Ada jeda diantara mereka. Kedua anak itu sibuk dengan kegiatan memotong bahan makanan yang ada.

"Keith mau jadi istri aku setelah besar nanti?" Dero melihat Keitha yang tersenyum tanpa melihatnya. Dero diam, menunggu jawaban dari gadis kecil di sampingnya.

"Mau. Kamu harus janji bakal ngenalin aku setelah besar nanti. Oke?"

"Janji. Kamu juga harus ngenalin aku setelah kita ketemu suatu saat nanti. Inget, ya, karna cuma aku yang manggil kamu Keith."

Keitha mengangguk. Membiarkan kelingking mereka saling bertaut sebagai wakil untuk menguatkan janji. Ada perasaan yang belum bisa diungkapkan oleh anak seumuran mereka. Dero merasakan perasaan itu tanpa benar-benar paham maknanya.

Melihat Keitha dengan mudahnya mengatakan *iya* untuk permintaan konyol itu, membuat Dero benar-benar berjanji pada dirinya sendiri. Suatu saat nanti, saat mereka besar dan mungkin akan terpisah lalu bertemu lagi, Dero akan segera mengenali Keitha.

Bukankah itu mudah? Hanya hazel dari manik Keitha yang paling indah.

Perhatian mereka kembali tersita dengan bahan masak-masakan di sekeliling tempat mereka duduk.

"Aku buat api dulu buat masaknya, ya?" Dero menawarkan diri yang langsung dibalas dengan

anggukan oleh Keitha. Segera Dero berdiri dan beralih ke sisi pondok yang lain. Pondok yang sering mereka gunakan untuk bermain bersama. Cukup luas untuk anak-anak seperti mereka jika hendak bermain.

Sebenarnya, Dero punya dua saudara kembar. Tapi entah kenapa, setelah mengenal gadis kecil itu, Dero jadi lebih suka mengikuti ke mana pun Keitha menghabiskan waktu. Sedang Keitha, adiknya masih terlalu bayi untuk diajak bermain. Ada Dero bersamanya, Keitha jadi tidak begitu kesepian.

Tak berapa lama, Dero kembali duduk di samping Keitha dan meneruskan persiapan masakan mereka. Kedua bocah itu sesekali saling mengusili satu sama lain. Menikmati waktu mereka tanpa memikirkan hal lain.

Begitu asik, sampai tidak menyadari jika api yang dibuat Dero dengan beberapa kayu dan rumput kering semakin membesar. Mulai membakar lantai kayu pondok dan semakin melebar ke arah dinding.

Dero dan Keitha menoleh kaget saat korek yang diletakkan Dero di sekitar api itu meledak. Jilatan si jago merah benar-benar sudah memenuhi pondok dengan cepat. Pondok yang hanya terbuat dari kayu dengan atap daun kelapa teranyam rapi dan sudah mengering itu jelas membantu sang api dengan mudah melahap habis pondok itu.

Dero dan Keitha langsung panik. Api semakin luas mengelilingi mereka. Dengan terbatuk, kedua anak kecil

itu berusaha keluar dari kungkungan api yang menimbulkan asap menyesakkan.

Dero bahkan sudah meraih tangan kecil Keitha dalam genggamannya. Mencoba menjadi berani sebagai seorang laki-laki meski umur mereka masih jauh dari kata dewasa. Tapi Keitha terus terbatuk. Tak tahan dengan asap yang semakin tebal. Genggaman mereka terlepas. Dero sudah berada di depan pondok yang penuh dengan api dan asap.

Wajahnya terlihat begitu khawatir. Berkali-kali kepala bocah laki-laki itu bergerak mencari keberadaan Keitha yang masih di dalam.

"Dero! Tolongin aku. Aku gak bisa napas. Tolong, Dero. Apinya makin gede."

Dero mendengar dengan jelas teriakan Keitha dari dalam sana. Wajah yang sudah kotor itu berkerut bingung. Dero menggerakkan tubuhnya, mencari keberanian dirinya sendiri untuk memutuskan hal yang harus dia lakukan untuk menyelamatkan Keitha di dalam sana.

"Dero." Keitha terus memanggilnya dari dalam sana.

Mata gadis kecil itu sudah basah dan terus mengeluarkan airmata karena begitu ketakutan. Parahnya, sebuah kayu sempat menghantam punggungnya yang menciptakan nyeri di sana.

Dilihatnya Dero meski tak begitu jelas karena terhalang asap. Keitha sudah terbaring di sana. Terus-

terusan memanggil nama Dero dengan harapan teman kecilnya itu akan membantu. Tapi bayangan Dero menghilang. Bocah laki-laki itu tak ada di sana. Meninggalkan Keitha terkurung di pondok dengan api besar itu.

☺☺☺

Mata Evo nyalang terbuka dengan napas yang terengah. Dahinya sudah penuh dengan peluh. Evo mengangkat tangannya untuk menyeka keringat dan meminimalisir kepalanya yang berputar. Napas gadis itu masih berhembu satu-satu.

"Mimpi buruk?" suara itu membuat Evo langsung mengalihkan pandangan. Delaney mendekat dengan segelas air putih di tangannya. Membiarkan Evo untuk duduk terlebih dahulu, lalu menyodorkannya.

Pelan, Evo menelan air dari gelas yang Delaney berikan. Lalu mengembalikannya pada Delaney yang sekarang duduk di pinggir brangkarnya.

"Mas Dan nganterin Archer ke *playgroup*. Tadinya mau Abang aja, tapi Archer nangis-nangis minta di anterin Ayahnya." Delaney langsung menjelaskan sebelum Evo sempat bertanya. Sedang Evo hanya mengangguk membalas ucapan Delaney.

"Jam berapa, Bang?"

Delaney melihat arlojinya. "Delapan tepat."

"Abang gak ngajar?"

"*Free* hari ini." Evo menghela napasnya sambil kembali menutup mata. Membiarkan saudara iparnya yang begitu dingin ini melihat kegelisahannya. "Ada yang mau kamu tanyain lagi?"

Perlahan Evo membuka matanya. Melihat ke arah langit-langit sebelum menatap Delaney yang sudah meletakkan kembali gelas berisi air di atas nakas. Pria itu memang terlihat tidak akan pergi mengajar. Pakaiannya terlalu santai dan Evo tau, Delaney tidak akan memakai setelan *training* untuk mengajar. Soal tawaran pria itu, apa Evo benar-benar akan mendapatkan sesuatu dari Delaney untuk mengisi papan *puzzle* yang belum mendapat gambaran tentang apa isi *puzzle* itu? Delaney sudah bersila di sisi brangkar dekat kaki Evo.

"Abang tau aku mimpi buruk?" Evo mencoba untuk tidak begitu terdengar ingin tau.

"Berkali-kali kepala kamu bergerak dengan wajah berkerut dan keringat itu semakin nunjukkin kalo mimpi kamu bener-bener buruk," jawaban santai Delaney yang tanpa jeda itu membuat mulut Evo terbuka sekilas.

"Abang tau tapi ngebiarin aja aku begitu?" meski Evo sangat menyadari bahwa Delaney bukan orang yang terlalu peduli, tapi dia tidak menyangka bahwa Delaney membiarkannya gelisah karena mimpi buruk itu.

Pria itu menghendikkan bahunya dengan wajah masih datar. "Siapa yang tau kalo mimpi itu malah bantu kamu nunjukkin sesuatu." Evo terdiam. Melihat tepat ke

arah pria yang memiliki mata pekat persis seperti suaminya. "*Am I right*?" Delaney melihatnya dengan sebelah alis sedikit terangkat.

"Bang, apa ada hal yang Abang tau soal aku sama mas Dan?" Evo tak bisa menahan dirinya untuk balik bertanya.

"Mas Dan pernah ngomong kalo dari dulu *you are the first and will be the last for him.* Kamu gak tergantikan di hati Mas Dan, Keith."

"*Keith*?" ulang Evo mulai menatap Delaney dengan tatapan menginimidasi. "*I am the first? Are you joking*?"

"*Of course, not*." Wajah Delaney kembali datar.

"Aku baru ketemu Mas Dan pertama kali delapan bulan ini, Bang. Kami nikah juga tiba-tiba demi Archer. Aku gak kenal sama sekali sama Mas Dan sebelumnya. Gimana bisa dia bilang aku ini *the first* buat dia? Dan *Keitha,* kenapa Mas Dan dan semua keluarga Reuven manggil aku dengan panggilan itu?"

"Supaya kamu bisa inget, Keith." Delaney terlihat mulai serius. "Apa ada api di dalam mimpi kamu? Hal yang paling kamu takuti selama ini sampai kamu trauma?"

Evo menelan salivanya dan mengangguk kemudian. "Dan ada anak laki-laki di sana."

"Abang gak tau sedetail apa kejadian itu. Yang Abang tau, kamu sama Mas Dan saling mengenal satu sama lain jauh sebelum pernikahan kalian terjadi. Dan

jelas sebelum kalian bertemu lagi di koridor rumah sakit waktu itu. Kalian dekat," jelas Delaney bangkit dari tempatnya duduk. Karena tidak ada balasan dari Evo yang hanya menatap kosong selimutnya, Delaney berjalan pelan menuju sofa.

"Anak kecil itu—" Delaney menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Evo yang kini juga melihatnya. "Namanya Dero. Apa dia Mas Dan, Bang?"

Delaney tersenyum tipis. "Tanyain ke Mas Dan, Keith. Cuma dia yang tau semua cerita kalian. *And try to remember what you have forgot.*" Delaney kembali ke sofa dan meraih laptopnya untuk menyibukkan diri sambil menunggu Evo.

Membiarkan mata Evo basah dengan airmata yang tiba-tiba jatuh, entah untuk apa. *Apa yang sebenarnya aku lupain soal Dante?*

☺☺☺

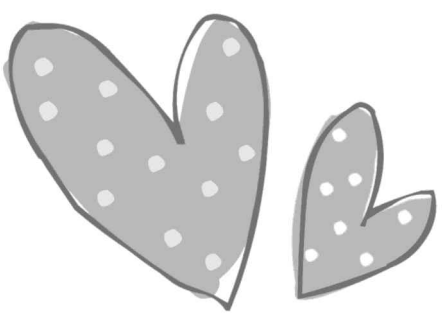

Bagian XXV

Sudah satu bulan setelah keluar dari rumah sakit. Evo kembali beraktivitas seperti biasa.

Dante juga terlihat sibuk dengan pekerjaannya. Selain sebagai kepala devisi radiologi, Dante juga sering ke luar kota untuk pekerjaannya yang lain. Membantu sang Ayah menyelesaikan beberapa proyek yang menjadi tanggung jawabnya.

Evo tidak sempat menanyakan apa pun pada Dante. Atau lebih tepatnya, Evo belum ingin membahas. Toh setelah malam itu, tak ada lagi mimpi buruk yang

mengunjungi sebagai bunga tidur. Evo anggap itu sebagai kebetulan.

Lebih baik karena dia juga jarang bertemu dengan Delaney. Di acara makan malam keluarga yang rutin dilakukan dua minggu sekali, Delaney juga tidak pernah membahas kembali percakapan mereka waktu itu. Entah itu harus Evo syukuri, tapi Evo yakin Delaney tidak sepenuhnya lupa.

Dante menghela napas lelah dan menyandarkan punggungnya di sandaran kursi kerja. Pekerjaan menumpuk sana-sini. Dante bahkan tidur hanya dua sampai empat jam seharian ini.

Sebisa mungkin menyelesaikan pekerjaannya di rumah tanpa di ketahui Evo yang pasti akan marah, menyuruhnya untuk menjeda pekerjaan dan istirahat. Dante suka saat Evo mengomelinya untuk lebih menjaga kesehatan dan melarang mengerjakan pekerjaannya tanpa tidur. Hanya di saat itu Dante yakin, bahwa mereka benar-benar sudah terikat dengan hubungan bernama rumah tangga.

Lalu sekarang Dante tau, tubuhnya memang sedang menginginkan istirahat lebih saat ini. Pukul sebelas lewat dua puluh menit. Dan sudah ada puluhan pesan yang Evo kirimkan untuk menanyakan kapan dia akan pulang.

***Ti Amo** : Gak pulang, Mas?*

Itu pesan pertama Evo jam delapan tadi. Dante mulai membuka pesan-pesan dari Evo.

***Ti Amo** : Masih banyak kerjaannya? Kamu udah makan, kan?*

***Ti Amo** : Archer nanyain kamu ini.*

***Ti Amo** : Hampir jam sepuluh, Mas.*

***Ti Amo** : Dibaca ih!*

***Ti Amo** : Tidur di rumah sakit? Udahan kerjanya!*

***Ti Amo** : Beneran gak aku bukain pintu lho kalo kamu gak pulang juga.*

Dante tersenyum membaca semua pesan Evo. Lagi pula, Dante juga membawa kunci rumah mereka dan tetap bisa masuk jika Evo benar-benar tidak membukakan pintu untuknya.

Pesan baru kembali masuk di ponsel Dante yang berkedip.

***Ti Amo** : Hampir jam dua belas malem. Kamu udah pulang larut semingguan ini, Mas. Jangan sampe kamu sakit pulang nanti. Aku biarin!*

Dante tau bahwa Evo belum tidur dan masih menunggunya pulang. Itulah yang dilakukan gadis itu beberapa hari ini saat pekerjaan Dante menumpuk. Helaan terdengar dari pria tampan itu. Hubungannya dan Evo berjalan dengan baik dua bulan ini. Mereka saling memperhatikan satu sama lain. Saling memperlakukan seolah mereka benar-benar sepasang suami dan istri. Meski mereka tetap tidur terpisah. Dante tidak ingin mempermasalahkan itu.

Evo berada di sisinya pun sudah sangat baik untuk Dante. Tidak perlu mempermasalahkan hal yang mungkin akan memperburuk keadaan. Dante belum tau bagaimana perasaan Evo. Gadis itu belum memberi jawaban atas semua ucapan-ucapan yang sarat akan sebuah perasaan darinya. Evo tidak mengelak. Pun tidak memberikan respon yang jelas. Dan itu membuat Dante frustasi karena bingung.

Pesan terakhir Evo akhirnya Dante balas: *Mas jalan pulang, Keith.*

Segera Dante membereskan mejanya yang sudah berserakan karena berkas-berkas yang dikerjakannya. Dante memutuskan untuk pergi ke kantin rumah sakit terlebih dahulu sebelum pulang untuk membeli kopi sebagai teman di dalam perjalanan.

Kantin rumah sakit yang memang buka 24 jam penuh, terlihat sedikit ramai meski malam sudah larut. Dante duduk menunggu pesanannya yang sedang dibuatkan. Di seberang depan, ada seorang laki-laki dan dua temannya yang sepertinya sepasang suami istri.

Dante melihat ke arah pria yang menunduk saat kedua temannya itu menghela napas berkali-kali dengan raut sendu.

"Seengaknya," suara pria itu lirih, tapi cukup untuk Dante mendengar. "Gue udah bisa ngungkapin perasaan gue dan nunjukkin keseriusan gue dengan ngajakin Ayu menikah," sambung pria yang kini mendongak dengan

senyuman tipis. Menatap kedua temannya yang membalas. "Besok, harusnya jadi hari yang bahagia buat gue sama dia. Harusnya, gue udah bisa jadi suami sah Ayu besok. Tapi siapa kita yang cuma bisa berencana jika Tuhan yang memiliki kuasa?"

Dante masih diam. Mendengarkan semua ucapan pria itu.

"Gue gak nyesel. Gue bener-bener ikhlas karena Ayu pergi ke sisi Tuhan dan udah ada di tempat yang lebih baik sekarang. Dan dia gak ninggalin gue sia-sia di dunia ini. Seenggaknya, dia ngebiarin gue tau kalo dia juga cinta sama gue. Hal yang paling gue syukuri, gue juga bisa ngungkapin cinta gue ke dia sebelum Ayu bener-bener pergi. Sebelum kejadian gak terduga ini terjadi, kami saling mengetahui kalo perasaan kami sama."

Deg. Entah kenapa dada Dante tiba-tiba terasa tertekan kuat. *Kejadian tidak terduga.*

Benar! Evo mungkin masih ragu dengan ucapannya selama ini. Dante tidak benar-benar menyebutkan dengan jelas bahwa dia mencintai Evo. Bagaimana mungkin dia berharap Evo menjawab perasaannya sedang perasaan itu sendiri tidak dengan jelas Dante ucapkan pada Evo?

Damn you, Dan.

☺☺☺

Evo yang sedang berada di dapur tersentak saat melihat kelebat Dante berjalan cepat menaiki tangga. Wajah gadis itu berkerut. Dante terburu-buru hanya karena ingin cepat sampai ke kamarnya?

Evo menggeleng pelan, lalu kembali mengaduk susu coklat hangat yang akan dia berikan pada Dante. Baru saja Evo meletakkan sendok dan hendak membawa segelas susu pada Dante, pria itu malah sudah berdiri di depannya dengan napas terengah.

Evo tersenyum, lalu melangkah mendekati Dante dengan gelas di tangannya. "Kenapa lari-lari sih?" tanya Evo setelah berdiri dengan jarak aman di depan Dante.

"Nyari kamu," jawab Dante setelah menormalkan napasnya.

Alis Evo bertaut. "Gak ada hal buruk, kan? Mas baik, kan?"

"Mas baik, Keith. Sangat baik malah."

Gadis itu menghela lega. Lalu menyodorkan gelas ke arah Dante yang langsung menerima. "Diminum, ya. Habis itu langsung istirahat. Badan kamu capek, seminggu ini dipaksain kerja mulu," nasihat Evo dengan senyuman hangat. "Aku mau ke atas lagi, Archer baru sembuh dari flu. Jadi, masih rada rewel," sambung Evo dengan senyuman lagi.

Evo berjalan melewati Dante setelah memberi perintah pada pria itu. Dante bergeming. Gelas di tangannya tercengkram kuat.

Say it, stupid Dan! Now or never, Dan!

Dante memutar tubuhnya. Melihat ke arah punggung Evo yang mulai bergerak mendekati tangga menuju kamar. Sembarangan Dante meletakkan gelas susunya di atas meja makan. Lalu berlari mengejar Evo.

Mata gadis itu melebar saat merasakan tubuhnya terangkum oleh lengan besar dari pria berbau vanilla itu. Dante merangkulnya. Bukan! Dante memeluknya dengan begitu posesif. Evo bahkan bisa merasakan napas terengah pria yang sejak kembali dari rumah sakit itu selalu berlari.

"Mas-" suara Evo tercekat di tenggorokan. Tangan gadis bermata hazel itu mengepal di kanan kiri tubuhnya.

Lengan Dante bergerak. Bukan melepaskan, tapi mengeratkan pelukannya. "Keitha," napas Dante jelas terasa di telinga Evo yang berkali-kali menelan salivanya. "*You have to know this*," sambung pria itu.

"Mas," Evo mencoba membahasahi tenggorokannya. "Ada apa?"

Lama mereka hanya saling mendengar helaan napas masing-masing. Dante tak bergeming di balik punggungnya. Dante tau bahwa dia benar-benar harus mengungkapkan perasaannya pada Evo secepatnya. Terlalu banyak hal yang Dante sembunyikan pada Evo. Tapi cintanya tak bisa terus dipendam.

Dante sudah cukup dewasa untuk mengerti bahwa perasaannya pada Evo benar-benar sebuah cinta. Mereka bahkan sudah menikah, Evo ada di depan matanya. Sudah sah menjadi istrinya. Dante seharusnya tidak boleh menyia-nyiakan itu.

Ingat atau tidaknya Evo padanya suatu saat nanti, biarkan semuanya berjalan dengan alami. Tak masalah bagi Dante bersama sesosok Evo yang tidak mengenalinya. Toh gadis itu tetap menjadi dirinya sendiri. Menjadi Keitha Evolet yang Dante kenal.

"Mas, ada apa?" Evo mengulang pertanyaannya.

Aku Dero, Keith.

"*I love you*." Dante segera mengucapkan kalimat itu sebelum pengakuan dari hati kecilnya benar-benar merusak suasana saat ini. Napas Evo langsung tertahan. Dirasakannya Dante menunduk dan meletakkan wajahnya diceruk leher gadis yang kini bergeming tak bisa berucap. "*I love you,* Keith. Kamu denger, kan? Aku cinta kamu," ulang Dante menghirup wangi minyak telon dari gadis yang sekarang menjadi ibu Archer itu.

Tubuh Evo kembali menegang. Karena gerakan Dante, karena kedekatan mereka saat ini. Juga karena ucapan Dante barusan. *Am I dreaming*?

"Dari dulu, sejak saat itu. Aku udah mencintai kamu segila ini," ujar pria itu lagi.

Harusnya Evo menanyakan banyak hal dari kalimat *dari dulu* dan *sejak saat itu* yang Dante ucapkan. Tapi

lidahnya bahkan tidak bisa bergerak karena terlalu bingung dengan pengakuan Dante yang tiba-tiba ini. Tunggu. Maksudnya, bukan tiba-tiba. Dante memang sempat mengucapkan kalimat-kalimat jika dia mulai memiliki perasaannya, tapi tidak sejelas ini.

Evo sudah bisa merasakan gemuruh dari detakan jantungnya. Terlalu gaduh sampai napas Evo tak begitu baik berhembus.

"Mas," entah keberanian dari mana tangan Evo terangkat untuk menyentuh lengan kuat yang mengelilingi tubuhnya itu. "Kamu capek. Kita istirahat aja, ya."

Kepala Dante bergerak tanda tak setuju. Lengan itu memaksa Evo berbalik dan menatap langsung manik pekat itu. "Dua bulan menikah. Dan aku harus menahan perasaan ini jauh sebelum itu sampai aku cukup yakin bahwa ini bener-bener cinta."

Dante mencengkram hangat kedua bahunya. Evo merasa ingin menangis saat ini. Hatinya membuncah haru.

"Aku harus ngungkapin ini ke kamu biar aku gak menyesal kalo ada kejadian buruk terjadi sama aku. Kamu harus tau kalo aku sayang sama kamu. Aku cinta sama kamu. Juga makasih udah bertahan dan hidup sampai sekarang. Makasih udah kembali sama aku, dan bersedia menjadi istri aku."

Dante menarik napasnya dalam. Menatap lantai dengan tubuh yang bergerak pelan. Seolah sedang mencari kalimat lain untuk kembali mengungkapkan perasaannya. Sampai kedua telapak gadis itu merangkum wajahnya. Meminta untuk mereka kembali berbagi tatap. Evo tersenyum dengan airmata yang kini benar-benar jatuh mengiringi buncahan bahagia hatinya.

"Hei, tenang. *Calm down*, Ayahnya Archer," pinta Evo yang langsung Dante lakukan. Berkali-kali pria itu menarik napas dalam untuk menenangkan kegugupannya. Evo tersenyum lebar. "Terima kasih. Aku mencintai kamu."

Evo merasakan cengkraman Dante di bahunya menguat. Pertanda laki-laki itu terkejut karena kalimatnya barusan.

"Pasti bakal lebih baik kalo kita bener-bener bertindak sebagai suami istri dan berbagi rasa sayang sebagai keluarga yang sebenarnya," ujar Evo mengusap pipi Dante dengan ibu jarinya. "Sejak pelukan kamu di taman kota malam itu, aku tau kalo aku udah mulai jatuh dalam pesona kamu. Dan aku akui sekarang, Mas. Aku menyayangi kamu sebagai orang yang aku cintai."

Dante tak bisa menahan dirinya untuk tersenyum. Diusapnya pipi Evo yang basah karena airmata. "Harusnya aku ngungkapin perasaan ini sejak awal ketemu kamu. Jadi aku bisa ambil ciuman pertama kamu tanpa harus diam-diam." Dante langsung mengigit bibir

bawahnya saat menyadari bahwa ada yang salah dengan ucapannya.

Evo sudah berkerut di depannya. Memicingkan matanya mencari kebenaran. "Kamu harus ngakuin sesuatu ke aku kan, Mas? Ciuman apa?"

Dante sudah melepaskan tangannya dari bahu Evo. Melihat ke sekeliling untuk menghindari tatapan Evo yang semakin menuntut jawaban. "Aku harus mandi dan tidur. Kalo gak aku bisa sakit. Dan kamu bakal ngomel."

Segera Dante berjalan melewati Evo yang sudah berkecak pinggang. Namun lagi-lagi pria itu melewati Evo yang masih mengerutkan wajahnya.

"Susu yang kamu buatin lupa, aku ambil dulu. Minum di kamar," ujar Dante dengan cengiran.

Evo masih berdiri di tempatnya saat Dante kembali dari dapur dengan gelas di tangannya. Sebuah kecupan di pipinya membuat Evo melotot tak percaya. Dante tersenyum lebar di undakan tangga.

"Tidur nyenyak *Mommy*-nya Archer. *I love you*," teriak Dante berlari menaiki tangga tanpa menunggu balasan.

Meninggalkan Evo yang menekan kuat dadanya untuk menahan detakan kuat dari jantungnya.

☺☺☺

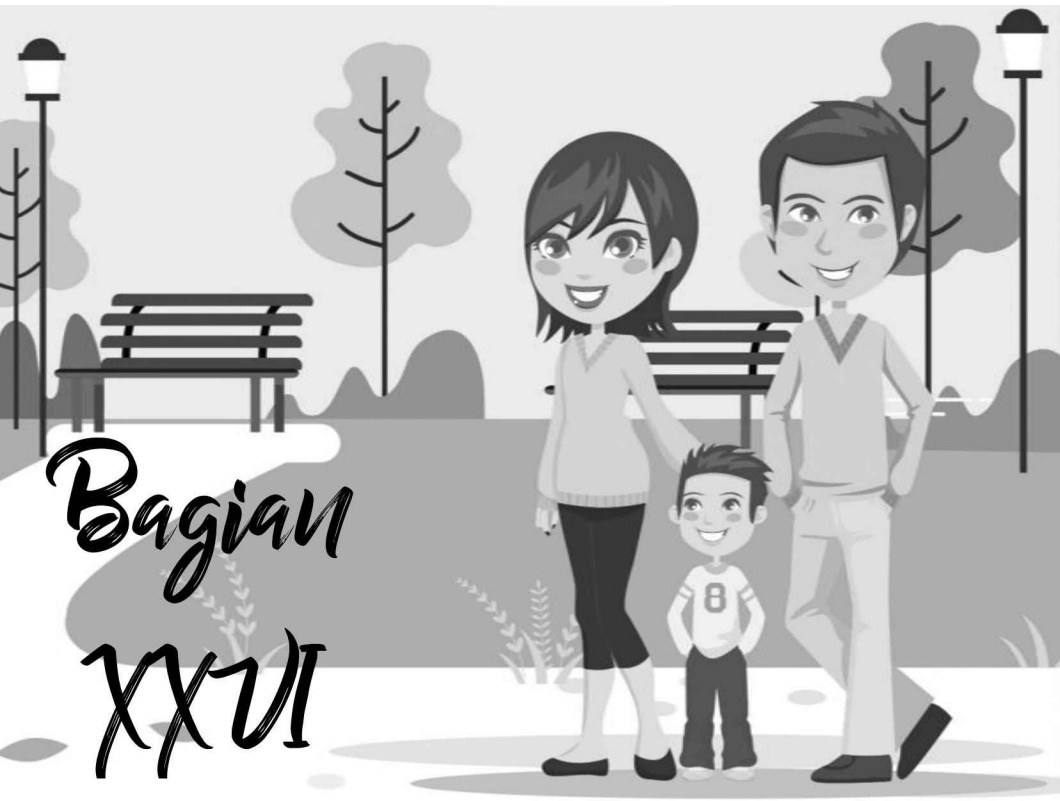

Bagian XXVI

Helaan terdengar berkali-kali dari perempuan yang sekarang sedang memegang ponsel dan meletakkan di telinganya.

Matanya sesekali menatap ke arah kasur di mana dua pria berbeda generasi itu sedang bergelung saling berpelukan dan mengusap satu sama lain dengan sesekali tertawa kecil. Evo memutar matanya sambil memegang kepala dengan satu tangannya yang bebas.

"Hallo, Ti," sapa Evo dengan seseorang di seberang sana. "Gue izin gak bisa masuk kerja hari ini, ya?" Evo

keluar dari kamar sang suami. Menjauh dari pria-prianya yang masih saling berpelukan itu.

"Pak Dante kagak masuk juga. Mau honeymoon lo?"

Evo mendengus mendengar kikikan dari Tia di ujung telepon. "Laki sama anak gue sakit. Gak bisa ditinggal ini mereka. Gue izin dulu, ya. Masukin di absen, tolong."

"Cieee... udah laki aja ngomongnya, Vo." Evo yakin Tia sedang bersama Fikri dengan telepon yang bisa didengar oleh mereka berdua.

"Gak usah ngebacot, Fik. Udah ah, gue mau ngeliatin itu dua manusia lagi pada gelendotan berdua." Tanpa menunggu jawaban dari Tia, Evo langsung menutup telepon sepihak. Dia yakin, Tia dan Fikri hanya gencar mengejeknya.

Terpaksa Evo menghubungi Tia untuk mengabarkan bahwa dia tidak bisa masuk kerja hari ini. Seperti yang dikatakannya, Archer dan Dante memang sedang sakit.

Bermula saat Evo selesai menunaikan solat subuh, suara dari kamar Dante membuat Evo bergegas menghampiri pria itu. Ditemukannya Dante yang sudah terduduk lemas sambil memegangi perutnya di samping toilet. Wajah pria itu pucat dengan tubuh tak lagi bertenaga. Suhu Dante juga cukup tinggi.

Evo tau bahwa pria itu mengalami demam. Segera Evo membantu Dante untuk berbaring dan mengompres pria itu. Dan Archer bangun sambil menangis. Tergesa

Evo menyusul putranya lalu kembali ke kamar Dante. Berakhirlah Archer yang tidak ingin berpisah dari sang Ayah yang panasnya sudah reda dan ikut berbaring di sampingnya.

Evo benar-benar tidak bisa meninggalkan suaminya yang masih demam, juga putranya yang baru saja sembuh dari flu dan batuknya. Gelengan kecil tercipta saat Evo kembali ke kamar Dante. Dua pria itu masih saling memeluk dengan bercerita. Suara Dante jelas terdengar lemah karena kondisi tubuhnya yang sedang tidak sehat. Sedang Archer menanggapi dengan sesekali terbatuk pelan.

"Mas, udahan ngelendotin anaknya. Archer baru sembuh, kamunya baru sakit. Nanti sakit lagi itu si Archer, gimana?" Evo berjalan mendekati nakas dan merapikan handuk kecil yang tadi dipakainya untuk mengompres dahi Dante.

"Kan ada *Mommy*, yakan, Nak?" Dante menciumi Archer di lehernya, membuat balita itu terkekeh karena geli.

Lagi-lagi Evo menggeleng. "Archer ikut *Mommy* mandi, yuk. Habis itu bantu *Mommy* buat sarapan," ajak Evo duduk di pinggir ranjang mendekati Archer.

"Ayah?" tangan mungil balita itu menyentuh pipi Dante yang tersenyum.

"Ayah kan masih sakit. Nanti setelah *Mommy* selesai buat sarapan, kita makan sama-sama," jawab Evo dengan senyuman.

Archer menggeleng dan berbalik, memeluk leher Dante tak ingin berpisah. "*I want waiting Mommy cooking-cooking with* Ayah," ujar Archer tak melepas Dante.

"*Okhay, buddy.* Ayah *will join you waiting Mommy make a breakfast*," jawab Dante dengan suara lemah.

"Mas," panggil Evo memperingatkan.

Dante melihatnya dengan senyuman. "*I'm okhay.* Udah enakan kok, Keith. Kesian Archer."

Evo sudah menyerah dan tidak bisa mencegah inginnya kedua anak dan Ayah itu.

Setelah memandikan Archer dengan air hangat, Evo mulai berada di dapur, mempersiapkan sarapan untuk keluarganya. Keluarga? Senyuman begitu saja tersemat saat pikiran tentang keluarga berkelebat dalam benaknya.

Evo menoleh dan melihat ke arah ruang tuang di mana Dante dan Archer berada. Mereka tampak berbaring bersama dengan selimut di kaki. Dante sepertinya sedang membacakan sebuah buku untuk Archer yang serius mendengarkan. Lagi-lagi Evo tersenyum. Di raih *handphone*nya yang berada di atas meja makan. Lalu dengan sengaja, memotret kedua pria yang saat ini begitu berharga di hidupnya.

Begini namanya keluarga.

☺☺☺

Berkali-kali Evo menyuruh Dante untuk istirahat dan tidak perlu membantunya membersihkan dapur juga mencuci piring. Tapi pria itu tetap ngotot ingin membantu. Dengan dalih, dia akan semakin sakit jika hanya berbaring di tempat tidur.

Setelah diizinkan Archer yang sekarang sudah asyik dengan mainannya, Dante segera menyusul Evo di dapur untuk membantu pekerjaan rumah Evo agar cepat selesai.

"Beneran udah enakan?" tanya Evo melirik Dante sekilas, lalu kembali dengan piring yang dicucinya.

Dante tak langsung menjawab. Pria itu menyelesaikan pekerjaan mengelap meja makan lebih terlebih dahulu. "Hm," gumaman itu sudah lama tak di dengar Evo. "Kan ada kamu yang ngerawat," sambungnya tanpa melihat Evo yang sudah menunduk menyembunyikan senyuman.

"Apaan sih, Mas? Lebay banget." Evo menahan rasa bahagianya yang terlalu besar saat ini. Takutnya, dia malah akan bertindak bodoh di depan Dante.

"Ya diurusi sama istri pasti bakal lebih cepet sehat lah," balas Dante sambil melipat lap yang baru saja dipakainya.

Evo tak lagi berniat membalas. Bisa-bisa, ucapan gila benar-benar terucap dari bibirnya yang terus tersenyum

itu. Dirasakan Dante mendekat ke arahnya. Evo kembali dengan cucian piring dan pura-pura sibuk.

"Ada kamu, ada Archer. Sakitnya jadi takut mau nempel lama-lama. Pelindungku terlalu kuat. Anak sama istri," ujar Dante membantu Evo mencuci piring.

Evo benar-benar ingin melihat Dante saat ini. Tapi tubuhnya kaku, dia begitu malu untuk bertemu tatap dengan pria dengan senyuman manis itu.

"Selesai." Evo membersihkan tangannya dari air dengan lap kering setelah menyelesaikan cucian piringnya.

Saat melihat Dante yang juga selesai mencuci tangannya, Evo menyodorkan lap itu ke arah Dante. Mata pria itu memicing. Lalu hanya mengulurkan tangannya yang basah tanpa mengambil lap dari tangan Evo yang bingung.

"Mas lagi sakit. Harus diurusin, kan?"

Evo mendengkus, lalu terkekeh kemudian. Mengabulkan keinginan Dante dan membantu Dante membersihkan tangannya dengan lap kering. Dante tersenyum. Menarik tangan Evo di balik lap, membuat perempuan itu tersentak karena jarak mereka yang terkikis semakin dekat. Kepala Evo mendongak, menatap lekat ke arah manik yang kini kembali memperangkapnya dalam kenyamanan.

"Jadi ini yang namanya bahagia?" tanya Dante. Dan Evo tau tak perlu menjawab tanya itu.

Evo menelan pelan-pelan salivanya. Berharap Dante tak melihat kegugupannya. Membiarkan tangan Dante menekan pinggangnya untuk semakin mendekat.

"Bersama dengan orang yang kita cintai. Dan menghabiskan waktu sebagai keluarga," sambung Dante menunduk ke arah Evo yang semakin bergeming. "Apa ini namanya bahagia, Keith?" Suara Dante terdengar dalam, namun begitu lembut terdengar di telinga Evo.

Napas Evo tertahan saat merasakan wajah Dante yang semakin mendekat ke arahnya. Tangannya bahkan sudah mencengkram kaos hitam tipis yang digunakan Dante. Evo menutup matanya. Dan Evo yakin itu hanya naluri seseorang yang akan diberikan kecupan.

"Ehem!" deheman keras terdengar dari meja makan. Dante dan Evo menoleh berbarengan.

"*Morning* Bapak suami dan Ibu istri. Ada bujangan yang mampir sebentar dan harus kalian jaga perasaannya karena masih jomblo di sini." Delaney sudah duduk di meja makan dengan roti tawar dan mulai mengoleskan dengan selai kacang. "Pantes kalian ngasih Archer banyak mainan. Mau mesra-mesraan kayak *abege* ternyata. Huh! Dasar kalian."

Setelah memberikan senyuman miring pada dua orang yang masih terkejut dengan kedatangannya, Delaney berlalu mendekati Archer.

Evo langsung mendorong Dante yang mengumpat pelan. Bukan! Bukan untuk Evo. Tapi untuk

kembarannya. "Aku harus ganti *password* dan kunci rumah kita," ujar Dante melihat Evo dan beranjak dari tempatnya berdiri. Evo terkekeh pelan saat sempat mendengar ucapan kesal dari Dante. "Ngapain sih pagi-pagi ke rumah orang, Bang?" teriak Dante sambil berjalan.

Evo tau, Dante benar-benar kesal.

☺☺☺

Setelah gangguan dari Delaney tadi pagi, malam ini Archer kembali membuat ulah dengan menangis karena ingin tidur bersama Evo dan Dante di kamar yang sama.

Berkali-kali Dante dan Evo membujuk putra mereka. Namun nihil. Balita itu malah menangis tak henti. Tidak ada pilihan lain selain mengabulkan permintaan Archer. Karena kamar yang di tempati Evo jauh lebih luas, mereka akhirnya memutuskan untuk benar-benar tidur di satu kamar.

Di ranjang yang sama!

"*Mommy*, Archer *sleep* di sini," ujar Archer menunjuk sisi kanan ranjang.

"Archer di tengah. Nanti *Mommy* di samping Archer," balas Evo dengan wajah canggung, sesekali melirik ke arah Dante yang juga berdiri bingung.

"*No no! Mommy* di tengah. Archer di samping *Mommy*. Di sini," tunjuk balita itu. "Ayah di situ." Archer menunjuk sisi kiri ranjang yang harus di tempati Dante.

"Mas." Evo melihat ke arah Dante untuk meminta bantuan.

Dante mendekat ke arah Archer yang sudah duduk di atas ranjang. "*Buddy*, biar *Mommy* di pinggir situ. Terus Ayah di sini. Archer di tengah, ya?"

"*No,* Ayah! *Mommy* di tengah. Archer bisa peluk *Mommy*. Ayah juga peluk *Mommy*." Mata Evo membesar mendengar ucapan Archer. Sedang Dante berdeham gugup.

"*Mommy* peluk, hangat. Nyaman. Ayah *will like it*," sambung Archer dengan senyuman cerah.

"*Okhay then*," balas Dante, pelan. Archer sudah bersorak di sana.

"Mas." Evo benar-benar akan kehilangan matanya jika terus melotot seperti itu. Dante menoleh ke arah Evo dengan senyuman tipis.

"*Mommy* di tengah. Archer maunya gitu," jawab Dante dengan santai.

Evo mendengus, tak juga bisa menolak karena Archer pasti akan menangis jika mereka menolak inginnya. Archer tidak pernah seperti ini sebelumnya. Bahkan tidak peduli jika mereka tidur di kamar yang berbeda. Mungkin karena dia sedang sakit.

Evo memeluk Archer yang sudah tidur telentang dengan boneka di tangannya. Sengaja memunggungi Dante yang tidur di sisi ranjang yang lain. Perempuan itu

bernapas lega saat mendengar suara lirih napas di sampingnya. Sepertinya, Dante sudah tidur.

Evo baru saja hendak memejamkan matanya, sampai gerakan di sampingnya membuat Evo matanya kembali terbuka lebar. Dante bergerak ke arahnya. Melingkarkan lengannya di sepanjang perut Evo yang langsung menahan napasnya.

Hembusan napas pria itu terasa di ujung kepala Evo yang mengepalkan tangannya yang memeluk Archer. Jantung Evo seperti sedang berperang di sana. Gaduh dengan detakan kencang sangat tidak normal.

"Archer bener," suara itu lirih. Dan malam yang menua membuat Evo bisa mendengarnya dalam sunyi. "Meluk kamu itu hangat. Dan sangat-sangat nyaman." Dante menggerakkan kepalanya semakin dekat. Dan Evo tak bisa apa-apa selain pura-pura tetap tidur saat pelukan di perutnya mengerat.

Evo yakin, tidurnya tidak akan senyenyak seperti biasanya.

☺☺☺

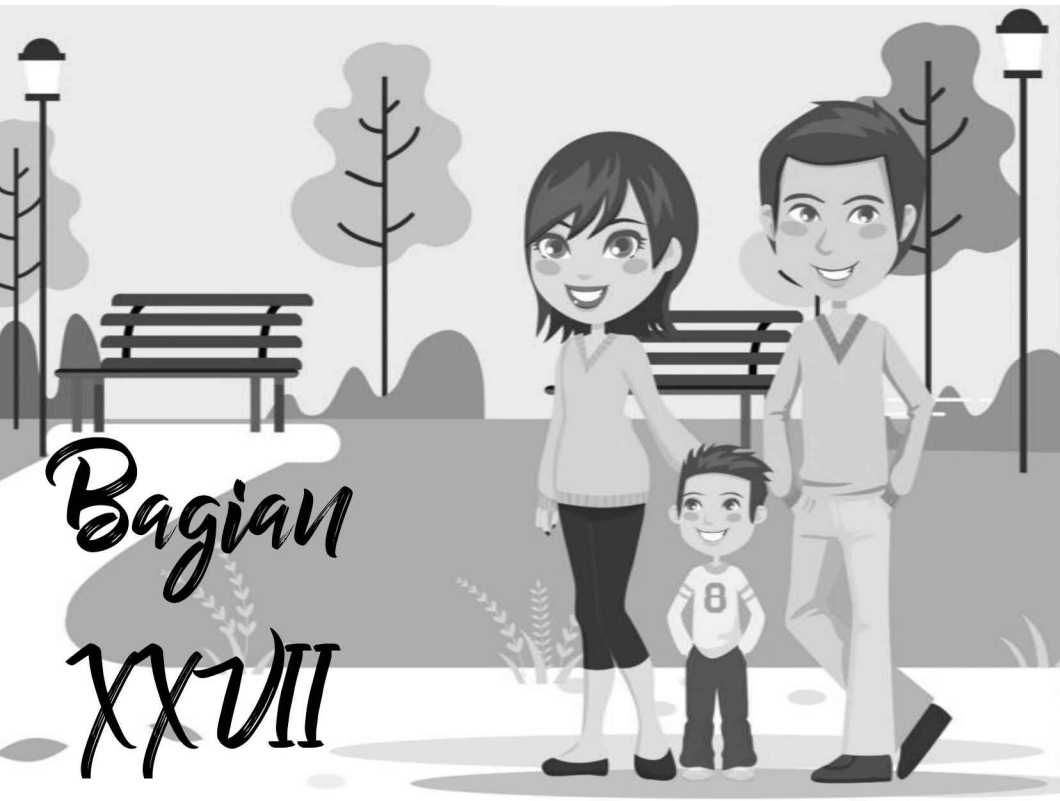

Bagian XXVII

"Jangan kerja sampe malam apa lagi bawa kerjaan ke rumah, Mas. Buat susu hangat tiap malem, buat Archer juga. Archer harus tidur sebelum jam sembilan malem. Jangan kasih anaknya coklat apa lagi *ice cream* berlebihan. Kamu sama Archer harus cuci kaki, tangan sama muka sebelum tidur. Jangan lupa sikat gigi juga. Sebelum berangkat kerja jangan lupa sarapan. Bawa Archer ke Ibu aja kalo kamu sibuk di rumah sakit. Jangan dipaksain bawa anaknya kalo bakal di tinggal sendirian di rumah sakit waktu kamu *meeting*. Baju kotor

letakin aja di mesin cuci, jangan nyoba-nyoba nyuci kalo gak bisa. Makan di rumah Ibu kalo kamu gak sempet beli makanan. Mas, *no junk food.*"

Evo menghentikan kegiatan *packing*nya. Mengerukan wajah lalu beranjak dari ruang *wardrobe* kecil di kamarnya karena tidak ada jawaban dari kedua orang manusia yang sedang diajaknya bicara. Dilihatnya Dante dan Archer sedang berbaring di lantai beralas matras tipis di depan ranjang sambil menonton tv dan menghabiskan camilan di tangan mereka.

Evo menghembuskan napas kuat. Mendekati kedua pria itu dengan tangan di pinggang. "*Hey, are you guys listen to me*?"

"*We listen to you, Mom.*" Jika tidak melihat tubuh balita itu, orang pasti mengira bahwa Archer sudah besar karena ucapannya yang mirip seperti orang dewasa.

Dilihat Dante yang juga mendongak dengan alis yang terangkat dan anggukan kepalanya. Seolah membenarkan ucapan Archer.

Evo menghela. "Oke, *its good if you two listen to me. So, you deal with it, aren't you*?" Tangan Evo kini sudah terlipat di depan dada. Menunggu jawaban dari dua pria di depannya saat ini.

Tampak Archer menoleh ke arah Dante. Meminta sang ayah untuk menjawab. "*We can't promise, but we'll do our best.*" Dante tersenyum lebar ke arah Archer yang membalas dan mengangguk setuju.

Evo memutar bola matanya. "Oke, *Mommy* gak punya sekutu di rumah ini," ujar Evo menyerah dengan tingkah keduanya.

"*Then, you have to give me a little sister, Mom.*"

Mata Evo membulat, pun begitu dengan Dante setelah mendengar ucapan *random* dari sang putra. Archer sepertinya tidak lupa dari mana dia berasal dan siapa keturunannya. Ucapan Archer cenderung *to the point* dan apa adanya, persis seperti orang barat. Evo bahkan sering kewalahan saat harus berbicara dengan Archer.

Archer jelas tidak tau apa yang sudah diucapkan. Tidak juga tau bahwa dua orang dewasa yang langsung terdiam itu kini saling menatap canggung.

"Kayaknya itu ide bagus."

Evo langsung menggigit bibir bawahnya saat mendengar ucapan dari Dante yang kini tersenyum tipis. Saling mengungkapkan cinta bukan berarti semudah itu untuk mereka bisa melakukan hal yang memang seharusnya dilakukan oleh suami dan istri.

"Mas! Ada Archer!" Ingat Evo, bersuara dengan sebisa mungkin tidak membuka mulutnya.

Dante terkekeh. Kembali melihat ke arah Archer yang sudah asik dengan film tobotnya.

"Lagian kamu cuma mau pergi tiga hari dua malam, Keith. Dan omelan kamu kayak orang mau sebulanan

ninggalin anak sama suami," ujar Dante tak melihat Evo yang mulai membawa kopernya keluar dari *wardrobe*.

"Tapi ini pertama kalinya aku ninggalin Archer sama kamu berdua aja, Mas," balas Evo, mengingatkan.

"Anggap aja, *Daddy day care*," Dante mengendikkan bahunya. "Mas bakal jaga anak kita dengan baik."

Evo merasakan panas di pipinya. Evo yakin bahwa pipinya sudah memerah sekarang. *Anak kita?*

Tanpa mempedulikan Evo yang tersipu. Dante langsung mengalihkan pandangan guna menyembunyikan senyuman yang juga membuat telinganya merah karena malu.

☺☺☺

Evo, Dante dan Archer tiba di parkiran rumah sakit. Setelah satu minggu dari hari di mana Archer dan Dante sakit berbarengan, pria itu kembali bekerja seperti biasa. Kabar lainnya, Evo harus pergi mengikuti pelatihan untuk seluruh perawat rumah sakit yang diadakan di Bandung. Itulah kenapa Evo mengingatkan Dante banyak hal saat di rumah pun di jalan menuju rumah sakit pagi akhir pekan ini.

Archer berjalan lebih dulu, Dante menarik koper kecil yang isinya dipenuhi dengan perlengkapan Evo. Sedang Evo berjalan di samping Dante dengan tas sandang dan *handphone* di tangannya.

"Jam berapa perginya?"

Evo yang sedari tadi memperhatikan ponselnya menoleh ke arah Dante yang berjalan di sampingnya dengan pakaian yang sangat santai. *Hoody* putih dan celana berwarna *cream* dan *running*.

"Jam sepuluh, Mas. Yang lain udah pada di lobi," jawab Evo kembali melihat *handphone*nya.

Dante mengangguk, lalu meraih tangan Evo dalam genggamannya. Membuat gadis itu langsung menoleh ke arahnya. "Orang main *handphone* sambil jalan itu lebih membahayakan dari balita kayak Archer. Melengnya lebih parah," ujar Dante tanpa melihat Evo yang kini menatap genggaman itu.

Evo tersenyum kecil. Tidak berniat melepaskan, justru mengaitkan tangan mereka semakin erat. Membuat Dante mengulum senyumnya.

Archer sudah berada di gendongan Dante saat Evo sudah berkumpul bersama rekan kerjanya yang lain. Beberapa karyawan tampak berbisik. Melihat terang-terangan ke arah Dante dan Evo. Melihat Dante yang tak acuh, Evo juga mencoba untuk tidak menganggap pandangan-pandangan orang pada mereka.

"Lo apain Pak Dante, Vo? Makin *hot* begitu," bisik Tia melihat Dante yang asik dengan Archer.

"Auranya bahagia, Ya. Pasti udah dielus-elus nih sama Evo," timpal Fikri tersenyum jahil ke arah Evo yang mendengkus.

"Jangan buat gue berantem sama lo berdua sampe ke tempat pelatihan, ya." Evo mendelik.

"Dih, sensitif banget ini bini kepala devisi." Tia masih gencar menjahilinya.

"Kagak bener ini dapet jatahnya, Ya." Juga Fikri. Mereka adalah kesatuan yang sangat pas. Evo hanya mendengkus tak ingin menanggapi.

Bus yang akan membawa mereka pergi ke Bandung sudah datang dan berjejer rapi di depan halaman rumah sakit yang luas. Para perawat sudah bersiap-siap membawa barang-barang mereka untuk mulai masuk ke bus.

"*Give Mommy a hug*." Evo merentangkan tangannya, memeluk Archer yang mencondongkan tubuhnya ke arah sang ibu.

Dante tersenyum saat harus menahan tubuh sang putra untuk memberikan Evo pelukan dari gendongannya. "*Take care, Mommy,*" ujar Archer mencium pipi Evo.

"Pasti, Nak. Baik-baik sama Ayah, ya." Archer mengangguk saat Evo mengacak pelan kepalanya. "Aku pergi dulu, Mas." Evo melihat ke arah Dante yang tersenyum dan mengangguk.

Pria itu mendekat, menyentuh kepala Evo dengan satu tangannya yang bebas. Lalu mengecup hangat dahi Evo yang langsung bergeming. Beberapa perawat yang belum pergi dari tempat mereka bahkan sudah menutup

mulut karena terkejut dengan perlakuan Dante pada Evo. Tia dan Fikri membuka lebar matanya dan saling memukul karena terlalu girang melihat pemandangan itu.

"Hati-hati. Hubungin kalo udah sampe," pesan Dante yang hanya dijawab anggukan oleh Evo.

☺☺☺

Evo merebahkan kepalanya setelah mendapat *briefing* singkat dengan apa yang akan mereka lakukan besok sesampainya di Bandung.

Diraihnya *handphone* yang tergeletak di nakas hotel. Tia masih berada di kamar mandi dan membersihkan diri. Senyuman terpancar dari bibir gadis itu saat melihat beberapa foto Archer yang Dante kirim tadi siang.

Ting. Sebuah foto kembali dikirim oleh Dante untuknya.

Mas Dan *: Gosok gigi dan tidur sebelum jam sembilan, sesuai pesan Mommy.*

Evo terkekeh saat melihat foto Archer yang sudah memakai baju tidur dan sikat gigi di tangannya. Yang paling membuat Evo terkekeh, rambut Archer yang terikat di sisi kanan dan kiri kepala bocah itu.

Dante pasti bermain dengan baik bersama Archer tanpanya di rumah. Evo menghela. Rasanya mulai rindu menghabiskan waktu bersama Archer. Juga dengan Dante. Semoga waktu di Bandung bisa cepat berlalu dan

terlewati dengan baik. Lalu secepatnya bisa kembali ke rumah bersama Dante dan Archer.

☺☺☺

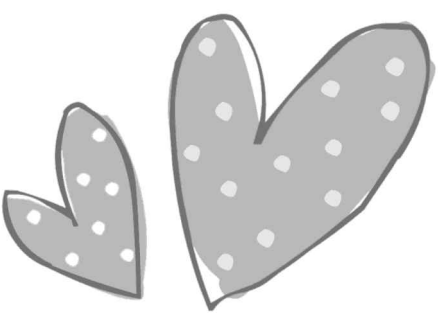

Bagian XXVIII

"Kamu siapa?!" Gadis kecil itu berteriak saat seorang anak laki-laki seusianya masuk ke ruang rawat inapnya.

"Ini aku, Keith," jawab bocah laki-laki itu dengan wajah berkerut sedih.

"Pergi!!" teriak gadis kecil itu melempar segala sesuatu yang ada di dekatnya ke arah bocah laki-laki itu.

Tapi seperti tidak takut akan terkena hantaman barang-barang yang gadis itu lemparkan, dia terus maju dan mencoba mendekat.

"Pergi! Aku gak kenal sama kamu. Pergi!" seperti begitu marah dengan sesuatu, gadis itu benar-benar terlihat tidak menyukai kehadiran bocah laki-laki yang kini terdiam di tempatnya berdiri.

Airmata sudah lolos membasahi pipi gembul bocah laki-laki itu. Orang tua gadis kecil itu masuk dan terkejut dengan kamar inap yang berantakan karena kemarahannya.

"Dante. Keluar dari sini, Nak," pinta ibu gadis itu.

"Tapi aku mau ketemu Keitha, Tante."

"Dia masih trauma, Dan. Kamu bisa temui dia kalo dia udah baikan."

"Ayo keluar sama Om, Dan," ajak ayah Keitha.

Bocah laki-laki itu menepis tangan ayah Keitha dan melihat ke arah gadis kecil yang sekarang sedikit tenang karena sang Ibu memeluknya. "Aku Dero, Keith. Kamu gak boleh lupain aku. Ini aku, Dante Derova Reuven. Kamu harus inget nama aku."

Gadis kecil itu melihat dengan tatapan nanar ke arah bocah laki-laki yang sekarang benar-benar keluar karena terus ditarik oleh Ayahnya.

☺☺☺

"Vo! Vo, bangun!" Evo tersentak dan membuka lebar matanya. Melihat ke arah Tia yang mengguncang tubuhnya dengan mata yang masih terlihat mengantuk.

"Lo ngigau. Mimpi buruk ya, sampe teriak-teriak?" tanya Tia mengusap matanya.

Evo menarik dalam napasnya. Mencoba membuat napasnya kembali teratur. "*Sorry*, Ti," ucap Evo, tak enak karena sudah membangunkan Tia karena teriakannya dari mimpi buruk.

Setelah mengangguk dan mengusap lengan Evo sekilas, Tia kembali ke kasurnya untuk melanjutkan tidur.

Evo duduk dan bersandar di lengan ranjang. Mengusap wajahnya yang penuh dengan keringat. Napasnya sudah mulai teratur. Perempuan bermata hazel itu memejam, mengurangi pusing di kepalanya. Dilihatnya jam dinding. Pukul dua dini hari.

Setelah di rumah sakit waktu itu, Evo kembali bermimpi tentang kejadian yang membuatnya trauma dengan api sampai sekarang. Kejadian lima belas tahun lalu, yang sebenarnya tak ingin Evo ingat karena entah kenapa terlalu menyakitkan untuknya. Lagi pula, Evo tidak ingin mengingat karena dia menjadi semakin takut dengan api besar.

Selama ini Evo sudah berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan traumanya dengan api. Bersyukurnya bahwa kompor di rumah mereka tidak menggunakan api. Kompor otomatis yang hanya perlu menekan beberapa tombol untuk membuat suhu kompor itu panas dan bisa digunakan untuk memasak.

Dan usahanya mengurangi rasa takut pada api nyatanya cukup berhasil karena Evo benar-benar tidak mengalami mimpi buruk seperti saat ini selama lima belas tahun terakhir. Tapi kini, mimpi buruk itu sudah menghampirinya dua kali. Seperti yang Delaney ucapkan, mimpi itu memang membawa sebuah hal yang selama ini Evo ingin ketahui.

Evo meraih ponselnya dari nakas setelah mendengar suara pesan masuk.

***Mas Dan** : Are you okhay? I can't sleep.*

Evo menghela. Menjatuhkan *handphone* bersama tangannya yang menggenggam benda pipih itu ke pangkuan.

Dante Derova Reuven. Mata Evo menatap tepat ke arah langit-langit kamar hotel. Ada sesuatu yang tiba-tiba saja membuat Evo ketakutan. Bocah kecil bernama *Dero* itu kembali datang di mimpinya.

Evo kecil berteriak tak suka. Lalu bocah laki-laki itu meneriakkan namanya dengan lantang sebelum Evo terjaga karena goncangan dari Tia. Nama yang hampir tiga bulan ini sudah membuatnya tersipu dan merasakan sebuah rasa bernama cinta. Evo tidak ingin semuanya hanya terjadi sekejap ini. Evo takut bahwa Dante benar-benar menjadi orang yang membuatnya begitu trauma dengan api.

Dante tidak boleh menjadi bagian terburuk dalam hidupnya. Karena pria itu, sudah menjadi yang terbaik di

sepanjang kehidupan Evo. Evo mencintai Dante. Pun pria itu mencintainya. Mereka saling mencintai. Sedang berusaha menjadi orang tua yang baik untuk Archer. Dan untuk adik-adik Archer nantinya.

***K. Evolet** : Mas, I love you. Tidur nyenyak, ya. Jemput aku besok.*

Evo ingin melupakan semua itu. Dan ingin hidup bahagia bersama Dante. Membangun rumah tangga dengan beberapa anak dan menua dengan baik berdua. Bersama bisa saling menggenggam untuk menyayangi saat mereka sudah mulai renta.

Tak ada harapan muluk selain itu. Evo benar-benar hanya ingin menghidupi hidupnya dengan kebahagiaan sederhana tentang keluarga.

Kamu gak nyembunyiin apa pun dari aku kan, Mas?

☺☺☺

Evo tersenyum saat melihat Dante sudah menunggunya di pintu lobi rumah sakit dengan senyuman tipis.

"Enak banget udah dijemput sama suami ganteng kagak ketulungan begitu ya, Vo?" Tia menyenggol lengannya.

Evo memutar matanya dan terkekeh. "Makanya cari pacar sono yang mau diajakin nikah," ujar Evo.

Tia berdecak sambil melambaikan tangannya di depan wajah. "Belum ada cowok yang buat gue berselera buat macarin mereka, Vo."

"Ck. Jangan muluk-muluk kalo berharap punya cowok, Ti."

"Kagak kok. Yang kayak Pak Dante cukup deh." Tia memainkan alisnya naik turun dengan senyuman menyebalkan.

"Dante cuma punya gue."

"Dih, gayaan," sungut Tia. "Gue cuma pengen cowok tajir kok, Vo. Biar bisa ngebiayain apa-apanya gue. Terus ganteng, jadi dibawa sana-sini kagak malu-maluin." Cengir Tia, tak bersalah.

"Itu namanya bukan cuma, tapi udah muluk banget. Mau enaknya aja lo, kagak ngebantu dia berjuang." Evo mencubit lengan Tia yang menjerit sekilas dengan wajah kesal ke arah Evo yang hanya terkekeh.

"Lagian ya, gue kasih tau deh, Ti. Yang gak bisa dihindari dari sebuah hubungan itu adanya timbal balik. Lo mau dia tajir, mapan, punya tampang kagak malu-maluin, itu namanya lo mau dia sempurna. Nah emang lo bisa ngasih apa ke dia nanti? Bisa jadi istri yang baik gak buat dia? Bisa ngurusin dia gak pas udah jadi suami lo nanti? Yakin kalo *someday* lo gak bakal malu-maluin dia?"

Evo melihat Tia yang mendengarkan dengan wajah yang serius.

"Kalo kemungkinan-kemungkinan itu bisa aja terjadi, dan lo sebagai seorang istri nanti mungkin aja gak bisa ngasih yang terbaik buat dia, mending perbaikin diri aja sekarang, Ti. Gak ada suami yang sempurna, gitu juga, gak ada istri yang sempurna. Kalo gak saling melengkapi, hidup rumah tangga bakal timpang, Ti."

Tia menatap lekat ke arah Evo yang kini tersenyum.

"Bener juga ya, Vo? Gue bisa kasih apa ke calon suami gue nanti, ya? Maunya gue kok yang langsung sempurna aja." Tia terkekeh. "Lo beruntung sih, Vo. Dapet Pak Dante ganteng, tajir lagi."

"Mmm," Evo menggerakkan matanya sekilas ke atas. "Gue akui memang beruntung. Tapi tanggung jawab gue juga lebih besar. Gue harus kasih yang terbaik dari diri gue sebagai istri. Biar gak malu-maluin dia, karena dia udah mendekati definisi *sempurna*nya cewek-cewek jaman sekarang. Kaya dan tampan."

Evo dan Tia saling berbagi tawa.

"Kalo gitu gue mau yang biasa-biasa aja deh, Vo. Yang mau ngebimbing gue jadi istri yang baik dan bisa gue ajak diskusi soal apa-apa yang harus dilakuin dalam rumah tangga nantinya. Lagian, hidupkan gak akan mudah terus ya, Vo?"

Evo mengangguk lalu merangkul Tia yang tersenyum lebar.

"Masih ada yang harus diceritain?" suara itu membuat rangkulan Tia dan Evo terlepas.

"Gak ada kok, Pak," jawab Tia kemudian. "Saya juga mau pulang. Fikri udah bawa barang-barang saya." Dante mengangguk dengan senyuman kecil. Tia melihat ke arah Evo. "Gue duluan, ya," pamit Tia.

Evo mengangguk kecil dan mengusap lengan Tia sekilas. "Hati-hati." Tia pergi diikuti dengan tatapan Evo dan Dante yang sudah mengambil alih koper dari tangan Evo. "Ngajuin pertanyaan kayak gak suka aku ngobrol sama Tia sih, Mas."

Kening Dante berkerut. "Apa? Itu udah yang paling normal, Keith."

Evo menghela tak ingin mendebat. "Archer mana?" Benar. Pria itu datang sendirian tanpa putra mereka.

"Nangis-nangis mau ikut Abang sama Arunika tadi. Akhirnya dibawa mereka," jawab Dante mulai berjalan.

Evo melingkarkan tangannya di lengan Dante yang langsung menoleh karena terkejut dengan perlakuan istrinya. Mereka memang sudah saling mengungkapkan perasaan. Tapi Evo masih begitu menjaga jarak dengan Dante. Melihat perlakuan Evo sekarang membuat Dante harus merapatkan bibirnya untuk tidak tersenyum terlalu lebar karena terlalu bahagia.

"Abang ke rumah?" Dante mengangguk. "Sama Arunika?" lagi pria itu mengangguk sebagai jawaban. "Bentar lagi jadian itu mereka."

Dante terkekeh, menjentikkan pelan jemarinya di dahi Evo yang hanya tersungut. "Sok tau kamu."

Evo menahan senyumnya untuk memperlihatkan wajah kesalnya. "Liat aja nanti. Kalo aku bener gimana?" tanya Evo memakai sabuk pengaman setelah masuk ke dalam mobil.

"Kita buatin *lil sister or lil brother* buat Archer."

Evo langsung melotot ke arah Dante yang tersenyum jahil sambil mulai menghidupkan mobil. Kekehan terdengar dari pria itu karena mendapat pukulan dari Evo saat mulai memutar stir mobil.

"Enak di kamu itu," sungut Evo pura-pura marah. Evo tau, jantungnya sudah menggila mendengar ucapan Dante barusan. Seolah meminta Evo menyuarakan isi kepalanya.

Ayo! Aku mau banget, Mas.

☺☺☺

Evo duduk di meja makan setelah membersihkan diri dan berganti pakaian. Melihat Dante yang membuka kulkas dan mengeluarkan bahan-bahan makanan.

"Mau apa, Mas?" tanya Evo.

"Masak. Hari ini kamu duduk aja. Biar aku yang masak makan malam," jawab Dante tersenyum. Evo mengangguk setuju. Meraih *handphone*nya yang berkedip. "Siapa?" Dante bertanya setelah melihat air muka Evo yang berubah.

"Ibu. Katanya Archer tidur di rumah Ibu malam ini," jawab Evo memperlihatkan layar *handphone*nya pada Dante yang hanya mengangguk.

Dante sudah mengeluarkan semua bahan yang dia butuhkan. Evo duduk sambil menopang dagunya. Dilihat Dante yang semakin terlihat tampan saat meloloskan tali apron di kepalanya.

"Mas," panggilan Evo kontan membuat Dante menoleh. Secepat kilat Evo memotret Dante dengan terlihat tidak mengerti.

"Keith. *You did something weird, didn't you*?" tanya Dante melihat Evo menuntut jawaban.

Evo terkekeh. "*I just took your picture.* Gitu aja salah masa?"

"*Just did it, then. All for you*." Dante melihat penuh ke arah Evo lalu berpose se-aneh mungkin yang membuat Evo berkerut tak percaya.

"Udah ah, masak sana."

Kini giliran Dante yang terkekeh dan kembali sibuk dengan pekerjaannya yang berusaha untuk memasak makan malam. Sedang Evo tersenyum melihat foto yang diambilnya barusan. Dante terlihat sangat tampan.

☺☺☺

Dante duduk di samping Evo yang asik dengan *popcorn* di pangkuannya. Menonton dengan serius film yang baru diliris sebulan yang lalu. *After.*

Dante mengambil *popcorn* ke genggamannya sambil melihat Evo yang tidak berkedip menatap layar TV. "Serius banget nontonnya," ujar Dante membuat Evo menoleh sekilas dan terkekeh.

"Itu si Hero yang jadi Hardin ganteng banget loh, Mas. Ya ampun suaranya *macho* begitu. Dia juga itu yang jadi Tom Riddle jaman kecil di film Harry Potter." Evo menjelaskan tanpa melihat Dante yang menggeleng. Tak begitu mengerti dengan ucapan gadis itu.

Hidup Dante habis dengan bekerja. Soal-soal film seperti itu, Dante tidak terlalu mengikuti. Meski tak mengerti, Dante tetap menemani Evo menonton film itu. Sampai pada sebuah *scene* yang membuat kedua manusia itu saling bergerak tak nyaman karena canggung.

Segera Evo mengganti ke siaran tv reguler yang langsung menampilkan wajah komedian Sule dan komedian lain di acaranya. Berkali-kali Dante berdehem. Membersihkan tenggorokannya memecah kegelisahan. Suasana rumah menjadi aneh saat hanya ada mereka berdua di ruang keluarga itu. Evo jadi berharap ada Archer di tengah-tengah mereka.

Dirasakan tangannya tergenggam hangat oleh telapak besar Dante yang masih menatap layar TV. Evo letakkan kotak *popcorn* atas meja dengan gerakan pelan. Lalu kembali duduk di tempatnya.

"Kamu gak tidur?" tanya Dante melihatnya.

Evo membalas. Dilihatnya mata pekat itu semakin pekat. Ada kabut aneh yang sekarang memenuhi sorot mata Dante. Dan Evo terbawa oleh kabut itu. Membuat tubuhnya meremang seketika. Evo hanya mengangguk. "Kita bisa bareng ke atas." Lagi-lagi Evo mengangguk.

Dengan tangan yang saling menggenggam. Mereka menaiki tangga menuju kamar masing-masing. Mereka berdiri di ujung tangga terakhir. Saling berhadapan dengan canggung. Dante bahkan sudah mengusap kepala belakangnya.

"Aku ke kamar, ya. Mas juga tidur," ujar Evo dengan suara yang keluar aneh. Tapi Evo masih bergeming di tempatnya berdiri. Sebab Dante belum melepas genggaman mereka. "Mas-" ucapan Evo terputus saat merasakan telapak Dante yang bebas merangkum pipinya.

Mata mereka kembali bertemu. Evo tau bahwa Dante semakin dekat ke arahnya. Dan Evo tidak akan menghindari itu. Evo menutup matanya secara naluri. Mengangkat tangannya yang terlepas dari genggaman ke depan dada bidang Dante.

Bibir mereka benar-benar saling menyentuh. Evo tidak menyangka bahwa tubuhnya akan merespon dengan baik ciuman yang diberikan Dante. Perlu diketahui, bahwa ini ciuman pertamanya! Bersama Dante. Suaminya.

Setelah cukup lama saling menyecap, mereka akhirnya memisah dengan napas yang memburu. Dante menyandarkan dahinya pada Evo.

"Keith. Ini ciuman kedua yang sangat nyata."

Mata Evo langsung mencari manik pekat yang begitu dekat dengannya sekarang. "Ciuman kedua?"

Dante mengangguk, menutup matanya sekilas. "Ciuman kedua setelah ciuman pertama aku ke kamu di rumah sakit waktu itu. Waktu kamu tidur," aku Dante.

Evo terkekeh. "Jadi itu maksud dari *Ayah secret*-nya Archer?" Dante mengangguk. "*Good. You got your son to be your partner in crime.* Dia menjaga rahasia kamu dengan baik."

Pria itu ikut terkekeh. Membawa tubuh Evo dalam pelukannya. Yang membuat Dante sangat bahagia, Evo membalas pelukan itu. "Bisa kita buat *sister or brother* buat Archer malam ini?" tanya Dante, mendekat ke telinga Evo. "Mumpung Archer gak di rumah."

Evo terkekeh dan memukul pelan punggung Dante yang juga tertawa.

☺☺☺

Evo berbaring miring ke arah Dante yang bernapas teratur karena sudah terlelap. Pria itu tampak tenang dengan mata tertutup seperti itu. Tangan Evo terangkat untuk mengusap wajah pria yang seharusnya sudah dia berikan haknya sejak tiga bulan yang lalu.

Evo jadi merasa bersalah karena membuat Dante menunggu selama itu. Tapi pria itu justru sabar dan tidak pernah membicarakan sedikitpun tentang hal itu. Tidak juga mempermasalahkan mereka yang harus tidur di kamar yang berbeda. Terima kasih pada Archer yang membuat Evo sadar, bahwa dia belum memenuhi tanggung jawab sebagai istri.

Dante bergerak dan Evo masih membiarkan tangannya berada di pipi Dante. Tangan pria itu terulur dan memeluk tubuh polosnya di balik selimut. Dengan senang hati Evo mendekatkan diri ke dada Dante yang juga tak tertutupi.

Tangan Dante mengusap pelan punggung Evo yang langsung tersenyum. Evo tau Dante terbangun karena ulahnya. Usapan itu berhenti di pinggang Evo. Tepat di mana ada luka bakar lima belas tahun silam yang masih berbekas.

"Keith," panggil Dante dengan suara lirih dan serak.

"Hm," gumam Evo membalas.

"Maafin Mas," tangan Dante mengusap luka itu di balik selimut. "Maaf sudah buat luka ini berbekas di tubuh kamu."

Evo menghentikan ibu jarinya yang sejak tadi mengusap pipi Dante. Ingin rasanya Evo menanyakan apa maksud dari ucapan pria di depannya saat ini. Tapi Dante sudah kembali terpulas dan usapan itu tak lagi terasa. Tidak! Evo tidak suka rasa takutnya ini benar-

benar menjadi nyata. Dante pasti mengigau. Evo yakin suaminya itu terlalu lelah.

Evo mendekatkan tubuhnya ke arah Dante. Memeluk Dante dan meletakkan kepalanya ke dada sang suami. Mengenyahkan segala pikiran buruk yang membuat matanya panas karena airmata. Evo mendongak. Mengecup singkat bibir Dante.

"*I love you*, Mas."

☺☺☺

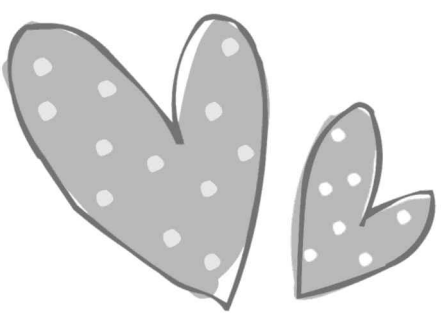

Bagian XXIX

Dante membuka matanya saat merasakan cahaya matahari yang mencoba masuk di celah tirai kaca di kamar yang selama ini di tempati Evo dan Archer. Dirasakan sesuatu merangkul hangat tubuh polosnya. Dante tersenyum saat melihat Evo masih terpejam dan begitu nyaman terlelap di sampingnya.

Pelan, Dante menjulurkan lengannya di belakang leher Evo. Istrinya bergerak kecil, membuat Dante menjeda kegiatannya. Saat merasakan Evo kembali terpulas, pria itu kembali mencoba meloloskan

lengannya di sepanjang leher belakang Evo. Dan berhasil.

Dante menarik selimut agar benar-benar menutupi tubuh sang istri. Segera Dante memberi pelukan untuk Evo yang terlihat semakin nyaman. Dante tau bahwa tubuh Evo akan sehangat ini jika berada di pelukannya. Kadang dia merasa berbangga karena bisa menahan diri untuk tidak mencoba ikut berbaring di ranjang ini saat Evo dan Archer sudah terlelap.

Dante takut melakukan kesalahan lagi dan membuat Evo kembali jauh darinya. Takut Evo tidak akan suka jika dia sentuh. Dan Dante tidak ingin Evo membencinya. Jika mungkin saja Evo memang membencinya jauh di bawah alam sadar gadis itu, Dante ingin membiarkan semuanya tertutup untuk saat ini.

Harus Dante akui bahwa dia benar-benar mencintai perempuan yang sekarang sudah menjadi istrinya dan sedang terpulas di pelukannya. Jauh sebelum dia bisa mengartikan perasaan bernama cinta itu, Dante sudah menyadari bahwa Evo memang begitu istimewa di dalam hidupnya. Jika ini memang jalan yang Tuhan berikan, Dante sangat berterima kasih karena sudah memberikannya kesempatan untuk membahagiakan Evo.

Mendengar Evo mengucapkan perasaannya. Sebuah pengakuan yang selama ini memang Dante tunggu keluar dari mulut Evo. Pengakuan bahwa Evo juga

membalas perasaan yang selama ini Dante biarkan tumbuh tanpa sepengetahuan sang pemberi.

Melihat Evo kembali setelah lima belas tahun tak mendengar kabarnya, saat itu juga Dante sudah ingin membawa gadis itu ke dalam pelukannya. Mengucapkan kata-kata untuk mengungkapkan betapa rindunya dia selama ini pada mata hazel yang dengan berani menatap sinis ke arahnya.

Mata hazel itu, benar!

Seperti yang sudah Dante duga, dengan hanya melihat mata gadis itu, Dante sudah tau bahwa gadis yang sempat menyuruhnya untuk membereskan berkas-berkas yang berserakan dengan wajah kesal itu adalah Keitha Evolet.

Lalu kesempatan membawanya dan gadis itu kembali ke tempat di mana mereka sempat saling menghabiskan waktu bersama. Berbagi tawa atas hal bodoh yang mereka lakukan.

Dante berbohong jika dia tidak ingin mengatakan pada Evo tentang bagaimana dekatnya mereka dulu. Tentang seorang gadis kecil yang dengan begitu yakin menerima tawaran dari bocah laki-laki untuk menikahinya saat mereka besar nanti. Dante tidak pernah, bukan, belum berani untuk mengatakan sepatahpun tentang hal-hal itu pada Evo.

Sampai sebuah insiden membuat mereka akhirnya benar-benar menikah. Dante tau bahwa Archer adalah

perantara yang Tuhan berikan untuknya memperbaiki kesalahan. Karena balita itu, kini dia bisa hidup baik bersama Evo, meski butuh tiga bulan untuk gadis itu mengungkapkan perasaannya.

Tiga bulan tak sebanding apa-apa dengan lima belas tahun dia menunggu untuk bisa bertemu dengan Evo.

Waktu itu, saat ibu kandung Archer sedang dalam masa kritis, Dante benar-benar tidak berpikir apa pun selain khawatir karena Reno, ayah Evo, menelponnya. Meski tau bahwa Reno memang mengharapkan Dante dan Evo kembali bersama, tapi Dante tidak menyangka bahwa Reno akan membiarkannya menikahi sang putri dengan dalih sebagai orang tua pengganti untuk Archer.

Dante juga sempat ragu. Namun Arnav memberikannya kekuatan saat itu. Dan anggukan setengah berharap dari Reno semakin memberikan Dante keberanian untuk menghadapi Evo sebagai istrinya.

Bukankah selama ini dia memang menginginkan Evo menjadi istrinya? Bahkan niat itu sudah tersebut sejak mereka masih kecil.

Gadis itu benar-benar tidak mencurigai apa pun. Wajahnya hanya terlukis bingung. Tidak tau harus bersikap bagaimana. Terlebih Dante selama ini menjadi ketua devisi yang tidak terlalu dipandang baik oleh karyawannya karena sikapnya yang dingin. Meski beberapa karyawan perempuan tetap menggilai karena ketampanannya.

Lalu malam itu, *Daddy* dan Ibunya meminta penjelasan atas pernikahan tiba-tiba yang Dante umumkan setelah mereka pergi *workshop* ke luar kota. Kota di mana semuanya dimulai, lalu berakhir dan kembali memulai cerita yang sempat terhenti.

"Keitha Evolet? Apa dia Keitha yang kita semua kenal?" tanya sang Daddy malam itu.

Dante masih menunduk dengan menggerakkan tangannya yang menyatu. Dirasakannya sang Ibu mengusap lengannya, membuat Dante menoleh. "Mas, ceritain semua ke Ibu sama Daddy," pinta si ibu dengan senyuman hangat.

Setelah melihat ke arah Alder yang duduk di sofa tunggal dengan sandaran tinggi itu, Dante akhirnya mengangguk. "Keitha Evolet yang kita semua kenali, Dad," jawab Dante akhirnya. "Anak Tante Utami dan Om Reno," sambungnya menoleh ke arah sang Ibu yang tersenyum semakin lebar.

Alder menghela di depan sana. Membenarkan posisi duduknya, lalu kembali melihat putra sulungnya.

"Harusnya Daddy udah curiga karena Ibu nelpon Bu Utami cukup lama dengan wajah yang terlalu gembira." Alder melihat ke arah sang istri yang membalas.

"Aku mau ngomong sama kamu, Al. Tapi kamu keliatan capek dan malah ketiduran. Lagian anak kita pasti bakal cerita, Sayang," elak Lova dengan suara lembut.

"Kamu tau kalo aku gak mungkin marah sama kamu. Tapi lain kali, kamu harus omongin hal kayak gini ke aku, Sayang."

Dante memutar matanya dengan dengusan kecil. "Jadi kita bahas masalah siapa sekarang?" tanya Dante, memutus tatapan mesra kedua orang tuanya.

"Ya kamu lah, Mas," jawab sang ibu.

"So focus on me, then." Dante kembali melirik sang Daddy yang sudah kembali dengan wajah serius.

"Dia ingat kamu?" tanya Alder yang langsung dijawab dengan gelengan oleh sang putra. "Terus sekarang gimana, Mas? Kamu menikahi dia tanpa dia tau apa-apa tentang siapa kita, khususnya kamu?"

"Dad, aku bakal omongin hal itu sama Keitha nanti."

"Kamu udah bisa bayangin gimana responnya dia nanti?"

Dante diam. Kembali menunduk setelah menggeleng pelan sebagai jawaban pertanyaan sang ayah.

"Mas, Ibu sama Daddy sangat merestui pernikahan kalian. Ibu bahkan sangat bahagia karena kamu akhirnya kembali bertemu dengan Keitha. Tapi nyembunyiin hal yang seharusnya Keitha tau, akan semakin memperburuk keadaan kalo kamu gak cepet ngomong yang sebenernya ke dia."

"Aku tau, Mom. Aku bakal cerita ke dia. Akan dan secepatnya," sergah Dante. "Tapi gak untuk saat ini," sambungnya melihat sang ayah dengan tatapan meminta pengertian.

Terdengar helaan di depan sana. Sekilas Dante melihat sang Ayah mengusap wajah. "Mas, Daddy gak pernah ngajarin anak-anak Daddy buat bersikap egois untuk mendapatkan sesuatu yang kalian inginkan. Kamu anak sulung, meskipun hanya berjarak beberapa menit dari Abang

dan Declan, tapi kamu tetap lebih tua dari mereka. Daddy gak mau anak sulung Daddy menjadi ceroboh dan bertindak tanpa berpikir hanya karena keinginan yang selama ini kamu pendam. Seperti yang Ibu bilang, Daddy juga sangat merestui pernikahan kamu dan Keitha. Kamu sudah menunggu gadis itu lima belas tahun dan Daddy tau rasanya, Mas," Alder melirik sang istri yang sudah melihatnya dengan wajah mulai kesal. "Tapi kamu gak boleh egois untuk hal sepenting sebuah perasaan, Mas."

Dante menghempaskan napasnya setelah tertahan saat harus mendengarkan ucapan sang Ayah. "Gimme more times to talk to her about it, Dad. *Aku gak bisa ngomongin itu ke Keitha sekarang," pinta Dante benar-benar memohon.*

Sang ayah mengangguk. "Daddy percaya sama kamu, Mas. Jangan biarin ego kamu semakin menguasai karena keinginan kamu untuk memiliki Keitha juga semakin besar. Tapi kejadian lima belas tahun lalu, mungkin bisa jadi masalah kalo Keitha malah mengetahuinya lebih dulu sebelum kamu sempat menjelaskan."

Dante kembali ke dunianya saat merasakan gerakan pelan dari Evo. Manik pekatnya menunduk, mencari wajah sang istri.

"*Morning*," sapa Evo dengan senyuman sambil mendongakkan kepalanya mencari wajah Dante. Matanya bahkan belum membuka sepenuhnya.

Dante mengeratkan pelukannya. "*Morning*, Keitha."

"Kita harus sarapan dan berangkat kerja," ujar Keitha dengan suara serak khas bangun tidur.

"Sebentar lagi. Biarin Mas meluk kamu sebentar lagi, ya?" balas Dante, merapatkan selimut.

Evo tersenyum. Melingkarkan lengannya di pinggang Dante. "Oke, diizinkan." Dante terkekeh mendengar jawaban Evo yang juga ikut terkekeh. Evo merasakan kecupan di dahinya. Dan rasanya selalu sama jika itu bersama Dante, menangkan dan sangat nyaman.

"*I love you*, Keitha," bisik Dante.

"*I love you*, Mas," balas Evo dengan suara lebih jernih.

Dante melihat ke arah tirai yang mencoba menghalangi cahaya matahari masuk ke kamar mereka sambil mengusap punggung Evo yang terasa lembut.

Apa Mas mulai seegois itu, Keith?

☺☺☺

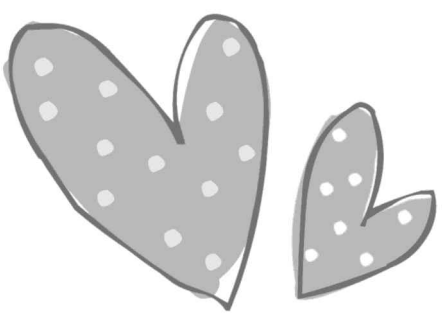

Bagian XXX

Evo membiarkan rambutnya masih tergelung dengan handuk karena basah. Dan dia sudah siap dengan baju kerjanya. Menyiapkan nasi goreng yang paling umum dan mudah dibuat untuk sarapannya dan Dante.

Archer belum diantar pulang. Evo kira bahwa anaknya mungkin sudah berada di *playgroup* sekarang. Evo tidak pernah merasa khawatir jika sang putra sedang berada di rumah sang mertua.

Keluarga Dante begitu menyayangi Archer. Juga mertuanya, tidak pernah menganggap bahwa Archer adalah orang lain. Mereka benar-benar menyayangi Archer seperti cucu sendiri.

"Sayang," suara Dante terdengar saat pria itu mulai menuruni tangga.

"Dapur," balas Evo masih dengan kegiatan memasaknya.

Dante sudah duduk di meja makan dan menyeruput susu coklat hangat yang sudah Evo buatkan. "Nasi goreng?" tanya Dante yang dijawab dengan anggukan oleh Evo. "Dimakan sekarang?"

Kali ini Evo menggeleng. "Di jalan aja nanti," jawabnya kemudian.

"Jangan di jalan, Sayang," Evo menghentikan kegiatannya, lalu melihat Dante dengan wajah berkerut tidak mengerti. "Entar ditabrak lho kalo makan di jalan," sambung Dante tak bisa menahan senyumannya.

Evo menghela sambil memutar matanya. "Ngereceh pagi-pagi Bapak kepala devisi?"

Dante terkekeh, kembali menyesap susu hangat di gelasnya. "Sekali-kali ngerecehin istri gak papa dong," jawab Dante mengedipkan sebelah matanya pada Evo yang hanya tersenyum tipis sambil menggelengkan kepalanya.

Andai hubungan mereka bisa tergambar sebagai keluarga dari awal mereka menikah, mungkin momen-

momen manis ini sudah sejak lama memenuhi rumah besar mereka. Andai Evo mengatakan perasaannya lebih dulu, atau menganggap serius ungkapan perasaan melalui kata yang Dante ucapkan, mungkin sejak saat itu Evo sudah bisa melihat sisi lain dari suaminya ini.

Dante yang manja. Dante yang sebenarnya begitu hangat dan sangat suka tersenyum. Pun dirinya tak pernah menyangka akan bisa sesering ini melihat Dante tersenyum. Bahkan melihat tawa khas dari pria bermata pekat itu.

Jika para penggemar Dante tau tentang bagaimana Dante di luar pekerjaannya, mungkin akan banyak gadis yang rela memberikan segalanya pada Dante hanya untuk menjadi istrinya. Atau setidaknya, diberi kesempatan untuk menjadi kekasih Dante, kendati hanya sehari saja.

Tapi Evo tak pernah mendengar Dante dekat dengan siapa pun saat enam bulan bekerja bersama pria tinggi itu. Lalu tiga bulan ini, dia sudah menjadi istri Dante. Hampir satu tahun mengenali pria itu, Evo yakin bahwa dirinya begitu beruntung bisa menjadi istri Dante. Paling mengejutkan, Dante menyatakan perasaan bahwa dia menyayangi Evo seperti Evo yang juga menyayangi Dante sebagai orang yang dicintainya.

"Akhirnya aku bisa makan masakan kamu juga," ujar Dante menopang dagunya.

Evo terkekeh. "Dulu cita-cita aku jadi *chef* lho. Gayaan gitu berasa paling pinter masak tiap mainan masak-masakkan."

"Mas juga kaget waktu tau kamu akhirnya jadi radiolog."

Evo melihat ke arah sang suami dengan wajah sedikit berkerut. "Emang mas tau aku dulunya pengen jadi *chef*?"

Dante menegakkan pelan tubuhnya. "Ya tadi kamu barusan ngomong mau jadi *chef,* kan? Terus sekarang kamu malah jadi radiografer." Baiklah! Dante memang salah bicara.

"Gak tau juga," Evo sepertinya tidak lagi curiga. "Tiba-tiba aja pengen tau lebih jauh dunia radiologi. Jadi beneran aku jalanin deh sampe sekarang." Senyuman gadis itu adalah pertandanya.

"Kamu sengaja mau nyari Mas, kali," goda Dante dengan senyuman lebar.

"Dih, kepedean gitu," sebal Evo kembali mengaduk nasi gorengnya.

Sesaat sunyi mendominasi. Evo melirik Dante yang terus-terusan melihat saat dia sedang menyiapkan nasi goreng ke dalam kotak bekal. Pria itu tersenyum saat merasakan Evo melihat ke arahnya.

"Apa sih, Mas, senyum-senyum?" tanya Evo mulai sedikit terganggu. Tidak, tatapan Dante membuatnya menjadi gugup.

"Kamu cantik," jawab Dante tanpa basa-basi. Membiarkan pipi Evo panas dan memerah. "Sini deh, Keith," pinta Dante setelah melihat Evo menutup kotak bekal mereka.

Evo mengikuti Dante yang menarik tangannya ke ruang tengah rumah mereka. Menyuruh Evo duduk dan mengisyaratkan agar sang istri menunggu dengan tangannya. Tanpa banyak bicara, Evo menuruti. Tak berapa lama Dante datang dengan membawa *hair dryer* di tangannya. Evo mengerti, suaminya sedang ingin bersikap manis saat ini.

Gadis itu tersenyum saat Dante duduk di sampingnya. "Jadi setelah ngerecehin, sekarang mau romantisin istrinya pake *hair dryer*?" tanya Evo menjahili Dante.

Tak lagi ditahan tawanya. Dante mengangguk menahan sisa tawa yang masih ingin menghiasi rumah mereka pagi ini. "Mas keringin rambut kamu, ya?" pamit Dante meminta persetujuan.

Dengan senang hati Evo langsung bergerak membelakangi Dante dan melepas handuk dari rambutnya yang basah. Semerbak wangi bunga dari rambut Evo memenuhi penciuman Dante yang tak bisa menahan senyumnya.

"Mas suka wangi sampo kamu," ujar Dante mulai menghidupi *hair dryer.*

"Dan aku selalu berharap kamu bisa mencium wangi rambut aku dari pertama kali sampai ke rumah ini," balas Evo.

Dante yakin bahwa istrinya sedang tersenyum di sana. "Jadi kamu udah berharap Mas tidur satu kamar sama kamu dan Archer sejak pertama pindah?"

Jujur saja, Dante tak begitu berpikir bahwa jawaban Evo akan sama dengan apa yang diharapkannya. Pertanyaannya benar-benar hanya ingin menggoda sang istri. Tapi Dante dibuat terkejut dengan anggukan kecil dari kepala Evo.

"Satu kamar dengan satu ranjang yang sama. Bahkan dari sebelum pindah dan kita masih di rumah Ayah sama Ibu," aku Evo sejujurnya.

Setelah malam indah yang mereka lewati, Evo benar-benar merasa sudah seutuhnya menjadi istri Dante. Karena itulah, Evo tidak lagi berpikir untuk menutupi sesuatu pada Dante. Toh pria itu suaminya, yang akan melindunginya dengan segala kesanggupan.

Dante diam, mempercepat gerakannya untuk mengeringkan rambut Evo yang juga bergeming sekarang. Segera Dante mematikan kembali *hair dryer* itu, lalu berpura-pura merapikan rambut sang istri dan membiarkan rambut Evo yang mulai memanjang bersandar di sebelah bahu istrinya.

Dante mendekat. Mencium hangat ceruk leher Evo yang masih diam. "Gimana kalo kita mulai biasain

Archer tidur di kamar sendiri sekarang?" tanya Dante pelan, tepat di telinga Evo.

Dirasakan istrinya bergerak dan menatap penuh ke arahnya dengan pipi menyemburat merah jambu. "Terus?" balik Evo ingin mendengar lebih.

Dante menaikkan matanya, seolah berpikir. "Mas sama kamu di kamar dan ranjang yang sama."

"Terus?" Evo tak bisa menahan senyumnya yang semakin lebar.

Dante mendekatkan wajahnya ke arah Evo. Dengan sesekali melihat ke arah bibir Evo. "Terus, Mas bisa *makan* kamu kapan aja Mas mau," semakin Dante mendekat dan mencari telinga sang istri. "Kalo perlu, tiap malem," bisiknya di sana.

Evo menahan kekehannya. Dilihatnya Dante yang kembali melihatnya juga sedang menahan tawa di sana.

Dante memajukan tubuhnya, lalu mengecup singkat bibir Evo yang cukup terkejut tapi menikmati perlakuan manis sang suami. Benar! Dante memang suaminya saat ini. Apa yang membuat Evo malu melakukan hal tabu dengan pria yang sudah menjadi mahramnya ini?

Tentu tidak ada! Segera Evo melingkarkan lengannya di sepanjang leher Dante dan mencium bibir suaminya lembut. Susu hangat yang baru saja Dante minum menjadi pelepas dahaga Evo pagi ini.

Berdiri Evo di lututnya sehingga tubuhnya kini lebih tinggi dibanding Dante yang sudah memeluk pinggang

Evo erat. Ciuman pemulai hari yang menyenangkan untuk Evo. Dante bahkan berkali-kali tersenyum di balik ciuman hangat mereka.

"Oh-uh!" Suara itu sontak membuat Dante dan Evo menghentikan kegiatan mereka.

Mata Evo sudah membulat dan langsung menjauh dari Dante yang kini menutup matanya dengan dengusan. Delaney lagi-lagi mengganggu waktu mereka berdua.

"Gue cuma mau laporan kalo Archer udah dianter ke *playgroup*," ujar Delaney berjalan pelan menuju dapur. "Keith. Abang minta roti tawar buat sarapan, ya?" sambung pria itu dengan senyuman lebar. Senyuman yang sangat Dante tau bermakna sebuah ejekkan.

Evo mengangguk pelan dengan kepala menunduk karena malu. Sedang Dante menghempaskan kepalanya di lengan sofa.

"Astaga! Bang! Bisa gak sih gak usah ke rumah gue pas lagi momen-momen penting begini?" Terdengar jelas nada kesal dari Dante.

"Gue masih jomblo, Mas. Gak papalah sambil belajar, kan?" balas Delaney dengan teriakan.

"Bang!" kesal Dante. "Bener-bener, deh." Hanya terdengar tawa kuat milik Delaney dari arah dapur.

☺☺☺

Dante menghempaskan punggungnya di sandaran kursi kerjanya dengan helaan napas lelah.

Lagi-lagi kerjaannya menumpuk setelah dengan teganya sang paman cuti kerja dengan alasan tidak enak badan. Menyalahkan sang Paman yang memiliki dua ribu satu alasan itu rasanya percuma. Karenanya Dante hanya mengiyakan dan mengerjakan pekerjaan yang sudah dipesankan Arnav padanya.

Ting. Segera Dante meraih ponselnya yang berkedip. Senyuman langsung menghiasi wajah pria dengan kemeja yang sudah sedikit berantakan karena seharian bekerja.

***Ti Amo** : Aku jemput kalo kamu gak pulang sekarang!*

Dante bisa membayangkan ekspresi kesal Evo dibalik kalimat pesan yang Evo kirimkan padanya. Dilihatnya jam tangan yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Dante segera berkemas setelah membalas pesan sang istri.

Bagaimana Dante bisa merusak suasana hubungannya dan Evo yang sekarang sedang berjalan sangat baik? Tidak! Dante tidak bisa, tidak akan pernah sanggup untuk kembali kehilangan Evo dalam hidupnya.

Terdengar lirih suara televisi saat Dante memasuki ruang tengah rumah mereka. Sitkom *Friends* sedang terputar dilayar televisi dengan wanitanya yang sudah tertidur di sofa. Dante tersenyum. Meletakkan jas dan

tasnya di atas meja, lalu berjongkok mendekati sang istri yang sudah terpulas.

Disentuhnya pipi Evo dengan ujung jari telunjuk. Evo bergerak kecil. Sedang Dante sudah berdesis sambil menepuk pelan lengan Evo agar kembali terlelap. Tapi sepertinya Dante malah membuat perempuan itu terjaga.

"Aku males bangun, Mas," ujar Evo tersenyum kecil dengan mata masih tertutup. "Ke kamar itu jauuuh banget," sambungnya lirih seraya menggerakkan tangannya sembarangan dan sengaja mengenai wajah Dante yang tersenyum.

"*So*?" tanya Dante masih melihat Evo yang memejam.

"Aku gak nolak kok kalo kamu gendong," jawab Evo masih enggan membuka matanya.

Senyuman Dante melebar. "*My pleasure, love.*" Tanpa menunggu, Dante langsung mengangkat tubuh sang istri menuju kamar di lantai dua.

Evo mengalungkan lengannya di sepanjang baju lebar Dante. Matanya langsung terbuka saat merasakan Dante membawanya ke kamar yang selama ini pria itu tempati. Dilihatnya Dante yang hanya tersenyum jahil.

"Mas," panggil Evo dengan nada ragu saat Dante sudah meletakkan tubuhnya ke ranjang.

"*I'm too tired. And I need a supper tonight. Fortunately, you are here, love. I'll eat you.*"

"Tapi Archer?"

Dante sudah membiarkan tubuhnya mengambang di atas Evo. "Dia anak kita, Keith. Aku yakin dia sangat pengertian dan gak bakal ganggu Ayahnya yang mau *makan Mommy*nya," jawab Dante tersenyum lebar. "Setelah ini, kita kembali ke kamar utama. Satu kamar, satu ranjang, sama Archer juga," sambung Dante meyakinkan Evo.

Senyuman akhirnya terbit dari bibir ranum milik Evo. Membiarkan sang suami menikmati *supper*nya malam ini.

☺☺☺

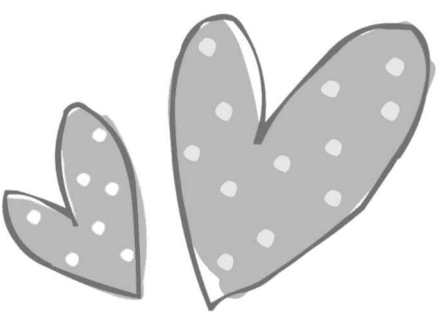

Bagian XXXI

Semua berjalan dengan sangat baik dua bulan ini. Evo dan Dante sudah benar-benar tidur sekamar dengan ranjang yang sama. Tentu Archer sangat berbahagia dengan keputusan kedua orang tuanya itu.

Evo bisa bernapas lega karena tidak kembali didatangi oleh mimpi buruk yang membuatnya berprasangka buruk pada suaminya. Meski tidak sepenuhnya percaya, tapi Evo berusaha untuk tidak terlalu ingin tau dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Hidupnya dan Dante sedang sangat berbahagia sekarang. Evo tidak ingin merusak semuanya hanya karena prasangka yang selama ini memenuhi kepalanya. Toh mimpi itu tidak lagi muncul. Terlebih, jika memang ada sesuatu yang harus Evo tau, Dante pasti sudah menceritakan padanya, bukan?

Pagi ini, Dante menyiapkan sarapan untuk istri dan anaknya secara suka rela. Beberapa hari ini Evo terlihat tidak dalam keadaan sehat. Wajahnya terlihat pucat dan tubuhnya menjadi mudah lelah dan lemas.

Evo bahkan lebih sering bermalas-malasan bersama Archer di ruang tengah jika sudah sampai rumah. Tidak berniat membuat sesuatu untuk mereka makan karena perutnya terasa mual saat mencium bau masakan.

Dante tanpa protes membiarkan istrinya tidak melakukan apa-apa dan membuat makanan untuk mereka beberapa hari ini. Dante curiga bahwa istrinya sedang mengandung. Tapi kejadian tiga bulan lalu membuat Dante ragu bahwa Evo bisa hamil secepat ini pasca pendarahan datang bulan itu.

Dan lagi, mereka belum melakukan perawatan apa pun setelah kejadian itu. Lebih tepatnya, Dante belum berani untuk mengatakan hal itu pada istrinya. Dante takut jika Evo tersinggung dan malah kembali memikirkan hal-hal buruk yang akan membuat proses perawatan itu terganggu. Tak ingin terlalu berharap

lebih, Dante menenangkan dirinya dan berpikir bahwa Evo hanya sedang tak enak badan.

"Ayah," suara sang putra membuat Dante tersenyum setelah meletakkan beberapa potong *sandwich* ke dalam kotak makanan.

Archer langsung bergelayut di kaki Dante. Segera pria itu menggendong balitanya. "*Where's mommy, buddy*?" tanya Dante.

Balita itu menunjuk ke arah tangga menuju kamar mereka. "*Mommy* muntah-muntah lagi, Ayah," jawab Archer dengan wajah penuh ekspresi prihatin.

Dante tersenyum kecil setelah mengajak pelan kepala Archer yang kini terkekeh karena perlakuan sang ayah. Helaan terdengar dari Dante saat melihat istrinya baru saja turun dan bergabung bersama mereka di dapur.

"Gak siap-siap, sayang?" tanya Dante saat melihat Evo masih menggunakan gaun tidurnya. "Kalo kamu gak sanggup kerja, gak papa, istirahat dulu di rumah sampe kamu enakan," sambung Dante.

Evo menggeleng. "Bentar lagi aku siap-siap, Mas. Rada telat berangkatnya gak papa, kan?"

Dante menurunkan Archer di kursi dan memberikan sang putra sepotong *cheese* kesukaannya. Didekati Evo yang duduk di kursi seberang Archer. "Kamu nyuruh Mas gak kerja dan di rumah aja juga gak papa," ujar Dante mengusap pipi sang istri yang tersenyum kecil.

"Kita kerja," balas Evo melingkarkan lengannya di pinggang Dante. "Tapi bisa gak, kamu beliin aku *test pack* dulu?" Mata Dante melebar dengan permintaan sang istri. Evo tersenyum melihat ekspresi suaminya. "Aku juga belum yakin, Mas. Cuma pengen tau aja kenapa aku kayak gini. Pembalutku juga masih utuh sebulanan ini."

Dante mengusap leher belakangnya dengan wajah yang berusaha menahan senyuman bahagia. "Mas udah beli *test pack*nya, Sayang. Tapi gak berani bilang ke kamu. Takutnya kamu nolak," aku Dante yang membuat Evo terkekeh sambil berdiri.

Mendongakkan kepalanya untuk mencapai manik pekat milik sang suami yang kini terlihat berbinar.

"Lucu banget sih malu-malu gitu," ujar Evo mengusap hidung Dante dengan miliknya. "Aku coba dulu, ya? Tapi jangan terlalu diharepin. Oke?"

Dante mengangguk dengan senyuman dan langsung memeluk sang istri yang membalas.

"*Why* Abang gak di*hug* juga, Ayah, *Mommy*?" Suara itu membuat Dante dan Evo menoleh ke arah Archer yang sudah meletakkan tangan di pinggangnya dengan wajah dibuat begitu marah.

Evo melihat Dante dengan wajah berkerut bingung. Dante meraih putranya dalam gendongan. "*Who's* Abang, *buddy*?" tanya Dante mewakili sang istri.

"*Thats me,* Ayah. Archer *will be a big bro soon*," jawab Archer penuh keyakinan dengan menunjuk dirinya. "*So*

Mommy and Ayah *call* Archer Abang *from now on,*" sambung balita itu lagi.

Tawa Dante dan Evo terdengar setelahnya. Tidak menyangka bahwa Archer mengerti jika *test pack* adalah alat untuk memeriksa soal kehamilan.

☺☺☺

Dante duduk dengan cemas di ruangan dokter kandungan yang notabene adalah temannya saat sama-sama menyelesaikan pendidikan itu.

Evo sudah berada di ruangan kecil itu sejak sepuluh menit lalu bersama dokter kandungan itu untuk memastikan hasil *test pack* yang tadi pagi sempat membuat mereka terkejut. Bunyi pintu terbuka itu membuat Dante menegakkan tubuhnya dan melihat dokter Dinda keluar dengan senyuman yang diikuti sang istri di belakangnya.

"*Selow* aja itu muka, Dan. Tegang banget kek cucian yang baru diangkat," ledek dokter Dinda setelah duduk di kursinya.

Dante mendelik, lalu membantu Evo untuk duduk. "Jadi gimana, Din?" tanya Dante segera setelah melihat Evo sudah duduk dengan benar.

"Buru-buru amat. Banyak kerjaan, ya? Lama gak ngeliatin gue sekarang sok sibuk gitu sekali ketemu sih, Dan."

Dante mendengkus, mengerti benar bahwa Dinda sedang menggodanya sekarang. Dan Dante benar-benar kesal. "Kalo gak ada istri gue di sini, udah gue ajakin berantem beneran lo, Din," ujar Dante mengatupkan gigi-giginya menahan sebal.

Dokter Dinda sudah terkekeh di depan sana. Sedang Evo hanya tersenyum dan tidak berniat untuk memberitahukan suaminya tentang bagaimana hasil pemeriksaannya barusan. Belum menjawab pertanyaan Dante, dokter Dinda masih melihat ke arah kertas yang dibawanya saat memeriksa Evo tadi. Menandai dan menulis sesuatu di atas sana. Setelah dirasa benar, dokter Dinda akhirnya melihat Dante dan Evo dengan senyuman kecil.

"Gue tau kalo lo seperfeksionis itu, Dan. Tapi harusnya tiga *test pack* aja udah cukup, ini lo nyuruh Evo ngecek sampe lima *test pack.* Kalo gue jadi Evo beneran udah gue *sleding* lo."

"Basa-basi yang basi banget ini, Din. Gue pengen tau hasil pemeriksaan lo ke istri gue gimana? Bisa langsung dikasih tau aja gak, sih?"

Evo tersenyum melihat ke arah Dante yang tampak tak sabar dengan pengumuman yang seharusnya sudah diberitahukan dokter Dinda padanya sejak tadi. Tanpa menjawab dan masih tersenyum jahil, dokter Dinda menyodorkan kertas yang tadi ditelitinya ke arah Dante.

Wajah Dante berubah pias. Matanya tak bisa beralih dari kertas itu. Sebuah kertas memo tertempel di atas kertas hasil pemeriksaan Evo. Dante tau bahwa dokter Dinda yang menulis itu di sana.

SELAMAT! LO BAKAL JADI BAPAK!!! ☺

Dante merasakan panas di matanya. Mendongak dia ke arah Dinda yang sekarang tersenyum penuh kebahagiaan.

"Gue bakal punya ponakan sebentar lagi. Usianya udah lima minggu," ujar dokter Dinda.

Dante tak bisa mengatakan apa-apa. Dilihatnya Evo yang hanya menunduk menahan senyuman. Siapa yang bisa membantah ketentuan-Nya jika sudah Dia katakan *Jadilah!* Maka benar-benar terjadi keajaiban itu pada Dante dan Evo.

Meski belum sempat melakukan perawatan setelah Evo mengalami pendarahan datang bulan waktu itu, tapi mereka lebih dulu mendapatkan kejutan karena mendapatkan anugerah tersebut secara alami.

Dante langsung masuk ke ruangannya setelah kembali dari gedung kandungan. Sedang Evo tersenyum melihat wajah bahagia sang suami yang sampai tidak bisa mengatakan apa pun untuk mengungkapkannya. Evo kembali dengan pekerjaannya setelah mendapat banyak pertanyaan dari Tia dan Fikri.

"Setelah beberapa bulan, Pak Dante baru menunjukkan keperkasaannya. Langsung jadi donat itu adonan diulenin sama Pak Dante," ujar Fikri terkikik.

"Entar kalo udah gede nikahin sama anak gue, ya, Vo?" Jelas itu permintaan dari Tia yang langsung mendapat ejekan dari Fikri.

Jangankan kedua rekannya itu, Evo bahkan tidak menyangka bisa mengandung. Alasannya sama seperti yang Dante pikirkan. Tapi toh, ketakutannya akan menjadi mandul tidak terbukti. Dante junior sedang tumbuh di dalam perutnya. Berkali-kali Evo mengucap syukur atas anugerah yang Tuhan berikan untuknya dan Dante.

Suara telepon terdengar dan Tia yang sedang piket langsung menekan tombol *speaker* agar dia tidak perlu mengangkat gagang telepon.

"*Tia,*" suara berat itu jelas milik Dante.

"Iya, Pak," jawab Tia melirik Evo yang sudah melihatnya dari kejauhan.

"*Suruh Keitha datang ke ruangan saya sekarang,*" perintah Dante tak terbantah.

Tia tersenyum aneh. "Baik, Pak," jawab Tia menoleh ke arah Evo. "Vo," panggilnya. Evo mendekat. "Laki lo manggil tuh," ujar Tia menyenggol Evo yang berkerut.

"Ngapain?" tanya Evo yang langsung menciptakan decakan dari Tia.

"Emang ada alasan buat manggil istri ke ruangan suaminya? Udah sana!" dorong Tia.

Evo masuk ke ruangan Dante setelah lebih dulu mengetuk pintu. Dante yang tiba-tiba muncul saat Evo sudah masuk langsung mengunci pintu ruangannya. Evo cukup terkejut dengan perlakuan aneh sang suami.

"Mas ada apa sih?"

Dante tak menjawab pertanyaan Evo. Pria itu langsung memeluknya dan Evo mengerti jika suaminya sedang meluapkan rasa bahagia.

"Makasih udah kuat dan mengandung anakku juga adik buat Archer, Keith," ucap Dante setelah beberapa menit hanya diam sambil terus memeluk sang istri.

Evo tersenyum dalam pelukan Dante. "Aku sempet takut gak bisa hamil. Tapi Alhamdulillah, itu cuma ketakutan yang gak beralasan."

Evo mengikuti sang suami yang menariknya untuk duduk di sofa yang ada di ruang kerja Dante. Mata hazel milik Evo membola saat melihat Dante yang berdiri di lutut di depannya begitu saja membuka kancing bawah kemeja kerja Evo.

"Mas mau ngapain?" tanya Evo dengan pipi bersemu sambil mencoba menghentikan gerakan tangan suaminya.

Dante mendongak dengan senyuman jahil. "Kamu mikir yang iya-iya, ya?"

"Iya-iya apa sih? Ya kamu ngapain pake buka kancing kemeja aku coba?" rutuk Evo menutupi kegugupannya.

Evo akhirnya membiarkan Dante membuka kemeja bawahnya dan langsung mengekspos perutnya yang masih rata. Dante mengusap pelan perut Evo yang belum begitu terlihat namun sudah menunjukkan bahwa ada nyawa yang sedang bertumbuh di dalam sana.

Setelah mengerti apa yang dilakukan Dante, kini Evo terlihat lebih nyaman dan menyandarkan punggungnya di lengan sofa. Dante masih melakukan kegiatannya.

"Assalamualaikum, Nak. Baik-baik sampai lahir, ya. Ayah sama Bang Archer nungguin kalian," ujar Dante sambil berkali-kali memberi kecupan di sana.

"Kalian?" tanya Evo, curiga.

"Siapa tau *dia* mau ngasih kejutan dengan tiba-tiba ada dua kepala yang tumbuh di perut kamu," jawab Dante dengan wajah tak bersalah.

"Jangan dulu kembar, Mas. Aku belum siap. Ini kehamilan pertama aku," ujar Evo tak setuju dengan ucapan Dante.

"*Mom* juga dapet Mas, Abang sama Declan di kehamilan pertama kok, sayang."

"Tapi aku bukan Ibu. *No!* Dokter Dinda juga bilangnya cuma ada satu kok."

Dante terkekeh melihat reaksi tak nyaman dari sang istri. Lalu kembali mengusap perut Evo. "Ya udah, satu

dulu ya, Nak. *Mommy* kamu belum siap buat anak kembar. Nanti Ayah usahain adik kalian kembar deh."

Evo menghela napas kuat. Dilihatnya Dante yang melirik dengan berusaha menahan tawanya. "Yang ini aja belum keluar, Mas!" sungut Evo yang membuat tawa Dante tak bisa lagi bisa tertahan.

Berkali-kali Evo memukul sang suami yang sekarang masih memeluk perutnya dengan lembut.

"Keith."

"Hm?" Evo mengusap rambut lembut milik sang suami.

"Kamu tau apa yang paling Mas takutin di dunia ini sekarang?" tanya Dante dengan suara pelan.

"Apa?"

"Kehilangan kamu," *lagi.* Dante menjeda ucapannya. Dan Evo menunggu dalam diamnya. "Kamu penasaran hal apa yang membuat Mas bisa menangis?" Evo masih memilih diam untuk mendengar kalimat selanjutnya dari sang suami. "Kamu menghilang," *lagi*. Dante menutup matanya setelah menyelesaikan ucapannya.

"Ah." Evo akhirnya bersuara. "Aku bener-bener penasaran gimana seorang Dante bisa menangis sesenggukan." Evo mengulum senyumnya untuk menggoda sang suami yang entah kenapa berbicara hal semacam itu tiba-tiba.

Dirasakan pelukan di pinggangnya mengerat. "Jangan berpikir untuk mencoba menghilang, Keitha. Itu adalah hal yang sangat-sangat buruk."

Tidak ada yang bisa Evo lakukan selain terus mengusap kepala Dante yang kini diam. Membiarkan Evo mencari makna dari suasana percakapan mereka saat ini, sendirian.

☺☺☺

"Keith, maafin aku. Ini aku, Keith. Dero. Kamu gak boleh lupain aku Keith. Aku Dante Derova Reuven. Kamu gak boleh lupa nama aku."

"Kamu, tau nama saya?"

"Dante Derova Reuven."

"Bagus. Jangan dilupain sampai kamu mengingat-nya."

"Masih menyukai makanan seperti dulu, Keith."

"Maafin Mas. Maaf sudah buat luka ini berbekas di tubuh kamu."

"Aku Dante Derova Reuven, Keith. Maafin aku."

Evo membuka matanya dengan napas yang terengah. Keringat sudah membasahi dahinya. Pelan perempuan itu menelan salivanya, membasahi tenggorokan yang terasa kering. Sebelah tangannya terangkat untuk mengusap keringat di dahinya dan mencoba meminimalisir pening di kepalanya.

Mimpi buruk lagi!

Evo tidak mengerti kenapa mimpi itu kembali hadir saat segalanya sudah berjalan dengan baik-baik saja. Dan kali ini, mimpi itu seperti memberikan segala potongan teka-teki yang selama ini membuat Evo bingung.

Juga bocah laki-laki bernama *Dero* itu muncul bersamaan dengan wajah sang suami.

Evo menekan pangkal hidungnya. Menyingkirkan segala pikiran buruk yang kembali memenuhi kepalanya. Evo butuh air saat ini. Gerakan Evo yang hendak mengambil gelas berisi air di atas nakas terhenti karena sesuatu yang aneh terasa di bawahnya.

Dilihatnya kanan kiri ranjang, tempat di mana seharusnya Archer dan Dante berada kosong. Segera Evo menyibak selimut. Hempasan napas lega tercipta saat melihat sang putra dan suaminya tertidur dengan mendekat ke arah perutnya.

Archer dengan bonekanya memberikan punggungnya mendekat di perut Evo yang langsung menarik sang putra kembali ke tempatnya semula. Sedang Dante, memeluk erat perut Evo dengan baju tidur yang sudah tersibak dan membiarkan napasnya mengenai kulit Evo.

Evo mendekat ke arah sang suami. "Mas," bisiknya. "Tidur di bantal, Sayang," sambung perempuan itu masih berbisik.

Kepala Dante bergerak kecil dan hanya menarik napasnya panjang. Seolah memberi jawaban bahwa dia

sangat menyukai posisinya sekarang. Evo tersenyum tipis. Mengusap pelan rambut sang suami.

Gak ada hal yang kamu sembunyiin kan, Mas? Kita akan terus bahagia seperti ini kan, sayang?

☺☺☺

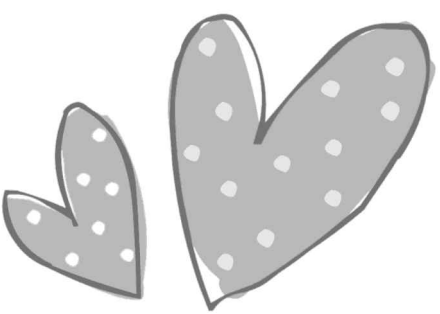

Bagian XXXII (end)

"Mas," suara seseorang membuat Evo menghentikan kegiatan mencuci piring di dapur. Dilihatnya Delaney baru saja masuk dan meletakkan tas kerjanya di kursi ruang tengah.

"Bang," panggil Evo membuat Delaney langsung menghampirinya. "Gak ngampus?" tanya Evo setelah Delaney sampai di dapur dan langsung membuka kulkas.

"Nanti jam sebelas," jawab Delaney, duduk di kursi makan dengan sebaris *yogurt* di tangannya.

"Punya Archer itu, Bang. Jangan dihabisin, ih. Entar dia nyari pasti," sungut Evo menyelesaikan kerjaannya.

"Entar biar dibeliin sama Ayahnya lagi," balas Delaney tak acuh dan mulai menghabiskan satu botol *yogurt*. "Archer sama Mas Dan?"

Evo duduk di kursi seberang Delaney. "Olahraga pagi. Tadi Archer bangun pagi banget, terus liat Ayahnya mau *jogging* dia nangis mau ikut. Lagi seneng naik sepeda," jelas Evo.

"Kalian gak kerja?"

"Lagi istirahat, Bang," jawab Evo setelah lebih dulu menggeleng. Mata Delaney menyipit.

"*Everything* oke, kan?" tanya Delaney curiga.

Evo tersenyum. "Sangat oke, Bang. Kami emang cuma mau istirahat kok."

Hal ini sudah dibicarakan dengan Dante. Mereka akan merahasiakan kehamilan Evo pada semua keluarga sampai hari *anniversary* pernikahan Lova dan Alder yang ke-25.

"Malem minggu jangan lupa ke rumah, Keith. Ingetin Mas Dan juga, tuh. Ibu sama *Daddy anniversary*-an."

Evo tersenyum sambil mengangguk. Baru saja dia memikirkan tentang akan bagaimana reaksi keluarga mereka jika mengetahui kehamilannya.

"Arunika diajak dong, Bang?" Ah, benar! Evo tidak boleh melupakan Arunika. Gadis cantik yang sepertinya sedang memenuhi hari-hari saudara iparnya ini.

Delaney diam. Mengalihkan pandangan dari Evo yang menunggu jawaban. "Acara *anniversary* kali ini cuma keluarga kita aja kok. Keluarga Rescha sama Tobias juga gak diajak," jawab Delaney yang menciptakan decihan dari Evo.

"Ya terus kenapa, Bang?"

"Ya cuma karena keluarga kita aja yang harus ada."

"Arunika kan calon keluarga kita juga," ujar Evo yang langsung mendapat tatapan tajam dari Delaney.

Jika ini hari pertama mereka bertemu, Evo mungkin akan merasa sangat terintimidasi dengan tatapan Delaney. Tapi karena sudah sangat terbiasa dengan tatapan dingin saudara iparnya itu, Evo malah mencebik dengan alis terangkat dan menggerakkan pelan kepalanya.

"*Should I*?"

"*Of course you are*," jawab Evo terlalu bersemangat. "Ibu pasti seneng calon mantunya dateng," sambung Evo dengan senyuman jahil.

Delaney mendengus. "Belum sampe ke tahap itu."

"Buruan, Bang. Gak usah lama-lama. Entar diambil orang baru nyesel."

Dan kali ini, Delaney hanya mengibaskan tangannya ke udara. Tak ingin menanggapi ucapan Evo yang terkekeh puas sudah menjahili kembaran suaminya itu.

"Kamu gimana?" alis Evo terangkat tak mengerti. "Udah ada perkembangan?" Evo masih diam. Belum menangkap arah ucapan Delaney. "Ingatan," sambung Delaney.

Jelas kentara bahwa air muka Evo berubah. Haruskah dia menceritakan mimpi buruk yang kembali meng-hampirinya dua malam yang lalu pada Delaney? Tapi Evo sedang menjadi pengecut sekarang. Entah kenapa dia takut untuk menceritakan hal itu pada keluarga Reuven. Terkhusus Delaney yang cenderung berbicara apa adanya tanpa melihat keadaan.

Lebih tepatnya, Evo takut pada kenyataan yang nantinya harus dia hadapi jika mimpi buruk itu benar-benar memiliki cerita di kehidupan nyata miliknya dan Dante. Evo punya firasat buruk tentang itu.

"*You got something, aren't you*?" tanya Delaney menatap tepat ke manik hazelnya. "*Nightmares*?"

"*Stop it,* Bang. *Just let me think that those nightmares only a nightmare. None of those things make a sense,*" pinta Evo.

Entah kenapa Evo merasakan dadanya selalu tertekan kuat jika sudah membicarakan soal mimpi buruk itu dengan Delaney. Terdengar helaan dari

Delaney yang kini mengangguk. Seolah menyetujui untuk tidak melanjutkan percakapan ini lebih lama.

"*Just one question*," ujar Delaney mengangkat sekilas telunjuknya. "Kamu bener-bener cinta sama Mas Dan?"

"*I am. Absolutely, yes*," jawab Evo mengenyahkan ragu di nada suaranya.

"*Of course you are, just same as him*. Kalian emang udah saling mencintai selama itu. Tuhan sepertinya benar-benar menjodohkan kalian sejak saat itu," ujar Delaney berdiri dari tempatnya duduk.

Evo membuka mulutnya dan ingin mengatakan sesuatu. Tapi urung karena entah kenapa, Evo tidak ingin mendengarkan lebih banyak dengan apa yang akan Delaney ucapkan.

"*Hope, there will nothing happen. And you choose right decision*. Bukan karena aku kembaran Mas Dan, tapi perlu kamu tau, kalo Mas Dan pria baik-baik dan dia sangat mencintai kamu. Sejak dulu," ujar Delaney menekan dua kata di akhir kalimatnya dengan senyuman tipis. "Abang pergi ngampus dulu. Salam sama Mas Dan." Delaney berlalu dengan lebih dulu mengusap ujung kepala Evo sekilas.

Sedang Evo hanya bisa terdiam dan hanyut ke dalam pikirannya. Delaney selalu membuatnya berpikir kapan tepatnya *sejak dulu* yang pria itu sebutkan.

Dante mencintainya *sejak dulu*? Benarkah suaminya orang yang sama dengan bocah laki-laki bernama *Dero* di

dalam mimpinya? Jika benar kenyataannya begitu, Evo akan sangat kecewa pada Dante yang menutup-nutupi hal itu darinya.

☺☺☺

Evo tersenyum saat sempat melihat social media dan menemukan beberapa foto pernikahan yang diunggah oleh sang ayah mertuanya.

Terlihat foto sang Ibu mertua yang menggunakan gaun pengantin saat mereka menikah dulu dengan se*bucket* bunga di tangannya. Evo tidak pernah menyangka bahwa ayah mertuanya bisa begitu romantis dengan sang istri. Selama ini, Evo hanya melihat sifat dingin dari Alder.

Tapi tidak bisa disembunyikan, Ayah mertuanya itu memang selalu melihat ke arah sang istri dengan tatapan begitu mengagumi dan sorot penuh rasa sayang. Jika dulu dia tidak percaya dengan cerita tentang kisah cinta mertuanya yang sempat Dante bicarakan, kali ini Evo benar-benar percaya bahwa cinta Alder untuk Lova benar-benar segila itu.

Semua berkumpul di taman belakang rumah milik Alder dan Lova. Declan yang tidak pernah berada di rumah bahkan hadir, karena merayakan *anniversary* pernikahan kedua orang tuanya adalah wajib bagi kembar tiga itu.

Evo tersenyum ke arah Arunika yang duduk dengan canggung di samping Delaney. Evo yakin, Delaney akan segera menyatakan perasaannya pada Arunika dan meresmikan hubungan mereka.

Terlihat wajah bahagia dari sang Ibu mertua saat melihat Arunika. Evo juga pernah mendapatkan tatapan itu. Ibu mertuanya memang selalu bersemangat saat anak-anaknya membawa seoarang gadis ke rumahnya. Seolah sudah menandai, bahwa gadis yang dibawa ke rumah mereka akan segera menjadi bagian keluarga Reuven.

Evo menahan kekehannya. Merasakan pernah ada di posisi Arunika yang pasti bingung karena disambut terlalu hangat oleh keluarga Delaney.

Archer dengan semangat membantu Oma dan Opanya membuka kado yang diberikan oleh Declan dan Delaney.

"*Mom, Dad,* ini kado dari aku sama Keitha." Dante menyodorkan sekotak kecil ke arah sang ibu yang langsung menerima.

"Kalian berdua, kadonya kecil banget." Evo tau bahwa itu hanya sebuah candaan dari Ibu mertuanya. Kekehan setelahnya adalah bukti bahwa Ibu mertuanya itu tidak serius dengan ucapannya.

Terlihat mata Lova melebar saat sudah membuka kotak kecil yang Dante berikan barusan dan melihat isinya.

"Kenapa, Sayang?" tanya Alder mendekat ke arah sang istri dan ikut melihat isi kotak itu. Wajah terkejut juga tergambar jelas dari Alder yang kini saling tatap dengan Lova.

"Kok jadi diem-dieman sih, Ma, *Dad*?" tanya Declan saat orang tuanya tak memberikan ucapan terima kasih pada Dante dan Evo yang sudah memberikan mereka hadiah.

"Ini beneran, Mas?" tanya sang Ibu setelah beberapa menit terdiam.

Dante mengangguk. Merangkul sang istri yang sudah bersandar padanya. Evo tersenyum menatap Dante. "Baru lima minggu sih. Tapi *dia* beneran ada di perut Keitha sekarang," jawab Dante mengusap perut Evo yang masih rata.

Declan langsung bersorak setelah mengerti maksud ucapan dari Dante dan mengetahui apa isi dari kotak yang Dante berikan pada kedua orang tuanya. Delaney hanya tersenyum tipis dan begitu tenang di tempat duduknya. Sedang Arunika sudah tersenyum sangat lebar dengan tangannya yang menyatu di depan dada. Ikut berbahagia.

Lova sudah memeluk suaminya. "Keluarga kita nambah, Al," ujar Lova dengan airmata kebahagiaan.

Alder hanya mengangguk dengan senyuman dan mencium pipi istrinya sekilas. Lalu meraih Archer dalam

gendongannya yang juga ikut bersorak meski tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

Evo melihat Dante yang membalas. Terasa usapan di lengan Evo dari telapak hangat Dante. Ide sang suami untuk memberikan *test pack* dan hasil USG Evo tempo hari berhasil membuat keluarga mereka terkejut dan bahagia.

"Pengen cium kamu. Tapi takut Abang ikut-ikutan terus khilaf sama Arunika," bisik Dante yang langsung dihadiahi pukulan oleh Evo. Dante terkekeh lalu mengecup dahi Evo sekilas.

☺☺☺

"Jadi kapan kamu mau ngomongin hal itu sama Keitha, Mas?" Suara dari sang Ibu mertua membuat langkah Evo terhenti.

Acara *garden dinner anniversary* pernikahan masih berlanjut. Evo menawarkan diri untuk mengambil air minum yang sudah habis sambil memeriksa suami dan Ibu mertuanya yang mengambil daging untuk mereka panggang.

Evo pikir, dia bisa membantu jika Dante dan Lova kesulitan membawa sesuatu. Tapi di sini Evo sekarang. Berdiri membelakangi dinding untuk mendengarkan percakapan dari ibu mertua dan suaminya.

"Gak tau, *Mom*. Keitha lagi hamil, aku gak mau dia jadi banyak pikiran," jawab Dante.

Helaan terdengar dari sang Ibu. "Justru karna Keitha hamil, Mas. Kamu gak bisa dong nyembunyiin hal itu lagi dari dia. Semakin lama kamu ngejelasin, semakin gak percaya Keitha sama kamu nantinya, Mas."

"Itu yang aku gak mau, *Mom*. Hubungan aku sama Keitha sedang sangat baik sekarang. Kami saling menyayangi dan bahagia menjadi keluarga. Aku gak mau semuanya rusak karena cerita masa lalu itu," suara Dante terdengar frustasi.

Evo menyatukan kedua tangan di depan dadanya yang mulai terasa sesak. Matanya bahkan sudah panas karena menahan airmata.

"Tapi kamu bakal terus-terusan bohong sama Keitha, Mas. Jangan sampe apa yang *Daddy* takutkan benar-benar terjadi. Kamu mulai ngebiarin ego kamu menang."

"Aku gak bisa, *Mom*. Aku gak mau kehilangan Keitha lagi. Cukup aku kehilangan Keitha sebagai Dero. Tapi enggak untuk Dante, *Mom*."

Napas Evo tercekat. Setetes bulir bening lolos dari pinggir matanya.

"Kamu akan kehilangan Keitha sebagai Dero ataupun Dante kalo kamu ngebiarin ego itu memenuhi hati kamu, Mas. Ibu sayang sama kamu dan juga Keitha. Ibu gak mau kalian jadi berantakan karena keegoisan kamu." Tak ada jawaban dari Dante. Evo menutup

mulutnya menahan isakan. "Kalo kamu sayang sama Keitha, gak kayak gini caranya, Mas."

Evo menggeleng sambil terus menahan diri untuk tidak mengeluarkan isakannya. Tapi satu kenyataan yang selama ini Evo hindari keberadaannya, akhirnya benar-benar terungkap.

Haruskah dengan cara seperti ini? Dante benar-benar bocah laki-laki kecil di dalam mimpi buruknya, *Dero.*

☺☺☺

Percakapan Dante dan Ibu mertuanya masih terus terngiang di kepala Evo. Perempuan itu memilih untuk diam selama perjalanan pulang dari rumah mertuanya. Dante yang sepertinya juga sedang memikirkan banyak hal tak begitu menanggapi diamnya Evo.

Evo tidak tau harus bersikap seperti apa pada Dante nanti. Tapi perasaan Evo benar-benar terluka sekarang. Tenggorokannya sakit karena menahan airmata.

Dante berbohong padanya selama ini. Membiarkannya tidak tau apa-apa dan bingung karena Dante tau dengan segala apa yang Evo suka. Evo yang suka makan, nasi goreng sosis, cita-cita Evo, alamat rumahnya di Jambi, tentang bagaimana Jambi dulunya, orang tuanya yang menyambut hangat kedatangan Dante, juga Dante satu-satunya orang yang pertama kali

memanggilnya Keitha. Semua terasa masuk akal setelah Evo mendengar percakapan Dante dan Ibunya tadi.

Dilihatnya punggung Dante yang berjalan selangkah di depannya saat masuk ke dalam rumah sambil menggendong Archer. Evo menghentikan langkahnya. Matanya sudah basah karena airmata yang tak lagi bisa Evo tahan.

"Dero," panggil Evo lirih.

"Iya, Keith? Bentar ya aku bawa Ar-" Dante tak bisa melanjutkan ucapannya. Langkah Dante ikut terhenti. Dilihatnya lurus ke depan dan belum berbalik ke arah sang istri.

"Jadi bener_" Evo menelan salivanya. "Kamu itu Dero?"

Dante menahan napasnya. Menyadari jika Evo sudah mulai mengingat apa yang terjadi. Atau Evo mendengar percakapan dengan Ibunya tadi?

Tanpa menjawab tanya Evo, Dante langsung menaiki undakan tangga dan membawa Archer ke kamar dengan langkah lebar. Setelah menyelimuti Archer, Dante berniat untuk kembali ke bawah dan menemui Evo. Tapi baru saja Dante berbalik, Evo sudah ditemukannya juga masuk ke kamar.

"Keith," panggil Dante sangat lirih. Hati Dante teremas saat melihat wajah sang istri basah karena airmata.

"Keluar!" suara Evo sama pelannya. Namun sangat jelas jika Evo tak ingin didebat. "Tidur di kamar kamu sendiri."

"Keith, Mas-"

"Keluar!" Evo melihat tepat ke manik pekat Dante yang kini terlihat redup.

"Dengerin mas dulu, Keith," pinta Dante masih tak beranjak.

"Aku udah dengerin segala kebohongan kamu selama kita menikah. Apa lagi yang harus aku denger, Dero?" tanya Evo menekan nama *Dero* di akhir kalimatnya.

Dante diam dengan wajah penuh permohonan untuk tidak membahas masalah masa lalu mereka dengan cara yang Dante yakin tidaklah baik untuk mereka.

"Keluar!" ucapan Evo kali ini benar-benar tak bisa terbantahkan.

☺☺☺

Sampai pagi, Dante tak beranjak dari depan pintu kamar yang biasanya mereka gunakan bersama. Dante bahkan tidak mengganti pakaian yang dipakainya tadi malam. Seolah tak ingin melewatkan kesempatan, Dante tidak berharap jika apa yang dipikirkannya benar-benar Evo lakukan. Itu akan sangat menyakitkan untuknya.

Tidak untuk kedua kalinya Dante membiarkan Evo pergi dari hidupnya.

Cukup dia yang tidak bisa menyelamatkan Evo dari api besar di kebakaran lima belas tahun silam. Lega rasanya saat dia bisa memberikan penanganan langsung pada Evo saat pendarahan beberapa bulan lalu. Tapi untuk kehilangan Evo lagi, Dante tidak pernah bersiap untuk itu.

Pintu kamar yang terbuka membuat Dante langsung berdiri. Matanya yang memerah karena tidak tidur semalaman terbuka lebar saat melihat Evo membawa koper di tangannya.

"Ayah." Archer berlari dan langsung memeluk kakinya.

Dante hanya mengusap ujung kepala Archer. Tapi tatapannya tak sedikitpun teralih dari koper yang Evo bawa.

"Archer, sini sama *Mommy*," ujar Evo tak melihat ke arah Dante.

Seperti merasakan ada yang tidak beres dengan kedua orang tuanya, Archer menggeleng dan semakin erat memeluk kaki Dante.

"Kamu mau ke mana, Keith?" tanya Dante dengan suara bergetar.

Evo tak acuh dan berpura-pura tak mendengar. Ditariknya Archer dan langsung menggendong putranya yang mulai menangis. Tanpa mempedulikan Dante, Evo

berlalu sambil menyeret kopernya dan menggendong Archer di tangannya yang lain.

Dante tidak pernah menangisi apa pun dalam hidupnya, tapi airmatanya benar-benar jatuh saat ini. Dikejarnya Evo yang berjalan hampir mencapai pintu.

"Keith." Dante menarik lengan Evo yang menatapnya dingin. Dante tau bahwa Evo juga sedang menahan airmata. "Gak gini, Keith. Jangan kayak gini," pinta Dante menggelengkan kepalanya.

"Minggir!" ujar Evo tanpa intonasi.

"Kamu gak boleh ninggalin aku lagi. Aku gak bisa kehilangan kamu lagi."

"Dan aku juga gak bisa tinggal sama pembohong kayak kamu," ujar Evo dengan nada sedikit kuat. Membuat tangisan Archer menjadi.

"Percaya sama aku, Keith. Aku gak bermaksud nutupi ini semua dari kamu," ujar Dante mengusap wajah sang putra sekilas.

"Aku butuh waktu untuk kembali percaya sama kamu, Dero. Dan sepertinya memang lebih baik kaya gini. Aku mau pergi dari rumah ini."

Membiarkan Dante yang terus mengejarnya. Evo berjalan ke arah mobil Kelaya yang sudah menunggu. Pagi-pagi sekali, Evo menghubungi Kelaya untuk menjemputnya. Meski tidak begitu setuju dengan keputusan Evo, Kelaya akhirnya menuruti karena tidak

ingin terjadi apa-apa pada sahabatnya yang sedang hamil itu.

"Kasih aku kesempatan buat ngejelasinnya, Keith."

Langkah Evo kembali terhenti saat kembali mendengar suara Dante di belakangnya. Evo menoleh. "Harusnya kamu lakuin itu jauh sebelum pernikahan ini terjadi. Tapi maaf, aku udah gak butuh untuk dengerin penjelasan kamu lagi sekarang."

Evo sudah hendak membuka pintu mobil Kelaya dan menurunkan Archer yang terus menangis sambil melihat ke arah sang ayah.

"Bagus kalo kamu sudah ingat semuanya," suara Dante kembali menghentikan gerakan Evo. "Jadi jangan lupain ini. Aku minta maaf karena aku sudah mencintai kamu sejak menjadi Dero sampai menjadi Dante saat ini. Dan itu gak akan berubah sedikit pun."

Setelah menarik air dari hidungnya, Evo benar-benar membuka pintu mobil Kelaya. Dilihatnya Kelaya yang datang bersama Kalana dengan wajah bengkak karena menangis. Archer sudah berada dipelukan Kalana yang berusaha menenangkan balita itu saat mobil Kelaya mulai melaju.

Evo hanya diam menelan airmatanya di jok belakang mobil sendirian. Dia marah. Dia kesal juga merasa dikhianati oleh orang-orang disekitarnya yang mengetahui masa lalu itu. Marah karena tidak langsung tau bahwa Dante adalah Dero yang membuat dirinya

begitu trauma dengan api. Evo benci dengan kenyataan bahwa dia begitu mencintai pria yang berbohong dan tidak menceritakan masa lalu itu lebih awal padanya.

Bukan Evo ingin membuktikan seberapa mengerikan-nya tangisan Dante jika dia tinggalkan, hanya saja Evo benar-benar sudah tidak ingin tinggal.

Cinta? Huh! Apa gunanya cinta jika mereka memang tidak ditakdirkan bersama?

☺☺☺ TAMAT ☺☺☺

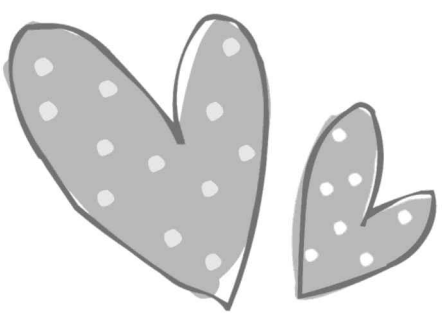

Epilog

Hidup perempuan itu benar-benar berubah. Lebih suka menyendiri dan terlihat selalu murung.

Sudah dua bulan dia memutuskan kabar dari keluarganya. Dengan orang tua, mertua, bahkan suaminya sendiri. Tak ada satu pun dari mereka yang Evo harapkan mengetahui keadaannya sekarang.

Toh Evo merasa baik-baik saja.

Ada amarah yang sampai sekarang masih bercokol di dalam hatinya pada mereka, yang lagi-lagi, hanya

membiarkan cerita masa lalu itu tersimpan dan tak terungkap. Kedua orang tuanya bahkan membiarkannya menikah dan membuat Evo begitu mencintai laki-laki yang membuat dirinya begitu trauma dengan api.

Dan laki-laki yang sempat Evo lupakan karena begitu saja meninggalkannya terperangkap di dalam gubug yang dipenuhi dengan api itu. Sudah dua bulan ini, Evo tinggal bersama Kelaya dan Kalana di apartemen yang mereka beli bersama untuk tempat mereka berkumpul dan menginap bersama.

Evo menyelonjorkan kakinya di sofa panjang dengan ponsel di tangan. Membiarkan Archer bermain bersama Kelaya dan Kalana di lantai. Meski beberapa kali meminta pulang dan mengatakan jika merindukan sang Ayah, Archer terus menjadi anak baik yang tidak merepotkan Evo. Dia lebih sering bermain bersama Kelaya atau Kalana dan memilih untuk tidak menganggu sang Ibu yang jadi lebih sensitif dan mudah marah.

Evo men*scroll* layar ponselnya dan meneliti social media yang sedang dibukanya. Air wajah Evo berubah saat melihat sesuatu di social medianya. Diliriknya Kelaya dan Kalana yang asik bercengkrama dengan Archer. Evo hanya mendengus dan kembali dengan posisi rebahannya.

"Kenapa, Vo?" tanya Kalana saat mendengar dengusan dari sang sahabat. Evo tak menjawab dan

hanya memperlihatkan sesuatu yang ada di layar ponselnya. "Oh," gumam Kalana setelah melihat.

Alis Evo mengernyit. "*Oh* doang?" tanyanya.

"Terus?"

"Dapet dari mana sih ini si Dante foto Archer sama foto hasil USG gue?" wajah Evo terlihat kesal.

Tidak sengaja Evo melihat postingan di akun sosial milik Dante yang memperlihatkan foto USG-nya dua hari yang lalu dengan boneka beruang dan foto Archer.

***Dan. Dreuven** : Miss u both. Keep healthy, kiddos.*

Kepalang penasaran, Evo akhirnya melihat profil laki-laki yang masih menjadi suaminya itu. Satu dari postingan terbaru Dante adalah foto dirinya dengan gaun hitam sebelum dia mengandung.

***Dan. Dreuven** : Ily, just like what my name's mean. Everlasting.*

"Gue yang ngirimi itu ke Dante," ujar Kelaya dengan nada terlalu santai.

"Kel!" kesal Evo yang kini bangkit dari rebahannya menjadi duduk sempurna.

Kelaya melihat Evo dengan tatapan datar. "Salah kalo Dante pengen tau keadaan anak-anaknya?"

"Kalo keadaannya gak kayak gini gak bakal salah, Kel. Tapi lo tau sendirikan kalo hubungan gue sama Dante lagi gak baik?"

Kelaya menarik napasnya dalam. Memejamkan matanya sejenak lalu berhenti bermain dengan Archer

dan melihat Evo utuh. "Ini udah bulan kedua lo ninggalin Dante ya, Vo. Tiga bulan lo pisah ranjang sama dia udah, ceraiin aja itu laki lo. Atau suruh aja Dante beneran nalak lo."

Mata Evo membesar mendengar ucapan Kelaya yang terlalu *kasar* untuknya. "Lo mau gue cerai sama Dante?" tanya Evo dengan suara sedikit keras.

"Dalam Islam, kepercayaan yang sekarang gue sama lo anut, tiga bulan suami istri pisah ranjang dan terburuknya karena hubungan yang buruk dan gak saling bertegur sapa, itu sama aja kayak suami ngasih talak ke istri. Lo masih punya kesempatan satu bulan buat memperbaiki semuanya, Vo." Dan Kelaya masih bersikap dengan begitu santai.

Evo mendengus. "Gak semudah itu, Kel."

"Sebenernya lo kenapa sih, Vo? Sebegitu fatalnya salah Dante sampe lo gak mau ngomong sama dia dan pergi dari rumah kayak gini?"

"Dia udah bohong sama gue, Kel. Dia ngebiarin gue gak tau apa-apa soal masa lalu yang pernah gue sama dia laluin sama-sama. Dia nutupin semua cerita itu biar gue gak tau kalo dia yang selama ini ngebuat gue trauma sama api. Lo gak tau dia ngebiarin gue di gubug yang penuh sama api itu dan dia pergi gitu aja." Airmata Evo sudah lolos dari manik matanya. Dada Evo naik turun menahan emosi yang tiba-tiba saja memuncak. "Dia itu egois," sambung Evo lirih.

"Terus lo enggak gitu?" tanya Kelaya yang membuat Evo kembali melihat ke arahnya. Kelaya tersenyum miring sambil membuang wajahnya sekilas. "Sadar kalo lo sekarang juga sangat egois, Vo. Dante waktu itu masih bocah, dia gak bakal mungkin sanggup ngangkat lo dari api. Dan apa lo mati kebakar sama api itu? Enggak, kan? Dia pergi bukan ninggalin lo, tapi dia nyari bantuan dan untungnya bantuan itu bisa dia dapetin. Lo selamet, di rawat di rumah sakit. Dan yang paling jelas, lo masih idup sampe sekarang. Kalo dia pergi buat ninggalin lo, gak bakal ada anak Dante di dalem perut lo sekarang, Vo," sambung Kelaya tak kalah sengit.

"Lo ngebelain Dante?" tanya Evo tak terima.

"Anggep aja gitu," Kelaya mengangguk membenarkan. "Dia bukan gak mau cerita sama lo, tapi dia belum dapet waktu yang tepat. Memang salah Dante karena dia ngebiarin cerita itu tertutup dari lo. Memang keegoisan Dante karena dia pengen hidup bahagia sama lo tanpa melihat masa lalu itu lagi. Tapi sadar gak sih, Vo? Lo juga ngebiarin amarah yang lo simpen lima belas tahun lalu ngendaliin lo sampe sekarang. *How stupid you both.*"

"Dante yang egois, dan lo yang gak mau berdamai sama masa lalu. Ngebiarin amarah si Keitha kecil terus berkembang bersama Evo yang sekarang. Lo pernah bayangin gak sih, seberapa Dante ngerasa bersalah selama lima belas tahun ini tanpa bisa tau keadaan lo?

Apa masih kurang dan salah kalo dia egois karena udah nemuin lo, *his first love,* dan pengen ngebahagiain lo karena dia ngerasa bersalah dan cintanya semakin besar ke elo?"

Kalana sudah memeluk Archer yang menggigiti kukunya karena takut dengan suasana panas di ruang tengah apartemen itu.

"Kalo gue jadi Dante. Gue bakal ngelupain lo, Vo. Gak bakal gue inget-inget lagi lo mah. Yakali cowok sekelas Dante, ganteng, kaya, berprestasi dan pastinya mapan gak ada yang mau? Banyak, Vo. Tapi dia bego masih nungguin lo dan mau menikah sama cewek yang di bawah alam sadarnya masih nyimpen amarah karena kejadian lima belas tahun lalu. Kejadian jaman bocah! Dengan cinta dan sayang yang dia kasih sekarang sama lo, dan lo masih nyimpen itu amarah sama dia, rasanya gak adil buat Dante yang cuma egois karena ingin hidup sama lo dan pengen buat lo bahagia, Vo. Orang bego sama orang bodoh itu harus sama-sama, Vo. Biar jadinya saling mencerdaskan. Dante si bego yang masih mau mencintai Evo si bodoh yang amarahnya ngeluap-luap kayak bocah. Harus saling mencerdaskan kalian."

"Makin kelewatan lo, Kel." Mata Evo menyipit.

"Gue ngomongin kenyataan," jawab Kelaya sedikit keras.

"Gak usah sok tau kalo lo sebenernya gak tau apa-apa, Kel."

"Dan gak usah pura-pura gak tau kalo sebenernya lo tau semuanya, Vo! Sadar!" Kini mereka mulai saling berteriak. Dan Archer benar-benar menangis sekarang.

"Brengsek lo semua!" teriak Kalana. "Kalo mau berantem jangan di depan Archer! Udah gila kalian."

Tanpa melihat sahabat-sahabatnya lagi, Kalana langsung pergi membawa Archer dari ruangan itu ke kamar. Sedang Evo dan Kelaya hanya saling memandang sekilas tanpa lagi membuka mulut.

☺☺☺

Evo masuk ke kamar di mana putranya sudah terpulas setelah ditenangkan oleh Kalana. Airmata Evo lolos saat sudah duduk di pinggir ranjang dan mulai ikut berbaring di samping putranya. Diusapnya wajah Archer yang menggeliat dan membalik badannya untuk memeluk sang Ibu.

"*Mommy.* Archer *miss* Ayah. *But,* Archer *love Mommy too.*"

Semakin deras airmata Evo mengalir. "Maafin *Mommy,* Nak. Maaf," ucap Evo berkali-kali mengecup dahi Archer.

"Kalo Dante gak sayang sama lo, gak mungkin dia senekad itu ngubungin gue dan berlutut di depan gue cuma buat bisa tau kabar lo dan anak-anaknya. Dante menderita, Vo. Kehilangan lo lima belas tahun lalu, terus kehilangan lo lagi

beserta anak-anaknya. Bisa lo pikir, gimana rasanya seorang Bapak dijauhin dengan sengaja sama anak-anaknya?"

Evo mengeratkan pelukannya pada Archer yang sudah mendengkur pelan. Ucapan Kelaya padanya tadi kembali terdengar dan sangat mengganggunya.

☺☺☺

Kalana melihat ke arah Kelaya yang sudah bersiap tidur. Mereka kembali menginap di apartemen milik mereka bersama untuk menemani Evo dan Archer.

"Gak usah ngelirik-ngelirik deh. Kalo mau ngomong langsung aja," ujar Kelaya tak acuh dan hanya menarik selimutnya setelah berbaring.

Kalana yang sadar jika yang dilakukannya sudah ketahuan, hanya berdehem kuat membenarkan posisinya yang setengah berbaring di ranjang. "Kel, gue gak nyangka lo bisa ngomong sepanjang itu," mulai Kalana dengan kekehan ringan.

"Hm," balas Kelaya mulai memejamkan matanya.

"Gue gak seneng sih lo berdua berantem. Tapi gue tau, lo kayak gitu demi kebaikan Evo juga. Berbohong demi kebaikan gak papa kok, Kel."

Kelaya membuka matanya. Melihat ke arah Kalana dengan dahi berkerut. "Berbohong demi kebaikan, apaan?"

"Soal Dante berlutut ke elo," jawab Kalana dengan wajah polos.

"Lo mikir gue bohong soal begituan, Kal?"

Mata Kalana melebar. "Jadi itu beneran?"

"Kebanyakan nonton drama yang banyak bohongnya sih lo, Kal. Yang serius lo katain ngibul."

Kalana menutup mulutnya sekilas. "Dante beneran sesayang itu sama Evo?"

"*I told you for many times, princess.*" Kelaya kembali menutup matanya dan membiarkan Kalana masih menganga karena belum percaya sepenuhnya.

☺☺☺

Dante bergerak gusar dengan berkali-kali menatap jam tangannya. Waktu terasa begitu lambat saat menunggu. Dan Dante percaya itu sekarang. Pikirannya terasa buntu, Dante sudah tidak bisa menahan rasa rindu pada istri dan anak-anaknya.

Dante membiarkan Evo pergi bukan karena dia tidak peduli akan bagaimana sang istri, Dante hanya ingin membiarkan Evo menenangkan pikiran.

Tapi Dante tidak menyangka bahwa Evo benar-benar akan meninggalkannya selama ini. Dua bulan sudah cukup membuat Dante untuk mengkhawatirkan, merindukan, dan begitu ingin bertemu dengan Evo dan Archer. Juga anak yang ada dikandungan Evo sekarang.

Dante tidak tau harus berbuat apa karena Evo tidak bisa dihubungi oleh siapa pun. Bahkan kedua orang

tuanya jadi begitu cemas karena tidak pernah mendapat kabar dari sang putri.

Dante memang menutupi masalah mereka dari kedua orang tua Evo agar tidak menambah masalah dan rasa khawatir. Pun kedua orang tuanya tidak ingin ikut campur karena urusan rumah tangga sudah sepenuhnya tanggung jawab Dante.

Setelah ingat bahwa Evo dijemput oleh Kelaya saat keluar dari rumah mereka, Dante akhirnya memutuskan untuk menghubungi Kelaya. Bersyukurnya, Kelaya tak menolak saat Dante meminta untuk bertemu.

Dante menahan napas saat melihat Kelaya berjalan ke arahnya dan langsung duduk di depan pria itu.

"Dan," panggil Kelaya setelah lima belas menit mereka hanya saling diam dan berbagi tatap.

"Maaf, Kel," ucap Dante mengusap matanya yang tiba-tiba basah.

Kelaya menghela napas dan tersenyum memaklumi. "Lo harus kuat, Dan," ujar Kelaya.

Dante berdiri, melihat ke arah Kelaya yang bingung. Dengan segala kesadaran, Dante berlutut di depan Kelaya yang wajahnya sudah berubah ekspresi.

"Dan, kenapa?" tanya Kelaya bergerak tak mengerti.

Wajah Dante tertunduk. "Tolong, Kel. Gue cuma pengen tau keadaan istri sama anak-anak gue. Lo boleh ngatain gue suami gak bertanggung jawab. Tapi gue mohon, Kel. Gue pengen tau kalo mereka baik-baik aja."

Kelaya menghempaskan napasnya kuat. Mengusap wajahnya sekilas dan melihat ke arah Dante yang masih menunduk berdiri di lututnya. Dan Kelaya tidak salah melihat. Airmata jatuh dari manik pria itu.

"Dan," panggil Kelaya yang tidak berhasil membuat Dante mendongak. "Lo harus selesaiin masalah ini. Jangan buat kalian mengorbankan anak-anak juga perasaan kalian sendiri. Sebab sebenernya kalian saling mengetahui, kalo kalian itu saling mencintai," sambung Kelaya. Dante mendongak dengan pipinya yang sudah basah. Kelaya tersenyum kecil. "Mereka baik. Sangat-sangat baik," ucapan Kelaya berhasil membuat Dante meloloskan napas lega dengan airmata yang semakin deras.

☺☺☺

Evo pergi ke supermarket sendirian. Setelah menyiapkan keperluan Archer yang begitu semangat ikut Kalana pergi bekerja, Evo memutuskan untuk membeli beberapa kebutuhan dapur yang habis. Perutnya yang mulai membesar, membuat langkah Evo terlihat semakin berat.

Beberapa bahan sudah Evo masukkan ke dalam *trolley* belanjaan. Karena terlalu fokus, Evo sampai tidak sadar jika *trolley* belanjaannya membentur milik orang lain.

Evo langsung menoleh. "Maaf, Mas. Saya gak se-," ucapan Evo terjeda saat melihat siapa yang ada di depannya. Seperti Evo, wajah pria itu juga terlihat sama terkejutnya.

Evo berakhir dengan duduk di depan supermarket sambil tersenyum tipis setelah menyesap kopi yang didapat dari pria di depannya secara cuma-cuma.

"*Long time no see*, Vo," sapa pria itu lebih dulu.

"*You look better*," balas Evo meletakkan gelas kopinya.

Pria itu terkekeh pelan. "Lo juga rada beda sekarang," ujarnya meneliti Evo dari atas sampai bawah.

"Gue lagi hamil. Satu minggu lagi udah masuk lima bulan." Evo mengusap perutnya yang semakin membuncit.

Pria itu mengangguk, lalu tersenyum bahagia. "Sama cowok yang waktu itu narik lo biar gak bunuh gue?" tanyanya menahan tawa.

Sedang Evo sudah membiarkan tawanya pecah. "Maafin gue ya, Juan. Waktu itu masih labil," ucap Evo tulus.

Pria yang ternyata Juan itu menggelengkan kepalanya tidak setuju. "Gue emang pantes lo pukulin waktu itu," ujar Juan menatap Evo dalam.

"Udah gue maafin. Gak perlu diinget lagi," balas Evo setelah sadar ada sorot bersalah di manik karamel milik Juan.

Sesaat, hening mengisi celah kosong pertemuan Juan dan Evo yang benar-benar tidak disengaja.

"Makasih udah mau maafin gue, Vo." Juan kembali menatap Evo yang membalas. "Makasih juga masih mau duduk bareng gue setelah apa yang udah gue lakuin ke elo. Lo pantes bahagia, Vo. Gue pasti bakal sangat menyesal kalo gak sempet minta maaf dan ngeliat lo bahagia. Tapi sekarang gue lega. Lo cewek kuat yang pasti maafin gue, dan sekarang lo hamil. Gue yakin hidup lo bahagia."

Evo tersenyum ironi. *Harusnya memang sebahagia itu, Ju.*

"Kelenjar getah bening, stadium akhir." Napas Evo tertahan di tenggorokan. "Gue tinggal nunggu waktu sampe Tuhan bener-bener manggil gue, Vo."

Evo memang sempat begitu membenci Juan karena segala perlakuan yang pria itu pernah lakukan padanya. Tapi hati Evo terasa teremas saat Juan secara tidak langsung mengatakan bahwa dirinya sedang sekarat.

"Gue gak papa," ujar Juan dengan senyuman. "Maafin gue atas segala hal buruk yang pernah gue lakuin ke elo ya, Vo."

Evo menggeleng. Dirasakan matanya yang sudah panas dan pandangannya kabur karena genangan airmata. "Kita temen. Dan memang harus saling memaafkan," balas Evo dengan suara serak.

"Makasih, Vo," ucap Juan terdengar begitu tulus. Diulurkan sebelah tangannya yang langsung disambut oleh Evo dengan senang hati. "Nanti, kalo anak lo udah lahir, kasih tau kalo dia punya *Uncle* ganteng kayak gue, ya. Tapi inget, ceritain yang baik-baik aja soal gue."

Evo terkekeh setelah membiarkan setetes airmata lolos ke pipinya.

"Keitha," suara itu menginterupsi percakapan hangat antara Evo dan Juan yang langsung mendongak berbarengan.

Evo sangat mengetahui suara itu. Juga panggilan yang hanya akan didengarnya dari satu orang itu. Dante sudah berdiri di belakang Evo dengan mata yang terpatri ke arah pegangan tangan Evo dan Juan. Merasa jika apa yang dilakukannya salah, Juan langsung melepas tangan Evo.

"Mas." Evo berdiri menghadapi suaminya yang sudah dua bulan ini tidak pernah ditemui.

"Jadi kamu ketemu lagi sama dia setelah kamu gak mau ketemu sama suami kamu sendiri?" suara Dante jelas terdengar marah.

"Saya bisa jelasin, Mas. Sa-,"

"Kamu tau kalo kamu yang harus jawabkan, Keith?" Dante segera memotong ucapan Juan yang langsung menutup mulutnya.

"Ini gak kayak yang kamu pikir, Mas," jawab Evo gugup. Setelah dua bulan tidak bertemu, suaminya

semakin terlihat tampan. Andai manik hitam itu tak terselimuti kemarahan, pasti tatapan kehangatan sudah menenangkan Evo saat ini.

"Kamu pergi dari aku biar bisa ketemu lagi sama dia dan balikan sama pria yang pernah nyakitin kamu ini?" tunjuk Dante pada Juan yang hanya menggeleng tak setuju.

"Cukup, Mas!" teriak Evo. "Kamu kelewatan."

"Terus yang sekarang aku liat apa? Kamu bisa ngakuinnya kok." Dante terlihat benar-benar marah.

"Kamu gila, Mas."

"Iya, aku gila sejak kamu ngebiarin aku hidup tanpa ada kabar dari kamu dan anak-anak kita!" suara Dante meninggi.

Mata Evo kembali memanas. Haruskah pertemuan setelah dua bulan terpisah harus terjadi seburuk ini? Tanpa menjawab, Evo meraih barang belanjaannya dan pergi dari tempat itu.

Dan Evo sangat sadar bahwa langkah yang sedang mengikutinya sekarang adalah milik Dante. Cekalan Evo rasakan di lengannya. Membuat tubuhnya berbalik menatap manik hitam sang suami. Beberapa orang yang lewat sudah saling berbisik saat melintas di dekat mereka. Dan Evo tidak peduli itu sekarang.

"Jawab aku!" paksa Dante masih dengan nada tak bersahabat.

"Soal apa? Soal aku sama Juan? Aku tau kamu gak bakal percaya karena kamu udah punya asumsi sendiri," teriak Evo melepas kuat cekalan tangan Dante yang jelas menyisakan nyeri. "Kamu nyuruh aku maafin kamu dan percaya sama apa yang bakal kamu jelasin soal masa lalu sial itu. Tapi kamu gak kasih kepercayaan itu lebih dulu ke aku dan nuduh aku sembarangan kayak gini." Evo menggeleng. "Kita emang saling mencintai, Mas. Tapi bakal sulit buat kita terus sama-sama. Karena kita bener-bener beda dan lebih baik buat berpisah."

Evo berbalik dan meninggalkan Dante yang kini terpaku di tempatnya berdiri. Berkali-kali Evo mengusap kasar wajahnya. Tidak pernah terpikirkan jika Dante akan menuduhnya setega itu. Harusnya pria itu tau bahwa Evo sudah tidak bisa menerima laki-laki lain karena begitu mencintainya.

Evo rindu pada Dante. Tapi sepertinya akan sulit untuk melepas rindu itu menjadi pelukan hangat.

BRAK!!! Teriakan terdengar setelah suara benda bertabrakan terdengar. Membuat langkah Evo terhenti dan langsung berbalik. Airmata Evo semakin padat berjejalan di pinggir matanya.

"Mas Dan!" Dengan tubuhnya yang mulai limbung, Evo berjalan ke arah kerumunan orang di tengah jalan.

Dante tergeletak dengan banyak darah dari kepalanya. Evo langsung terduduk dan mengusap wajah

suaminya yang memejam rapat. "Enggak, Mas. Bukan berpisah yang kayak gini yang aku mau," ujar Evo pilu.

Tubuh suaminya benar-benar tak merespon segala sentuhan yang Evo lakukan. Dan itu semakin membuat tangisan Evo menjadi.

"Bangun, Mas. Bangun," pinta Evo yang jelas tak ada jawaban. Dipeluknya tubuh sang suami. Evo sudah tidak peduli jika bajunya penuh dengan darah. "Aku sayang kamu, Dero. Aku sangat mencintai kamu."

☺☺☺

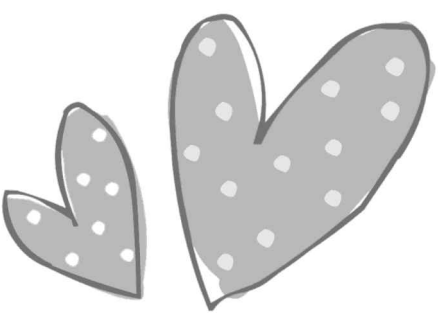

Ekstra Part

Evo menaburi mawar yang sudah tidak bertangkai dengan beberapa bunga lainnya di atas pusara yang masih basah. Sesekali Evo mengusap airmata yang jatuh di pipinya dengan helaan untuk menghilangkan sesak.

Dalam hidup, manusia mungkin punya satu atau dua hal yang begitu disesali. Membuat pikiran untuk mengulang waktu dan memperbaiki keadaan menjadi lebih baik terus terlintas. Tapi penyesalan tetaplah

penyesalan yang selalu hadir terlambat saat semuanya sudah terjadi.

Jika begitu terbawa emosi, mungkin penyesalan akan berujung pada keterpurukan. Tapi jika bisa memandang segala hal dengan cara yang bijaksana, penyesalan itu takkan bisa menghapus goresan masa depan yang masih murni.

Tak apa sesekali menyesali hal buruk yang pernah dilakukan. Agar diri bisa lebih berhati-hati dan tidak melakukan hal yang sama dan tidak mengulang penyesalan itu kembali menyapa.

Tak apa jika harus menangis karena tumpukan rasa bersalah yang bersarang di hati, sebab mungkin airmata bisa menjadi penawar hati yang luka. Lalu setelahnya, kendalikan diri untuk bisa bangkit dan mengalahkan penyesalan itu dengan hidup yang lebih baik lagi.

Semua manusia punya kesalahan yang berujung pada penyesalan. Mungkin bisa dijadikan pelajaran, atau bahkan penghancur harapan. Kembali lagi, bagaimana diri menyikapi.

Namanya hidup, penuh dengan ironi penghancur ekspektasi. Sebab jika terlalu mudah, takkan ada pelajaran yang bisa menjadikan diri lebih baik lagi. Jangan salahkan keadaan dan begitu sering mengatakan *andai saat itu*, karena sesuatu yang disebut *andai* sudah tidak akan terulang kembali. Lebih baik membenahi

yang akan dihadapi di masa depan. Lalu menghapus penyesalan, mengurangi kesedihan.

Lagi-lagi Evo mengusap pipinya yang basah. Ada sedikit senyuman yang tersemat di bibir ranumnya saat melihat papan nisan yang masih terlihat baru.

"Hai," sapa Evo serak. "Apa kabar? Aku sangat baik," lanjut Evo. Ucapannya terjeda karena harus mengendalikan diri untuk tidak lagi menangis. Karena kehamilannya, Evo merasa lebih sensitif dan mudah menangis dari biasanya. "Sudah hampir tiga minggu, tapi pusara kamu masih basah dan banyak bunga. Orang-orang yang mengenal kamu pasti begitu menyayangi kamu," ujar Evo lagi sudah lebih bisa mengontrol suaranya. "Aku bahagia sempat mengenal kamu dan bertemu kamu dalam kehidupan gilaku. Terima kasih sudah pernah menjadi salah satu warna dihidup aku." senyuman Evo melebar di akhir kalimat.

"*Mommy*," panggilan itu membuat Evo tersenyum. Archer dengan baju seragam sekolah paudnya berlari kecil menuju ke arahnya yang masih berjongkok di samping pusara.

"Hallo, *buddy*," sapa Evo memeluk Archer yang membalas.

"*No, Mommy*," Archer melepaskan pelukan dan melihat ke arah Evo dengan telunjuk yang bergerak ke kanan dan ke kiri. "*Only* Ayah *can call* Archer *like that. Mommy call* Archer, Abang." Evo terkekeh melihat

tingkah sang putra yang semakin pintar. Mengacak kecil ujung kepala sang putra dengan gemas. "*Uncle okhay*?" tanya Archer menunjuk ke arah pusara.

"*He's really okhay, son*. *Uncle* udah beneran sehat," jawab Evo setelah lebih dulu mengangguk.

"Alhamdulillah," ucap Archer mengangkat tangannya sekilas. "Allah *will protect him, Mommy. Don't be sad*," pinta Archer mendekati sang ibu dan memberikan pelukan. Dengan senang hati Evo menyambut pelukan sang putra yang sering bersikap layaknya orang dewasa. Dan itu sangat menghibur untuknya. Evo bisa terkekeh saat Archer sudah berlagak seperti pria dewasa yang terjebak di tubuh kecilnya.

"Pelukan berdua aja nih," suara dalam itu membuat pelukan Evo dan Archer terlepas.

Dengan riang Archer menghampiri pria tinggi yang sekarang sedang melihat Evo dengan senyuman lebar yang dibalas. Pria yang sekarang menggendong Archer itu mendekat dan ikut berjongkok di samping Evo.

"Hai, Keitha," sapa pria itu dengan suara yang begitu lembut.

Senyuman Evo melebar. "Hallo, Dero," balas Evo mengedipkan matanya pelan.

"Udah selesai?" Evo mengangguk. "Kita pulang?" Lagi-lagi Evo mengangguk. Pria itu tersenyum. "Pamit," katanya melihat ke arah nisan.

Evo mengikuti mata pria itu dan ikut melihat nisan. "Kamu harus tau kalo aku sangat bahagia. Sekarang dan selamanya. Bersama suami dan anak-anakku," ujar Evo mengusap nisan itu sekilas. "Aku pulang dulu... Juan," pamit Evo lirih.

Dirasakan sebuah lengan melingkar di sepanjang pinggangnya yang melebar karena perutnya yang juga semakin membesar. Evo menoleh dan tersenyum. Membiarkan lengan itu membantunya berdiri.

Archer sudah siap untuk berjalan sendiri dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana. Evo terkekeh.

"Kenapa, Sayang?" tanya pria itu dengan dahi mengerut.

"Anak siapa sih?" balik Evo menggerakkan dagunya ke arah Archer. "Kegayaan banget," sambungnya melirik pria yang sekarang ikut terkekeh setelah mengerti.

"Anak kamu gitu," ujar pria itu mengulum senyumnya.

Evo mendelik. "Dia ngeliat gaya Ayahnya tuh pasti," balas Evo mencubit pelan perut pria yang langsung meringis, pura-pura kesakitan.

"Iya, anak kamu yang Ayahnya itu Mas," ujar pria itu mengakhiri perdebatan.

Evo mencebik dengan anggukan setuju kemudian. "Bisa diterima."

Mereka mulai berjalan untuk menuju parkiran tempat mobil mereka berada. Kandungan Evo yang sudah hampir memasuki bulan kesembilan, membuat langkah perempuan itu tak bisa selincah dulu. Tapi pria di sampingnya ini, selalu siap sedia menuntunnya dengan bersabar mengikuti langkah kecil Evo.

"Hari ini aku janji mau ketemu Dokter Dinda, Mas," ujar Evo.

"Iya, kita ke rumah sakit sebelum pulang, ya?" balas pria itu tanpa melihat Evo. "Pelan-pelan jalannya, Sayang. Tanahnya rada licin karena habis hujan," sambung pria itu melihat ke arah langkah Evo. Perempuan itu tersenyum dan mengeratkan genggamannya di telapak tangan besar yang sedang membantunya berjalan itu.

Dante bertahan. Dante hidup dan memberinya kesempatan untuk memperbaiki hubungan mereka yang seharusnya memang baik-baik saja.

Dengan tubuh bergetar hebat, Evo mendorong brangkar yang membawa tubuh berlumuran darah milik Dante. Airmata Evo deras menetes tak berniat berhenti. Berkali-kali Evo mengusap kasar wajahnya untuk menghalau airmata yang membuat pandangannya kabur.

Dante menutup rapat matanya. Baju kemeja yang dipakainya sudah penuh dengan darah yang berasal dari kepala bagian belakangnya. Kecelakaan itu membuat

Dante tak sadarkan diri. Selain kepala, tubuhnya juga terlihat penuh dengan luka-luka kecil yang juga mengeluarkan darah.

Arnav bahkan bersikeras menjadi dokter di ruang operasi yang akan menangani luka Dante. Sebagai seorang Paman, Arnav tidak bisa mempercayakan siapa pun untuk memberikan penanganan pada keponakannya.

Hampir tengah malam, proses operasi baru selesai.

Evo tak henti berada di samping suaminya. Menggenggam tangan Dante dan tidur bersama Dante di brangkar rumah sakit. Mengatakan banyak hal agar Dante cepat siuman. Mengucapkan kata sayang yang Evo harap Dante akan mendengarkan. Berharap Dante tau bahwa dia menyesali segala apa yang sudah dilakukannya selama dua bulan ini. Betapa dia merindukan Dante selama mereka tidak bertemu.

Evo mungkin tidak akan punya nyali mengatakan hal-hal itu jika Dante sudah sadar nantinya. Evo merasa begitu bersalah. Meninggalkan Dante dengan keadaan hamil. Membawa Archer bersamanya dan membiarkan Dante sendirian di rumah besar mereka.

Yang terparahnya, dia membiarkan amarah dari masa lalu masih begitu menguasai diri dan merusak perasaannya pada Dante yang juga sudah berkembang sejak mereka masih kecil. Saat dengan mantapnya Evo

menjawab permintaan Dante untuk menikah jika mereka sudah dewasa.

Evo harusnya mengingat bagaimana hatinya membuncah saat menjawab *ya* dihadapan Dante yang langsung berbinar waktu itu. Karena trauma, Evo jadi melupakan Dante. Dan Kelaya benar, bahwa ini semua bukanlah salah Dante sepenuhnya. Harusnya Evo bersikap lebih dewasa, menguatkan perasaan cintanya pada Dante untuk bisa mengalahkan amarah masa lalu sial itu.

Tapi perlu teguran keras untuknya bisa sadar bahwa apa yang dilakukannya benar-benar salah. Dante kecelakaan tepat setelah mereka bertengkar. Jika Dante tak mengejarnya yang begitu saja pergi dan lari dari kenyataan, Dante pasti tidak akan terbaring di rumah sakit dan mendapatkan operasi di kepala belakangnya.

Satu bulan Dante melewati masa kritis, tapi belum ada tanda-tanda bahwa suaminya akan siuman. Ketakutan mulai memenuhi kepala Evo. Bagaimana jika suaminya tidak akan bangun lagi? Evo akan kehilangan laki-laki yang mencintainya dan begitu sabar sampai mereka bertemu setelah lima belas tahun berpisah.

Namun pagi itu, semesta seperti mengerti bahwa akan ada hal baik terjadi. Hangat matahari Evo rasakan mengenai wajahnya. Pelan, Evo membuka mata. Berkali-kali mengerjap untuk memfokuskan pandangannya.

"Selamat pagi, Sayang," sapa suara itu. Membuat mata Evo membesar seketika. Lengan itu memenuhi tubuh Evo yang masih terdiam tak tau harus membalas apa. "Mas juga kangen sama kamu. Mas sangat mencintai kamu. Dan maaf akan selalu ada untuk kesalahan yang pernah kamu lakukan bahkan kesalahan yang belum pernah kamu lakukan. Mas udah memaafkan kamu."

Evo tak lagi bisa menahan isakannya. Dante akhirnya siuman dan bisa kembali memberikan senyuman untuknya. Membalas setiap ucapan yang selama ini selalu Evo bisikkan menjelang tidur.

Evo hanya bisa memeluk sang suami saat itu. Mengecup hangat dahi Dante yang dengan senang hati memberikan sorot kehangatan di matanya. Takkan lagi Evo biarkan ego dan amarah sial yang bersarang di pikiran mereka sebagai manusia yang terus mengambil porsi terlalu besar di hidup mereka. Sehingga menciptakan kerusakan terlalu fatal dalam harmonisasi hidup yang selama ini mereka bangun dan jalani dengan begitu baik.

Dante sudah bersamanya. Mereka saling mencintai. Tak ada lagi amarah yang memenuhi hati Evo. Pun tak ada ego yang mempengaruhi Dante untuk memaksa mereka bersama. Sebab kebersamaan yang saat ini mereka rajut adalah mutlak keinginan mereka masing-masing. Merasa jika mereka saling membutuhkan dan

tidak seharusnya kembali hidup terpisah. Tidak akan pernah lagi.

"Sepuluh hari kedepan harusnya Evo udah bisa melahirkan," ujar dokter Dinda melirik sekilas ke arah Dante dan Evo yang mendengarkan. "Kalo udah ngerasa mulai ada kontraksi kecil, mending langsung ke rumah sakit aja, Vo."

"Iya, Dok," jawab Evo mengangguk.

"Jangan sering ninggalin Evo ke luar kota lagi, Dan. *Stay* aja di rumah. Liatin tanggal, kalo kelewatan hari kulit bayi bisa keriput dan kecoklatan," pesan dokter Dinda melihat ke arah Dante yang tampak serius.

"Kalo kata orang tua gede gitu, Din?" tanya Dante tak mengerti.

"Ya apalah itu kata orang tua, yang jelas kesian bayinya. Nanti kalo udah lewat beberapa hari dari perkiraan waktu lahiran, gue bakal kasih rujukan. Tapi itu juga sesuai permintaan kalian sih," jawab dokter Dinda menjelaskan.

"Jai kalo gede di dalem kayak anak gue bakal langsung punya gigi gitu?" Evo menoleh dengan tatapan tak percaya ke arah suaminya.

Sedang dokter Dinda sudah menggigit bibir bawahnya sambil meletakkan pena di atas meja kerjanya dengan kuat.

"Iya, bukan cuma numbuh gigi, udah bisa noh kalo mau ngajakin lo berantem." Dokter Dinda menekan satu-

satu kalimatnya karena kesal. "Masih aja dibahas anak gede di dalem, Dante!"

"Gue serius, Dinda," ujar Dante juga tak kalah kesal.

"Tanya aja sama bini lo. Ah, buat emosi aja lo."

Dante sudah hendak membuka mulutnya untuk kembali bicara. Namun urung karena Evo menahan lengannya untuk tidak membuat dokter Dinda semakin kesal.

"Evo, kamu lebih baik sering-sering *nananiniin* itu tititnya Dante. Gak papa, semakin sering kalian *melakukan* semakin bagus jalan lahirannya nanti. Karena sperma laki-laki itu mengandung hormon semacam Oxitosin yang bisa memacu timbulnya kontraksi pada ibu hamil," ujar dokter Dinda.

Evo langsung tersedak salivanya sendiri. Dokter Dinda bahkan tidak merubah ekspresi datarnya.

Sedang Dante sudah mengulum senyumnya di sana. "Ini nih, bagian omongan lo yang paling gue tunggu, Din," aku Dante yang langsung mendapatkan pukulan dari Evo yang sudah terlanjur malu.

"*Pervert*." Dokter Dinda memutar matanya.

"Mesum ke istri sendiri kagak dosa, Din."

"Serah lo, Dan. serah!"

☺☺☺

Dante menghela napasnya setelah meletakkan berkas terakhir yang sudah dia periksa. Ketukan dari

luar membuat Dante kembali duduk dengan baik untuk menyambut orang yang akan masuk. Terlihat Tia masuk dengan beberapa berkas di tangannya.

"Berkas pemeriksaan lagi?" tanya Dante.

Tia menggeleng. "Enggak, Pak. Cuma tanda tangan dari Bapak aja. Lima berkas," jawabnya sambil menyodorkan ke arah Dante yang langsung meneliti. "*Weekend* bakal seru dong, Pak. Mana Evo jadi hobi jalan-jalan ya, Pak?"

Dante tersenyum karena langsung membayangi wajah Evo ketika Tia menyinggung perihal sang istri. "Udah sebulan ini *weekend* berasa libur panjang, Ti. Keluar kota kayak banyak kerjaan gitu," balas Dante.

"Semoga Evo selalu sehat, ya, Pak." Do'a Tia yang hanya dibalas dengan gumaman oleh Dante. Namun tiba-tiba tangan Dante berhenti membubuhkan tanda tangan di berkas itu. Tia mengernyit. "Pak, tinggal satu berkas lagi kok," ujar Tia hati-hati.

Dante mendongak dengan wajah terlihat tegang. "Sekarang tanggal berapa, Ti?" tanya Dante serius.

"Tanggal 27, Pak," jawab Tia apa adanya.

"ASTAGA, Keitha!" dengan cepat Dante menyelesaikan tanda tangannya di berkas terakhir yang Tia berikan.

"Evo kenapa, Pak? Evo baik-baik aja kan, Pak?"

Tanpa menjawab tanya Tia, Dante langsung berdiri dan berjalan tergesa meninggalkan kantornya.

☺☺☺

"Tapi aku belum ngerasain kontraksi, Mas," keluh Evo melihat Dante yang mengeluarkan perlengkapan melahirkannya dari tas untuk disusun di lemari rumah sakit.

Saat sedang menikmati waktu sendiri di rumah karena Archer yang dibawa sang mertua, Dante tiba-tiba saja datang dan memaksa Evo untuk mulai tinggal di rumah sakit.

"Tapi ini udah lewat tiga hari dari tanggal yang sempat Dinda sebutin, Sayang. Aneh banget kamu belum kontraksi," balas Dante selembut mungkin.

Evo sudah memajukan bibirnya karena kesal. "Emang belum kerasa ada kontraksi kok," sungutnya.

"Makanya kita persiapan tinggal di rumah sakit aja, ya. Jadi kalo kamu udah kerasa mau melahirkan, kita langsung bisa temuin Dinda. Hari ini kita temuin dia juga."

Evo akhirnya hanya bisa mengangguk setuju. Dante benar. Setelah *check up* terakhir kali, harusnya Evo sudah melahirkan tiga hari yang lalu. Tapi anehnya, dia belum merasakan kontraksi yang menandakan dia akan melahirkan.

☺☺☺

Dante menghela napas saat melihat sang istri berjalan mengelilingi kamar inapnya.

Sudah 1 X 24 jam mereka berada di rumah sakit. Dan Evo sudah mendapatkan dua suntikan induksi. Tapi Evo baru merasakan perutnya mulas dan berhenti secara terus menerus.

Dokter Dinda bilang, banyak kasus seperti Evo dan sering terjadi. Jika memang tidak akan ada kontraksi sampai besok, melahirkan secara *ceasar* adalah jalan terakhir agar bayi tidak terlalu lama berada di dalam perut. Bukan hanya berbahaya bagi bayi karena sudah berhenti tumbuh, tapi juga akan sangat beresiko untuk sang ibu.

Sebenarnya, Evo ingin melahirkan anaknya secara normal. Tapi jika memang tidak memungkinkan, tak apa jika harus operasi. Toh, melahirkan normal ataupun operasi takkan mengubah kodratnya sebagai wanita yang akan menjadi seorang ibu. Semua memiliki perjuangannya masing-masing.

Dante masuk dan melihat sang istri yang menatapnya dengan wajah lelah. Setelah meletakkan tas kerjanya, Dante mendekat ke arah sang istri dan langsung memeluk Evo hangat. Dirasakannya lengan Evo melingkar di sepanjang pinggangnya.

"Istriku yang kuat. Sabar ya, Sayang. Mas sama kamu terus kok," ujar Dante mengusap dahi sang istri saat mereka memberi jarak pada pelukan.

"Padahal dia udah asik buat *Mommy*-nya mules-mules begini lho," balas Evo mengusap perut buncitnya.

Dante tersenyum. "Iya, sebentar lagi dia bakal keluar kok." Usapan menenangkan Dante hadiahkan di punggung sang istri.

Lalu tanpa permisi, Dante mencium bibir sang istri. Dan dengan hormon kehamilan yang meningkat, Evo langsung membalas kecupan sang suami. Pelan, tanpa memutus ciuman mereka, Dante merebahkan kepala Evo di atas ranjang. Menahan tubuhnya sedikit menyamping untuk tidak menimpa perut buncit Evo.

Entah kenapa Dante begitu tergiur dengan bibir ranum milik Evo hari ini. Oke, Dante mengaku. Jika tidak masalah, Dante ingin selalu memberi kecupan untuk bibir sang istri yang begitu menggoda baginya.

Sejak pertengkaran mereka beberapa bulan lalu. Hal inilah yang selalu Dante ingin lakukan pada sang istri. Dante benar-benar merindukan rasa manis dari bibir Evo. Namun kecupan mereka terhenti saat tiba-tiba saja Dante menarik diri dan langsung melihat ke arah bawah tubuh sang istri.

"Keith," suara Dante tertahan.

Mata Evo melebar saat melihat baju bawahnya yang basah. "Mas! Anak kita mau keluar!"

☺☺☺

Berkali-kali Dante mengusap matanya yang basah karena haru yang membuncah. Melihat bagaimana Evo berjuang melahirkan secara normal setelah tiba-tiba saja

air ketuban Evo pecah, Dante tau bahwa cintanya untuk Evo semakin besar.

Dilihatnya Evo yang sedang menyusui putri kecil mereka yang baru saja lahir. Para orang tua dan keluarga yang lain sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Dante duduk di samping sang istri yang meliriknya sekilas dengan senyuman. Diraihnya sebelah wajah Evo dengan telapaknya yang lebar. Alis Evo berkerut seolah bertanya. Dante hanya tersenyum. Mendekatkan wajah ke arah Evo dan langsung mengecup hangat bibir sang istri.

"Mulai saat ini. Mari kita memulai kehidupan keluarga dengan hanya ada bahagia di dalamnya. Sedang kejadian tak terduga yang mungkin ada datang dan menciptakan perdebatan kecil, biarkan mereka singgah dan jangan buat mereka betah. Karena kita punya kebahagiaan yang lebih kuat dari mereka."

Evo menyatukan bibirnya menahan airmata dan mengangguk setuju.

"Kita harus jadi orang tua yang mampu membantu Abang Archer dan si kecil untuk jadi anak yang berguna nantinya," ujar Evo.

"Xiomara Danke Reuven." Dante mengusap kepala putri kecilnya yang sedang menyusu. "Xiomara artinya menyambut. Danke sebenernya singkatan nama Mas sama kamu. Tapi dalam bahasa Jerman, artinya terima kasih. Mas sangat berterima kasih sama Allah saat

menyambut kehadiran putri kecil kita. Sepertinya nama itu cocok untuk si adek."

Evo tersenyum lebar. "Assalamualikum, Ara. Ini *Mommy*, ada Ayah juga yang tadi ngazanin dan baru aja ngasih nama cantik untuk kamu. Sebentar lagi Bang Archer dan yang lain datang. Kamu pasti suka sama keluarga kita." Dante terkekeh. Kembali mengecup bibir Evo. "*I love you*."

"*I love you more*," balas Evo.

Bukankah akhir selalu bahagia? Begini versi bahagia milik Dante.

Bertemu Evo, menikahinya dengan hadiah Archer bersama mereka. Lalu bertengkar hebat dengan akhirnya kembali bersama menyambut putri kecil mereka. Tak apa tak langsung berbahagia. Tak apa menemui terjal di sepanjang langkah untuk menemukan bahagia.

Sebab pada akhirnya, semua akan baik-baik saja.

☺☺☺

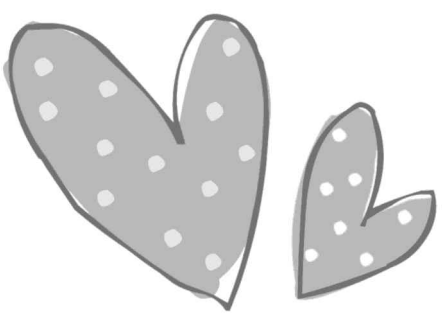

Just four of us will become one as a family. Welcome to Ayah and Abang Archer's jungle, Ara. We can be a good partners to annoyed Mommy. Ich liebe dich.

_ The End _

Biodata Penulis

Penulis dengan nama pena Mbak Uti ini punya nama lengkap Puti Hardiyani. Tinggal di daerah kecil bersebut Tanjung Jabung Timur di provinsi yang tidak terlalu dikenal, Jambi. Menghabiskan masa SD di dua sekolah yang berbeda. Sekolah Dasar Dian Kusuma dan Sekolah Dasar Negeri 61. Lalu melanjutkan masa Sekolah Menengah Pertama di SMPN 21 Tanjung Jabung Timur. Habis itu, jadi alumni di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Timur, yang menjadi satu-satunya SMK taruna terbaik yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur saat itu (pada masanya jadi yang terbaik). Sekarang masih ngelanjutin pendidikan semester akhir di Universitas Jambi (doain cepet kelar skripsinya, ya. Xoxo). Jadi intinya, emang pengen nyebutin nama sekolah-sekolahnya ada. Biar dikenal juga.

Salam bahagia dari Mbak Uti yang selalu *hepi* meskipun gak ada duit. Bhay.

Ucapan terima kasih dari redaksi Bee media

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bee media.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEE MEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Bee Media